

**IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB SISWA PUTUS SEKOLAH
DI SEKOLAH DASAR KOTA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Fitriana Nur Itsnaini
NIM 11101241010

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB SISWA PUTUS SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR KOTA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Fitriana Nur Itsnaini, NIM 11101241010 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 8 Juni 2015
Pembimbing,

Dr. Setya Raharja M.Pd.
NIP. 19651110 199702 1 001


SURAT PERYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 8 Juni 2015
Yang menyatakan,


Fitriana Nur Itsnaini
NIM 11101241010

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB SISWA PUTUS SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR KOTA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Fitriana Nur Itsnaini, NIM 11101241010 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 Juni 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Setya Raharja, M.Pd.	Ketua Penguji		3/7 ¹⁵
MM Wahyuningrum, MM.	Sekretaris Penguji		30/6 ¹⁵
Dr. Arif Rohman, M.Si.	Penguji Utama		29/6 ¹⁵

Yogyakarta, 10 JUL 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Education is the most powerful weapon which you can use to change the world.”

(Nelson Mandela)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu yang telah memberikan doa, kasih sayang, motivasi, dan pengorbanan.
2. Almamater tercinta, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Agama, Bangsa dan Negara.

IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB SISWA PUTUS SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR KOTA YOGYAKARTA

Oleh
Fitriana Nur Itsnaini
NIM 11101241010

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) faktor penyebab siswa SD di Kota Yogyakarta yang mengalami putus sekolah; (2) tindakan orang tua terhadap siswa putus sekolah; (3) tindakan sekolah terhadap siswa putus sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, wali kelas, TU sekolah, orang tua, saudara kandung, dan juga siswa putus sekolah di SD Rejowinangun 2, SDN Kotagede 4, SD Islamiyah Pakualaman dan SDN Dalem, dengan perolehan data siswa putus sekolah tahun 2013 dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Data diperoleh dengan wawancara, observasi dan studi dokumen. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan sumber. Teknik analisis data kualitatif menggunakan data interaktif dengan model dari Miles and Huberman dengan langkah dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. (1) Faktor penyebab siswa putus sekolah didominasi oleh faktor internal siswa yaitu: siswa malas untuk melanjutkan sekolah, kemampuan akademis yang lemah, dan keadaan ekonomi orang tua yang lemah. (2) Tindakan yang dilakukan orang tua berupa tindakan preventif dan kuratif. Tindakan preventif dengan memberikan motivasi, sedangkan tindakan kuratif dengan menyuruh siswa untuk Kejar Paket A (3) Tindakan yang dilakukan sekolah berupa tindakan preventif dan kuratif. Tindakan preventif dengan memberikan motivasi, sedangkan tindakan kuratif dengan melakukan kunjungan ke rumah siswa.

Kata kunci: *Putus Sekolah, Sekolah Dasar.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas rahmat dan karunia yang Alloh SWT berikan, atas petunjuk dan bimbingan yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta”.

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa bimbingan, arahan, motivasi, dan doa selama proses penulisan skripsi ini. Selain itu ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta beserta staf, yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat terwujud.
2. Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan dan para dosen yang telah menyampaikan ilmu pengetahuannya.
3. Dr. Setya Raharja, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasinya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Dr. Arif Rohman, M.Si selaku penguji utama yang telah memberikan saran untuk perbaikan skripsi.
5. MM. Wahyuningrum, MM selaku sekretaris penguji yang telah memberikan saran untuk perbaikan skripsi.
6. Kepala Sekolah, guru dan staf di SDN Kotagede 4, SDN Rejowinangun 2, SD Islamiyah Pakualaman dan SDN Dalem atas doa, keramahan, dan kerjasamanya dalam pelaksanaan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Ibu tercinta atas segala cinta, ketulusan, kasih sayang dan doa yang telah diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan studi.
8. Orang tua dari siswa yang mengalami putus sekolah dari SDN Rejowinangun 2, SDN Kotagede 4, SD Islamiyah Pakualaman dan SDN Dalem yang

9. Siswa yang putus sekolah tahun 2013 sebanyak lima siswa yang berasal dari SDN Rejowinangun 2, SDN Kotagede 4, SDN Islamiyah Pakualaman dan SDN Dalem yang dengan tulus memberikan doa sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
10. Teman-teman mahasiswa Administrasi Pendidikan (*Venome Albone*) 2011 atas motivasi, kebersamaan, dan kekompakan selama masa kuliah semoga persaudaraan tetap terjaga.
11. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan pelaksanaan penelitian dan penyusunan dalam skripsi ini. Semoga bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Teriring harapan dan doa semoga Allah SWT membalas amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut. Tentunya masih banyak kekurangan yang ada dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis sangat berharap masukan dari pembaca dan semoga karya ilmiah ini bisa bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya Amiin.

Yogyakarta, 2 Juli 2015



Fitriana Nur Itsnaini

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Sekolah Dasar.....	12
1. Pengertian Sekolah Dasar	12
2. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar.....	13
B. Siswa Putus Sekolah.....	15
1. Pengerian Siswa Putus Sekolah	15
2. Karakteristik Siswa Putus Sekolah	15
3. Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah	18

a) Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Internal	22
b) Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Eksternal	24
C. Jalur Pendidikan	26
1. Pendidikan Formal	26
2. Pendidikan Non-Formal	26
3. Pendidikan Informal	28
D. Pendidikan untuk Siswa Putus Sekolah	29
1. Pentingnya Pendidikan untuk Siswa Putus Sekolah	29
E. Lingkungan Pendidikan	31
1. Lingkungan Keluarga	31
2. Lingkungan Sekolah	32
3. Lingkungan Masyarakat	32
F. Partisipasi Orang Tua Terhadap Siswa Putus Sekolah	33
1. Pengertian Partisipasi	33
2. Partisipasi Orang Tua dalam Membentuk Lingkungan Belajar yang Kondusif di Rumah untuk Mencegah Siswa Putus Sekolah	34
3. Problem Orang Tua dalam Berpartisipasi Mengenai Pendidikan Siswa	35
G. Intervensi Pemerintah yang Dapat Diupayakan untuk Mencegah Siswa Putus Sekolah	36
H. Hasil Penelitian yang Relevan	39
I. Kerangka Pikir	41
J. Pertanyaan Penelitian	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	46
B. Setting Penelitian	46
1. Tempat Pelaksanaan Penelitian	46
2. Waktu Penelitian	46
C. Sumber Data	47
D. Fokus Penelitian	49
E. Teknik Pengumpulan Data	49
1. Wawancara	49
2. Observasi	50

3. Studi Dokumen	51
F. Instrumen Penelitian	52
G. Uji Keabsahan Data	54
H. Teknik Analisis Data.....	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting Penelitian	58
1. Profil Siswa Putus Sekolah I	58
2. Profil Siswa Putus Sekolah II.....	61
3. Profil Siswa Putus Sekolah III	64
4. Profil Siswa Putus Sekolah IV	67
5. Profil Siswa Putus Sekolah V.....	70
B. Hasil Penelitian	73
1. Siswa Putus Sekolah I	73
2. Siswa Putus Sekolah II.....	80
3. Siswa Putus Sekolah III.....	86
4. Siswa Putus Sekolah IV	93
5. Siswa Putus Sekolah V.....	99
C. Pembahasan.....	105
1. Penyebab Siswa SD Putus Sekolah	105
2. Tindakan Orang Tua.....	111
3. Tindakan Sekolah.....	118
4. Aktivitas Terkini Setelah Putus Sekolah.....	123
D. Keterbatasan Penelitian.....	125

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN	126
B. SARAN	127
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	133

DAFTAR TABEL

hal

Tabel 1. Angka Putus Sekolah di Kota Yogyakarta tahun 2011-2013	6
Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen.....	54
Tabel 3. Penyebab Putus Sekolah Tingkat Sekolah Dasar SD.....	106
Tabel 4. Tindakan Orang tua terhadap Siswa Putus Sekolah di Tingkat SD.....	116
Tabel 5. Tindakan Sekolah terhadap Siswa Putus Sekolah di Tingkat SD.....	121
Tabel 6. Aktivitas Terkini Siswa Putus Sekolah di Tingkat SD	124

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Skema Kerangka Pikir.....	44
Gambar 2. Komponen-Komponen Data Interaktif.....	57
Gambar 3. Aktivitas DW Saat Bekerja Sebagai Perajin Mebeler.....	86
Gambar 4. Aktivitas MS Ketika Bermain Dengan Teman Sebayanya	92
Gambar 5. Aktivitas MF Ketika Bermain Dengan Teman Sebayanya	98
Gambar 6. Aktivitas AS Saat Bekerja.....	105

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	134
Lampiran 2. Pedoman Observasi	135
Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi	136
Lampiran 4. Pedoman Wawancara	137
Lampiran 5. Analisis Data.....	155
Lampiran 6. Foto Lingkungan Rumah BM.....	270
Lampiran 7. Foto Lingkungan Rumah DW	270
Lampiran 8. Foto Lingkungan Rumah MS	271
Lampiran 9. Foto Lingkungan Rumah MF	271
Lampiran 10. Foto Lingkungan Rumah AS	272
Lampiran 11. Surat Ijin Penelitian	273

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang diperuntukkan oleh seluruh manusia yang bersifat universal yang bisa dilakukan dimanapun, kapanpun, serta tidak adanya batasan waktu. Pendidikan ini diperuntukkan untuk seluruh manusia guna mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri manusia untuk dikembangkan lebih nyata lagi. Pentingnya pendidikan harus bisa dirasakan oleh setiap manusia, untuk itu perlunya mengenyam pendidikan, hal ini dikarenakan pendidikan merupakan hak bagi setiap manusia. Pendidikan sejatinya tidak harus berawal dari ketika siswa memasuki gerbang sekolah dasar atau pendidikan formal, melainkan dari pendidikan informal dan non-formal. Menurut Faisal (Suprianto 2007: 6) mengatakan bahwa pendidikan formal adalah pendidikan sistem persekolahan. Menurut Soelaiman Joesoef (2004: 79) pendidikan non-formal ini adalah pendidikan yang dengan sadar dilakukan tetapi tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Pengertian pendidikan informal tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Dari pengertian jenis pendidikan di atas menegaskan bahwa pendidikan tidak berasal dari pendidikan formal saja, melainkan bisa dari pendidikan informal dan juga non formal.

Di Indonesia, pendidikan yang diwajibkan bagi seluruh warganya adalah pendidikan dasar 9 tahun atau dinamakan wajar dikdas 9 tahun. Kesempatan

memperoleh pendidikan dasar yang layak merupakan hak bagi warga negara, tanpa terkecuali. Hak yang sama dalam memperoleh pendidikan berarti tidak adanya latar belakang sosial, ekonomi, budaya yang membedakan dalam memperoleh pendidikan bagi setiap siswa. Pendidikan merupakan tiang bagi suatu negara dalam tindakan untuk pembangunan suatu bangsa. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Dasar tahun 1945 pasal 31 ayat (1) dan ayat (2) yang berbunyi bahwa:

1. setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan,
2. setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Terselenggaranya pendidikan dasar 9 Tahun di Indonesia ini nampaknya masih banyak siswa yang belum dapat menikmatinya, hal ini sesuai dengan penuturan Winarno Surakhmad, dkk.(2003: 49). Selain itu beliau juga menuturkan bahwa adanya pendidikan dasar ini diberikan agar siswa mampu untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang perlu dimiliki warga negara sebagai bekal untuk dapat hidup dengan layak di masyarakat serta, dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Pelaksanaan wajib belajar 9 tahun ini, tidak berjalan dengan mulus begitu saja, namun banyak kendala yang dihadapi oleh pemerintah. Salah satu masalah yang timbul dalam pencapaian wajib belajar 9 tahun adalah siswa yang putus sekolah dan yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Sebenarnya, pemerintah telah memberikan program yang sesuai untuk penuntasan wajib belajar

9 tahun, namun dalam implementasinya masih banyak siswa yang putus sekolah pada usia wajib belajar 9 tahun.

Pada bagian lain dari peraturan yang mengatur mengenai wajib belajar tercantum di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 yang terdapat pada pasal 1 ayat 1 adalah wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh Warga Negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Merujuk dari peraturan di atas seharusnya pemerintah beserta semua warganya saling membantu untuk sama-sama mewujudkan terselenggaranya program wajib belajar 9 tahun. Penjelasan di pasal selanjutnya yaitu pasal 12 ayat (1) dan (2) yang disebutkan bahwa (1) masyarakat berhak: (a) berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan juga evaluasi; (b) mendapat data dan informasi tentang penyelenggaraan program wajib belajar. Penjelasan pada ayat berikutnya yaitu ayat (2) adalah bahwa masyarakat berkewajiban mendukung penyelenggaraan program wajib belajar. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa adanya program wajib belajar ini bukan hanya perpusat pada pemerintah saja, tetapi juga harus melibatkan masyarakat dalam penyelenggaraannya, maka diharapkan masyarakat juga merasa memiliki adanya sekolah yang ada di dalam masyarakat tersebut. Dengan begitu, diharapkan masyarakat juga mempunyai rasa tanggung jawab kepada siswa yang belum sekolah di usia sekolah untuk bisa mengenyam pendidikan dasar minimal, yaitu pendidikan Sekolah Dasar (SD).

Penuntasan wajib belajar 9 tahun merupakan tindakan untuk meningkatkan angka partisipasi murni siswa usia wajib belajar 9 tahun dengan rentang usia

mulai dari 7 tahun – 15 tahun sampai siswa tersebut selesai atau dinyatakan lulus. APK (Angka Partisipasi Kasar) Riant Nugroho (2006: 61) menyebutkan bahwa APK adalah prosentase jumlah siswa pada jenjang tertentu dibandingkan dengan penduduk kelompok usia sekolah. APM (Angka Partisipasi Murni) Riant Nugroho (2006: 63) menyatakan bahwa APM adalah presentase jumlah siswa pada jenjang pendidikan tertentu dibandingkan dengan jumlah kelompok usia sekolah. Beliau juga menegaskan bahwasannya semakin tinggi APM berarti akan semakin banyak siswa usia sekolah yang berada pada suatu daerah, atau semakin banyak siswa usia di luar kelompok usia sekolah tertentu bersekolah di tingkat pendidikan tertentu.

Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh pengamat pendidikan Mohammad Abduhzen (2014) yang dimuat dalam harian online koran sindo (<http://www.koran-sindo.com/read/917558/149/pemerintah-akan-terapkan-wajar-12-tahun>) yang berpendapat bahwa adanya wajar ini penting karena akan berimplikasi pada angka partisipasi siswa dan juga sebagai indikator pembangun suatu bangsa. Dengan pemaparan dari pengamat pendidikan mengenai wajib belajar tersebut bukan berarti pemerintah telah berhasil akan terselenggaranya pendidikan wajib belajar 9 tahun. Data dari UNICEF (2012: 8-9) menjelaskan bahwa masih ada sekitar 2,4 juta siswa usia 7-15 tahun yang tidak bersekolah di tingkat pendidikan dasar. Data lain menunjukkan bahwa pada Propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa barat, dimana terdapat sebagian besar penduduk Indonesia, ada 42 % tercatat siswa yang putus sekolah pada tingkat pendidikan

dasar. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan adanya angka putus sekolah usia wajib belajar 9 tahun di Indonesia masih tinggi.

Angka Putus Sekolah (APS) menurut Riant Nugroho (2006: 64) bahwa presentase siswa yang meninggalkan sekolah sebelum lulus pada jenjang pendidikan tertentu. Beliau menjelaskan bahwa semakin rendah nilai siswa putus sekolah, berarti akan semakin baik. Angka Putus Sekolah (APS) yang ideal adalah 0%. APS merupakan Indikator kinerja yang dikaji dari keputusan Kemendiknas No. 129 a/U/2004 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan. Keputusan Menteri itu menyebutkan bahwa untuk pendidikan dasar, APS tidak boleh melebihi 1% dari jumlah siswa yang bersekolah (pasal 3 (1) (b)). Beberapa pendapat yang memaparkan mengenai faktor penyebab siswa putus sekolah, disini Ali Imron (2004 : 126) menyebutkan bahwa siswa putus sekolah ini mempunyai faktor penyebab yang melatarbelakangi, yaitu: orangtua yang tidak mempunyai biaya untuk sekolah siswa-siswanya, karena sakit yang diderita yang tidak akan tahu kapan sembuhnya, siswa yang terpaksa untuk bekerja demi menyambung hidup keluarga, karena di *droup-out* dari sekolah yang bersangkutan.

Pendidikan erat kaitannya dengan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) dan kemajuan suatu bangsa, sekarang dan pada masa yang akan datang hal ini yang diungkapkan oleh Pramodya Ananta Toer (Purwo Udiutomo, 2013: 28). Dengan begitu maka pemerintah seharusnya menindaklanjuti kembali program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun atau program Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Wajar Dikdas). Dengan adanya program ini diharapkan siswa yang berusia

mulai dari 7-15 tahun dapat mengikuti pendidikan dasar atau pendidikan yang setara sampai ia dinyatakan lulus dengan membawa ijazah SD.

Data statistik siswa putus sekolah di Kota Yogyakarta sepanjang tahun 2011 hingga tahun 2013 menunjukkan sebagai berikut.

Tabel 1. Angka Putus Sekolah di Kota Yogyakarta tahun 2011-2013.

Sekolah	TAHUN		
	2011	2012	2013
SD Negeri	14	11	3
SD Swasta	0	4	2
Keseluruhan	14	15	5
Prosentase	0,030%	0,033%	0,011%

Sumber: Profil Putus Sekolah Dinas Pendidikan Kota DIY

Dari data Tabel 1 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk jumlah angka putus sekolah di tingkat SD pada jalur pendidikan formal di kota Yogyakarta di tingkat SD mengalami naik turun. Terlihat dari jumlah siswa putus sekolah di tingkat SD setiap tahunnya, yang mana dari setiap tahun bisa mengalami kenaikan ataupun penurunan. Penurunan pada SD ini terjadi pada tahun 2013 dengan jumlah siswa putus sekolah hanya 5 siswa saja. Di satu sisi kenaikan terjadi pada tahun 2012 yang mana hampir sama angka putus sekolah dengan tahun 2011, yaitu pada tahun 2012 sebanyak 15 siswa, sedangkan pada tahun 2011 sebanyak 14 siswa.

Pemaparan tabel dari data siswa putus sekolah di kota Yogyakarta di tingkat Sekolah Dasar Swasta menunjukkan hal yang baik, yaitu angka putus sekolah di SD Swasta tidak setinggi SD Negeri di kota Yogyakarta. Ada hal yang sama antara jumlah SD Negeri dan juga SD Swasta di Yogyakarta ini, yaitu jumlah

angka tertinggi siswa putus sekolah yang sama-sama terjadi di tahun 2012. Hal yang lebih membanggakan lagi adalah pada tahun 2011 ini di SD swasta tidak terdapat siswa yang putus sekolah.

Dari penjelasan mengenai persebaran data siswa yang putus sekolah pada rentang waktu 2011 hingga tahun 2013 terlihat sekali bahwa masih adanya jumlah siswa putus sekolah sepanjang 3 tahun ini. Singkat kata, perlu perhatian yang lebih khusus lagi bagi setiap SD baik swasta maupun negeri untuk menekan angka putus sekolah yang ada, terutama untuk SD Negeri dengan jumlah angka putus sekolahnya mempunyai sumbangsih paling tinggi, sedangkan kota Yogyakarta adalah ikon yang dikenal sebagai Kota Pelajar.

Pada tingkat pendidikan wajar 9 tahun, selayaknya semua siswa usia wajib belajar 9 tahun harus bisa memasuki gerbang sekolah, seperti yang sudah diberlakukan dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 mengenai adanya kewajiban untuk bersekolah, namun masih saja ditemui siswa-siswa yang putus sekolah, hal ini sesuai dengan pengakuan Pusat Pembinaan Sumber Daya Manusia, Yayasan Tenaga Kerja Indonesia (Bagong Suyanto 2010: 120), dengan begitu perlu dicari akar permasalahannya kenapa pada tingkat wajib belajar 9 tahun masih saja ditemui siswa-siswa yang tidak bisa mengenyam pendidikan. Dalam hal ini pemerintah Indonesia mempunyai tanggung jawab penuh dalam menjamin pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi semua siswa usia sekolah di Indonesia.

Dari hasil penelitian awal yang dilakukan peneliti pada bulan November 2014 di beberapa sekolah dengan data dari Dinas Pendidikan bahwa data yang di

dapatkan, terdapat lima siswa yang mengalami putus sekolah pada tahun 2013 di SD Negeri dan SD swasta. Dari data yang telah diperoleh, di sini peneliti telah melakukan observasi lapangan di setiap sekolah yang tercatat di siswa putus sekolah pada tahun tersebut. Dari hasil penelitian awal yang dilakukan, salah satu penyebab siswa putus sekolah dikarenakan faktor internal yang terdapat dalam diri siswa tersebut yang tidak lagi tertarik untuk bersekolah

Penelitian ini mempunyai tujuan adalah meneliti siswa putus sekolah di Kota Yogyakarta pada tahun yang semuanya berjumlah lima siswa. Adapun ke-lima siswa yang putus sekolah tersebut tersebar di tiga sekolah dasar negeri dan satu di sekolah dasar swasta, adapun sekolah tersebut adalah SDN 1 Dalem dengan jumlah siswa putus sekolah satu siswa, SD Islamiyyah Pakualaman dengan jumlah siswa putus sekolah sebanyak dua siswa, kemudian SDN Kotagede 4 dengan jumlah siswa putus sekolah satu siswa, dan SDN Rejowinangun 2 dengan jumlah siswa putus sekolah satu siswa. Dari studi awal terdapat penyebab siswa Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta yang mengalami putus sekolah, sehingga dalam hal ini peneliti perlu mengevaluasi lebih jauh mengenai **identifikasi faktor penyebab siswa putus sekolah di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta.**

B. Identifikasi Masalah

Bertolak dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka identifikasi permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya minat siswa putus sekolah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga progres nilai siswa setiap semesternya tidak mengalami kenaikan, bahkan ada yang sampai tinggal kelas.
2. Keadaan psikologi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar yang berbeda-beda setiap siswa, sehingga tidak semua siswa dapat merespon baik apa yang diperintahkan guru ketika kegiatan belajar mengajar dilakukan.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada siswa putus sekolah pada tingkat Sekolah Dasar (SD) di Kota Yogyakarta dengan usia siswa 7-12 tahun mengenai faktor penyebab siswa putus sekolah.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, maka didapatkan beberapa rumusan permasalahan, yaitu sebagai berikut.

1. Apa sajakah faktor penyebab siswa SD di Kota Yogyakarta mengalami putus sekolah?
2. Bagaimana tindakan orang tua terhadap siswa yang mengalami putus sekolah?
3. Bagaimana tindakan sekolah terhadap siswa yang mengalami putus sekolah?

E. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang dipaparkan, maka tujuan dari peneliti adalah untuk mengetahui:

1. Faktor penyebab siswa SD di Kota Yogyakarta yang mengalami putus sekolah.
2. Tindakan orang tua terhadap siswa yang putus sekolah.
3. Tindakan sekolah yang bersangkutan terhadap siswa yang mengalami putus sekolah.

F. Manfaat penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretik

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti tentang faktor-faktor yang menyebabkan siswa Sekolah Dasar di kota Yogyakarta baik itu faktor internal maupun faktor eksternal.
- b. Hasil penelitian ini berguna untuk mendiskripsikan faktor penyebab siswa putus sekolah di Kota Yogyakarta.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan agar bisa mengoptimalkan kembali dalam hal pengaturan siswa, yang kaitannya dengan manajemen siswa dalam hal mutasi siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas pendidikan

- 1) Memberikan masukan kepada pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pendidikan untuk menurunkan angka putus sekolah di tingkat SD kota Yogyakarta di tahun-tahun berikutnya.
- 2) Agar Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta lebih matang dalam mengambil kebijakan terkait dengan siswa SD yang putus sekolah.

b. Bagi Siswa Putus Sekolah

- 1) Bagi siswa yang bersangkutan, yaitu memberikan gambaran mereka mengenai pentingnya pendidikan bagi usia mereka.

c. Bagi Orangtua

- 1) Mampu memberikan pemahaman dan motivasi yang maksimal akan pentingnya pendidikan bagi putra/putri mereka terutama pendidikan dasar 9 tahun, khususnya Sekolah Dasar.

d. Bagi SD (Sekolah Dasar)

- 1) Menjadikan gambaran bagi sekolah mereka mengenai persebaran siswa putus sekolah di Kota Yogyakarta.
- 2) Diharapkan bisa menjadikan sekolah-sekolah dasar di Kota Yogyakarta menyiapkan tindakan preventif agar tidak terjadi putus sekolah di tahun-tahun selanjutnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Sekolah Dasar

1. Pengertian Sekolah Dasar

Pendidikan Dasar yang tercantum di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 di dalam Pasal 17 adalah pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Peraturan lain juga menyebutkan mengenai pendidikan dasar yang tercantum di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2010 pasal 1 ayat 7 yang disebutkan bahwa pendidikan dasar adalah pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, diselenggarakan pada satuan pendidikan berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat.

Pada ayat selanjutnya yaitu ayat 8 dijelaskan mengenai Sekolah Dasar atau disingkat SD adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar. Di sisi lain Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar dijelaskan pengertian Sekolah Dasar dalam pasal 1 ayat 3 adalah bahwa sekolah dasar atau yang selanjutnya disebut SD adalah bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar.

Dari beberapa peraturan yang menyebutkan mengenai pendidikan dasar ini dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan dasar adalah pendidikan formal yang nantinya melandasi siswa didik untuk bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu bisa ke SMP dan sederajatnya. Mengenai Sekolah Dasar itu sendiri adalah satuan pendidikan dasar yang disediakan pemerintah dalam bentuk pendidikan formal dalam wujud sekolah dasar.

2. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Karakteristik siswa sekolah dasar atau SD yang dikemukakan oleh Isti Yuni Purwanti (2014) mengemukakan bahwa masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar yang berlangsung antara usia 6/7 tahun-9/10 tahun, yang mana biasanya mereka duduk di bangku sekolah dasar kelas 1,2, dan 3. Adapun ciri-ciri yang disebutkan adalah sebagai berikut.

- a. Ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani siswa dengan prestasi belajar di sekolah. Siswa SD lebih cenderung aktif dalam melakukan kegiatan yang diimbangi dengan semangat belajar yang tinggi di sekolah.
- b. Suka memuji diri sendiri. Siswa SD suka memuji diri sendiri diakibatkan karena perasaan mereka yang mempunyai percaya diri yang sangat tinggi terhadap diri mereka.
- c. Kurangnya rasa tanggung jawab yang ada di dalam diri siswa SD, hal ini tercermin dari ketika akan tersebut lupa untuk mengerjakan suatu tugas yang diberikan oleh guru, maka tugas atau pekerjaan itu dianggap tidak penting.

- d. Siswa SD biasanya melakukan suatu kegiatan jikalau itu menguntungkan dirinya sendiri, hal ini tercermin dari siswa SD suka membandingkan dirinya dengan siswa lain.
- e. Dikarenakan karakter siswa SD yang belum sepenuhnya matang, biasanya siswa SD cenderung meremehkan orang lain atau tidak peduli dengan lingkungan sekitar.

Pendapat lain yang mengenai ciri siswa Sekolah Dasar dikemukakan oleh Sri Esti Euryani Djiwandono (2002: 86), adalah sebagai berikut.

- a. Siswa SD biasanya akan kurang mampu untuk bisa berpikir abstrak seperti masa remaja.
- b. Dari sisi pengajaran, pengajaran yang dilakukan oleh siswa SD ini biasaya harus sekonkrit mungkin dan benar-benar dialami oleh siswa tersebut.
- c. Dari sisi pelajaran ilmu pengetahuan, siswa SD biasanya meliputi pembelajaran seperti meraba, membentuk, memanipulasi, mengalami, dan juga merasakan.

Di sisi lain ciri siswa siswa SD menurut Nandang Budiman (2006), adalah sebagai berikut.

- a. Jika dilihat dari segi fisik, siswa SD pada fase ini kan lebih cepat berkembang, siswa menjadi lebih tinggi, lebih berat, dan juga lebih kuat, selain itu siswa lebih banyak bermain tentang berbagai jenis keterampilan.
- b. Dari sisi perkembangan motorik siswa, siswa SD perkembangan motorik akan berkembang cepat dan aktif mulai dari perkembangan keterampilan tangan, keterampilan penggunaan tangan, dan juga perkembangan keterampilan kaki.

- c. Dari sisi kognitif siswa, siswa SD biasanya akan memandang *self centered* pada dirinya: dapat mengklasifikasikan objek-objek atas dasar atau ciri yang sama; dapat menggolongkan benda sesuai klasifikasinya dan cirinya: serta dapat menyusun benda-benda.
- d. Dari sisi persepsi, siswa SD sudah mampu untuk menunjukkan nama pada gambar yang mereka lihat, siswa mampu untuk mencontohkan apa yang dialami oleh diri mereka sendiri, dan pada masa ini siswa mampu untuk menerangkan hubungan apa yang mereka lihat antara benda dan manusia.
- e. Dari sisi bahasa, siswa SD sudah mulai kaya akan bahasa yang mereka gunakan, karena perkembangan bahasa ini dipengaruhi oleh lingkungan dimana siswa itu tinggal, misalnya bertambahnya kosakata untuk siswa.

Dari beberapa pendapat yang memaparkan mengenai ciri-ciri siswa SD, dalam hal ini peneliti lebih condong pada pendapat dari Nandang Budiman. Beliau mendeskripsikan ciri-ciri siswa SD sesuai dengan perkembangan awal siswa itu, yakni mulai dari fisiknya hingga perkembangan bahasa siswa SD dengan usia 7-12 tahun.

B. Siswa Putus Sekolah

1. Pengertian Putus Sekolah

Menurut E.M. Sweeting dan Muchlisoh dalam laporan teknis Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum (1998: 14) mengemukakan bahwa siswa yang putus sekolah adalah siswa yang tidak menyelesaikan pendidikan 6 tahun sekolah dasar dan mereka yang oleh

karena itu tidak memiliki ijazah SD. Pengertian mengenai siswa putus sekolah menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, (2008: 1124) adalah siswa yang belum sampai tamat sekolahnya sudah berhenti. Pendapat dari Ali Imron, (2004: 125) menyatakan bahwasannya yang dimaksud siswa putus sekolah adalah siswa yang dinyatakan telah keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan mendapat ijazah dari sekolah.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai pengertian dari siswa putus sekolah, maka dapat disimpulkan bahwasannya siswa putus sekolah adalah siswa yang tidak menuntaskan atau tidak mampu melanjutkan pendidikannya di sekolah dasar.

2. Karakteristik Siswa Putus Sekolah

Siswa yang putus sekolah pastinya mempunyai karakteristik yang berbeda dari siswa yang masih mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Menurut Marzuki (Bagong Suyanto 2010: 343) mengatakan bahwa karakteristik siswa putus sekolah adalah sebagai berikut.

- a. Siswa yang putus sekolah bila berada di lingkungan kelas, siswa tersebut tidak tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa yang putus sekolah terkesan hanya mengikuti kewajiban saja untuk masuk di kelas, namun dalam kenyataannya siswa tersebut tidak mempunyai usaha dari dirinya untuk mencerna pelajaran dengan baik.
- b. Siswa yang putus sekolah biasanya dipengaruhi oleh lingkungan dalam diri siswa dan juga di luar diri siswa tersebut, misalnya pengaruh prestasi belajar

yang buruk di setiap semester, pengaruh keluarga yang kurang harmonis atau kurang afeksi (kasih sayang), dan hal yang paling bisa terjadi adalah karena pengaruh dari teman sebaya yang kebanyakan adalah siswa yang putus sekolah dan juga selalu tertinggal dalam kegiatan belajar di sekolah.

- c. Kurang dan minimnya proteksi yang ada di dalam lingkungan rumah siswa tersebut. Hal ini dapat diwujudkan dalam kegiatan belajar belajar di rumah yang kurang tertib, tidak disiplin, selain itu kedisiplinan yang kurang dicontohkan dari orangtua.
- d. Perhatian yang kurang dalam hal pelajaran yang dialami oleh siswa ketika siswa berada di sekolah, misalnya penemuan kesulitan belajar siswa yang tidak direspon oleh orangtua.
- e. Kegiatan diluar rumah yang meningkat sangat tinggi jika dibandingkan dengan belajar di rumah. Misalnya siswa yang lebih dominan bermain dengan lingkungan di luar rumah dibandingkan menghabiskan waktu dengan keluarga.
- f. Kebanyakan mereka yang putus sekolah adalah siswa yang dilatarbelakangi dari keluarga ekonomi yang lemah, dan dari keluarga yang tidak teratur.

Studi yang dilakukan oleh LPPM Universitas Airlangga pada tahun 2005 (yang termuat di dalam buku Bagong Suyanto, 2010: 345) dinyatakan bahwa awal mula yang mungkin timbul dari siswa yang akan mengalami putus sekolah adalah sebagai berikut.

- a. Siswa tersebut memang tidak pernah naik kelas.
- b. Nilai yang ditetapkan oleh sekolah atau yang sering disebut dengan (Standar Kelulusan Minimal) SKM yang sangat tinggi menyebabkan siswa tersebut

tidak mampu dalam mencapai target nilai minimal di sekolah itu. Hal ini dimungkinkan bahwa siswa yang memiliki banyak nilai di bawah standar berarti banyak peluang siswa tersebut untuk lulus adalah rendah dan peluang untuk putus sekolah yang justru tinggi.

- c. Seringnya siswa tersebut untuk membolos. Siswa yang suka membolos berarti mempunyai hubungan dengan kurangnya minat siswa untuk sekolah dan belajar. Ketika siswa tidak tertarik untuk belajar, maka dapat diindikasikan siswa tersebut malas untuk masuk sekolah untuk belajar.

Dari beberapa pendapat mengenai karakteristik siswa putus sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik putus sekolah ditandai dengan kurangnya siswa tersebut dalam kedisiplinan dalam dirinya ketika berada di lingkungan sekolah dan juga lingkungan tempat tinggalnya.

3. Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah

Siswa yang putus sekolah pastinya tidak datang secara sendiri menimpa diri siswa tersebut. Pastinya ada faktor yang melatarbelakangi hal itu bisa terjadi. Dalam hasil kajian yang dilakukan oleh Sukmadinata (Bagong Suyanto 2010: 342) mengatakan bahwa faktor utama siswa putus sekolah adalah kesulitan ekonomi atau dikarenakan orangtua siswa tersebut tidak mampu untuk menyediakan biaya lagi bagi putra/putrinya untuk sekolah.

Sementara itu pendapat lain mengenai faktor penyebab siswa putus sekolah juga disampaikan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (Bagong Suyanto 2010: 342-

343) yang menyatakan bahwa sejumlah faktor yang melatarbelakangi mengapa siswa sampai tinggal kelas adalah sebagai berikut.

- a. Sistem yang digunakan oleh sekolah tersebut. Biasanya sekolah-sekolah pada umumnya akan menggunakan sistem maju secara berkelanjutan atau maju secara otomatis, namun jika sekolah tersebut menggunakan sistem tidak naik kelas, maka bisa dimungkinkan akan lebih banyak siswa yang putus sekolah akibat malu dikarenakan akan bertemu dengan adik kelasnya di semester berikutnya.
- b. Berhubungan langsung dengan kemampuan dan usaha dari siswa tersebut. Bisa dikatakan bahwa siswa yang mempunyai semangat belajar yang tinggi akan mempengaruhi prestasi yang akan didapatkan, sedangkan siswa yang mempunyai daya tarik yang lemah terhadap belajar, maka dimungkinkan prestasi belajarnya juga akan kurang. Oleh karena itu siswa dengan faktor yang kurang seperti ini mempunyai peluang untuk putus sekolah lebih tinggi.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Ali Imron (2004: 126) menyebutkan bahwa hal yang menyebabkan siswa bisa putus sekolah adalah sebagai berikut.

- a. Orangtua yang tidak mempunyai biaya untuk sekolah putra/putrinya. Hal ini sering ditemui bagi orangtua yang ada di daerah pedesaan dan masyarakat yang hidup dalam kantong-kantong kemiskinan.
- b. Karena sakit yang diderita yang tidak akan tahu kapan sembuh. Sakit yang diderita siswa tersebut yang terlalu lama menyebabkan siswa merasa tertinggal banyak mata pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah, maka

keputusan yang dipilih siswa tersebut memilih untuk tidak sekolah melihat teman-teman sebayanya yang sudah hampir menyelesaikan sekolah.

- c. Siswa yang terpaksa untuk bekerja demi menyambung hidup keluarga. Keterpaksaan siswa untuk bekerja dalam hal ini menyebabkan siswa tidak fokus pada sekolah saja, melainkan harus bercabang untuk sekolah dan bekerja. Alhasil yang didapatkan adalah kelelahan fisik yang didapatkan siswa dikarenakan untuk bekerja dan tidak dapat dibagi dengan kegiatan sekolah, hal ini menjadikan pada saat di sekolah siswa menjadi tidak konsentrasi dan lelah.
- d. Karena di *droup-out* dari sekolah yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan sekolah merasa tidak mampu untuk mendidik siswa tersebut dikarenakan beberapa hal, yaitu karena siswa tersebut mempunyai kemampuan berpikir yang rendah, atau bisa jadi karena siswa yang bersangkutan tidak punya lagi gairah untuk sekolah dan belajar.
- e. Faktor yang berasal dari siswa itu sendiri, yaitu keinginan siswa itu sendiri yang ingin putus sekolah atau tidak ingin melanjutkan sekolah ke tingkat berikutnya.

Di sisi lain faktor penyebab siswa putus sekolah ini dikemukakan oleh E.M. Sweeting dan Muchlisoh (laporan teknis Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum 1998: 35), adalah sebagai berikut.

- a. Ekonomi atau erat kaitannya dengan masalah ekonomi.
- b. Siswa yang terus menerus sakit.

- c. Siswa remaja (laki-laki) mereka membantu menambah penghasilan keluarga.
- d. Kondisi fisik ruang kelas. Kondisi ruang kelas ini adalah karena banyak kelas yang kurang memadai dan juga kurangnya kebersihan di dalamnya yang berimbas ke kesehatan siswa. Hasil pemeriksaan yang dilakukan Puskesmas siswa-siswa tersebut mengalami sesak nafas dikarenakan debu yang terlalu tebal akibat jarang dibersihkan.

e. Kesehatan siswa dan gizi

Kesehatan disini adalah pengaruh lingkungan yang kotor, yaitu mulai dari penyakit kulit, pencernaan hingga gizi buruk yang nantinya akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa, terutama kegiatan yang dilakukan di sekolah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab siswa putus sekolah bisa berkaitan dalam diri siswa tersebut, bahkan lingkungan sekolah dimana dia berada. Lingkungan dalam diri siswa bisa menyebabkan putus sekolah yang ditunjukkan dengan kurangnya semangat siswa dalam sekolah atau ditunjukkan dengan prestasi belajar yang menurun di setiap semesternya, sedangkan di sisi lain yang berkaitan dengan lingkungan sekolah atau bermain bisa dipengaruhi dari sistem persekolahan yang kurang kondusif bagi siswa, faktor ekonomi orangtua bahkan teman sebaya yang juga mengalami putus sekolah.

Adapun faktor penyebab putus sekolah, yang peneliti gunakan berdasarkan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata (Bagong 2010), Ali Imron (2004), E. M. Sweeting dan Muchlisoh (1998) adalah: Faktor Internal yang meliputi: (a) faktor

kemampuan berpikir yang dimiliki siswa; (b) faktor kesehatan dan gizi siswa; (c) faktor tidak menyukai sekolah. Faktor Eksternal yang meliputi: (a) faktor ekonomi; (b) faktor sistem yang digunakan sekolah; (c) faktor kondisi sekolah; (d) lingkungan tempat tinggal.

a) Faktor Internal

1) Kemampuan Berpikir yang Dimiliki Siswa (Psikologi belajar siswa).

Psikologi belajar adalah sebuah frase yang mana di dalamnya terdiri dari dua kata *psikologi* dan *belajar*. Menurut Crow and Crow (Syaiful Bahri Djamarah 2008: 1) "*psychology is the study of human behaviour and human relationship*". Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008: 1) mengatakan bahwa psikologi melahirkan macam-macam definisi, yaitu sebagai berikut.

- a. Psikologi adalah ilmu mengenai kehidupan mental (*the science of mental life*).
- b. Psikologi adalah ilmu mengenai pikiran (*the science of mind*).
- c. Psikologi adalah ilmu mengenai tingkah laku (*the science of behaviour*).

Di sisi lain pengertian psikologi menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 1) mengatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya.

Dari beberapa pengertian mengenai psikologi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia beserta interaksi yang dialami oleh manusia baik dengan manusia itu

sendiri ataupun dengan makhluk lainnya. Pengertian belajar menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 127) disebutkan bahwa belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia yang mana dalam melakukan proses tersebut manusia akan melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu yang akan berakibat pada perubahan pada tingkah lakunya. Di sisi lain pengertian belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008: 2) adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya.

Dari pengertian di atas mengenai belajar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan individu untuk merubah tingkah lakunya dari interaksi yang telah dilakukan dengan lingkungan sekitarnya. Dari pengertian psikologi dan juga belajar di atas, maka di sini peneliti akan menarik kesimpulan mengenai psikologi belajar, yaitu psikologi belajar merupakan ilmu atau disiplin psikologi yang isinya mempelajari mengenai psikologi belajar, terutama mengupas bagaimana cara individu belajar atau melakukan proses pembelajaran.

2) Faktor Kesehatan dan Gizi.

Faktor kesehatan ini adalah faktor fisik yang ada di dalam tubuh siswa, misalnya saja penyakit kulit, penyakit mata, atau sejenisnya yang mampu menghambat kegiatan belajar siswa didik tersebut. Hal lain selain itu juga faktor gizi, faktor pemberian makanan yang diberikan orangtua setiap harinya akan berpengaruh pada asupan gizi pada siswa.

3) Tidak Menyukai Sekolah.

Tidak menyukai sekolah di sini dimungkinkan karena beberapa faktor pendukung. Seorang siswa tidak menyukai sekolah dikarenakan lingkungan sekolah yang tidak siswa suka, atau dari faktor teman sebaya bahkan dari guru yang mengajar siswa tersebut.

b) Faktor Eksternal

1) Faktor Ekonomi.

Faktor ekonomi ini adalah faktor yang datang dari pendapatan tiap keluarga. Semakin rendah pendapat setiap keluarga dimungkinkan akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan setiap harinya. Begitu pula yang terjadi pada pemenuhan kebutuhan pada pendidikan siswa. Sebagian besar siswa yang putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi, hal ini diutarakan oleh Purwo Udiutomo (2013: 80). Dengan begitu bukan suatu hal yang mengherankan jika terdapat siswa yang putus sekolah karena tidak mampu melanjutkan sekolahnya karena terbentur biaya yang akan berimbas pada angka partisipasi siswa untuk melanjutkan sekolah.

2) Sistem atau Kebijakan yang Digunakan Sekolah.

Sistem atau kebijakan yang tidak sesuai dengan lingkungan sekolah sangatlah bisa mempengaruhi angka partisipasi sekolah. Katakan saja masalah kurikulum, menurut Purwo Udiutomo (2013: 83) mengatakan bahwa kurikulum yang tidak sesuai dan target pendidikan yang terlalu tinggi akan membuat siswa kehilangan motivasi untuk bersekolah. Selain kurikulum juga dijelaskan mengenai kualitas guru yang kurang berkompeten akan menjadikan siswa kehilangan gairah

untuk meneruskan sekolah, pasalnya guru tersebut pastinya tidak akan bisa menggunakan metode mengajar yang baik dan menyenangkan yang bisa membuat siswa nyaman dan senang. Beliau juga menegaskan mengenai kebijakan sekolah yang mengeluarkan seorang siswa juga mempengaruhi jumlah siswa putus sekolah, selain itu juga sistem penerimaan siswa yang diskriminatif akan sangat berpengaruh dalam angka partisipasi siswa untuk sekolah.

3) Kondisi Sekolah.

Kondisi sekolah yang dimaksudkan disini adalah kondisi fisik yang ada di suatu sekolah. Menurut Purwo Udiutomo (2013: 83) rendahnya partisipasi sekolah suatu wilayah juga sangat dipengaruhi oleh terbatasnya ruang kelas dan gedung sekolah serta infrastruktur lainnya.

4) Lingkungan Tempat Tinggal.

Selain berada di sekolah, siswa juga akan berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Lingkungan tempat tinggal sangat menentukan pilihan hidup seseorang atau keluarga. Banyak siswa yang mengalami putus sekolah karena siswa-siswa di lingkungan sekitar tempatnya tinggal memilih untuk pergi bekerja dari pada sekolah Purwo Udiutomo (2013: 85). Beliau juga menegaskan kembali bahwa siswa yang tinggal di lingkungan siswa putus sekolah akan rawan mengalami putus sekolah jika dibandingkan siswa yang tinggal di lingkungan yang teratur dan lingkungan pembelajar.

C. Jalur Pendidikan

Jalur pendidikan disini dibagi menjadi 3, yaitu jalur pendidikan formal, non-formal dan juga jalur pendidikan informal.

1. Pendidikan Formal

Pendidikan Formal menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Menurut Faisal (Suprijanto 2007: 6) Pendidikan formal adalah pendidikan sistem persekolahan. Di sisi lain pengertian pendidikan formal menurut Saleh Marzuki (2010: 137) adalah proses belajar yang terjadi secara hierarkis, terstruktur, berjenjang, termasuk studi akademik secara umum, beragam program lembaga pendidikan dengan waktu yang penuh atau *full time*, pelatihan teknis dan profesional.

Dari beberapa pendapat yang disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan formal itu adalah sistem pendidikan yang berjenjang dengan sistem persekolahan dengan waktu *full time* dengan pelatihan teknis dan profesional.

2. Pendidikan Non-Formal

Pengertian pendidikan non-formal menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Menurut Saleh Marzuki (2010: 137) proses belajar terjadi secara terorganisasikan di luar sistem persekolahan atau

pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula. Menurut Soelaiman Joesoef (2004 : 79) pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat.

Pendidikan non-formal adalah pendidikan yang ada di luar pendidikan formal yang lebih mengembangkan *skill* dan kemampuan siswa. Senada dengan hal tersebut, pendidikan non-formal dijelaskan oleh (Rameshwari Pandya, 2010: 221) adalah sebagai berikut.

“Generally, non-formal or informal education offers mature understanding, develops an attitude of acceptance, love and respect and people learn to react to causes not the symptoms. Further, it helps people to acquire necessary skills to achieve the potential of the people and help the people to understand the dynamic society”.

Penjelasan di atas diartikan bahwa pada umumnya pendidikan non-formal atau informal menawarkan pemahaman yang matang, mengembangkan sikap penerimaan, cinta dan hormat dan orang-orang belajar untuk bereaksi terhadap adanya gejala yang ada. Selanjutnya, pendidikan ini membantu orang untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mencapai potensi masyarakat dan membantu masyarakat untuk memahami masyarakat yang dinamis.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian pendidikan non-formal, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan non-formal adalah pendidikan yang ada di luar pendidikan formal atau sekolah yang bisa dilakukan secara berjenjang dan terstruktur yang tidak terlalu mengikuti aturan yang terlalu ketat, yang mana pendidikan non-formal itu pendidikan yang dikembangkan oleh masyarakat untuk

bisa menggali potensi yang ada di dalam diri masyarakat yang bisa dibentuk secara terstruktur dan berjenjang yang mana aturan yang ada tidak terlalu ketat.

3. Pendidikan Informal

Pengertian pendidikan informal menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Di sisi lain pengertian pendidikan informal menurut Saleh Marzuki (2010: 137) Proses belajar sepanjang hayat yang terjadi pada setiap individu dalam memperoleh nilai-nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan melalui pengalaman sehari-hari atau pengaruh pendidikan dan sumber-sumber lainnya di sekitar lingkungannya.

Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh ketika kita berada di lingkungan keluarga. Pendidikan yang kita dapatkan biasanya berupa pendidikan moral dan juga afeksi dari orangtua. Senada dengan hal tersebut, pendidikan informal yang diutarakan oleh Rameshwari Pandya (2010: 222) adalah sebagai berikut.

“In the domain informal education, various human needs are fulfilled mainly physical needs, the growth urge, the security, needs for new experiences, affection and recognition etc. Generally, informal education would seem to be the area of vocational training, creativity, music, art, literature, personal adjustment, leisure time skills and home making”.

Pendidikan informal yang diutarakan oleh Rameshwari Pandya ini adalah bagaimana pendidikan informal itu memberikan kebutuhan manusia mengenai kebutuhan fisik, dorongan untuk berkembang, keamanan, kebutuhan untuk mendapat pengalaman baru, kasih sayang, dan pengakuan yang diberikan oleh

keluarga. Pendidikan informal ini menjadi pusat pengembangan pelatihan, kreativitas, musik, seni, sastra, penyesuaian pribadi, keterampilan, dan waktu luang.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan informal adalah pendidikan di lingkungan keluarga atau disebut sebagai pendidikan sepanjang hayat yang memberikan nilai dasar pada siswa, seperti nilai sikap, keterampilan dan pengetahuan pada lingkungan keluarga.

D. Pendidikan untuk Siswa Putus Sekolah

1. Pentingnya Pendidikan untuk Siswa Putus sekolah

Pendidikan merupakan hal yang fundamental harus dimiliki oleh semua warga negara. Dengan adanya pendidikan berarti suatu negara telah berhasil membawa masyarakatnya menuju peradaban yang siap bersaing dengan belahan negara lainnya. Pendidikan menurut Dwi Siswoyo,dkk. (2007: 19) mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses dimana masyarakat, melalui lembaga pendidikan (sekolah, PT atau lembaga-lembaga lain), dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan dari generasi ke generasi.

Di sisi lain pengertian pendidikan menurut Driyakara (Dwi Siswoyo,dkk.2007: 1) pendidikan merupakan gejala semesta (fenomena universal) dan berlangsung sepanjang hayat manusia, dimanapun manusia berada. Dimana ada kehidupan manusia, disitu pasti ada pendidikan. Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhayat (2003: 170) berpendapat bahwa pendidikan pada hakikatnya suatu

kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada siswa sehingga timbul interaksi dari keduanya agar siswa tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.

Kesempatan memperoleh pendidikan bisa didapatkan oleh semua kalangan masyarakat di berbagai belahan dunia, hal ini ditunjukkan dari penjelasan mengenai pendidikan di atas bahwasannya pendidikan bisa berlangsung diamanapun, kapanpun, dan oleh siapapun, yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa oleh karenanya pendidikan tidak hanya dilakukan di bangku sekolah saja, melainkan bisa dengan interaksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Pentingnya pendidikan pada siswa putus sekolah merupakan tindakan untuk pendewasaan dan perkembangan siswa didik, sehingga proses pendidikan berjalan sepanjang hidup (*long life education*), sehingga pendidikan sejati atau *'the basics'*, Agus Salim (2007 : VII-VIII)

Dari pemaparan di atas menjelaskan mengenai pentingnya pendidikan terutama untuk siswa putus sekolah ditingkat Sekolah Dasar. Pemerintah memberikan fasilitas pendidikan bagi siswa usia 7-15 tahun mempunyai tujuan agar mereka nantinya mempunyai bekal dasar dalam kehidupan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan merupakan sasaran ke mana pendidikan itu akan diarahkan. Sasaran yang ingin dicapai melalui pendidikan itu beruang lingkup sama dengan sebagaimana fungsinya pendidikan itu. Jadi wujud tujuan pendidikan itu dapat berupa pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap (Dwi Siswoyo, dkk 2007: 27). Mengenai tujuan pendidikan

Nasional di Indonesia, sebagaimana telah dituangkan dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 pasal 4 yaitu sebagai berikut.

“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang program wajib belajar 9 tahun bagi warga negara Indonesia yang berumur 7-15 tahun. Program wajib belajar ini adalah program yang harus dilalui oleh siswa apabila sudah memasuki usia SD dan SMP. Tindakan yang dilakukan agar siswa bisa mengenyam pendidikan tanpa adanya hambatan haruslah ada kerjasama yang baik antara pihak pemerintah, masyarakat dan juga orangtua siswa.

E. Lingkungan Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Dwi Siswoyo, dkk. (2007: 148) membedakan lingkungan pendidikan berdasar kelembagaannya. Beliau mengemukakan tiga lingkungan pendidikan yang disebut dengan Tri Pusat pendidikan, yaitu: (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan perguruan/sekolah, (3) lingkungan pergerakan/organisasi pemuda.

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu dan siswa masing-masing saling mempengaruhi, saling membutuhkan. Keluarga merupakan pusat terjadinya pendidikan pertama kali berlangsung, dalam hal ini pendidikan di lingkungan

keluarga bisa disebut dengan pendidikan informal. Terjadinya pendidikan dalam keluarga karena sejak manusia ada sampai sekarang kehidupan keluarga selalu memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap siswa-siswanya. Di dalam keluarga, orangtua diharapkan mampu memajukan kehidupan lahir batin untuk keluarganya. Ki Hajar Dewantara dalam Dwi Siswoyo,dkk. (2007: 150) telah mengemukakan Panca Darma sebagai dasar pendidikannya, yaitu : (a) Kodrat alam, (b) Kemerdekaan, (c) Kebudayaan, (d) Kemanusiaan, (e) Kebangsaan.

Istilah Panca Darma ini adalah bahwa orangtua diharapkan mampu memajukan kehidupan lahir batin siswa dengan jalan memadukan faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Lima dasar tersebut, penerapannya dalam pendidikan diungkapkan dalam satu kalimat sebagai berikut: tiap-tiap siswa hendaknya dididik sesuai dengan kodratnya masing-masing, mencerdaskan kemerdekaan (kebebasan) dan kebudayaan sendiri agar bisa mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan agar kelak bisa menjadi warga negara yang baik dan berguna bagi nusa dan bangsa.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, yang didalamnya terdiri dari guru (pendidik) dan siswa. Dari beberapa komponen tersebut pastinya terjadi interaksi antara masing-masing komponen, dimana interaksi yang terjadi saling berhubungan, baik antara guru/pendidik dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Dalam konteks ini perguruan, sekolah atau balai wiyata diwajibkan mengusahakan pengembangan kecenderungan dan penguasaan ilmu pengetahuan

dan berbagai keterampilan dengan ketentuan agar tetap ada kesinambungan dengan suasana kehidupan keluarga dan masyarakat serta tidak mengarah kepada intelektualisme. Pendidikan di lingkungan sekolah ini adalah lembaga memberikan pengajaran kepada siswa yang diajarkan oleh guru atau guru sebagai pemateri inti di sekolah dan siswa sebagai tempat ilmu diterima dan diserap.

3. Lingkungan Masyarakat

Pusat pendidikan ketiga ini menurut Ki Hajar Dewantara dalam Dwi Siswoyo,dkk. (2007: 152) tidak boleh memisahkan diri dari keluarga dan sekolah (Pawiyatan). Lingkungan pendidikan ini diharapkan mampu membina pemuda-pemuda melalui pendidikan yang berasal dari diri sendiri, memadukan perkembangan kecerdasan, budi pekerti dan perilaku sosial. Termasuk di dalam lingkungan pendidikan adalah masyarakat pada umumnya, dengan segenap anggota masyarakat yang satu adalah pendidik bagi anggota lainnya, saling mendidik. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Dwi Siswoyo,dkk. (2007: 152), lingkungan perguruan (sekolah, pawiyatan) menjadi titik pusat dari ketiga pusat pendidikan dan berfungsi sebagai penghubung antara keluarga dan masyarakat.

F. Partisipasi Orangtua terhadap Siswa Putus Sekolah

1. Pengertian Partisipasi

Dalam KBI (2008), partisipasi adalah perihal turut berperan serta suatu kegiatan atau keikutsertaan atau peran serta. Pengertian partisipasi menurut Cohen dan Uphoff (Siti Irene A.D, 2011:50) adalah partisipasi merupakan proses

dalam pembuatan keputusan, pelaksanaan program, memperoleh kemanfaatan dan mengevaluasi. Pengertian partisipasi menurut Huneryear dan Hecman (Siti Irene A.D, 2011: 51) bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional individu dalam situasi kelompok yang mendorongnya memberi sumbangan terhadap tujuan kelompok serta membagi tanggung jawab bersama mereka.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya partisipasi adalah keikutsertaan dan juga keterlibatan seseorang dalam suatu kelompok. Keterlibatan serta keikutsertaan yang dimaksudkan disini dapat berupa keikutsertaan secara fisik maupun keikutsertaan secara mental.

2. Partisipasi Orangtua dalam Membentuk Lingkungan Belajar yang Kondusif di Rumah untuk Mencegah Siswa Putus Sekolah

Partisipasi dapat dipahami sebagai bagian keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan baik secara individu ataupun secara kelompok. Partisipasi yang melibatkan orangtua terhadap siswa tersebut dalam hal pendidikan sangat diperlukan guna memberikan motivasi terhadap siswa. Pemberian motivasi terhadap siswa dapat diwujudkan dengan cara membentuk lingkungan belajar yang kondusif. Dikemukakan oleh Sugihartono,dkk. (2007: 25) bahwa motivasi yang tinggi dapat menggiatkan aktivitas belajar siswa. Dikemukakan oleh Sugihartono (2007: 32) motivasi yang tinggi yang ada pada diri siswa ini dapat ditemukan dalam sifat perilaku siswa antara lain sebagai berikut.

- a. Adanya kualitas keterlibatan siswa dalam belajar yang sangat tinggi.
- b. Adanya perasaan dan keterlibatan afektif siswa yang tinggi dalam belajar.

- c. Adanya tindakan siswa untuk senantiasa memelihara atau menjaga agar senantiasa memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Partisipasi orangtua dalam memberikan motivasi terhadap siswa juga diwujudkan dalam membuat lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan belajar yang bisa membuat nyaman siswa didik saat berada di dalam rumah. Kondisi yang kondusif ini bisa mempengaruhi siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Adapun cara membuat lingkungan belajar di dalam rumah menjadi kondusif menurut Sutrisno Ahmad (Syawal 1424 H:93-94) adalah sebagai berikut.

- a. Penataan kamar tidur yang disatukan dengan ruang belajar harus ditata sedemikian hingga agar lingkungan kamar tidak penuh sesak.
- b. Memiliki penerangan yang cukup untuk siswa belajar di dalam rumah. Lampu yang redup menyebabkan siswa akan sulit untuk melihat dan nantinya siswa akan mudah untuk mengantuk dan bosan.

3. Problem Orangtua dalam Berpartisipasi Mengenai Pendidikan Siswa

Memberikan dukungan penuh kepada siswa dalam berbagai kegiatan positif diperlukan agar siswa bisa bersemangat dalam menjalankan aktivitasnya. Pemberian dukungan ini juga diberikan dalam bidang pendidikan. Pemberian dukungan ini tidak semudah itu, banyak problem yang dihadapi. Mulai dari siswa itu sendiri hingga problem yang dihadapi orangtua. Menurut Siti Irene (2011: 270) Masalah yang dihadapi siswa adalah sebagai berikut.

- a. Tidak ingin dipaksa belajar di rumah karena lelah.

- b. Tidak bisa membagi waktu antara belajar dan bermain.
- c. Malas belajar, jika sudah nonton TV.
- d. Sulit dinasihati.
- e. Sulit memotivasi belajar.

Dari pemaparan lain, Beliau menjelaskan pula selain dari sisi siswa, problem bersumber dari orangtua, yang mana masalah yang akan dihadapi orangtua adalah belum sepenuhnya terlibat dalam mengatasi problem personal siswa dikarenakan oleh:

- a. keterbatasan pengetahuan,
- b. keterbatasan kemampuan berbahasa inggris, dan
- c. keterbatasan waktu untuk mendampingi belajar siswa.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya orangtua pada umumnya masih memiliki beberapa masalah untuk berpartisipasi dalam berbagai masalah untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pendidikan siswa.

G. Intervensi Pemerintah yang Dijadikan untuk Mencegah Siswa Putus Sekolah

Menurut Ali Imron (2004: 125) dijelaskan bahwa penanganan siswa yang putus sekolah tidak bisa dilakukan oleh sekolah itu sendiri, melainkan haruslah ada kolaborasi yang baik dengan lingkungan lain, lingkungan yang dimaksudkan disini adalah lingkungan keluarga dan juga masyarakat. Pemerintah dalam hal ini tidak hanya tinggal diam, pemerintah haruslah mengupayakan agar angka putus sekolah dapat ditekan lebih baik lagi, jika hanya satu lembaga saja yang berusaha

menekan angka putus sekolah, maka bisa dimungkinkan rencana yang telah dibuat tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Dalam mencegah dan menangani kasus siswa yang sudah terlanjur putus sekolah, harus diakui bahwa pencegahan yang dilakukan bukan hal yang mudah. Berbagai kajian yang ada telah membuktikan bahwa untuk menarik kembali siswa-siswa yang sudah terlanjur putus sekolah ini atau sudah keluar dari sekolah (*drop-out*) bukan semudah membalikan telapak tangan. Dengan begitu maka, kebijakan dan langkah yang paling strategis agar siswa-siswa tidak terlanjur putus sekolah adalah dengan melakukan tindakan preventif sedini mungkin, khususnya setelah diketahui ada indikasi bahwa seorang siswa akan putus sekolah.

Adapun disini intervensi yang dilakukan Pemerintah dalam menangani siswa yang putus sekolah menurut E.M. Sweeting dan Muchlisoh dalam laporan teknis Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum (1998: 23-24), adalah sebagai berikut.

1. Program makanan tambahan.

Program tambahan makanan ini adalah program dimana pedagang makanan di luar sekolah akan menjual makanan penuh gizi yang nantinya akan dibeli oleh siswa yang mana dana untuk membuat makanan bergizi tersebut berasal dari sekolah yang bersangkutan.

2. Puskesmas dan kesehatan siswa.

Program puskesmas ini adalah pemberian imunisasi gratis kepada siswa-siswa SD atau suntik vaksin.

Menurut Bagong Suyanto (2010: 409-410) mengatakan bahwa guna mencegah siswa putus sekolah itu ada 2 hal, yaitu sebagai berikut.

1. Pemasyarakatan lembaga pendidikan prasekolah.

Dalam konten ini Bagong Suyanto menyebutkan pemasyarakatan lembaga pendidikan prasekolah adalah, bahwa siswa haruslah melewati fase pendidikan dari awal yaitu dengan memasuki gerbang Taman Kanak-kanak. Beliau menyebutkan bahwa siswa yang memasuki gerbang Taman Kanak-kanak terlebih dahulu akan bisa beradaptasi dengan lingkungan belajarnya serta mempunyai prestasi belajar yang baik jika dibandingkan dengan siswa yang tidak melewati fase Taman Kanak-kanak.

2. Penanganan siswa yang bermasalah, khususnya siswa yang memiliki prestasi belajar relatif buruk di sekolah, terutama siswa yang tinggal kelas.

Penanganan yang dilakukan ini adalah lebih kepada pendekatan individual yang dilakukan kepada siswa yang bersangkutan. Penanganan yang maksimal pada tahap ini haruslah dilakukan, mengingat siswa yang pernah tinggal kelas akan rawan sekali untuk putus sekolah, hal ini dikarenakan siswa yang tinggal kelas akan semakin menjauhkan dirinya dari guru, teman bahkan pihak sekolah.

3. Program Pemerintah seperti BOS dan KMS.

- a. Program BOS ini adalah program Bantuan Operasional Sekolah yang berfungsi membiayai kegiatan operasional sekolah. BOS ini akan diberikan kepada siswa-siswa di sekolah tingkat SD, SMP, dan SMA. Pemberian BOS ini ditujukan untuk siswa dengan biasa per-tiga bulan sekali setiap siswa di suatu

sekolah. Pemberian BOS ini diharapkan bisa memperingan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah, karena orangtua setiap bulannya tidak harus membayar biaya sekolah rutin setiap bulannya.

- b. KMS, KMS ini adalah singkatan dari Kartu Menuju Sehat. KMS diperuntukkan kepada siswa yang kurang mampu di setiap sekolahnya. Pemberian KMS ini diharapkan bisa menopang biaya keperluan sekolah yang tidak bisa dijangkau oleh orangtua siswa yang mempunyai ekonomi lemah. Pemberian KMS di suatu daerah ini harus disesuaikan dengan tempat tinggal atau regional siswa tersebut berasal, jika tidak berasal dari regional awal atau lahir, maka siswa tersebut akan sulit untuk bisa mendapatkan KMS.

H. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Sixlas Widya Adi Kusuma, hasil skripsi (2013) dengan judul “Peran Pemerintah Desa dalam Mengantisipasi Terjadinya Siswa Putus Sekolah di Desa Milir Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan”. Hasil peneltian yang didapatkan adalah (a) Faktor-faktor yang menyebabkan siswa putus sekolah atau dengan kata lain tidak melanjutkan pendidikannya hingga setingkat pendidikan dasar 9 tahun mulai dari masalah ekonomi yang ditunjukan dengan banyaknya masyarakat Desa Milir yang berprofesi sebagai Wiraswasta dengan jumlah 679 dengan jumlah angka tertinggi dibandingkan pekerjaan yang lain, lalu disusul dengan buruh dan tani dengan jumlah 431, selanjutnya pengaruh lingkungan, dan rendahnya pola pikir masyarakat desa Milir mengenai pentingnya pendidikan, (b) Hambatan atau kendala Pemerintah Desa

dalam mengantisipasi terjadinya putus sekolah di tingkat Sekolah Dasar ini terbentur pada faktor lingkungan dan juga pola pikir orangtua yang belum *open minded* mengenai pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Merry Elike Evelyn Titaley, hasil tesis (2012) dengan judul “Faktor-faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah pada Sekolah Menengah Pertama di SMPN 4 dan SMP Taman Siswa Jakarta Pusat”. Hasil penelitian yang didapatkan adalah (a) identifikasi faktor internal yang ada menunjukkan bahwa yang menjadi penyebab siswa putus sekolah adalah faktor siswa yang tidak menyukai sekolah karena merasa dikucilkan oleh teman-teman sehingga membuat mereka tidak nyaman berada di lingkungan sekolah tersebut, (b) dari pemaparan faktor eksternal yang ada diperkirakan yang berhubungan dengan penyebab siswa putus sekolah pada tingkat SMP Taman Siswa Jakarta, faktor ekonomi adalah merupakan penyebab utama mereka tidak melanjutkan sekolah serta faktor sosial budaya (masyarakat), sedangkan pada SMP Negeri 4 faktor yang menjadi penyebab utama mereka putus sekolah adalah faktor sekolah itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan kurang terciptanya lingkungan sekolah yang kurang kondusif untuk lingkungan siswa SMP dan juga kurangnya motivasi yang diberikan oleh guru dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Dikdasmen Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta (1998) yang diketuai oleh Dr. Boediono, dengan judul “*Determinants of repetitions. Drop-out, and Transition in Primary and junior Secondary School*”. Hasil penelitian yang didapatkan adalah bahwasannya penyebab utama siswa SD putus sekolah ini terdapat dua alasan, yaitu: 1) prestasi

siswa yang rendah pada tes akademik. Hasil tes yang rendah pada siswa ini buruk banyak dikarenakan sistem pendidikan yang memaksakan pada penghafalan daripada pengembangan keterampilan yang dimiliki oleh siswa; 2) pendapatan atau pemasukan ekonomi keluarga yang rendah. Pendapatan yang rendah ini ditambah lagi dengan biaya BP3, seragam dan juga buku yang harus mereka bayar agar mereka dapat melanjutkan sekolah, sedangkan ketidakmampuan keluarga dengan ekonomi rendah dalam membayar biaya-biaya sekolah tersebut sehingga mereka tidak mampu melanjutkan sekolah lagi.

I. Kerangka Pikir

Hak untuk memperoleh pendidikan yang layak merupakan salah satu hak manusia yang seutuhnya. Pemerintah pada umumnya maupun orangtua bertanggung jawab secara penuh atas pendidikan setiap siswanya. Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 ayat 7 yang menyatakan bahwa “orangtua dari usia belajar berkewajiban memberikan pendidikan dasar bagi siswanya.” Hal ini berarti bahwa orangtua dituntut memberikan perhatian pada pendidikan siswa terutama pada pendidikan dasar khususnya jenjang sekolah dasar.

Dari pemaparan mengenai wajib belajar, maka disini peran dari pemerintah, orangtua dan masyarakat menjadi tanggung jawab bersama dalam membantu siswa usia sekolah untuk mendapatkan pendidikan minimal, yaitu jenjang Sekolah Dasar. Namun kenyataan di lapangan adalah masih banyaknya siswa yang putus sekolah di jenjang sekolah dasar. Banyaknya siswa putus sekolah ini disebabkan

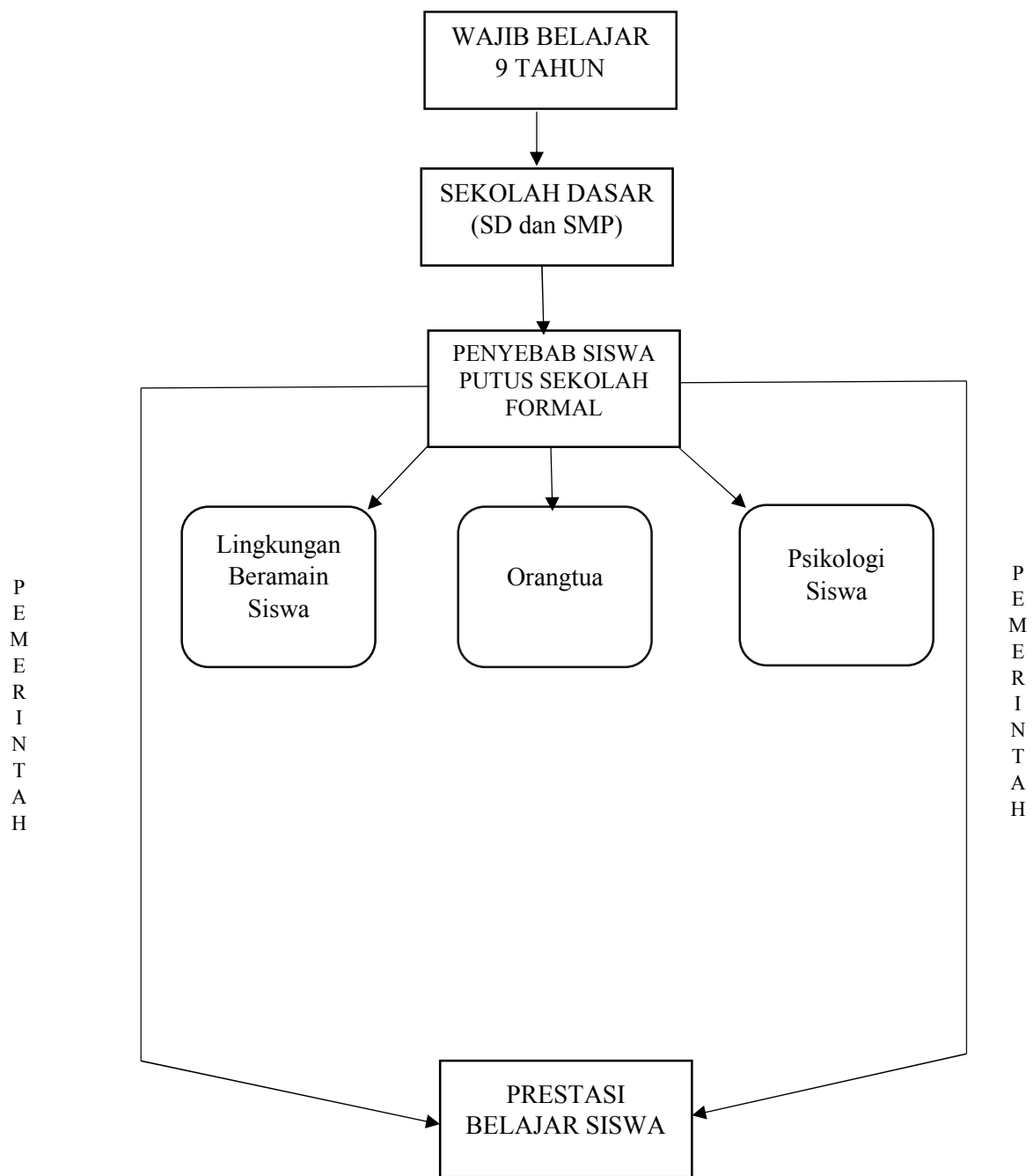
oleh beberapa faktor pendukung, yaitu (1) bisa dari lingkungan bermain ;(2) orangtua; (3) dan dari faktor psikologi siswa itu sendiri.

Dari sisi lingkungan bermain siswa yang didominasi dari siswa yang putus sekolah misalkan bisa menjadi sumbu utama penyumbang siswa mengikuti jejak teman sepermainannya untuk tidak melanjutkan sekolahnya. Jika dilihat dari sisi orangtua yang berangkat dari latarbelakang sosial yang kurang dan juga berangkat dari latar belakang ekonomi yang minim mengakibatkan pemenuhan kebutuhan juga berpengaruh terhadap pendidikan siswa. Keadaan pendidikan orangtua yang kurang misalnya dapat menjadikan orangtua kurang sadar akan pendidikan untuk siswanya, belum lagi jika ditunjang oleh ekonomi yang buruk perhatian yang diberikan terhadap pendidikan siswa juga tidak akan sepenuhnya optimal didapatkan oleh siswa, mulai dari perhatian terhadap pendidikan hingga motivasi yang didapatkan. Proteksi yang kurang dari sisi lingkungan rumah ditambah dengan kemampuan siswa dalam akademis serta psikologi yang kurang menjadikan siswa kurang bisa mengikuti kegiatan di sekolahnya sehingga berpengaruh terhadap nilai-nilainya serta kematangan psikologinya.

Menurut Peraturan Pemerintah RI No. 47 tahun 2008 tentang wajib belajar disebutkan dalam pasal (1) adalah “wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah Daerah.” Di sisi lain disebutkan dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 34 ayat 2 menyebutkan bahwa “pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya.” Dengan adanya

penjelasan Peraturan Pemerintah di atas, maka tanggung jawab Pemerintah Kota Yogyakarta dan juga Daerah harus dimaksimalkan agar fenomena siswa putus sekolah di jenjang Pendidikan Dasar di Kota Yogyakarta tidak lagi terjadi. Hal ini diharapkan siswa-siswa usia sekolah dasar 7-15 tahun dapat mengenyam pendidikan hingga tuntas sampai siswa bisa mencapai kesuksesan belajarnya di sekolah.

Jika digambarkan dengan skema, maka kerangka pikir dari peneliti adalah sebagai berikut.



Gambar 1.
Skema Kerangka Pikir.

J. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Faktor penyebab siswa SD putus sekolah di Kota Yogyakarta.
 - a) Apa sajakah faktor internal penyebab siswa SD putus sekolah pada jalur pendidikan formal di Kota Yogyakarta?
 - b) Apa sajakah faktor eksternal penyebab siswa SD putus sekolah pada jalur pendidikan formal di Kota Yogyakarta?
2. Tindakan orangtua kepada siswa yang putus sekolah.
 - a) Bagaimana sikap orangtua terhadap siswa yang putus sekolah?
 - b) Hal apa saja yang dilakukan terhadap siswa yang putus sekolah?
 - c) Bentuk dukungan apa saja yang dikerahkan terhadap orangtua terhadap siswa putus sekolah?
3. Strategi yang diambil sekolah terhadap siswa yang putus sekolah.
 - a) Bagaimana tindakan yang diambil sekolah terhadap siswa yang mengalami putus sekolah?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif ini penelitian yang menggambarkan fenomena lingkungan penelitian yang terjadi agar membantu pembaca dalam mengetahui apa yang terjadi di lingkungan bawah pengamatan. Menurut Emzir (2008: 174) mengatakan bahwa penelitian deskripsi kualitatif adalah metode penelitian yang mendeskripsikan masalah murni mengenai program data/atau pengalaman yang dialami oleh peneliti. Penelitian dengan metode dekripsi kualitatif ini digunakan agar peneliti bisa menjelaskan lebih mendalam dan menyeluruh mengenai gambaran kasus yang terjadi di lapangan. Deskripsi ini nantinya akan ditulis dalam bentuk narasi untuk melengkapi gambaran menyeluruh dari hasil laporan penelitian yang dilakukan peneliti.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Pelaksanaan Penelitian

Dalam konteks ini peneliti mengambil tempat yang dijadikan sebagai objek penelitian di tiga SD Negeri dan satu SD Swasta di Kota Yogyakarta yang terdapat siswa putus sekolah. Pengambilan tempat penelitian ini didapatkan data dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta sepanjang tahun 2013 yang memaparkan mengenai siswa putus sekolah. Adapun sekolah yang terdapat siswa putus sekolah tersebut di tahun 2013 adalah SDN Kotagede 4 sebanyak satu siswa, SDN

Rejowinangun 2 sebanyak satu siswa, SDN Dalem sebanyak satu siswa, dan SD Islamiyah Pakualaman sebanyak dua siswa. Dalam penentuan tempat penelitian ini, peneliti hanya mengambil data dari sekolah yang memang terdapat siswa yang putus sekolah. Cara yang ditempuh adalah sebagai berikut.

- a. Peneliti melakukan penelitian pada Sekolah Dasar Negeri/Swasta yang memang terbukti didapati siswa yang putus sekolah dengan mengacu pada data Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta pada tahun 2013. Setelah data di dapatkan peneliti mengunjungi sekolah yang didapati siswa putus sekolah pada tahun tersebut dengan menemui Kepala Sekolah, yang kemudian Wali Kelas dan TU sekolah yang pernah mengenal mengajar siswa yang bersangkutan.
- b. Peneliti melakukan pendekatan kepada orangtua dan siswa yang mengalami putus sekolah, lalu kepada saudara kandung siswa yang putus sekolah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Maret-April 2015.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai beberapa orang yang bisa dijadikan sebagai sumber data. Sumber data itu sendiri merupakan orang yang bisa dimanfaatkan untuk bisa memberikan gambaran/informasi mengenai kondisi saat berada di lingkungan penelitian. Adapun sumber data yang didapatkan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Sekolah

Dalam hal ini sekolah adalah tempat dimana siswa yang didapati putus sekolah tersebut mengenyam pendidikan. Sekolah dijadikan sebagai sumber data dikarenakan tempat yang mempunyai data-data siswa yang putus sekolah. Di dalam sekolah tersebut terdapat perangkat yang menjadi sumber data dalam penelitian, yaitu Kepala Sekolah, Wali Kelas atau pihak sekolah yang pernah mengajar atau mengetahui siswa yang bersangkutan. Hal lain yang bisa peneliti jadikan sumber data pada saat di sekolah adalah teman sebaya dari siswa yang bersangkutan saat berada di sekolah.

2. Wali murid

Wali murid disini adalah orangtua siswa yang memang dinyatakan putus sekolah.

3. Kakak/adik siswa yang mengalami putus sekolah

Kakak/adik disini adalah saudara kandung dari siswa yang mengalami putus sekolah.

4. Siswa

Seseorang yang memang mengalami putus sekolah di tahun 2013 dari data Data Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, dalam hal ini terdapat lima siswa putus sekolah di empat SD di Kota Yogyakarta. Dalam penelitian ini, siswa yang mengalami putus sekolah menjadi *key informan*.

D. Fokus Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu hal yang diteliti dalam suatu penelitian. Objek penelitian di sini dapat berupa benda ataupun orang yang bisa untuk diteliti. Adapun yang menjadi objek penelitian dari penelitian ini adalah mengenai penyebab siswa SD putus sekolah Kota Yogyakarta pada tahun 2013.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi dokumen.

1. Wawancara.

Dalam hal ini teknik pertama yang dilakukan adalah wawancara. Pada tahap wawancara ini peneliti akan mengambil data yang diperoleh dengan cara komunikasi langsung dengan subjek peneliti yang telah ditentukan. Sesuai dengan Hamid Hamadi (2011: 158) disebutkan bahwa wawancara adalah pengadministrasian angket secara lisan dan juga langsung terhadap masing-masing anggota sampel. Dalam melakukan wawancara ini peneliti akan melakukan wawancara ke beberapa sumber data yang telah ditentukan, yaitu sebagai berikut.

- a) Sekolah yang terdapat siswa putus sekolah, dalam hal ini peneliti mewawancarai wali kelas, Kepala Sekolah atau pihak sekolah seperti TU dari siswa yang mengalami putus sekolah, wawancara dilakukan seputar

penyebab siswa tersebut putus sekolah, keseharian di sekolah, dan juga nilai-nilai dari siswa yang bersangkutan setiap semesternya.

- b) Orangtua siswa yang putus sekolah, wawancara kepada orangtua dari siswa yang mengalami putus sekolah ini seputar kegiatan siswa di dalam rumah, penyebab siswa yang bersangkutan putus sekolah dan juga tindakan penanggulangan yang dilakukan terhadap siswa tersebut.
- c) Kakak/adik dalam hal ini adalah saudara kandung dari siswa yang mengalami putus sekolah guna mengetahui penyebab siswa yang bersangkutan putus sekolah.
- d) Siswa yang mengalami putus sekolah, siswa yang mengalami putus sekolah ini dilakukan wawancara guna mengetahui penyebab pasti mengapa siswa tersebut mengalami putus sekolah.

2. Observasi.

Cara selanjutnya adalah dengan cara observasi. Observasi ini data yang diperoleh peneliti guna mengetahui kesenjangan yang terjadi antara fakta di lapangan dengan harapan. Sesuai dengan Nasution (Sugiyono, 2011: 226) disebutkan bahwa teknik pengumpulan data dengan observasi ini adalah perolehan data yang didapatkan dari melakukan observasi pada objek yang sudah ditetapkan. Observasi yang dilakukan oleh peneliti ini akan dilakukan di tiga SD Negeri dan satu SD Swasta di Kota Yogyakarta dengan semua sekolah yang teridentifikasi putus sekolah pada tahun 2013. SD yang terdapat siswa putus sekolah pada tahun 2013 yang menjadi tempat observasi peneliti adalah SDN Kotagede 4, SDN Rejowinangun 2, SD Islamiyah Pakualaman dan juga SDN

Dalem. Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengamati secara langsung kegiatan siswa tersebut setelah putus sekolah yaitu berupa kegiatan yang dilakukan sekarang, kegiatan orangtua serta dokumen nilai siswa yang bersangkutan selama di sekolah tersebut. Kegiatan yang diamati adalah sebagai berikut.

- a. Mengamati kegiatan siswa yang putus sekolah.
- b. Mengamati kegiatan keseharian orangtua dari siswa yang bersangkutan.
- c. Mengamati dokumen nilai-nilai siswa selama berada di sekolah tersebut.

3. Studi Dokumen.

Langkah yang terakhir adalah dengan studi dokumen. Dalam studi dokumen ini peneliti melakukan pengumpulan data dari SD yang terdapat siswa putus sekolah, yaitu SDN Kotagede 4, SDN Rejowinangun 2, SD Islamiyah Pakualaman dan juga SDN Dalem. Selain itu peneliti juga melakukan pengumpulan data di tempat tinggal siswa yang bersangkutan serta dengan orangtua siswa tersebut. Sesuai dengan Sugiyono (2011 : 240) dijelaskan bahwasannya teknik pengumpulan data dengan studi dokumen adalah pencatatan peristiwa atau berbagai kegiatan yang dilakukan saat melakukan observasi di lapangan yang hasilnya berupa bentuk gambar, tulisan ataupun karya-karya monumental.

Studi dokumen ini digunakan untuk menggali data atau informasi yang diharapkan peneliti mengenai penyebab siswa putus sekolah dan mencocokkan antara hasil wawancara yang telah dilakukan dan hasil studi dokumen yang didapat. Studi dokumen yang didapatkan ini nantinya berupa foto-foto tentang

aktivitas yang dilakukan siswa putus sekolah dalam kehidupan sehari-hari, serta foto orangtua, dan juga warga masyarakat saat proses wawancara. Dalam hal ini dokumen yang akan dilihat adalah sebagai berikut.

- a. Nilai-nilai siswa yang putus sekolah selama di sekolah tersebut.
- b. Kegiatan siswa yang putus sekolah ketika di masyarakat.
- c. Kegiatan siswa yang putus sekolah ketika di lingkungan rumah.
- d. Tempat tinggal siswa yang putus sekolah.

Studi dokumen menurut Sugiyono (2011: 240) merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dengan adanya studi dokumen peneliti bisa melengkapi data yang telah ada dan juga data akan lebih kredibel/dapat dipercaya. Tujuan dari studi dokumen untuk melengkapi teknik wawancara dan observasi untuk menjadikan data lebih kredibel.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat peneliti adalah peneliti memodifikasi instrumen dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengenai “ Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah” dalam bentuk Laporan Teknis yang mana penelitian tersebut dilakukan pada tahun 1998. Dalam penelitian kualitatif segala bentuk data yang dicari masih belum jelas kebenarannya, untuk itu disini peneliti melakukan tindakan yang lebih mendalam lagi dalam mengumpulkan data dengan cara observasi ke lapangan.

Dalam penyusunan angket, peneliti merujuk pada susunan instrumen dari hasil penelitian yang dilakukan oleh dinas pendidikan dan kebudayaan di Jakarta, pada tahun 1998. Instrumen yang ada terdiri dari instrumen untuk SD Negeri/Swasta yang terdapatinya putus sekolah yaitu di SD Rejowinangun 2, SD Kotagede 4, SD Islamiyah Pakualaman dan SD Dalem, instrumen untuk Orangtua Siswa, dan instrumen untuk Siswa yang bersangkutan. Dalam hal ini peneliti menambahkan instrumen untuk saudara kandung siswa yang mengalami putus sekolah serta pihak sekolah seperti bagian Tata Usaha yang mengerti siswa yang bersangkutan. Berikut adalah kisi-kisi instrumen penelitian dalam penelitian ini.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen.

No	Informasi yang Dikaji (Fokus Penelitian)	Indikator	Sub Indikator
1.	Faktor Internal Penyebab Siswa Putus Sekolah	a. Kemampuan Berpikir yang Dimiliki Siswa	• Kemampuan Kognitif Siswa
			• Psikologi Siswa
			• IQ Siswa
		b. Faktor Kesehatan dan Gizi Siswa	• Penyakit
			• Lingkungan Keluarga
			• Lingkungan Masyarakat
		c. Faktor Siswa yang Tidak Menyukai Sekolah	• Lingkungan Kelas
			• Prestasi siswa
			• Semangat/kemauan siswa untuk sekolah
2.	Faktor Eksternal Penyebab Siswa Putus Sekolah	a. Faktor Ekonomi	• Penghasilan Orangtua
			• Kecukupan Perlengkapan Sekolah Siswa
			• Uang Saku Siswa
		b. Sistem yang Digunakan di Sekolah	• Mutasi Internal
			• Mutasi Eksternal
		c. Kondisi Sekolah	• Lingkungan Belajar Kelas
			• Metode yang Guru Gunakan
			• Kelengkapan Sarana Prasarana Kelas
		d. Lingkungan Tempat Tinggal	• Kondisi Rumah
			• Kondisi Masyarakat
			• Hubungan Siswa dengan Keluarganya

G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji kredibilitas atau uji kepercayaan menggunakan dengan membandingkan kecocokan dari pandangan sumber data yang telah dipilih, maka digunakan pula pengambilan data dengan 3 teknik yaitu wawancara,

observasi dan studi dokumen. Tahap uji keabsahan ini dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber menurut Miles and Huberman (Sugiyono 2011: 246). Triangulasi sumber dengan mewawancarai sumber data yang berbeda dengan pertanyaan yang sama, yaitu Kepala Sekolah, Wali Kelas, TU, orangtua siswa putus sekolah, saudara kandung, dan siswa yang bersangkutan. Dalam proses ini peneliti mengkaji mengenai faktor penyebab siswa putus sekolah dengan teknik yang digunakan dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara pada subjek penelitian lalu dicek kebenarannya dengan teknik observasi dan studi dokumen dengan melihat hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian. Bila ketiga teknik yang digunakan menunjukkan hasil yang berbeda maka harus ditanyakan kepada sumber data secara langsung untuk memastikan data yang ada memang benar adanya.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan penelitian yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat melakukan wawancara pada subjek peneliti, dalam hal ini peneliti harus sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Menurut Miles and Huberman (Sugiyono 2011: 246) mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya bisa valid. Menurut pengertian

dari beliau, aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. *Data reduction* (Reduksi Data).

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih-milih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data ini dapat dibantu dan dipermudah dengan menggunakan komputer dalam melakukan penyajian data.

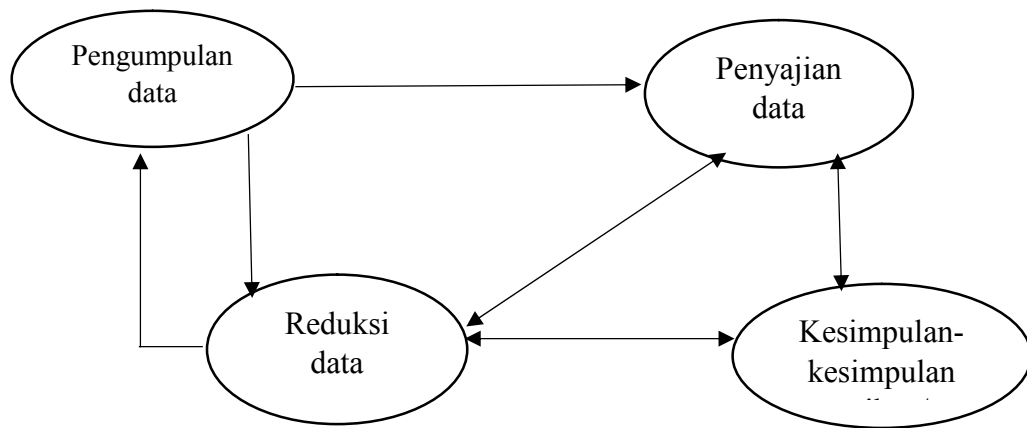
Proses reduksi ini dengan cara memilah dari hasil wawancara yang telah di *transkrip*, kemudian data tersebut dipilih menurut rumusan penelitian dan diperdalam dari pertanyaan penelitian. Hal selanjutnya adalah dengan cara koding dari *transkrip* tersebut lewat rumusan masalah.

2. *Data display* (Penyajian Data)

Penyajian data ini adalah suatu penyajian data ke dalam bentuk yang lebih jelas dan lebih terperinci lagi. Dalam penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data ini diperuntukan agar memudahkan pembaca untuk memahami apa yang terjadi di lapangan yang berisi kumpulan dari hasil wawancara, observasi dan juga studi dokumen. Dalam penyajian data penelitian ini, dilakukan peneliti dalam bentuk teks, tabel, dan gambar dari hasil reduksi data serta penyajian dan selalu diperbaharui setiap adanya data baru yang masuk valid.

3. *Conclutin Drawing/ Verification*

Pada tahap yang terakhir ini adalah tahap penarikan kesimpulan dan verivikasi. Tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti yaitu pertama peneliti melakukan wawancara, observasi dan studi dokumen yang disebut dengan tahap pengumpulan data. Peneliti dalam hal ini membuat kesimpulan atau verifikasi awal yang masih yang bersifat sementara dan akan terus berkembang berdasarkan bukti-bukti yang kuat yang akan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya yang valid dan konsisten sampai peneliti membuat kesimpulan akhir yang kredibel.



Gambar 2.
Komponen-komponen Data Interaktif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting Penelitian

Kota Yogyakarta berkedudukan sebagai Ibukota Propinsi DIY. Kota Yogyakarta terletak di tengah-tengah Propinsi DIY, dengan batas-batas wilayah sebelah Utara adalah Kabupaten Sleman; sebelah Timur adalah Kabupaten Bantul dan Sleman. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar yang ada di Kota Yogyakarta tepatnya berada di Timur Kota Yogyakarta, yaitu Kotagede serta satu sekolah lagi berada di daerah Pakualaman Yogyakarta. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, dapat diketahui sekolah yang terdapat siswa putus sekolah pada tahun 2013 di Kota Yogyakarta adalah sebanyak empat sekolah dengan penyebaran siswa putus sekolah sebanyak lima siswa. Ke-empat sekolah yang terdapat siswa putus sekolah tersebut adalah satu siswa putus sekolah di SD Negeri Rejowinangun 2, satu siswa putus sekolah di SD Negeri Kotagede 4, dua siswa putus sekolah di SD Islamiyah Pakualaman dan juga satu siswa putus sekolah di SD Negeri Dalem.

Adapun profil setiap siswa yang putus sekolah di empat sekolah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Profil Siswa Putus Sekolah I

BM adalah siswa pertama dari dua bersaudara yang saat ini berumur 15 tahun yang bertempat tinggal di Depok, Yogyakarta. Siswa dengan jenis kelamin laki-laki ini tempat tinggalnya berada di lingkungan Perumahan elit yang

terletak di daerah Depokan yang lokasinya dapat dikatakan berada di lingkungan mapan dan teratur. Rumah BM sendiri adalah rumah yang berada di dalam perumahan namun keadaan rumah BM itu sendiri sangat sederhana sekali. Sebagian besar penduduk yang berada di perumahan tempat tinggal BM itu berprofesi sebagai pegawai kantor. Berbeda sekali dengan profesi yang ditekuni oleh keluarga BM, Ayah BM sendiri mempunyai pekerjaan yang belum tetap sebagai sopir mobil hingga luar kota Yogyakarta, sedangkan Ibu BM sendiri adalah pembuat jajanan kue pasar apabila terdapat pesanan dari tetangga.

Jika dilihat dari profesi yang mereka jalani, sangat berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi mereka. Mereka hidup sebagai masyarakat yang mendapat bantuan dari yayasan tempat tinggal mereka, Ayah dan Ibu BM ini tinggal dengan kedua siswa tersebut. Biaya pekerjaan mereka paling tidak hanya bisa menopang kehidupan sehari-harinya. Hal ini lumayan membuat sulit keluarga BM mengingat BM saat ini tidak lagi melanjutkan sekolah, namun justru menganggur dan setiap harinya BM hanya meminta uang kepada orangtua mereka untuk bermain di luar dengan teman-teman sebayanya di luar sana. Serta orangtua BM saat ini haruslah membiayai pendidikan adik BM yang saat ini duduk di bangku SMP.

BM sendiri merupakan siswa putus sekolah yang berasal dari SD Negeri Rejowinangun 2 pada tahun 2013. BM telah dinyatakan putus sekolah dan juga keluar dari sekolah pada tanggal 20 Juni 2013 dan tidak melanjutkan sekolah kembali hingga sekarang, terakhir BM sekolah di SD tersebut pada kelas 4. Faktor penyebab BM putus sekolah ini disebabkan karena siswa tersebut malas untuk

masuk sekolah, seringkali siswa tersebut tidak naik kelas dan juga sifat percaya diri siswa tersebut yang kurang.

Aktivitas terakhir BM sekarang hanya menganggur di rumah serta bermain dengan teman sebayanya saja tanpa ingin melanjutkan sekolah kembali, hal ini dikarenakan BM malas untuk kembali ke bangku sekolahnya. Berikut ini adalah gambaran umum dari sekolah BM di SD Negeri Rejowinangun 2, adalah sebagai berikut.

SD Negeri Rejowinangun 2 berdiri pada tahun 1977. Beralamat di Jalan Ki Penjawi No. 12 Kecamatan Kotagede, Kabupaten/Kota Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini telah memiliki status akreditasi “A” dengan status sekolah Negeri. Adapun Visi SD Negeri Rejowinangun 2 adalah “Unggul dalam prestasi dan budi perkerti luhur.” Serta SD Negeri Rejowinangun 2 ini mempunyai Misi adalah “Membangun semangat belajar serta mengadopsi pada input dan proses pembelajaran guna memperoleh output yang berupa prestasi optimal.”

Rombongan belajar di SD Negeri Rejowinangun 2 berjumlah 6 rombongan belajar. Terdiri dari 1 rombongan belajar di setiap tingkatannya, sedangkan untuk tenaga pendidik atau guru di SD Negeri Rejowinangun 2 ini memiliki 8 guru tetap, 1 guru tidak tetap dan juga terdapat 1 guru naban. Dari 8 guru tetap di SD Negeri Rejowinangun tersebut masing-masing berijazah D2 sebanyak 1 orang dan 7 guru tetap memegang ijazah S1, sedangkan guru tidak tetap di SD tersebut telah memegang ijazah S1, serta guru naban di SD Negeri Rejowinangun 2 yang sudah ber ijazah S1.

2. Profil Siswa Putus Sekolah II

DW adalah siswa kedua dari dua bersaudara yang saat ini DW berumur 15 tahun dengan jenis kelamin laki-laki, bertempat tinggal di Pringgolayan, RW 45, RT 09, Banguntapan, Bantul. Tempat tinggal DW ini berada pada masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai wirausaha kecil. Karena berada di daerah pengrajin, sebagian masyarakat bermata pencaharian sebagai perajin logam dan juga kuningan, tidak sedikit juga sebagian penduduk di Kelurahan Pringgolayan ini berinvestasi di kolam ikan dan pemancingan dengan luas kurang lebih 200m² yang berada dekat dengan penduduk di tempat tinggal DW.

Keluarga DW sendiri adalah keluarga yang sederhana, orangtua DW adalah pekerja wirausaha di sana. Lingkungan yang sebagian besar berprofesi sebagai perajin, hal ini juga digeluti oleh keluarga DW, ayah, dan Ibu DW setiap harinya harus memenuhi pesanan toko kerajinan logam dan juga kuningan dalam membuat aksesoris yang nantinya disetorkan ke toko yang bersangkutan. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan sampingan, pekerjaan tetap dari Ibu DW ini adalah sebagai Pembantu Rumah Tangga atau PRT, sedangkan Ayah DW tetap bekerja sebagai perajin aksesoris tersebut mengingat setiap harinya mereka harus mengurus pesanan sebanyak 200 butir dan hasil yang didapatkan tidak sebanding dengan tenaga yang telah dikeluarkan.

Dilihat dari sisi ekonomi keluarga DW hidup secara berkecukupan. Kakak DW saat ini sudah menikah dan hidup terpisah dengan Ayah dan Ibu DW, hal ini menjadikan beban yang harus ditanggung oleh keluarga DW tidak terlalu berat.

DW sendiri merupakan siswa putus sekolah yang berasal dari SD Negeri Kotagede 4. BM telah dinyatakan putus dan juga keluar dari sekolah pada tahun 2013 dan tidak melanjutkan sekolah kembali hingga sekarang, terakhir DW sekolah di SD tersebut pada kelas 5. Penyebab DW putus sekolah adalah dikarenakan faktor internal siswa tersebut yang tidak lagi ingin melanjutkan untuk bersekolah. DW ini lebih tertarik untuk bekerja daripada harus melanjutkan kembali sekolahnya.

Aktivitas terakhir BM sekarang bekerja menjadi karyawan di toko mebel di Yogyakarta. Aktivitas bekerja yang dilakukan oleh DW di tempat tersebut dimulai pada bulan Maret lalu. Berikut ini adalah gambaran umum dari sekolah DW di SD Negeri Kotagede 4, adalah sebagai berikut.

SD Negeri Kotagede 4 adalah SD Negeri yang terletak di Jalan Bumen Purbayan Yogyakarta. Sekolah ini mempunyai visi bahwa “terwujudnya sekolah yang unggul dalam prestasi, berbudi pekerti yang luhur berdasarkan iman dan taqwa serta berwawasan lingkungan.” Dengan indikator visi SD Negeri Kotagede 4 adalah sebagai berikut.

- a. Unggul dalam perolehan nilai ujian sekolah/Nasional.
- b. Unggul dalam lomba Mata Pelajaran.
- c. Piawai dalam operasional komputer.
- d. Cerdas dalam kegiatan keagamaan dan budi pekerti.
- e. Peduli dan ramah terhadap lingkungan.

Adapun misi di SD Negeri Kotagede 4 ini adalah sebagai berikut.

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b. Membentuk siswa menjadi pribadi yang shaleh penuh ketakwaannya dan santun dalam bertindak.
- c. Menumbuhkan kreatif, motivatif, inovatif, dan kompetitif.
- d. Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan berkarakter sehingga menumbuhkan semangat belajar dan bekerja yang tinggi.
- e. Melaksanakan K7, yaitu: Keagamaan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kerindangan, dan Kesehatan.
- f. Melaksanakan 5S, yaitu: Salam, Sapa, Senyum, Sopan, dan Santun.

3. Profil Siswa Putus Sekolah III

MS adalah siswa terakhir atau siswa ke-empat dari tiga bersaudara yang saat ini MS berumur 12 tahun bertempat tinggal di DK. MS adalah siswa dengan jenis kelamin laki-laki yang bertempat tinggal di Desa Soka, RT 001/ RW 004, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten. MS hidup dan tinggal terpisah dengan kedua orangtuanya. Orangtua MS sendiri tinggal di daerah Pakualaman dan bekerja di sana sejak tahun 1996. Pekerjaan yang mereka tekuni di daerah Pakualaman ini telah berlangsung selama 19 tahun. Profesi daripada Ayah MS ini adalah abdi dalem di Pakualaman Yogyakarta, sedangkan Ibu MS bekerja sebagai penjual gerabah yang letaknya juga tidak jauh dari Pakualaman.

Keadaan orangtua MS saat ini sangat kekurangan sekali, pasalnya orangtua MS ini tidak mempunyai rumah tau tempat tinggal di Pakualaman, mereka hanya tidur di ruko-ruko tempat penjualannya setiap harinya. Ibu yang memiliki 5 putra ini sudah mulai hidup berpisah dengan putra/putrinya di Klaten semenjak mereka kecil, anak-anak mereka di Klaten tinggal di rumah bersama kakak tertuanya yang saat ini sudah menikah. Setelah putus sekolah dari SD Islamiyah Pakualaman, MS dikirim oleh orangtuanya untuk tinggal di Klaten bersama kakak-kakaknya untuk melanjutkan kembali sekolahnya.

Jika dilihat dari lingkungan MS di Klaten, sebagian warga masyarakatnya bekerja sebagai petani dan juga perajin gerabah, hal ini dikarenakan MS tinggal di Desa yang dikelilingi oleh persawahan. Mengingat mereka tidak ada orangtua yang menjaga, tetangga yang juga sebagai saudara dekat keluarga MS nampaknya tidak peduli dengan keadaan MS dan saudaranya.

Kehidupan MS dan kedua saudara kandungnya bergantung pada materi yang di berikan oleh orangtuannya dan juga kakak MS nomor dua juga saat ini sedang bekerja guna menyambung kehidupan. MS sendiri merupakan siswa putus sekolah yang berasal dari SD Islamiyah Pakualaman. MS telah dinyatakan putus dan juga keluar dari sekolah pada tahun 2012 dan terakhir MS sekolah di SD tersebut pada kelas 1. Faktor penyebab MS putus sekolah disebabkan karena rasa malas dan juga sifat siswa tersebut yang pemalu dan kurangnya siswa tersebut dalam ketercapaiannya di bidang akademis, hal ini yang menyebabkan siswa tersebut tertinggal jauh dari teman-temannya.

Aktivitas terakhir MS adalah sekolah kembali di SD Klaten yaitu di SD Negeri Kalikotes 2, Klaten. Berikut ini adalah gambaran umum dari sekolah MS pada saat MS masih bersekolah di SD Islamiyah Pakualaman, Yogyakarta adalah sebagai berikut.

SD Islamiyah Pakualaman ini terletak di Kelurahan Purwokinanthi yang terletak di Kecamatan Pakualaman, Kodya Yogyakarta. Adapun alamat dari sekolah ini adalah berada di Jalan Harjowinatan No. 23 dengan Akreditasi sekolah “A” dengan status sekolah sekolah Swasta. Sekolah ini mempunyai visi sekolah “Berakhlak mulia mulia, berprestasi dan bertaqwa kepada Allah SWT.” Adapun indikator dari visi ini adalah sebagai berikut.

- a. Unggul dalam bidang keimanan dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Unggul dalam prestasi akademik.
- c. Unggul dalam prestasi dalam keterampilan seni serta olahraga.

Misi di SD Negeri Kotagede 4 ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengintegrasikan pendidikan budi pekerti kedalam setiap mata pelajaran.
- b. Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama islam sehingga menjadi sekolah yang kondusif.
- c. Membudayakan sikap kritis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).
- d. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara intensif untuk mencapai tingkat ketuntasan dan daya serap yang tinggi.
- e. Menggali bakat dan seni budaya warga sekolah untuk mendukung tetap lestarnya budaya.
- f. Membudayakan hidup bersih dan sehat dengan berolahraga.

4. Profil Siswa Putus Sekolah IV

MF adalah siswa ke-empat dari lima bersaudara yang saat ini MF berumur 12 tahun bertempat tinggal di Tegal Kemuning DN/II Nomor 876, Yogyakarta. Siswa dengan jenis kelamin laki-laki ini tinggal di keluarga yang kurang harmonis, Ayah dan Ibu MF secara agama telah dinyatakan bercerai namun tidak secara administrasi. Kurang harmonisnya keluarga MF ini sudah lama terjadi sebelum MF lahir. Keluarga tersebut tinggal di lingkungan dekat dengan stasiun kereta api yang sangat kumuh lingkungannya yang sebagian besar tempat tinggalnya bukan dari penduduk asal, namun berasal dari penduduk pendatang dari dalam dan luar kota.

Perpisahan yang terjadi oleh orangtua MF menyebabkan Ibu MF yang menopang perekonomian siswa-siswanya setiap harinya. Ibu tersebut memiliki lima putra/putri yang belum sepenuhnya bekerja dan berpenghasilan, sehingga kehidupan ekonomi mereka dapat dikatakan sangat minim, jika harus mengandalkan hasil penjualan dari makanan kecil yang dibuat oleh Ibu MF setiap harinya untuk memenuhi kebutuhannya sangat minim. Sebagian besar warga masyarakat yang ada di Kelurahan Tegal Kemuning ini berprofesi sebagai pembuat makanan kecil atau jajanan pasar. Secara sosial, lingkungan yang ada di sana tidak begitu sehat untuk siswa-siswa kecil, pasalnya banyak pendatang yang secara moral, perilaku mereka menyimpang atau kurang baik.

MF sendiri merupakan siswa putus sekolah yang berasal dari SD Islamiyah Pakualaman. MF telah dinyatakan putus dan juga keluar dari sekolah pada tahun 2012 dan terakhir MF sekolah di SD tersebut pada kelas 1. Faktor penyebab siswa

tersebut putus sekolah ini dikarenakan MF sering membolos ketika ia masih bersekolah di SD Islamiyah Pakualaman, selain itu MS juga siswa yang sering berkelahi di sekolahnya. Dalam hal akademis, MF sangat tertinggal dengan teman di kelasnya.

Aktivitas terakhir MF adalah sekolah kembali di SD di Kota Yogyakarta yaitu di SD Negeri Tegal Panggung, Yogyakarta sebagai siswa kelas 2. Berikut ini adalah gambaran umum dari sekolah MF pada saat MS masih bersekolah di SD Islamiyah Pakualaman, Yogyakarta.

SD Islamiyah Pakualaman ini terletak di Kelurahan Purwokinanthi yang terletak di Kecamatan Pakualaman, Kodya Yogyakarta. Adapun alamat dari sekolah ini adalah berada di Jalan Harjowinatan No. 23 dengan Akreditasi sekolah “A” dengan status sekolah Swasta. Sekolah ini mempunyai visi sekolah “Berakhlak mulia mulia, berprestasi dan bertaqwa kepada Allah SWT.” Adapun indikator dari visi ini adalah sebagai berikut.

- a. Unggul dalam bidang keimanan dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Unggul dalam prestasi akademik.
- c. Unggul dalam prestasi dalam keterampilan seni serta olahraga.

Misi di SD Negeri Kotagede 4 ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengintegrasikan pendidikan budi pekerti kedalam setiap mata pelajaran.
- b. Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama islam sehingga menjadi sekolah yang kondusif.

- c. Membudayakan sikap kritis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).
- d. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara intensif untuk mencapai tingkat ketuntasan dan daya serap yang tinggi.
- e. Menggali bakat dan seni budaya warga sekolah untuk mendukung tetap lestarnya budaya.
- f. Membudayakan hidup bersih dan sehat dengan berolahraga.

5. Profil Siswa Putus Sekolah V

AR adalah siswa kedua dari dua bersaudara yang saat ini AR berumur 19 tahun bertempat tinggal di Selokraman, KG III/ 1022 Yogyakarta. AR bertempat tinggal di lingkungan Kotagede yang *notabene* mata pencaharian warga masyarakatnya sebagai perajin silver atau aksesoris dari silver. Sebagian besar warga masyarakatnya tidak memiliki pekerjaan yang tetap atau dapat dikatakan bekerja sebagai buruh lepas. Sama halnya dengan pekerjaan dari orangtua AR. Kehidupan perekonomian keluarga AR ditopang oleh AyahAR yang setiap harinya bekerja sebagai buruh lepas. Apabila tidak ada panggilan pekerjaan, Ayah AR bekerja sebagai pemulung atau pengambil barang-barang bekas di sekitar Kotagede.

Keluarga ini memiliki dua putra dan putri yang saat ini mereka bekerja dan menghasilkan penghasilan pasti setiap bulannya. AR yang merupakan siswa dari dua bersaudara yang mulai bekerja sama halnya dengan kakak AR. AR merupakan siswa putus sekolah yang berasal dari SD Negeri Dalem. AR telah dinyatakan putus dan juga keluar dari sekolah pada tahun 2013 dan tidak melanjutkan sekolah kembali hingga sekarang, terakhir AR sekolah di SD tersebut pada kelas 5. Faktor penyebab siswa tersebut putus sekolah dikarenakan faktor internal siswa tersebut yang tidak menginginkan untuk melanjutkan sekolah dan lebih memilih untuk bekerja. Selain itu siswa tersebut memiliki penyakit bawaan yang tidak kunjung sembuh.

Aktivitas terakhir BM sekarang bekerja menjadi karyawan di tempat cuci mobil di Yogyakarta. Berikut ini adalah gambaran umum dari sekolah AR di SD

Negeri Dalem.SD Negeri Dalem ini berdiri pada tahun 1978 yang terletak di alamat di Jalan RM Danang Sutawijaya, Dalem, Yogyakarta. Adapun visi dari sekolah ini adalah “unggul dalam prestasi, cakap dalam IPTEK, sehat jasmani, rohani dan berkepribadian luhur, dengan indikator dalam visi adalah sebagai berikut.

a. Unggul dalam Prestasi.

- 1) Memperoleh nilai akhir di SD lain se-Kecamatan Kotagede.
- 2) Menjadi juara lomba tari di tingkat propinsi.
- 3) Menghasilkan tamatan yang diterima di sekolah favorit.

b. Cakap dalam IPTEK.

- 1) Mampu mengikuti perkembangan informasi.
- 2) Menghasilkan produk dari daur ulang sederhana.
- 3) Menjadi juara dalam lomba aplikasi teknik informasi.

c. Sehat Jasmani dan Rohani.

- 1) Aktif dalam kegiatan.
- 2) Tidak sakit-sakitan.
- 3) Berpenampilan ceria.

d. Berkepribadian luhur.

- 1) Saat beribadah sesuai dengan agamanya.
- 2) Santun dalam sikap dan tingkah laku.
- 3) Jujur dalam bertutur kata dan bertindak.

Adapun misi dari sekolah SD Negeri Dalem ini adalah sebagai berikut.

a. Memberikan pelajaran tambahan di luar jam sekolah.

- b. Melatih siswa dalam bidang seni secara rutin.
- c. Mengadakan kerjasama dengan bidang pendidikan lain untuk uji coba soal-soal mata pelajaran.
- d. Melaksanakan ekstrakurikuler teknologi informatika.
- e. Melatih siswa menciptakan produk kerajinan dari bahan limbah.
- f. Melatih keterampilan siswa mengoperasikan berbagai perangkat teknologi informatika.
- g. Melaksanakan gerakan senam pagi setiap hari jumat.
- h. Membiasakan pola hidup bersih dan sehat.
- i. Melaksanakan Senyum, Sapa, Salam (S3) setiap hari.
- j. Melaksanakan praktik ibadah di sekolah sesuai agamanya.
- k. Mewajibkan warga sekolah berkomunikasi dengan bahasa jawa setiap hari sabtu.
- l. Menjadi teladan untuk berkata dan bertindak jujur.

Rombongan belajar di SD Negeri Dalem berjumlah 6 rombongan belajar. Terdiri dari 1 rombongan belajar di setiap tingkatannya. Tenaga pendidik atau guru di SD Negeri Dalem ini memiliki 9 guru tetap, 4 guru tidak tetap. Dari 9 guru tetap di SD Dalem tersebut masing-masing berijazah D2 sebanyak 1 orang dan 8 guru tetap memegang ijazah S1. Guru tidak tetap di SD tersebut telah memegang ijazah SLTA 1 orang dan S1 berjumlah 3 orang. Data tenaga administrasi dan tenaga penjaga di SD Negeri Dalem sebanyak 2 orang dengan memegang ijazah S1 untuk tenaga Administrasi dan SLTA atau ijazah SLTA untuk tenaga penjaga.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan mulai dari faktor penyebab siswa Sekolah Dasar putus sekolah kota Yogyakarta di tahun 2013 dengan tindakan yang diambil orangtua hingga pihak sekolah yang bersangkutan. Data ini diperoleh dari wawancara, observasi dan juga studi studi dokumen. Hasil penelitian yang dipaparkan adalah sebagai berikut.

1. Siswa Putus Sekolah I

a. Faktor Penyebab Putus Sekolah

Faktor penyebab BM putus sekolah adalah dipengaruhi dari faktor siswa tersebut yang tidak ingin melanjutkan sekolah. BM mulai menunjukkan sifat-sifat tidak ingin masuk ke sekolah ketika ia mulai duduk di kelas 1 semester 2 dan kemalasan yang paling tinggi terjadi pada saat BM duduk di kelas 4 SD. Rasa malas yang mulai ditunjukkan oleh BM pada saat itu dengan cara membolos di setiap minggunya, hal ini mengakibatkan presensinya di setiap minggu menjadi jarang terisi dengan penuh. Sifat malas yang ditunjukkan oleh BM pada saat dia bersekolah di SDN Negeri Rejowinangun 2 ini sesuai dengan penuturan dari Wali Kelas BM, yaitu DS yang dilakukan wawancara pada tanggal 5 Maret 2015, *“Absensinya setiap Bulan itu hanya masuk beberapa kali gitu kok, mulai parah itu ya kelas 4 itu mbak”*. Wali kelas BM ini telah mengajar BM selama 1 tahun, jadi beliau mengetahui sifat BM ketika berada di sekolah.

Sifat malas BM untuk bersekolah setiap harinya ini menjadikan siswa tersebut kurang sekali dalam kemampuan akademis dikarenakan BM jarang sekali

masuk sekolah. Tertinggalnya BM dalam bidang akademik menjadikan dia menjadi siswa yang nilainya berada di bawah rata-rata teman satu kelasnya pada waktu itu yang mengakibatkan BM menjadi sering tinggal kelas di setiap tahun ajaran baru, seringkali BM tinggal kelas ini diutarakan oleh Ibu bagian Tata Usaha, yaitu SH di SDN Rejowinangun 2 yang dilakukan wawancara pada tanggal 5 Maret 2015, "*Soalnya dia itu sering nunggak*". Seringnya BM tinggal kelas ini menjadikan BM menjadi pribadi yang pendiam dan kurang rasa percaya diri ketika ia berada di lingkungan sekolahnya, dia mungkin saja merasa malu akan dirinya yang sering tinggal kelas pada waktu itu. BM juga pernah merasakan satu kelas dengan adik kandungnya ketika BM tinggal kelas 3. Pada saat itu BM tidak naik kelas ke kelas 4 dan akhirnya disusul oleh adik kandung perempuannya di kelas yang sama pula, hal ini yang memungkinkan BM merasa malu akan keadaannya, tidak jarang BM sering di *ejek* oleh teman sebayanya karena sering tinggal kelas dan juga sempat satu kelas dengan adik kandungnya tersebut.

Saat berada di lingkungan sekolahnya tidak jarang BM sering meluapkan emosinya akibat di *olok-olok* temannya tersebut dengan membuat gaduh atau berkelahi dengan temannya, sifat dasar BM yang mempunyai emosi yang tinggi menyebabkan banyak dari temannya terganggu olehnya, hal ini didukung oleh fisik BM yang lebih dewasa dari teman-teman satu kelasnya pada saat itu, hal ini sesuai dengan penuturan DS selaku wali kelas BM yang diwawancarai pada tanggal 5 Maret 2015, "*Sering berkelahi, mungkin masalah dia dikata-katain, anaknya mudah tersinggung, emosian lah mbak si BM itu. Kalo udah marah gitu ya diam aja anaknya*". BM juga sering meminta apapun kepada Ibunya sebagai

syarat agar BM berangkat ke sekolah setiap harinya, tidak jarang BM meminta sesuatu yang tidak sesuai dengan usianya pada saat itu, yaitu *handphone*. Setiap harinya BM akan meminta apa yang dia inginkan agar keinginannya bisa terpenuhi, jika keinginannya tidak terpenuhi dengan baik maka dia akan marah dan meluapkan semua emosinya, keinginan BM dalam meminta apaun ini diutarakan oleh NP Ibu BM yang dilakukan wawancara pada tanggal 29 Maret 2015, “*Belum lagi dia itu selalu minta yang dia pengen juga saya penuhi biar dia mau sekolah*”. Jadi setiap harinya Ibu BM harus menuruti apa yang diinginkan BM agar BM berkemauan untuk berangkat ke sekolahnya.

b. Tindakan Orangtua

Tindakan yang dilakukan oleh orangtua BM ini adalah tindakan yang dipergunakan agar BM bisa masuk sekolah dengan rajin. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada orangtua BM, didapatkan bahwa tindakan orangtua BM ini adalah tindakan materil yang diberikan kepada BM mengingat BM selalu meminta apa yang dia inginkan sebagai syarat agar dia berkeinginan masuk ke sekolah. Hal ini sesuai dengan penuturan SH selaku Ibu TU yang ada di SDN Rejowinangun 2 yang dilakukan wawancara pada tanggal 5 Maret 2015, “*Wong soalnya nek ibunya cerita itu misalnya lagi di sekolah si BM itu pengen apa gitu ya dibelikan sama ibunya, jadine yo wis di nut gitu hlo mbak sama ibunya*”. Keinginan BM inilah yang harus dipenuhi agar BM tetap bersekolah dan tidak membolos setiap harinya.

Selain itu Ibu BM juga mengupayakan agar BM tetap bersekolah pada saat itu dengan menunggu BM di sekolahnya mulai dari bel masuk sekolah hingga bel pulang berbunyi, tidak jarang Ibu BM ini sampai masuk ke dalam kelas BM serta duduk di samping BM guna menemani BM selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Upaya ini dilakukan disebabkan karena BM memiliki sifat yang pemalu dan mempunyai rasa kurang percaya diri yang kurang sekali saat berada di lingkungan sekolah, sesuai dengan penuturan Ibu BM yaitu NP yang dilakukan wawancara pada tanggal 29 Maret 2015, “Saya *kan* dari kelas 1 *nungguin* BM di sekolah, saya juga upayakan dia *pengen* apa saya *turutin*, *halah yaanaknya* gitu. Belum lagi dia selalu *minta* apa yang dia *pengen* juga saya *penuhi biar* dia *mau* sekolah tapi ya *tetep* aja”.

Hal lain juga telah orangtua BM lakukan pada saat BM telah keluar dari sekolah karena BM tidak berkeinginan untuk meneruskan sekolah, yaitu dengan tindakan mengikutkan BM untuk penyetaraan atau Kejar Paket A yang diupayakan oleh orangtua BM, namun kenyataannya BM tidak pernah tertarik dengan kegiatan penyetaraan tersebut. Padahal orangtua BM berharap BM bisa menyelesaikan pendidikan dasar minimalnya daripada tidak sekolah sama sekali, hal ini sesuai dengan penuturan Ayah BM yaitu SM yang dilakukan wawancara pada tanggal 29 Maret 2015, “*Pengennya ya* saya sekolah *lagi*, dulu *udah diupayakan* kejar persamaan itu *gak mau*, ya kerja *gak papa tak ajarin kalo misalnya* saya mampu”. Harapan dari orangtua BM adalah agar BM bisa mendapatkan ijazah minimal ketika siswa tersebut bisa mengikuti Kejar Paket A dan bisa dipergunakan untuk sekolah kembali apabila suatu saat BM sudah

mempunyai kemauan untuk kembali lagi bersekolah. Jikapun BM tidak mempunyai keinginan untuk sekolah kembali, Ayahnya pun bersedia memberikan ilmu bekerja yang telah Beliau miliki untuk diajarkan kepada BM.

Pandangan orangtua BM sendiri mengenai pendidikan dianggap penting hal ini telah ditunjukkan dengan upaya yang telah dilakukan oleh orangtua BM agar BM tetap bisa bersekolah kembali, walaupun akhirnya BM tidak melanjutkan pendidikan dasarnya di SDN Rejowinangun 2. Pentingnya pendidikan yang dianggap perlu oleh orangtua BM ini dirasa harus didapatkan mengingat pendidikan ini bagi BM nantinya bisa menuntun BM ke tingkat pendidikan selanjutnya. Tindakan nyata yang dilakukan oleh orangtua BM ini adalah mereka mengupayakan BM agar berkeinginan untuk mengikuti kejar paket A atau persamaan yang nantinya bisa mendapatkan ijazah yang bisa dipergunakan untuk bekerja.

Penuturan tersebut sesuai dengan apa yang telah diutarakan oleh Ibu BM sendiri NP yang telah diwawancarai pada tanggal 29 Maret 2015, “*Ya saya udah ikutin persamaan paket A, tapi ya dianya gak mau*”. Harapan dari orangtua BM sendiri adalah agar BM bisa mengenyam pendidikan yang lebih tinggi dari orangtuanya dengan salah satu tindakan yang dilakukan di atas, diharapkan BM bisa menyelesaikan pendidikannya, dengan beberapa bentuk tindakan di atas yaitu mengupayakan kejar paket A, hal ini menunjukkan bahwa orangtua BM menganggap penting adanya pendidikan untuk BM.

c. Tindakan Sekolah

Tindakan yang telah dilakukan pihak sekolah yaitu SDN Rejowinangun 2 ini adalah salah satu bentuk agar BM bisa melanjutkan sekolahnya kembali. Tindakan nyata yang telah dilakukan kepada BM adalah dengan melakukan kunjungan rutin ke dalam rumah BM guna mengetahui sebab BM tidak masuk sekolah dan sering membolos di setiap minggunya. Kunjungan ini juga dipergunakan agar sekolah bisa mengharapkan BM untuk bisa kembali lagi ke sekolah seperti biasanya. Kunjungan ini biasanya dilakukan oleh wali kelas BM sendiri bersama jajaran guru ataupun bersama Ibu TU yang berada di SDN Rejowinangun 2 tersebut. Hal yang disayangkan adalah apabila wali kelas sedang melakukan kunjungan ke dalam rumah orangtua BM ini, sikap yang ditunjukkan BM adalah hanya diam saja dan tanpa rasa malu BM hanya menerima saja apa yang wali kelas pesan kepadanya, serta sikap lain yang ditunjukkan adalah BM hanya duduk di depan televisi dan berdiam diri saja.

Pihak sekolah beserta Kepala Sekolah dan juga wali kelas yang telah melakukan kunjungan ke rumah BM ini juga memberikan nasihat atau mengupayakan yang terbaik untuk BM kedepannya serta mencari solusi terbaik dari masalah tersebut. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu TU yaitu SH yang dilakukan wawancara pada tanggal 5 Maret 2015, “*Ya mengupayakan kerjasama dengan orangtua siswa mbak. Maksudnya gini kita sering home visit ke orangtuanya maksudnya kita akan menanyai ada masalah apa di sekolah, ya kaya gitu. Kita juga udah upayakan ke rumah BM buat home visit*”. Pada saat kunjungan ini lebih banyak Ibu BM yang diajak berdiskusi mengenai masalah BM

, mengingat Ayah BM selalu bekerja di luar kota sehingga Beliau jarang berada di rumah, hal ini sesuai dengan penuturan Ayah BM yang diwawancarai pada tanggal 29 Maret 2015, *“Pernah waktu itu bu DS, tapi ya tetep anaknya cuma diem aja, gak mau sekolah”*.

Pada saat melakukan diskusi bersama, pihak sekolah sebenarnya telah menawarkan BM untuk pindah ke sekolah yang disukai agar BM bisa masuk sekolah sesuai dengan keinginannya tanpa pernah membolos kembali, namun BM tetap memilih sekolah di SDN Rejowinangun 2 dan BM tetap saja membolos di setiap harinya, penuturan ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Wali Kelas BM yang dilakukan wawancara pada tanggal, *“dulu saya sempat memberi saran kepada Ibunya kalo memang BM gak mau sekolah bisa disuruh BM untuk memilih sekolah lain agar gak malu karena mungkin sama adiknya, tapi anaknya gak mau”*. Sebenarnya pihak sekolah BM telah berupaya penuh terhadap BM agar BM bisa masuk sekolah kembali, namun dari dalam diri BM sendiri yang tidak mempunyai keinginan untuk sekolah, maka tindakan yang telah dilakukan sekolah tidak bisa membuat BM kembali lagi bersekolah seperti teman-teman seusianya.

d. Aktivitas Terkini Setelah Putus Sekolah

Aktivitas terakhir BM saat ini adalah hanya menganggur di rumah saja, BM tidak melakukan apa yang dianjurkan oleh orangtuanya untuk kejar paket A dan melanjutkan pendidikannya, saat ini kegiatan BM sehari-hari hanyalah bermain dengan teman sebayanya di luar lingkungan rumahnya, kegiatan yang dia lakukan biasanya apabila berada di lingkungan rumah menghabiskan waktunya

untuk menonton televisi dan apabila BM berada di lingkungan luar rumahnya, BM akan bermain dengan teman sebayanya.

2. Siswa Putus Sekolah II

a. Faktor Penyebab Putus Sekolah

Faktor penyebab DW putus sekolah atau tidak melanjutkan sekolah kembali berasal dari diri DW sendiri yang tidak menyukai sekolah. Keinginan DW untuk tidak melanjutkan sekolah ini dikarenakan DW lebih tertarik untuk bekerja daripada harus melanjutkan sekolahnya hingga tamat. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh DW siswa yang bersangkutan yang dilakukan wawancara oleh siswa tersebut pada tanggal 25 Maret 2015, "*Pengen kerja mbak. Bosan sama pelajaran di sekolah. Pelajarannya njelehi mbak, terutama matematika*". Penyebab DW mulai malas untuk sekolah ini dimulai dari rasa malas yang ada dalam diri DW untuk sekolah setiap harinya yang akhirnya dia sering membolos setiap harinya, seringkali DW membolos ini dikarenakan DW bosan dengan mata pelajaran yang ada di sekolah, hal ini menyebabkan DW semakin tertinggal dengan mata yang akhirnya nilai-nilai DW di setiap semesternya menjadi tertinggal dengan teman satu kelasnya.

Di bidang akademik saat di sekolah, nilai-nilai DW selalu di bawah rata-rata kelasnya, yang menyebabkan DW sering sekali tinggal kelas. Jumlah tinggal kelas yang pernah dialami oleh DW saat dia bersekolah di SDN Kotagede 4 ini sebanyak tiga kali saat dia berada di kelas yaitu pada saat dia duduk di kelas 3 dan 4. Penuturan bahwa DW sering tinggal kelas ini diutarakan oleh Wali kelas

DW yaitu DR yang dilakukan wawancara pada tanggal 6 Maret 2015, “*Pernah mbak, pas saya pegang kelas 4 itu juga gak naik, kalo gak salah 3 kali gak naik kelas mbak*”. Tidak naik kelasnya DW beberapa kali ini dikarenakan nilai dan kemampuan akademis DW yang di bawah rata-rata dikarenakan DW sering membolos dan malas untuk sekolah.

Seringnya DW tinggal kelas dan juga rasa bosannya DW terhadap mata pelajaran di sekolah, serta DW tidak ingin melanjutkan sekolahnya kembali, rasa malas yang mendominasi DW ini menjadikan siswa tersebut lebih memilih untuk bekerja daripada harus menyelesaikan pendidikan dasarnya.

b. Tindakan Orangtua

Tindakan yang telah dilakukan oleh pihak orangtua DW ini sebenarnya sudah dilakukan dengan baik agar DW bisa mempunyai motivasi kembali untuk sekolah kembali di SDN Kotagede 4. Tindakan yang telah dilakukan oleh orangtua DW ini adalah dengan menasihati DW sesering mungkin oleh Ayah dan juga Ibu DW, namun karena keinginan DW yang kuat untuk bekerja menjadikan mereka tidak bisa berbuat banyak.

Pemberian nasihat yang dilakukan oleh Ibu DW misalnya mendatangi teman-teman DW saat di sekolah dengan harapan Ibu DW bisa menemukan titik temu penyebab DW tidak berkeinginan melanjutkan sekolah kembali, Ibu DW juga mencari tahu dari teman-temannya apakah selama ini DW mempunyai masalah yang menghalanginya untuk pergi ke sekolah, hal ini sesuai dengan penuturan Ibu DW yang dilakukan wawancara pada tanggal 24 Maret 2015,

“ya aku udah gak kurang-kurang ngasih tau DW mbak buat sekolah tapi ya apa. Hla pas kenaikan kelas waktu itu di kelas berapa aku lupa mbak, dia itu ternyata gak naik, nah biar dia mau sekolah tak beliin buku 2 pack pikirku dia biar mau sekolah gitu, sepatu juga udah beliin yang baru eh ternyata gak mau masuk dianya.”

Hal ini terbukti dari DW sangat sering tinggal kelas hingga tiga kali di setiap angkatan. Selain Ibu yang berupaya, Ayah DW juga telah berupaya sedemikian hingga agar DW bisa bersekolah kembali. Tindakan yang dilakukan oleh Ayah BR ini dengan mendatangi sekolah DW di SDN Kotagede 4 guna menanyakan kepada guru ataupun Kepala Sekolah DW mengenai masalah yang dihadapi DW apakah ada yang menghalangi atau penyebab DW tidak berkeinginan masuk sekolah selama ini. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan Ayah DW mengenai hal tersebut yang diwawancarai pada tanggal 24 Maret 2015, *“Paling saya ya ngecek ke sekolahnya buat ngecek gimana DW apa ada masalah, dari pihak sekolah juga bilang gak ada masalah”*. Tindakan yang dilakukan oleh orangtua DW ini guna menanyakan apakah DW selama ini terdapat masalah yang melatarbelakangi, namun setelah ditanyakan kepada pihak sekolah, tidak terdapat masalah yang ada dalam diri siswa tersebut.

Selain hal di atas, kedua orangtua DW juga telah mengupayakan DW untuk Kejar Paket A ketika mengetahui DW benar-benar putus sekolah dan tidak ingin melanjutkan pendidikan dasarnya di SDN Kotagede 4. Pentingnya pendidikan bagi siswa tersebut pastinya sangat diutamakan oleh orang tuanya, hal ini ditunjukkan dengan usaha yang telah dilakukan oleh kedua orangtua DW yang telah mengupayakan sedemikian hingga agar DW bisa sekolah kembali. Pentingnya pendidikan bagi mereka menjadikan orangtua DW berupaya keras

agar siswa tersebut bisa menyelesaikan pendidikan dasarnya. Pendidikan ini dirasa penting bagi orangtua, maka orangtua DW juga menyuruh DW untuk tetap sekolah bahkan mereka menyuruh siswa tersebut untuk kejar paket A. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ayah DW yang dilakukan wawancara pada tanggal 24 Maret 2015, “*Pengen saya kejar paket A gitu*”.

Keinginan untuk Kejar Paket A ini diinginkan oleh orangtua DW, adanya tindakan Kejar Paket ini diperuntukkan dengan tujuan agar siswa tersebut atau DW bisa menyelesaikan sekolahnya hingga tuntas paling tidak Sekolah Dasarnya hingga DW bisa mendapatkan ijazah kelulusan serta nantinya bisa dipergunakan DW untuk bekerja atau pun untuk menuju ke tingkat pendidikan selanjutnya. Namun akhirnya usaha Kejar Paket A ini tidak juga dilakukan oleh DW agar dia bisa menyelesaikan sekolahnya. Akhirnya AyahDW mengupayakan DW untuk bisa kursus di bengkel motor, Ayahnya berpikir walaupun DW tidak mempunyai pendidikan yang tinggi tetapi DW masih bisa mempunyai *skill* yang digunakan untuk bekerja nantinya. Hal ini sesuai dengan penuturan beliau pada tanggal 24 Maret 2015, “saya *suruh* kursus mbak, ketika dia benar-benar *gak mau* sekolah waktu itu saya *ajak muter-muter sampe* Klaten saya *kasih* wawasan dan gambaran mengenai beberapa pekerjaan seperti bengkel motor waktu itu, pikir saya walaupun dia gak sekolah ya dia punya keahlian lah yang bisa disalurkan”.

Mengingat keinginan DW yang kuat untuk bekerja daripada melanjutkan sekolahnya kembali, akhirnya Ayah DW mempunyai inisiatif untuk membawa DW mencari kursus seperti kursus motor hingga Klaten agar DW mempunyai bekal untuk bekerja nantinya. Hal ini diharapkan kedua orangtua DW menjadikan

wawasan atau pengalaman tersendiri untuk DW agar bisa mempunyai bekal yang baik untuk nantinya bekerja.

c. Tindakan Sekolah

Tindakan yang telah dilakukan sekolah DW yaitu SDN Kotagede 4 ini adalah dengan tindakan pemberian nasihat dan juga motivasi ke dalam diri DW, walaupun pihak sekolah sama sekali belum pernah melakukan kunjungan ke dalam rumah DW, namun sekolah tidak diam begitu saja ketika pihak sekolah mengetahui siswa tersebut mulai menunjukkan sikap malas sekolah hingga akhirnya DW putus sekolah.

Tindakan yang dilakukan sekolah selama ini hanya bisa melakukan pemanggilan orangtua yaitu Ayah DW ke dalam sekolah, tindakan ini dilakukan agar pihak sekolah dan juga pihak orangtua DW mengetahui penyebab DW tidak ingin sekolah dan mencari solusi terbaik untuk DW nantinya. Berbagai nasihat telah dilakukan kepada DW semasa DW masih sekolah di SD tersebut, pemberian motivasi ini banyak dilakukan oleh Wali kelas DW pada saat itu. Pemanggilan Ayah DW ke dalam sekolah ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Beliau yang dilakukan pada tanggal 24 Maret 2015, “Belum, dulu itu terakhir saya yang menemui kepala sekolah”.

Selain pemanggilan orangtua DW ke dalam sekolah, pihak sekolah juga telah memberikan jam tambahan kepada siswa tersebut, mengingat kemampuan akademik DW yang sangat rendah sekali hal ini mengapa pihak sekolah terutama Wali Kelas DW pada saat itu mengupayakan dengan memberikan jam tambahan

kepadanya agar bisa naik sedikit demi sedikit nilai dari DW. Hal ini sesuai dengan penuturan dari Wali Kelas DW yang dilakukan wawancara pada tanggal 17 Maret 2015, “*Kalo pulang sekolah saya selalu memberi jam tambahan untuk dia mbak, eh pikir saya biar dia bisa. Pokoknya alokasinya 1 jam an*”.

Selain upaya tersebut pihak sekolah pada saat itu juga telah memberikan tindakan kepada pihak orangtua, sekolah dan juga siswa yang bersangkutan dengan cara sekolah menawarkan DW untuk memilih sekolah yang dia inginkan agar DW bisa masuk sekolah sesuai dengan keinginannya tanpa adanya paksaan sedikitpun, namun hasilnya tetap sama saja, DW tetap menginginkan untuk tidak melanjutkan sekolah dan memilih untuk bekerja setiap harinya.

d. Aktivitas Terkini Setelah Putus Sekolah

Aktivitas terkini DW setelah ia putus sekolah adalah bekerja sebagai pengrajin mebel yang ada di dekat rumahnya. Aktivitas ini mulai ia tekuni pada bulan April lalu. Selain bekerja di luar lingkungan rumahnya, DW juga berkegiatan membantu orangtuanya membuat kerajinan dari tembaga dan juga kuningan sebagai pesanan setiap minggunya.

Berikut ini adalah aktivitas terkini DW siswa yang putus sekolah pada tahun 2013 silam.



Gambar 3.
Aktivitas DW Saat Bekerja sebagai Perajin Mebeler.

3. Siswa Putus Sekolah III

a. Faktor Penyebab Putus Sekolah

Faktor Penyebab MS putus sekolah ini berasal dari faktor internal siswa tersebut yang malas untuk bersekolah, MS ini adalah siswa di SD Islamiyah Pakualaman yang mulai masuk di SD tersebut pada umur 8 tahun, MS ini sejak masuk di SD tersebut mulai menunjukkan kemampuan akademis yang sangat kurang sekali, kemampuan akademis yang kurang pada diri MS ini adalah kurang bisanya MS untuk membaca serta dia belum bisa menghafal rangkain huruf atau *alphabet* yang seharusnya siswa seusianya pada saat itu bisa ia hafal dengan baik. Kemampuan membaca yang sangat kurang ini di usianya dia pada umur 8 tahun ini mengakibatkan ia kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas bersama teman-teman satu kelasnya.

Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh WW yaitu Wali Kelas MS pada saat kelas 1 yang diwawancarai pada tanggal 7 Maret 2015,

“memang berasal dari kemampuan siswa itu sendiri yang memang kurang mbak secara akademik, *ya* mohon maaf siswanya memang secara IQ *kalo* saya katakan memang kurang, jadi *kalo pas* pelajaran itu dia *gak nyampe* mbak. Mungkin juga dia merasa minder juga, karena *badannyagedhe sendiri* di satu kelasnya *itu*. Sebenarnya siswa itu *udah* menunjukkan kemalasan sekolah dari TK *si* mbak, itu penuturan dari ibunya. Dari TK aja dia sering *gak mau* masuk sekolah, banyak alasan *lah* mbak dia *gak mau* sekolah”.

Sifat malas dan juga sifat pemalu yang dimiliki oleh MS ini menjadikan dia selalu tertinggal dan kurang bisa mengikuti di kelasnya, akhirnya berimbas pada dia menjadi takut untuk masuk ke sekolah karena rasa percaya diri MS yang sangat kecil itu. Sifat pemalas itu sudah ia tunjukkan ketika MS menduduki bangku Taman Kanak-kanak. Kurangnya kemampuan akademik ini menjadikan pada saat kenaikan kelas 2 akhirnya MS juga tidak bisa naik ke kelas 2 akibat nilai-nilai dan kemampuan akademis MS yang belum bisa menjadikan dia naik ke kelas 2, akibat dari MS malu karena tidak naik kelas, hal ini yang menjadikan MS tidak lagi ingin masuk sekolah kembali. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu MS pada saat dilakukan wawancara oleh peneliti pada tanggal 8 Maret 2015, “*anak e ki pokok e gak gelem sekolah yo gara-garane pengen kelas 2 karo kanca-kancane. Anak e yo mocone kurang*”. Keinginan MS yang ingin dinaikkan ke tingkat selanjutnya menjadikan sekolah tidak bisa berupaya apa-apa mengingat kemampuan MS yang sangat kurang. Sekolah juga tidak bisa mengabulkan keinginan siswanya karena sekolah merasa MS tidak akan mampu jika harus dipaksakan naik ke kelas 2, untuk itu MS tetap saja berada di

kelas 1 yang menyebabkan MS mulai sering membolos sekolah hingga keluar dari SD Islamiyah Pakualaman.

b. Tindakan Orangtua

Tindakan yang telah dilakukan oleh orangtua MS pada saat MS mulai menunjukkan sikap tidak ingin lagi untuk sekolah adalah dengan memarahi siswa tersebut hingga siswa tersebut menginginkan untuk masuk sekolah kembali, namun tetap saja MS yang pada saat itu berumur 8 tahun tidak ingin mengikuti apa yang disarankan oleh orangtua MS. Ibu MS bahkan telah melakukan tindakan fisik kepada MS dikarenakan Ibu MS merasa sakit hati akibat banyak yang menyangka orangtua mereka tidak sanggup untuk menyekolahkan siswa tersebut. Hingga akhirnya karena MS tidak ingin melanjutkan sekolahnya di SD Islamiyah Pakualaman, Ibu MS mengambil tindakan dengan mengguyur dan memarahi siswa tersebut ketika tidak mau melanjutkan sekolah.

Hal ini sesuai dengan penututan Ibu MS yang dilakukan pada tanggal 8 Maret 2015, *“Tak grujuki mbak bocah e, atiku loro tenan mbak, angger bengi tak doakne ben mari, tak suwuk ben pengen e opo iso keturutan. Nganti tak rewangi doa ben sekolah maneh”*. Ibu MS menjelaskan bahwa pada saat MS tidak ingin masuk sekolah kembali atau menunjukkan sikap untuk berhenti sekolah, Ibu MS mengguyur siswa tersebut dengan air dikarenakan hati Ibu MS sakit hati, serta beliau terus berupaya agar MS bisa sekolah kembali. Pada saat kenaikan kelas ketika mengetahui MS tidak mau melanjutkan sekolah kembali dikarenakan tidak naik kelas dan ingin bersama teman-teman satu angkatannya, akhirnya Ibu MS

mendatangi kepala sekolah untuk meminta dan memohon agar sekolah sanggup untuk menaikkan MS ke kelas 2. Sayangnya permohonan Ibu MS ini tidak bisa dikabulkan dikarenakan latar belakang akademik MS yang selalu di bawah rata-rata kelasnya.

Berbagai tindakan berupa materil juga diberikan kepada MS agar MS mempunyai kemauan untuk masuk sekolah dan tidak membolos lagi, pemberian uang saku yang banyak setiap harinya untuk MS sendiri ini selalu diberikan agar MS tidak marah dan berkeinginan kembali untuk berangkat ke sekolah. Hal ini sesuai dengan penuturan Wali Kelas MS yang diwawancarai pada tanggal 7 Maret 2015, “*Kalo masalah uang saku, dia dikasih banyak banget mbak. Kadang dia itu dimanja dan dikasih sama budhanya gitu hlo*”.

Pendidikan bagi orangtua MS penting adanya, orangtua MS telah mengupayakan putranya agar bisa mengenyam pendidikan semaksimal mungkin, begitu pula yang diupayakan untuk MS. Orangtua MS menganggap pendidikan bagi putranya haruslah diutamakan karena dengan mengenyam pendidikan mereka bisa lebih pintar dari orangtua mereka. Terbuktinya mereka tanggap terhadap pentingnya pendidikan untuk MS adalah dengan mengupayakan MS untuk bersekolah kembali. Usaha yang dilakukan oleh orangtua MS ini membuahkan hasil, yaitu saat ini MS telah melanjutkan sekolah kembali di Klaten Jawa Tengah. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh Ayah MS yaitu BS yang telah diwawancarai oleh peneliti pada tanggal 15 Maret 2015, “*Ya mau sekolah dia sekarang, sekolahnya di Klaten*”.

Akhirnya tindakan yang telah dilakukan oleh orangtua MS tidak sia-sia begitu saja, saat ini MS telah bersekolah kembali di SDN Klaten sebagai siswa SD di sana, hal ini tentunya tidak terlepas dari tindakan yang telah dilakukan oleh pihak orangtua MS sehingga MS bisa melanjutkan sekolahnya kembali.

c. Tindakan Sekolah

Tindakan yang telah ditempuh dari sekolah untuk MS ini adalah dengan cara melakukan kunjungan kepada orangtua MS di daerah Pakualaman. Tindakan yang dilakukan ini agar MS mau untuk kembali bersekolah di SD Islaimyah Pakualaman. Sebelum dilakukan kunjungan tersebut, pihak sekolah sebelumnya akan melakukan peringatan kepada orangtua yang bersangkutan mengenai tingkah laku siswa tersebut. Apabila masih tidak menunjukkan hasil yang baik, maka pihak sekolah harus melakukan tindakan *home visit* atau kunjungan rutin ke rumah siswa yang bersangkutan, hal ini sesuai dengan penuturan Wali Kelas MS yang dilakukan wawancara pada tanggal 7 Maret 2015, “*ya kita ada pemanggilan dari pihak sekolah kepada orangtua MS, mbak, dan juga kita melakukan kunjungan kepada rumah MS. Ya peringatan itu udah sering, mbak. Tapi ya tetep aja gak bisa. Kita juga cari solusi bersama keluarga mereka mbak biar baik gitu lho*”.

Tindakan yang dilakukan sekolah dengan cara pemanggilan orangtua siswa yang bersangkutan, lalu jika tidak ada timbal balik maka sekolah akan melakukan kunjungan ke rumah siswa yang mengalami putus sekolah. Kunjungan yang

dilakukan pihak sekolah ini dilakukan agar bisa mencari solusi bersama akan masalah yang dihadapi siswanya.

Jika dilihat di bidang akademik MS yang sangat kurang, sekolah telah mengupayakan MS untuk diberikan jam tambahan setiap harinya di akhir jam pembelajaran sekolah, alokasi dari pemberian jam tambahan ini adalah kurang lebih 1 jam. Pemberian jam tambahan ini dimaksudkan agar MS bisa bertambah kemampuan membacanya dan juga kemampuan berhitungnya agar MS bisa mengiktui kegiatan belajar mengajar setiap harinya di kelas. Hal ini sesuai dengan penuturan Kepala Sekolah yang dilakukan wawancara pada tanggal 7 Maret 2015, “untuk siswa yang susah belajar, siswa-siswa diberi tambahan pelajaran yang belum bisa membaca *diles* baca *sama* wali kelasnya, waktunya *sehabis* sekolah, khusus kelas 1-2 les baca *sama* les tulis”. Berbagai tindakan yang telah dilakukan oleh pihak sekolah terhadap MS ini nyatanya tidak bisa membuat MS untuk kembali bersekolah di SD Islamiyah Pakualaman, salah satunya dengan cara pemberian jam tambahan kepadanya agar bisa menambah kemampuan di bidang akademisnya agar tidak tertinggal dengan teman satu kelasnya, hasilnya nilai-nilai MS tetap berada di bawah standar minimal sekolahnya.

d. Aktivitas Terkini Setelah Putus Sekolah

Aktivitas terkini MS setelah putus sekolah dari SD Islamiyah Pakualaman adalah melanjutkan sekolah kembali di SDN Kalikotes 2 Klaten, Jawa Tengah. Akhirnya MS bisa masuk di SD tersebut langsung sebagai siswa kelas 2 pada tahun 2012 silam. Keinginan MS untuk bersekolah ini berasal dari dorongan

orangtua MS dan juga keinginan yang berasal dari MS sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Ibu MS yang diwawancarai pada tanggal 8 Maret 2015,

“Alhamdulillah pas unguh-unggahan kae MS ngomong ning mbak e nek MS pengen sekolah maneh, MS pengen goro-goro kancane do sekolah mbak. Karena 1 tahun disini gak munggah makane MS pengen ing Klaten sekalian sekolah maneh.tak tumbaske perlengkapan sekolah iku tak kon milih opo-opo sing dikarepke akhir e entek 650rb terus kulo daftarne”.

Akhirnya MS mempunyai keinginan kembali untuk melanjutkan sekolahnya di Klaten. Keinginan MS untuk bersekolah kembali menjadikan MS sekarang tidak lagi putus sekolah walaupun MS tidak melanjutkan sekolahnya di SD Islamiyah Pakualaman. Perkembangan MS saat ini adalah terjadinya peningkatan dalam kemampuan membaca MS yang dulunya tidak bisa membaca, sekarang sudah bisa lancar, walaupun rasa percaya diri MS yang belum bisa hilang dalam dirinya.

Berikut ini adalah kegiatan MS ketika bermain di luar rumahnya ketika dia selesai dari kegiatan sekolahnya di Klaten Jawa Tengah.



Gambar 4.
Aktivitas MS Ketika Bermain dengan Teman Sebayanya.

4. Siswa Putus Sekolah IV

a. Faktor Penyebab Putus Sekolah

Faktor penyebab MF putus sekolah adalah berasal dari faktor internal siswa itu sendiri. MF ini memang siswa yang sudah mulai bermasalah sebelum dia pindah di SD Islamiyah Pakualaman. MF adalah siswa yang berasal dari Bandung yang berasal dari keluarga *broken home* yang menyebabkan dia tinggal terpisah dari orangtuanya. Hal ini yang menjadi penyebab MF menjadi pribadi yang kurang kasih sayang, hal ini sesuai dengan apa yang Kepala Sekolah katakan pada tanggal 7 Maret 2015, “*Lama-lamasiswanya gak mau sekolah, akhirnya orangtuanya saya panggil kesini dan akhirnya penyebabnya masalah keluarga serta masalah ekonomi juga*”.

Penyebab pasti dari MF tidak rajin untuk masuk sekolah ini dilatarbelakangi oleh masalah internal keluarga MF dan juga masalah ekonomi keluarga MF yang kurang. MF masuk di SD Islamiyah pakualaman ini pada umur 8 tahun. Pada saat menjadi siswa baru di SD Islamiyah Pakualaman, MF masuk sebagai siswa baru di kelas 1 dengan kondisi dia kurang bisa membaca dan menulis sehingga dia tertinggal dengan teman-temannya di kelas. MF yang memang sudah bermasalah dari sekolah asalnya dulu, sehingga tidak jarang sering membuat gaduh di sekolahnya. MF sering berkelahi dengan kakak kelasnya bahkan dengan teman satu kelasnya, hal ini didukung dari fisik MF yang sudah besar dibandingkan teman-teman yang lainnya. Perilaku MF yang sering berkelahi dengan temannya ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Wali Kelas MF yang dilakukan wawancara oleh peneliti pada tanggal 7 Maret 2015,

“*Wah kalau itu udah dari sekolahnya sana bermasalah mbak, yang pasti dia itu malu mbak sekolah karena gede sendiri. MF itu pindahan dari Bandung, dari sisi akademik pas masuk sini juga dia belum bisa baca tulis mbak, dia juga ketinggalan sama temen-temen yang lainnya. Terus sering bermasalah, mungkin karena tidak ada bimbingan baik dari keluarga. Kalau bergaul di sekolah juga sering berkelahi mbak, berkelahi sama kakak kelasnya itu hlo*”.

Penyebab MF tidak menginginkan sekolah salah satunya adalah karena seringnya MS berkelahi dengan teman dan juga kakak kelasnya serta di dukung oleh kemampuan akademis MF yang dari awal sudah berada di bawah rata-rata kelas. Seringnya MF berkelahi ini membuat MF menjadi malas dan takut untuk masuk sekolah, pasalnya MF sendiri tidak mau untuk masuk sekolah dikarenakan adanya ancaman yang dilakukan oleh kakak kelasnya kelas V, kejadian itu membuat MF menjadi sering berkelahi karena MF adalah siswa yang memiliki percaya diri dan keberanian yang tinggi. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh siswa yang bersangkutan MF yang diwawancarai pada tanggal 25 Maret 2015, “*Aku malas ah sekolah disana, dinakalin sama temen, terus dinakalin sama kakak kelasku kelas V, aku diancam mau dibunuh. Waktu itu sampe mukul meja. Makanya aku sering berantem*”. Rasa malas untuk sekolah karena MF mendapat ancaman dari kakak kelas ini mengakibatkan dia sering membolos saat bersekolah di SD Islamiyah Pakualaman.

b. Tindakan Orangtua

Tindakan yang dilakukan oleh orangtua MF ketika MF tidak mau melanjutkan sekolah di SD Islamiyah Pakualaman adalah dengan memarahi dan juga menasihati MF agar MF mempunyai keinginan untuk masuk sekolah dan

tidak membolos lagi. Hal ini sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh Ibu MF yang dilakukan wawancara pada tanggal 25 Maret 2015, “*Tiap hari saya marahin, saya nyuruh orang yang dia takuti buat sekolah. Saya juga gak bisa njagain penuh MF mbak karena juga fokus kerja, nerima kue kalo ada pesenan.*”

Pemberian perhatian yang kurang fokus oleh Ibu MF ini menjadikan rasa perhatian yang dicurahkan siswa seusia MF ini menjadi kurang optimal. Adanya hal ini menjadikan masa-masa siswa yang seharusnya mendapatkan bimbingan dan proteksi dari orangtua menjadi tidak penuh. Pemberian nasihat yang dilakukan oleh Ibu MF ini walaupun tidak bisa sepenuhnya fokus karena pembagian waktu bekerja dengan pembagian waktu untuk siswa-siswa Ibu MF. Namun Ibu MF telah mengupayakan kepada MF agar MF bisa tetap melanjutkan sekolahnya. Kepala keluarga di dalam rumah MF adalah Ibu MF sendiri hal ini dikarenakan keadaan keluarga MF yang tidak harmonis menjadikan MF saat ini tinggal bersama Ibunya di Yogyakarta. Hal ini yang dimungkinkan mengakibatkan pemberian perhatian dan juga motivasi terhadap siswa menjadi berkurang.

Tindakan yang dilakukan MR selaku Ibu siswa yang bersangkutan lebih banyak memarahi MF ketika dia tidak mau masuk sekolah hingga akhirnya Ibu tersebut mengancam apabila siswa tersebut tidak melanjutkan sekolah maka akan dikirimkan ke Bandung. Hal ini sesuai dengan penuturan beliau yang dilakukan wawancara pada tanggal 25 Maret 2015, “*Saya kalo gak mau sekolah tak ancam suruh ikut bapaknya aja di Bandung. Saya juga udah mati-matian. Akhirnya ada yang mengusahakan buat langsung masuk ke kelas 2. Dia baru masuk tahun ini*

kelas 2. *Gak papa* lebih baik terlambat daripada *gak* sekolah.” Akhirnya saat ini MF melanjutkan sekolah kembali di SD Tegal Panggung pada tahun 2014 kemarin sebagai siswa kelas 2 SD.

Pendidikan bagi Ibu MF ini sangat penting apalagi untuk siswa-siswa tersebut terutama MF. Tanggapnya pendidikan bagi orangtua MF ini menjadikan mereka mengusahakan MF agar bisa meneruskan pendidikannya hingga selesai. Hal ini sudah terbukti dari upaya MR selaku Ibu MF dalam memaksa dan juga menasihati siswa tersebut agar tidak putus sekolah di tengah jalan. Akhirnya saat ini MF berkeinginan untuk melanjutkan sekolahnya kembali di SDN Tegal Panggung di Yogyakarta sebagai siswa kelas 2. Keinginan siswa tersebut untuk menyelesaikan sekolahnya ini diharapkan orangtuanya agar bisa mendapatkan ilmu serta lulus dengan mendapatkan ijazah kelulusan dari sekolahnya kelak.

c. Tindakan Sekolah

Tindakan yang telah dilakukan pihak sekolah selama ini adalah dengan melakukan kunjungan ke rumah MF walau hanya sekali kunjungan saja. Kunjungan ini dilakukan untuk membujuk MF agar berkeinginan untuk masuk sekolah kembali di SD Islamiyah Pakualaman. Kunjungan ke dalam rumah MF ini diupayakan sekolah agar bisa memberi nasihat kepada Ibu ataupun keluarga dari MF agar bisa mendorong MF untuk kembali bersekolah. Hal ini sesuai dengan penuturan Wali Kelas MF yang dilakukan wawancara pada tanggal 7 Maret 2015 adalah,

“*Kalo* untuk siswa yang putus sekolah kita *udah* mengupayakan sedemikian rupa agar siswa yang akan putus sekolah itu mau sekolah kembali, *ya*

perhatian kami tunjukan berupa kunjungan ke rumah siswa yang bersangkutan, MF itu tadi, lalu kami juga tidak kurang-kurangnya memberikan nasihat kepada siswa tersebut agar mau kembali ke sekolah. Tapi ya bagaimana lagi *kalo* faktor internal dan eksternal siswa lebih mendominasi, mbak”.

Pihak sekolah telah melakukan kunjungan ke rumah siswa yang bersangkutan dengan tujuan membujuk siswa tersebut untuk kembali ke sekolahnya. Namun upaya yang dilakukan semaksimal mungkin apabila faktor dari luar yang lebih mendominasi menjadikan tindakan yang dikerahkan menjadi kurang maksimal. Selain tindakan kunjungan yang dilakukan oleh pihak sekolah, kurangnya kemampuan akademik ini MF yang kurang menjadikan sekolah mengambil tindakan dengan menambah jam tambahan untuk MF dengan harapan kemampuan akademik MF yang kurang bisa terbantu sehingga bisa mengikuti pelajaran di kelas tanpa harus tertinggal dengan teman-temannya yang lain.

d. Aktivitas Terkini Setelah Putus Sekolah

Aktivitas terkini MF adalah meneruskan kembali sekolah dasarnya di SDN Tegal Panggung Yogyakarta sebagai siswa kelas 2 disana. MF mulai masuk sekolah di sana pada tahun 2014 sebagai siswa kelas 2 SD yang diupayakan langsung oleh saudara Ibu MF. MF sekarang bersekolah kembali di tempat tersebut adalah sesuai dengan kemauan dan juga keinginannya, hal ini sesuai dengan penuturan kakak pertama MF yang dilakukan wawancara pada tanggal 29 Maret 2015, “*Pengennya MF sekolah situ ya udah malah sekarang rajin masuk sekolah, temannya juga banyak sekarang*”.

Berikut ini adalah aktivitas MF ketika dia telah selesai pulang sekolah dan juga bermain dengan teman sebayanya di lingkungan rumahnya.



Gambar 5.
Aktivitas MF Ketika Bermain dengan Teman Sebayanya.

5. Siswa Putus Sekolah V

a. Faktor Penyebab Putus Sekolah

Faktor penyebab AR putus sekolah adalah berasal dari kemauan AR sendiri yang sudah tidak memiliki keinginan kembali ke sekolah. Alasan terbesar AR tidak melanjutkan sekolah adalah kemauan dia untuk bekerja daripada dia harus melanjutkan sekolahnya kembali. Hal ini sesuai dengan penuturan siswa yang bersangkutan yang dilakukan wawancara pada tanggal 14 Maret 2015, “*Males anaknya, ingin kerja, dia sendiri yang bilang begitu waktu kelas 4 di sekolah, dia pengen bekerja sama punya motor. Dia bilang bekerja saja bisa punya uang, jadi gak punya kemauan untuk sekolah*”. Rasa malas untuk bersekolah ini menyebabkan dia menjadi sosok yang sering membolos di setiap harinya. Rasa malas tersebut dikarenakan dominasi yang kuat dalam diri AR untuk memilih bekerja daripada melanjutkan sekolahnya. Akibat dari hal tersebut akhirnya AR menjadi sering tinggal kelas di setiap tingkatannya.

AR memiliki kemampuan akademis yang rendah sekali, hal ini menjadikan pula AR harus mengulang di setiap tahun ajaran barunya atau tidak bisa naik kelas dikarenakan nilai-nilai AR yang selalu berada di bawah rata-rata teman satu kelasnya. Hal ini dibenarkan adanya oleh siswa yang bersangkutan mengenai seringnya dia tidak bisa naik kelas di setiap angkatannya yang dilakukan wawancara pada tanggal 14 Maret 2015, “*Terus ya malu aja, kan aku sering tinggal kelas, saya juga udah malas mbak*”. Seringnya dia tinggal kelas ini akhirnya berimbas kepada rasa malu yang dirasakan oleh AR dikarenakan dia tidak bisa naik kelas seperti teman-teman yang lainnya.

Selain dari sisi akademik dan juga diri AR yang malas untuk sekolah, penyebab AR menjadi siswa yang memutuskan untuk putus sekolah ini diakibatkan karena penyakit yang dia derita sejak kecil yang terdapat di telinganya. Penyakit ini merupakan penyakit bawaan dari kecil yang tak kunjung sembuh hingga sekarang. Akibat dari sakit yang diderita oleh AR ini, ketika AR masuk ke sekolah banyak teman-temannya di kelas menjauh kepadanya dikarenakan mereka merasa *risih* akan keadaan telinga AR yang setiap harinya harus menggunakan kapas yang disematkan ke dalam kedua telinganya. Hal ini yang dimungkinkan pendengaran AR juga ikut terganggu sehingga AR akan sulit menerima berbagai pelajaran yang diberikan oleh guru AR. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh siswa yang berangkutan yang dilakukan pada 14 Maret 2015, “*Ya telinganya itu sakit, kaya keluar kuning-kuning gitu mili. Dari kecil udah kaya gini.*”

Hal seperti ini seperti sakit menahun yang tidak kunjung sembuh nampaknya yang membuat AR menjadi enggan, malu dan juga malas untuk berangkat ke sekolah, belum lagi ditambah dengan kemauan besar AR untuk bekerja menjadikan AR semakin membulatkan tekatnya untuk tidak lagi bersekolah dan meneruskan sekolahnya hingga tamat.

b. Tindakan Orangtua

Tindakan yang telah dilakukan oleh orangtua AR ini diusahakan dengan baik agar AR bisa untuk melanjutkan sekolah kembali di SDN Dalem. Tindakan yang dilakuakn pada saat AR masih bersekolah di SDN Dalem dengan cara

memberikan apapun yang diinginkan oleh AR agar dia mau bersekolah kembali. Pada saat itu tindakan orangtua AR dengan membelikan berbagai perlengkapan sekolah seperti buku tulis, serta sepatu hingga sepeda, namun juga tekat AR untuk tetap bekerja lebih kuat yang menjadikan usaha orangtua AR tidak bisa mengubah kemauan AR. Hal ini sesuai dengan diutarakan oleh Ibu AR yang dilakukan wawancara pada tanggal 14 Maret 2015, “*Ya saya paksa sekolah mbak, uang saku minta berapa aja tak tambahin mbak*”. Pihak orangtua secara materil juga telah memberikan apapun yang AR inginkan agar AR mempunyai keinginan kembali untuk bersekolah, namun kembali lagi kepada faktor internal dalam diri siswa tersebut yang tidak lagi menginginkan untuk kembali bersekolah.

Mengenai sakit yang telah diderita sangat lama oleh AR ini telah diupayakan orangtua AR untuk diperiksakan di puskesmas terdekat, namun hingga sekarang penyakit tersebut tidak kunjung sembuh juga. Tindakan lain yang dilakukan oleh orangtua AR demi masa depannya adalah dengan mengupayakan AR untuk Kejar Paket A agar bisa lulus dan bisa melanjutkan sekolah kembali jika AR memiliki kemauan. Orangtua AR berharap AR bisa bersekolah kembali atau paling tidak orangtua AR berkeinginan agar AR bisa mengikuti Kejar Paket A. Sayangnya AR sendiri yang ketika diwawancarai mengenai Kejar Paket A hanya mengatakan jika dia malu dan sudah malas untuk kembali ke sekolah. Hal ini sesuai dengan penuturannya yang dilakukan wawancara pada tanggal 14 Maret 2015, “*Malu mbak, saya malas kalo suruh sekolah lagi, enak kerja*”.

Orangtua AR menganggap penting adanya pendidikan bagi putranya terutama AR. Mereka berharap bahwa siswa tersebut bisa menyelesaikan

pendidikan dasarnya pada waktu itu hingga selesai dan juga hingga dia lulus dan mendapatkan ijazah dari sekolah yang bersangkutan. Bentuk kepedulian orangtua AR ditunjukkan dengan berbagai tindakan yang telah orangtua AR kerahkan mulai dari dukungan materil hingga moril kepada AR agar AR bisa kembali bersekolah di SDN Dalem hingga dia tamat sekolah dasarnya. Kepedulian orangtua AR ini sebagai bentuk dukungan kepada AR agar AR tetap bisa menyelesaikan pendidikannya dengan baik, namun keinginan orangtua tersebut nampaknya tidak bisa menghalangi tekad AR yang lebih besar untuk bekerja daripada dia harus melanjutkan sekolah kembali.

Saat ini tindakan kepedulian mengenai pentingnya pendidikan bagi mereka adalah dengan mengikutsertakan AR dalam lingkungan masyarakatnya kegiatan Kejar Paket A atau penyetaraan bagi mereka yang tidak bisa menyelesaikan pendidikan SD nya hingga tuntas. Harapan orangtua AR adalah melakukan hal ini agar AR bisa lulus dan mendapatkan ijazah dari kejar paket A ini sehingga AR bisa menyelesaikan pendidikan dasarnya. Harapan saudara AR juga berharap agar AS bisa menyelesaikan pendidikannya hingga SMP minimal, namun SD saja AR tidak berkeinginan untuk melanjutkan. Kejar Paket A yang telah disediakan juga AR tidak berkeinginan untuk mengikutinya.

Kemauan AR yang kuat untuk bekerja menjadikan tindakan yang telah dilakukan oleh orangtua menjadi tidak maksimal hasilnya, pasalnya AR lebih tertarik untuk berhenti sekolah dikarenakan malu jika dia harus kembali ke bangku sekolah, dengan begitu tindakan yang dia pilih adalah bekerja dan menghasilkan uang.

c. Tindakan Sekolah

Tindakan sekolah AR yaitu SDN Dalem ini telah melakukan berbagai tindakan untuk membujuk AR agar bisa kembali bersekolah kembali. Berbagai cara yang telah ditempuh oleh SDN ini adalah dengan melakukan kunjungan rutin kepada rumah AR dengan maksud untuk menemui orangtua serta siswa yang bersangkutan agar bisa dicarikan titik temu serta solusi dari masalah tersebut, sehingga AR bisa tetap sekolah kembali tanpa harus berhenti di tengah jalan. Tindakan kunjungan rumah atau *home visit* yang telah dilakukan oleh sekolah ini paling sering dilakukan oleh Wali Kelas AR pada saat itu. Namun hal yang disayangkan ketika sekolah melakukan kunjungan di sana, pihak sekolah tidak pernah bisa menemui siswa yang bersangkutan dan juga pihak sekolah sulit untuk bisa menemui ayah dan Ibu AR secara bersamaan. Hal ini memang menyulitkan sekolah untuk bisa memberikan nasihat kepada kedua orangtua AR serta siswa yang bersangkutan. Penuturan ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Wali kelas AR yang sering melakukan kunjungan ke rumah AR yang dilakukan wawancara pada tanggal 14 Maret 2015, “*Wo ya pernah, kalo aku ke sana nyar ilbunya kata bapaknya ibunya gak ada, begitu sebaliknya, sama AR nya gak pernah ketemu, gak tau tu kemana, saya sampe jeleh sendiri*”. Kesimpangsiuran informasi ketika sekolah melakukan kunjungan membuat pihak sekolah harus bekerja lebih lagi dalam menangani siswa tersebut, hal ini menjadikan pihak sekolah melakukan tindakan atau tindakan lain dalam hal ini. Tindakan lain yang dilakukan oleh Wali kelas AR adalah dengan cara melapor RT dan juga RW

setempat untuk mendatangi kediaman AR guna membujuk AR agar dia berkeinginan untuk kembali ke sekolah kembali.

Mengenai sakit yang telah lama diderita oleh AR, sekolah juga telah mengupayakan AR untuk pergi ke rumah sakit atau puskesmas terdekat guna memeriksakan AR agar sembuh. Tindakan ini juga dilakukan oleh Wali kelas AR langsung pada saat itu dengan pemantauan langsung dari Beliau untuk AR agar benar-benar AR dibawa ke puskesmas untuk mendapatkan pengobatan. Tindakan tersebut dilakukan agar AR bisa mengikuti sekolah dengan baik seperti teman-temannya dan agar AR tidak dijauhi oleh teman-temannya saat di sekolah. Bentuk tindakan tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh siswa yang bersangkutan dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Maret 2015, “sekolah itu *nyuruh ke puskesmas*, yang *nyuruh wali kelas*”.

d. Aktivitas Terkini Setelah Putus Sekolah

Aktivitas terkini AR adalah bekerja sebagai pekerja di tempat pencucian mobil. Kegiatan tersebut mulai dia jalani semenjak Bulan Maret lalu. Saat ini AR bekerja sebagai karyawan pencucian mobil di Kota Yogyakarta. Nampaknya AR memang lebih senang bekerja daripada dia harus melanjutkan pendidikannya, di usianya yang muda dulu dia juga sempat merantau hingga Jambi untuk bekerja sebagai buruh di kilang minyak, serta dia juga sebagai kuli di berbagai proyek bangunan.

Berikut ini adalah gambar AR saat bekerja di tempat pencucian mobil di Yogyakarta adalah sebagai berikut.



Gambar 6.
Aktivitas AR Ketika Bekerja.

C. Pembahasan

1. Penyebab Siswa SD Putus Sekolah

Penyebab siswa putus sekolah bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang melatarbelakangi, faktor yang ada dapat berasal dari faktor internal maupun dari faktor eksternal. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam Nana Syaodih Sukmadinata (Bagong 2010), Ali Imron (2004), E. M. Sweeting dan Muchlisoh (1998) adalah: Faktor Internal yang meliputi: (a) faktor kemampuan berpikir yang dimiliki siswa; (b) faktor kesehatan dan gizi siswa; (c) faktor tidak menyukai sekolah. Faktor eksternal yang meliputi: (a) faktor ekonomi; (b) faktor sistem yang digunakan sekolah; (c) faktor kondisi sekolah; (d) lingkungan tempat tinggal.

Berikut ini adalah beberapa siswa yang mengalami putus sekolah yang disajikan dalam tabel sederhana.

Tabel 3. Penyebab Putus Sekolah Tingkat Sekolah Dasar (SD).

No.	Faktor Penyebab	Inisial Siswa Putus Sekolah				
		BM	DW	MS	MF	AR
1.	Malas	√	√	√	√	√
2.	Akademis	-	√	√	√	√
3.	Tinggal Kelas	√	√	√	-	√
4.	Orangtua Cerai	-	-	-	√	-
5.	Berkelahi	-	-	-	√	-
6.	Ekonomi	√	√	√	√	√
7.	Membolos	√	√		√	√
8.	Pemarah	√	-	-	-	-
9.	Minder	√	-	√	-	-
10.	Sakit	-	-	-	-	√
11.	Bekerja	-	√	-	-	√

Dari pemaparan Tabel 3 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa mengalami putus sekolah disebabkan dari faktor internal siswa yang bersangkutan, yaitu dilatarbelakangi oleh rasa malas atau tidak adanya kemauan siswa tersebut untuk sekolah, didukung dengan nilai akademis siswa tersebut yang kurang baik atau selalu berada di bawah rata-rata, serta siswa tersebut sering tinggal kelas atau tidak naik kelas di setiap tahun ajaran baru dan juga seringnya siswa yang bersangkutan membolos ketika berada di sekolah. Selain dari faktor akademis dan juga diri siswa sendiri, faktor yang melatarbelakangi siswa dari SDN Dalem dengan inisial AR ini tidak ingin melanjutkan sekolah adalah adanya rasa minder yang disebabkan karena sakit bawaan dari kecil yang menyebabkan dia menjadi pribadi yang malu dengan teman sebayanya. Faktor ekonomi dari kelima siswa yang mengalami putus sekolah ini berasal dari keluarga yang mempunyai ekonomi rendah. Jika dilihat dari faktor eksternal atau dari luar siswa yang bersangkutan, penyebab putus sekolah siswa dari SDN Kotagede 4 dan SDN Dalem dengan inisial DW dan AR ini disebabkan karena siswa tersebut yang

menginginkan untuk bekerja dari pada ia harus menyelesaikan sekolahnya hingga tamat.

Beberapa penyebab putus sekolah ini dijelaskan dalam penjelasan dari Ali Imron (2004: 126) adalah sebagai berikut.

- a. Orangtua yang tidak mempunyai biaya untuk sekolah siswa-siswanya. Hal ini sering ditemui bagi orangtua yang ada di daerah pedesaan dan masyarakat yang hidup dalam kantong-kantong kemiskinan.
- b. Karena sakit yang diderita yang tidak akan tahu kapan sembuh. Sakit yang diderita siswa tersebut yang terlalu lama menyebabkan siswa merasa tertinggal banyak mata pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah, maka keputusan yang dipilih siswa tersebut memilih untuk tidak sekolah melihat teman-teman sebayanya yang sudah hampir menyelesaikan sekolah.
- c. Siswa yang terpaksa untuk bekerja demi menyambung hidup keluarga. Keterpaksaan siswa untuk bekerja dalam hal ini menyebabkan siswa tidak fokus pada sekolah saja, melainkan harus bercabang untuk sekolah dan bekerja. Alhasil yang didapatkan adalah kelelahan fisik yang dikelurkan siswa untuk bekerja tidak dapat dibagi dengan kegiatan sekolah, hal ini menjadikan pada saat di sekolah siswa menjadi tidak konsentrasi dan lelah.
- d. Karena di *droup-out* dari sekolah yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan sekolah merasa tidak mampu untuk mendidik siswa tersebut dikarenakan beberapa hal, yaitu karena siswa tersebut mempunyai kemampuan berpikir yang rendah, atau bisa jadi karena siswa yang bersangkutan tidak punya lagi gairah untuk sekolah dan belajar.

- e. Faktor yang berasal dari siswa itu sendiri, yaitu keinginan siswa itu sendiri yang ingin putus sekolah atau tidak ingin melanjutkan sekolah ke tingkat berikutnya.

Sebenarnya, penyebab siswa-siswa yang putus sekolah di empat Sekolah Dasar di tahun 2013 ini lebih banyak dikarenakan mereka tidak lagi adanya semangat untuk belajar di sekolah. Rasa malas untuk bersekolah ini yang akhirnya menjadikan mereka kurang bisa optimal apabila mereka di sekolah. Rasa malas ini berujung pada keadaan presensi siswa yang akhirnya sering kosong yang disebabkan siswa tersebut sering membolos di sekolahnya, selain itu ketika dia membolos di sekolahnya, menjadikan mereka kurang bisa mengikuti pelajaran di sekolahnya yang berimbas pada ketertinggalan mereka dengan teman-teman di kelasnya. Apabila berbicara mengenai masalah akademis siswa-siswa yang putus sekolah di empat sekolah yang berbeda tersebut mempunyai nilai akademis di bawah rata-rata jika dibandingkan dengan teman-temannya di kelas.

Ketertinggalan mereka di dalam kemampuan akademik menyebabkan mereka menjadi siswa yang sering tinggal kelas sehingga mereka bosan untuk sekolah karena merasa dia akan duduk di bangku dan tingkatan yang sama di setiap tahunnya. Hal ini yang akhirnya memicu siswa tersebut menjadi bosan dan juga malas terhadap sekolah. Faktor eksternal lainnya yang mendukung siswa tersebut untuk tidak melanjutkan sekolahnya kembali, misalnya faktor keadaan orangtua yang kurang harmonis di dalam keluarganya yang menjadikan siswa kurang perhatian dari orangtua sehingga kasih sayang dan perhatian atau afeksi di dalam keluarga menjadi kurang, padahal pendidikan yang utama dan paling

pertama terjadi adalah di lingkungan keluarga. Keadaan ini yang ditunjukkan dalam keluarga siswa putus sekolah dari SDN Islamiyah Pakualaman dengan inisial MF. Hal ini sesuai dengan penuturan Ki Hajar Dewantara dalam Dwi Siswoyo,dkk. (2007: 148) yaitu keluarga merupakan pusat terjadinya pendidikan pertama kali berlangsung. Dalam hal ini pengaruh lingkungan keluarga sangat berpengaruh sekali dalam pemberian motivasi terhadap siswa. Dari ke-lima siswa yang putus sekolah satu diantaranya adalah berasal dari keluarga yang kurang harmonis, yaitu MF hal ini menyebabkan dari siswa sendiri kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtua mereka terutama ketika siswa tersebut mulai mengalami masalah di saat berada di sekolahnya. Pada dasarnya pembentukan karakter utama adalah berasal dari keluarga, untuk itu pendidikan utama pertama yaitu keluarga adalah jaminan pembentukan karakter siswa yang baik nantinya, misalnya salah satu siswa yang putus sekolah ini disebabkan karena rasa minder yang dimiliki oleh siswa yang bersangkutan, karakter yang ada dalam diri siswa ini bisa dibentuk lebih dini di dalam sebuah keluarga, oleh karena itu pendidikan keluarga sangat dibutuhkan dan utama dalam hal ini, selain sebagai pemberian pendidikan karakter, keluarga juga bisa menjadi tempat atau pijakan pertama siswa untuk mendapatkan kasih sayang dan dukungan selain dari sekolah.

Jika dilihat dari keadaan ekonomi dari ke-lima siswa yang mengalami putus sekolah, keluarga mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu atau dapat dikatakan keadaan ekonomi mereka berada bawah garis kemiskinan, ketidakmampuan mereka dalam hal ekonomi menjadikan kebutuhan sekolah siswa tersebut terkadang tersendat di tengah jalan, salah satunya yang dialami

oleh orangtua dari MF dan juga DW yang bekerja sebagai perajin perak dan juga pembuatan makanan ringan di pasar, jumlah pendapatan yang didapatkan dan juga biaya yang dikeluarkan siswa tersebut untuk membeli perlengkapan sekolah terkadang tidak tercukupi, misalnya dalam pembelian buku LKS (Lembar Kerja Siswa) tidak jarang mereka kurang bisa mampu membelikannya hal ini berakibat mereka kurang bisa mengikuti pelajaran dikarenakan buku pegangan tidak bisa terbeli oleh mereka.

Dari beberapa faktor penyebab yang melatarbelakangi siswa tersebut untuk putus sekolah, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penyebab siswa yang putus sekolah di SD Rejowinangun 2, SDN Kotagede 4, SDN Islamiyah Pakualaman dan SDN Dalem di Kota Yogyakarta pada tahun 2013 yang terdapat siswa putus sekolah ini sebagian besar didominasi karena faktor internal siswa tersebut yang malas untuk melanjutkan sekolah. Selain itu di dukung oleh faktor ekonomi dari orangtua siswa yang mengalami putus sekolah yang berada pada latar keadaan ekonomi yang lemah. Dari sisi akademis yang ada, siswa dari empat SD tersebut mempunyai latarbelakang akademis yang buruk ditunjukkan dengan seringnya siswa yang putus sekolah di ke-empat sekolah dasar tersebut sering tinggal kelas, sedangkan siswa dari SDN Dalem dan juga SDN Kotagede 4 lebih memilih untuk bekerja daripada harus melanjutkan sekolahnya kembali. Selain itu, siswa dari SDN Dalem dengan inisial AR mengalami putus sekolah selain dari sifat malas juga dikarenakan penyakit menahun yang tidak kunjung sembuh.

2. Tindakan Orangtua

Tindakan orangtua terhadap siswa yang mengalami putus sekolah adalah tindakan agar siswa tersebut bisa melanjutkan sekolah kembali. Harapan dari orangtua mereka adalah siswa- siswa tersebut yang mengalami putus sekolah bisa menyelesaikan pendidikan dasar mereka yaitu Sekolah Dasar mereka hingga lulus. Pentingnya pendidikan menurut Dwi Siswoyo,dkk. (2007: 19) mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses dimana masyarakat, melalui lembaga pendidikan (sekolah, PT atau lembaga-lembaga lain), dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan dari generasi ke generasi.

Tindakan yang telah dilakukan oleh orangtua dari siswa yang bersangkutan ini adalah wujud kepedulian mereka akan pentingnya pendidikan bagi siswa-siswanya. Berbagai cara dan juga tindakan telah dilakukan oleh orangtua mereka agar siswa mereka bisa melanjutkan sekolah, seperti pemberian motivasi kembali kepada siswa mereka, memberikan apapun yang mereka inginkan sebagai syarat mereka masuk ke sekolah juga sudah mereka upayakan. Pemberian motivasi ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sugihartono, dkk. (2007: 25) bahwa motivasi yang tinggi dapat menggiatkan aktivitas belajar siswa.

Bentuk dukungan moril dan juga materil juga telah dilakukan oleh orangtua mereka. Dukungan moril misalnya, kedua orangtua mereka telah menasihati siswa tersebut serta membujuknya kembali agar siswa tersebut berkeinginan sekolah kembali. Selain dukungan moril yang diberikan, dukungan materil juga diberikan kepada mereka siswa-siswa yang tidak mau untuk sekolah, yaitu orangtua mereka

menyanggupi siswa yang mengalami putus sekolah untuk membelikan apa yang mereka inginkan dengan harapan siswa tersebut bisa masuk sekolah kembali serta menyelesaikan sekolah mereka hingga tamat. Pemberian dukungan yang dilakukan oleh orangtua ini tidak semudah yang dibayangkan, dalam pemberian dukungan ini banyak problem yang dihadapi mulai dari faktor siswa itu sendiri hingga orangtua yang bersangkutan. Menurut Siti Irene (2011: 270) masalah yang dihadapi siswa adalah sebagai berikut.

- a. Tidak mau dipaksa belajar di rumah karena lelah.
- b. Tidak bisa bagi waktu antara belajar dan bermain.
- c. Malas belajar, jika sudah nonton TV.
- d. Sulit dinasehati.

Ketika orangtua sudah mengerahkan upaya penuh namun tidak ada timbal balik dari siswa untuk ikut serta mendukung apa yang diinginkan orangtua, hal itu menjadi sulit untuk direalisasikan. Faktor terbesar dari siswa yang sulit untuk dinasehati serta pengaruh dari luar dan diri siswa yang lebih besar menjadi problem orangtua dalam memberikan teguran dan juga nasihat kepada siswa tersebut. Misalnya saja tindakan penuh yang dilakukan oleh orangtua BM yang bersekolah di SDN Rejowinangun 2 ini telah mengerahkan tindakan materil dan juga tindakan moril kepada siswanya agar bisa melanjutkan sekolahnya di sana, setiap harinya BM selalu meminta apa yang diinginkan agar dia berkeinginan berangkat ke sekolah, dan hal tersebut juga telah diupayakan oleh orangtua BM. Kenyataannya BM lebih memilih dengan teman sepermainan di luar sana daripada

memilih untuk bersekolah kembali, dalam hal ini pengaruh teman lebih besar sehingga pola pikir siswa mengenai sekolah tidak lagi ada.

Keterbatasan orangtua dalam memberikan motivasi serta dukungan pendidikan kepada siswa juga dialami oleh masing-masing orangtua yang siswanya mengalami putus sekolah. Misalnya dalam pendampingan belajar siswa ketika berada di lingkungan rumah, kompleksnya pelajaran yang ada menjadi keterbatasan orangtua dalam memberikan pendampingan belajar dikarenakan dasar pendidikan orangtua mereka yang kurang, hal inilah yang menjadi kendala siswa untuk bisa memahami pelajaran ketika siswa belum begitu paham akan pelajaran yang ada di sekolah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Siti Irene (2011: 270):

- a. keterbatasan pengetahuan,
- b. keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris, dan
- c. keterbatasan waktu untuk mendampingi belajar siswa.

Orangtua dari siswa-siswa yang putus sekolah ini sebenarnya tidak kurang dalam memberikan motivasi dan juga perhatian kepada siswa-siswa tersebut walaupun berbagai kendala dari diri mereka hingga siswa menjadi sangat kompleks. Berbagai teguran seperti memarahi siswa tersebut ketika siswa mereka tidak ingin berangkat sekolah juga telah mereka lakukan, namun kenyataannya dari kelima siswa yang telah putus sekolah ini hanya duasiswa saja yang melanjutkan sekolahnya kembali, yaitu MF dan juga MS dari SD Islamiah Pakualaman yang sekarang telah meneruskan sekolah dasarnya kembali. Tindakan ini tidak lepas dari berbagai dukungan yang telah dikerahkan oleh orangtua

mereka sehingga dua siswa yang mengalami putus sekolah dari SD Ismaliyah Pakualaman tersebut bisa melanjutkan sekolah kembali atas kemauan orangtua dan juga kemauannya sendiri.

Pentingnya pendidikan pada siswa putus sekolah merupakan tindakan untuk pendewasaan dan perkembangan siswa didik, sehingga proses pendidikan berjalan sepanjang hidup (*long life education*), sehingga pendidikan sejati atau '*the basics*' ,Agus Salim (2007: VII-VIII). Sesuai dengan pendapat dari Agus Salim tersebut bahwasannya pentingnya pendidikan bagi mereka siswa yang telah putus sekolah ini diperuntukkan untuk pendewasaan dan juga pemberian bekal kepada mereka yang tidak lagi mengenyam pendidikan di pendidikan formal. Tindakan yang nampak bagi orangtua yang siswanya telah putus sekolah ini adalah dengan mengupayakan siswa tersebut Kejar Paket A atau persamaan agar mereka bisa mendapatkan ijazah SD nantinya. Orangtua dari siswa-siswa yang telah putus sekolah yang berasal dari SDN Kotagede 4 dengan inisial DW, SDN Dalem yaitu AR dan juga SDN Rejowinangun 2 yaitu BM ini telah bertindak dengan mendaftarkan siswa tersebut untuk bisa mengikuti ujian Kejar Paket A.

Adanya tindakan dengan mendaftarkan siswa-siswa tersebut untuk mengikuti Kejar Paket A ini dimaksudkan agar siswa yang telah putus sekolah bisa menyelesaikan pendidikan minimalnya di Pendidikan Dasar yaitu SD. Hal ini bertujuan agar ketika siswa tersebut bisa mengikuti Kejar Paket A, mereka bisa lulus dengan mendapatkan ijazah SD, namun hal yang sangat disayangkan adalah mereka yang telah memutuskan untuk putus sekolah tidak lagi berkeinginan mengikuti Kejar Paket A ini dengan alasan malas dan juga mereka sudah terlalu

lama tidak masuk sekolah otomatis apabila akan mengikuti tes mereka haruslah belajar kembali, hal inilah yang kiranya membuat mereka tidak berkeinginan mengikuti Kejar Paket A. Terlalu lamanya mereka tidak lagi bersekolah membuat mereka merasa malu untuk memulai pendidikannya kembali, walaupun harapan orangtua hanyalah mereka bisa mendapatkan ijazah SD, namun keinginan siswa yang lebih besar untuk bekerja dan juga mengganggu menjadikan tindakan Kejar Paket A yang diperuntukan untuk mereka tidak dapat direalisasikan.

Bagi orangtua yang telah mengupayakan untuk membuat siswa tersebut bisa mengikuti Kejar Paket A namun siswa tersebut tidak bisa menjalankannya dikarenakan siswa tersebut malu dan malas untuk mengikutinya dengan terpaksa memberikan pengetahuan yang lain kepada siswa tersebut, sama halnya yang telah dilakukan oleh orangtua DW yang bertempat tinggal di daerah pengrajin logam dan juga tembaga ini memberikan pengetahuan siswa tersebut mengenai kerajinan dengan harapan walaupun siswa tersebut tidak bisa mendapatkan pengetahuan dari pendidikan formalnya, namun siswa tersebut bisa mendapatkan pendidikan keterampilan atau *skill* yang diperoleh dari orangtuanya. Sebagaimana pentingnya pendidikan nonformal ini adalah untuk menambah keterampilan yang nantinya dibutuhkan di masyarakat. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Rameshwari Pandya, 2010: 221 mengenai pendidikan informal adalah sebagai berikut.

“Generally, non-formal or informal education offers mature understanding, develops an attitude of acceptance, love and respect and people learn to react to causes not the symptoms. Further, it helps people to acquire necessary skills to achieve the potential of the people and help the people to understand the dynamic society”.

Penjelasan di atas diartikan bahwa pada umumnya pendidikan non-formal atau informal menawarkan pemahaman yang matang, mengembangkan sikap penerimaan, cinta dan hormat dan orang-orang belajar untuk bereaksi terhadap adanya gejala yang ada. Selanjutnya, pendidikan ini membantu orang untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mencapai potensi masyarakat dan membantu masyarakat untuk memahami masyarakat yang dinamis.

Pemberian keterampilan ini dimaksudkan agar siswa tersebut juga bisa bersaing dengan orang lain di dalam dunia kerja, mengingat dua siswa dari SDN Dalem dan SDN Kotagede 4 yang telah putus sekolah ini telah memilih untuk terjun ke dunia kerja daripada mereka kembali ke dunia pendidikannya. Tindakan inilah yang akhirnya diambil oleh orangtua yang siswa yang mengalami putus sekolah dengan memberikan tambahan pengetahuan selain pengetahuan yang telah dimiliki di dalam bangku pendidikan formal. Pemaparan mengenai tindakan orangtua terhadap siswa yang mengalami putus sekolah ini dapat dilihat pada Tabel 4, sebagai berikut.

Tabel 4. Tindakan Orangtua Terhadap Siswa Putus Sekolah Tingkat Sekolah Dasar (SD)

No.	Tindakan Orangtua	Inisial Siswa Putus Sekolah				
		BM	DW	MS	MF	AR
1.	Kejar Paket A	√	√	-	-	√
2.	Dukungan Moril/materil	√	√	√	√	√
3.	Motivasi	√	√	√	√	√
4.	Kursus	√	√	-	-	-

Dari pemaparan Tabel 4 di atas mengenai tindakan yang telah diambil orangtua, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tindakan orangtua bagi siswa

yang mengalami putus sekolah di tahun 2013 ini sebenarnya sudah memberikan dukungan moril dan juga materil kepada siswa-siswa yang mengalami putus sekolah. Orangtua dari siswa-siswa yang mengalami putus sekolah ini juga telah memberikan motivasi penuh kepada mereka ketika siswa-siswa tersebut mulai menunjukkan sifat akan putus sekolah dan setelah putus sekolah, hasil dari pemberian motivasi dan dukungan ini menjadikan siswa dari SDN Islamiyah Pakualaman yang berjumlah dua siswa ini melanjutkan sekolahnya kembali di sekolah dasar yaitu MS dan juga MF.

Orangtua dari siswa yang berasal dari SDN Rejowinangun 2 yaitu BM, SDN Dalem yaitu AR, dan juga SDN Kotagede 4 yaitu DW ini telah mengupayakan mereka dengan mendaftarkan putra mereka untuk Kejar Paket A, namun karena ketiga siswa tersebut malas untuk kembali ke bangku sekolah, maka mereka tidak mengikuti program tersebut. Selain itu tindakan dari orangtua siswa yang berasal dari SDN Kotagede 4 dan SDN Rejowinangun 2 mengupayakan dengan memberikan kursus kepada siswa tersebut agar siswa tersebut terbekali kemampuan atau *skill* yang nantinya bisa dijadikan untuk bekal bekerja.

Dari kesimpulan di atas, dapat ditemukan mengenai tindakan preventif dan juga tindakan kuratif yang dilakukan oleh orangtua siswa yang mengalami putus sekolah di empat SD di Kota Yogyakarta pada tahun 2013 ini. Tindakan preventif yang dilakukan oleh ke-lima siswa yang mengalami putus sekolah ini ditunjukkan dengan memberikan dukungan moril dan juga motivasi agar siswa-siswa tersebut tetap masuk sekolah kembali. Tindakan kuratif yang ditunjukkan kepada tiga

siswa yang mengalami putus sekolah dari SDN Rejowinangun 2 yaitu BM, SDN Kotagede 4 yaitu DW, dan SDN Dalem yaitu AR ini adalah dengan memberikan motivasi dan juga mengikutsertakan siswa tersebut untuk mengikuti Kejar Paket A.

3. Tindakan Sekolah

Tindakan yang telah diambil oleh sekolah terhadap siswa yang bersangkutan ini adalah bentuk kepedulian dan perhatian sekolah terhadap siswanya yang tidak berkeinginan melanjutkan sekolah. Pihak sekolah dengan kolaborasi orangtua dalam hal ini telah diupayakan agar siswa-siswa yang putus sekolah bisa kembali mengenyam pendidikan. Mengingat lingkungan sekolah ini adalah lingkungan dimana siswa bisa mendapatkan pendidikan formal selain pendidikan di lingkungan rumahnya. Adalah Saleh Marzuki (2010: 137) adalah proses belajar yang terjadi secara hierarkis, terstruktur, berjenjang, termasuk studi akademik secara umum, beragam program lembaga pendidikan dengan waktu yang penuh atau *full time*, pelatihan teknis dan profesional.

Tindakan yang telah diambil sekolah ketika siswa mulai menunjukkan sikap tidak ingin masuk untuk sekolah, pihak sekolah telah memberikan teguran kepada siswa yang bersangkutan agar siswa yang bersangkutan tidak lagi membolos ketika berada di sekolah. Apabila dilihat dari sisi akademis bagi siswa yang nilainya berada di bawah rata-rata kelasnya, sekolah telah melakukan tindakan untuk memberikan les tambahan atau pembelajaran intensif setelah jam sekolah berakhir yang dialokasikan sekitar 1 jam hingga lebih. Hal ini dimaksudkan agar

siswa-siswa yang kurang dalam akademisnya bisa mengikuti pelajaran layaknya teman-temannya yang lain saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Tindakan pemberian jam tambahan bagian siswa yang kurang dalam sisi akademis ini nampaknya belum bisa membuat siswa-siswa tersebut bisa mengikuti pelajaran seperti teman-teman yang lainnya. Namun dikarenakan kemampuan akademis siswa tersebut yang kurang mengakibatkan siswa tersebut tetap berada pada kemampuan yang rendah dibandingkan teman-teman lainnya saat di dalam kelas. Akibat dari hal ini tidak jarang mereka sering tinggal kelas di setiap tahun ajaran barunya. Penanganan ini sesuai dengan pendapat Bagong Suyanto (2010: 409-410) dalam menangani siswa putus sekolah yaitu,

“penanganan yang dilakukan ini adalah lebih kepada pendekatan individual yang dilakukan kepada siswa yang bersangkutan. Penanganan yang maksimal pada tahap ini haruslah dilakukan, mengingat siswa yang pernah tinggal kelas akan rawan sekali untuk putus sekolah, hal ini dikarenakan siswa yang tinggal kelas akan semakin menjauhkan dirinya dari guru, teman bahkan pihak sekolah”.

Apabila tindakan di dalam sekolah kurang bisa membuat adanya perubahan yang baik kepada siswa yang bersangkutan, ditambah lagi siswa tersebut tidak lagi masuk sekolah dan seringnya membolos, tindakan sekolah adalah pemanggilan kepada orangtua yang bersangkutan. Pemanggilan orangtua ini dimaksudkan agar bisa memusyawarahkan antara pihak sekolah dan juga orangtua mengenai tindakan yang akan diambil untuk siswa yang bersangkutan. Dari kelima orangtua yang telah mendapati siswa tersebut putus sekolah kebanyakan mereka lebih pasrah terhadap sikap mereka walaupun mereka telah mengupayakan sedemikian rupa. Pasalnya keinginan mereka yang bulat untuk tidak lagi bersekolah menjadikan tindakan yang telah ditempuh sekolah dan juga

orangtua sendiri menjadi kurang bisa membuat siswa tersebut berkemauan untuk kembalike sekolahnya. Misalnya saja yang terjadi pada DW dan juga AR yang lebih memilih untuk bekerja daripada bersekolah, orangtua mereka pada saat memenuhi panggilan sekolah hanya bisa pasrah terhadap keadaan dan juga keinginan mereka untuk lebih memilih bekerja, namun dengan upaya pemberian motivasi dan dukungan kepada setiap siswa yang bersangkutan.

Selain pemanggilan kepada orangtua dari siswa yang telah putus sekolah, pihak sekolah terutama wali kelas juga melakukan pemanggilan secara pribadi terhadap siswa yang bersangkutan. Selain tidak adanya minat bagi mereka untuk bersekolah kembali, dua siswa putus sekolah dari SDN Dalem yaitu AR dan dari SD Kotagede 4 yaitu DW lebih memilih untuk bekerja daripada harus kembali ke bangku sekolah. Hal ini yang menjadikan usaha ke-empat sekolah melakukan pemanggilan kepada ke-empat siswa yang mengalami putus sekolah ini menjadikan hasilnya kurang maksimal.

Setelah pemanggilan dilakukan namun tidak ada perubahan yang signifikan, maka sekolah menegaskan untuk tindakan lebih lanjut. Tindakan yang dilakukan oleh pihak sekolah ini adalah dengan melakukan kunjungan kepada setiap rumah siswa yang putus sekolah. Kunjungan ke setiap rumah ini dilakukan agar pihak sekolah bisa menemui siswa yang bersangkutan serta bisa mengajak kembali siswa tersebut untuk sekolah kembali. Sekolah yang benar-benar bisa melakukan kunjungan hanya tiga sekolah saja dari ke-empat sekolah yang terdapat siswa putus sekolah. Sekolah tersebut dari SDN Rejowinangun 2 dengan siswa BM, SDN Islamiyah Pakualaman dengan siswa MF dan MS, dan SDN Dalem yaitu

AR, sedangkan sekolah dari Kotagede 4 dengan siswa DW belum sempat melakukan kunjungan kepada siswa yang mengalami putus sekolah.

Berkaitan dengan sisi akademis yang kurang pada siswa yang mengalami putus sekolah, sekolah sebenarnya telah mengupayakan untuk memberikan jam tambahan kepada siswa-siswa yang akademisnya kurang. Hal ini yang telah dilakukan kepada siswa MS dan juga MF, lalu siswa dengan inisial DW. Upaya tersebut dilakukan agar mereka tidak terlalu tertinggal dengan teman satu kelasnya.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka ditampilkan mengenai tindakan sekolah terhadap siswa-siswa yang mengalami putus sekolah adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Tindakan Sekolah Terhadap Siswa Putus Sekolah Tingkat Sekolah Dasar (SD)

No.	Tindakan Sekolah	Inisial Siswa Putus Sekolah				
		BM	DW	MS	MF	AR
1.	<i>Home visit</i>	√	-	√	√	√
2.	Pemberian Jam Tambahan Pelajaran	-	√	√	√	-
3.	Motivasi/nasihat	√	√	√	√	√
4.	Panggilan Orangtua	√	√	√	√	√

Dari penjelasan dan Tabel 5 di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai tindakan sekolah terhadap siswa-siswa yang mengalami putus sekolah di tahun 2013. Kesimpulan yang didapatkan adalah tindakan yang telah di ambil oleh keempat sekolah di SDN Rejowinangun 2 dengan inisial siswa BM, SDN Kotagede 4 yaitu Dw, SD Islamiyah Pakualaman yaitu MF dan MS, dan SDN Dalem yaitu AR ini dengan melakukan pemanggilan kepada orangtua dari siswa yang mengalami putus sekolah, selain itu tindakan yang dilakukan sekolah terkait

dengan siswa yang bersangkutan dengan memberikan pendekatan individual dengan cara menasihati atau memberikan motivasi kepada kelima siswa yang mengalami putus sekolah. Sekolah dari SDN Rejowinangun 2, SD Islamiyah Pakualaman dan SDN Dalem ini telah melakukan tindakan *home visit* atau kunjungan kepada rumah siswa dari sekolah tersebut untuk mengajak siswa dari sekolah tersebut kembali untuk bersekolah. Selain itu sekolah dari SDN Islamiyah Pakualaman dan SDN Kotagede 4 telah melakukan jam tambahan belajar kepada siswa tersebut guna menunjang akademiknya agar tidak tertinggal dengan teman-teman di kelasnya.

Dari beberapa kesimpulan mengenai tindakan yang telah diambil oleh keempat sekolah tersebut, maka dapat ditentukan mengenai tindakan preventif sekolah dan juga tindakan kuratif sekolah. Tindakan preventif keempat sekolah adalah dengan melakukan panggilan kepada orangtua siswa yang mengalami putus sekolah guna mencari titik temu mengenai penyebab siswa yang bersangkutan tidak menginginkan untuk masuk sekolah, selain itu keempat sekolah SDN Rejowinangun 2, SDN Kotagede 4, SD Islamiyah Pakualaman dan SDN Dalem ini telah melakukan pendekatan secara individual dan juga motivasi kepada siswa tersebut agar tidak mengalami putus sekolah, selain itu tindakan dari SDN Rejowinangun 2, SD Islamiyah Pakualaman dan SDN Dalem telah melakukan kunjungan kepada setiap rumah siswa tersebut guna mengajak kembali ke sekolah. Tindakan kuratif yang dilakukan sekolah ini dengan melakukan pemberian motivasi kembali kepada siswa yang bersangkutan agar berkeinginan kembali ke sekolah.

5. Aktivitas Terkini Setelah Putus Sekolah

Jumlah siswa yang putus sekolah di kota Yogyakarta pada tahun 2013 ini berjumlah lima siswa di empat sekolah Dasar Negeri dengan jumlah tiga siswa dan juga dari sekolah Swasta berjumlah dua. Dari kelima siswa yang putus sekolah pada tahun tersebut, hanya dua siswa saja yang telah melanjutkan sekolahnya kembali. Adalah MF dan juga MS yang berasal dari SD Islamiyah Pakualaman yang dinyatakan telah putus sekolah pada tahun 2013 di kelas 1 SD yang saat ini sedang melanjutkan sekolahnya. MS adalah siswa dengan umur 13 tahun yang saat ini telah melanjutkan sekolahnya kembali sebagai siswa Sekolah Dasar di SDN Kalikotes 2 dan duduk di bangku kelas 3. Siswa dengan inisial MF adalah siswa yang saat ini berumur 13 tahun yang kembali melanjutkan sekolahnya di SDN Tegal panggung Yogyakarta sebagai siswa Sekolah Dasar dan duduk di bangku kelas 2.

Berbeda halnya dengan ke-tiga siswa yang putus sekolah ini, siswa dari SDN Kotagede 4 yaitu DW dan siswa dari SDN Dalem yaitu AR lebih memilih untuk bekerja sebagai karyawan daripada harus melanjutkan pendidikannya. DW adalah siswa yang putus sekolah pada tahun 2013 yang berasal dari SDN Kotagede 4 yang saat ini berusia 15 tahun lebih memilih untuk bekerja di toko mebel di sekitar rumahnya. Kegiatan yang sama juga dilakukan oleh AR yang saat ini berusia 19 tahun berasal dari SDN Dalem memutuskan untuk bekerja menjadi tenaga pencucian mobil di Kota Yogyakarta pada beberapa bulan lalu. Namun hal yang berbeda ditunjukkan oleh BM yaitu siswa yang putus sekolah dari SDN

Rejowinangun 2 yang saat ini lebih memilih untuk menghabiskan waktunya untuk bermain dengan teman-teman sebayanya. BM saat ini berkegiatan di rumah saja tanpa ada pekerjaan yang lain selain bermain dengan teman-temannya di luar sana.

Dari pemaparan mengenai aktivitas siswa yang mengalami putus sekolah di SD Rejowinangun 2, SDN Kotagede 4, SD Islamiyah Pakualaman dan SDN Dalem di tahun 2013 ini, maka dapat diperjelas melalui tabel di bawah ini.

Tabel 6. Aktivitas Terkini Siswa Putus Sekolah Tingkat Sekolah Dasar (SD)

No.	Aktivitas Terkini Siswa Putus Sekolah	Inisial Siswa Putus Sekolah				
		BM	DW	MS	MF	AR
1.	Sekolah Kembali	-	-	√	√	-
2.	Bekerja	-	√	-	-	√
3.	Menganggur	√	-	-	-	-
4.	Bermain	√	-	√	√	-

Dari Tabel 6 yang memaparkan mengenai aktivitas siswa setelah putus sekolah yang berasal dari SDN Rejowinangun 2 dengan inisial siswa BM, SDN Kotagede 4 yaitu DW, SD Islamiyah Pakualaman yaitu MS dan juga MF, dan SDN Dalem yaitu AR, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dari SDN Islamiyah Pakualaman dengan siswa putus sekolah berjumlah dua siswa, siswa tersebut saat ini melanjutkan sekolahnya kembali di Sekolah Dasar Negeri. Salah satu siswa dengan nama MF melanjutkan sekolahnya di SDN Tegal Panggung Yogyakarta sebagai siswa kelas 2, sedangkan siswa dengan nama MS melanjutkan sekolahnya kembali sebagai siswa kelas 3 di SDN Kalikotes 2 Kabupaten Klaten. Dua siswa dari SDN Kotagede 4 dan juga SDN Dalem memilih untuk bekerja sebagai karyawan, sedangkan satu siswa dari SDN

Rejowinangun 2 memilih untuk menganggur dan juga bermain saja tanpa melanjutkan kembali ke sekolah ataupun untuk bekerja.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang berjudul Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta ini memiliki keterbatasan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Jumlah siswa yang diteliti oleh peneliti dalam hal ini sebanyak lima siswa, namun dari keseluruhan siswa yang diteliti, tidak semua siswa putus sekolah dapat diwawancarai dan ditemui oleh peneliti. Jumlah siswa yang tidak dapat diwawancarai sebanyak dua siswa dengan nama BM dan juga MS. Siswa tersebut tidak dapat ditemui dan dilakukan wawancara dikarenakan siswa tersebut tidak berkenan untuk ditemui oleh peneliti.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Faktor penyebab siswa yang putus sekolah di SD Rejowinangun 2, SDN Kotagede 4, SDN Islamiyah Pakualaman dan SDN Dalem di Kota Yogyakarta pada tahun 2013 didominasi karena faktor internal siswa tersebut yang malas untuk melanjutkan sekolah. Selain itu didukung oleh faktor ekonomi dari orangtua siswa yang mengalami putus sekolah yang berada pada latar keadaan ekonomi yang lemah. Dari sisi akademis yang ada, siswa dari empat SD tersebut mempunyai latarbelakang akademis yang buruk ditunjukkan dengan seringnya siswa yang putus sekolah di ke-empat sekolah dasar tersebut sering tinggal kelas, sedangkan siswa dari SDN Dalem dan juga SDN Kotagede 4 lebih memilih untuk bekerja daripada harus melanjutkan sekolahnya kembali dikarenakan malas untuk kembali bersekolah. Selain itu, siswa dari SDN Dalem mengalami putus sekolah selain dari sifat malas juga dikarenakan penyakit menahun yang tidak kunjung sembuh.
2. Tindakan orangtua dari siswa yang mengalami putus sekolah ini memberikan motivasi penuh kepada mereka. Hasil dari pemberian motivasi dan dukungan ini menjadikan siswa dari SDN Islamiyah Pakualaman yang berjumlah dua siswa ini melanjutkan sekolahnya kembali di sekolah dasar. Tindakan orangtua dari SDN Rejowinangun 2, SDN Dalem dan juga SDN Kotagede 4 ini telah

mengupayakan mereka dengan mendaftarkan mereka untuk Kejar Paket A, namun karena ketiga siswa tersebut malas untuk kembali ke bangku sekolah, maka mereka tidak mengikuti program tersebut. Selain itu tindakan dari orangtua siswa yang berasal dari SDN Kotagede 4 dan SDN Rejowinangun 2 mengupayakan dengan memberikan kursus kepada mereka agar mereka terbekali kemampuan atau *skill* yang nantinya bisa dijadikan untuk bekal bekerja. Tindakan preventif yang dilakukan oleh ke-lima siswa yang mengalami putus sekolah ini ditunjukkan dengan memberikan dukungan moril dan juga motivasi agar siswa-siswa tersebut tetap masuk sekolah kembali. Tindakan kuratif yang ditunjukkan kepada tiga siswa yang mengalami putus sekolah dari SDN Rejowinangun 2, SDN Kotagede 4 dan SDN Dalem ini adalah dengan memberikan motivasi dan juga mengikutsertakan siswa tersebut untuk mengikuti Kejar Paket A.

3. Tindakan yang telah di ambil oleh ke-empat sekolah di SDN Rejowinangun 2, SDN Kotagede 4, SD Islamiyah Pakualaman dan SDN Dalem ini dengan melakukan pemanggilan kepada orangtua dari siswa yang mengalami putus sekolah, selain itu tindakan yang dilakukan sekolah terkait dengan siswa yang bersangkutan dengan memberikan pendekatan individual dengan cara menasihati atau memberikan motivasi kepada ke-lima siswa yang mengalami putus sekolah. Sekolah dari SDN Rejowinangun 2, SD Islamiyah Pakualaman dan SDN Dalem ini telah melakukan tindakan *home visit* atau kunjungan kepada rumah siswa dari sekolah tersebut untuk mengajak siswa dari sekolah tersebut kembali untuk bersekolah. Selain itu sekolah dari SDN Islamiyah

Pakualaman dan SDN Kotagede 4 telah melakukan jam tambahan belajar kepada siswa tersebut guna menunjang akademiknya agar tidak teringgal dengan teman-teman di kelasnya. Tindakan preventif ke-empat sekolah adalah dengan melakukan panggilan kepada orangtua siswa yang mengalami putus sekolah guna mencari titik temu mengenai penyebab siswa yang bersangkutan tidak menginginkan untuk masuk sekolah, selain itu ke-empat sekolah SDN Rejowinangun 2, SDN Kotagede 4, SD Islamiyah Pakualaman dan SDN Dalem ini telah melakukan pendekatan secara individual dan juga motivasi kepada siswa tersebut agar tidak mengalami putus sekolah, selain itu tindakan dari SDN Rejowinangun 2, SD Islamiyah Pakualaman dan SDN Dalem telah melakukan kunjungan kepada setiap rumah siswa tersebut guna mengajak kembali ke sekolah, sedangkan tindakan kuratif yang dilakukan sekolah ini dengan melakukan pemberian motivasi kembali kepada siswa yang bersangkutan agar berkeinginan kembali ke sekolah.

4. Aktivitas siswa dari SDN Islamiyah Pakualaman dengan siswa putus sekolah berjumlah dua siswa, saat ini melanjutkan sekolahnya kembali di Sekolah Dasar Negeri. Salah satu siswa dengan nama MF melanjutkan sekolahnya di SDN Tegal Panggung Yogyakarta sebagai siswa kelas 2, sedangkan siswa dengan nama MS melanjutkan sekolahnya kembali sebagai siswa kelas 3 di SDN Kalikotes 2 Kabupaten Klaten, sedangkan dua siswa dari SDN Kotagede 4 dan juga SDN Dalem memilih untuk bekerja sebagai karyawan, sedangkan satu siswa dari SDN Rejowinangun 2 memilih untuk menganggur dan juga bermain saja tanpa melanjutkan kembali ke sekolah ataupun untuk bekerja.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan maka saran peneliti adalah sebagai berikut.

1. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta nampaknya harus lebih menindaklanjuti adanya fenomena siswa sekolah dasar putus sekolah. Bentuk tindak lanjut yang dilakukan dinas pendidikan kota Yogyakarta ini dengan cara melakukan pemantauan rutin kepada setiap sekolah yang terdeteksi siswa yang keluar dari sekolah atau tidak melanjutkan sekolah.
2. Bagi sekolah yang belum melakukan kunjungan rutin kepada setiap rumah, haruslah rutin dilakukan, serta bagi siswa didik mereka yang mulai menunjukkan sikap malas untuk berangkat ke sekolah harusah diberikan perhatian khusus lagi agar peristiwa putus sekolah di tingkat Sekolah Dasar tidak banyak terulang.
3. Bagi orangtua yang bersangkutan nampaknya harus lebih memperhatikan siswa tersebut dengan memberikan perhatian lebih lagi terutama dalam hal pendidikan dengan cara selalu memberikan motivasi belajar setiap harinya agar siswa juga bisa bersemangat untuk bersekolah dan mengenyam pendidikan.
4. Bagi masyarakat khususnya Ketua RT/RW sekitar tempat tinggal siswa yang bersangkutan seharusnya bisa melakukan pendataan kepada warganya yang putus sekolah di berbagai tingkatan serta mengambil tindakan untuk siswa-siswa yang mengalami putus sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyat (2003). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus Salim. (2007). *Indonesia Belajarlah!*. Yogyakarta: Tiara Wawanca.
- Ali Imron. (2004). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional.
- Bagong Suyanto. (2010). *Masalah Sosial Siswa*. Jakarta: Kencana.
- Dimiyati dan Mudjono. (1994). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dekdikbud, Dirjen PT.
- Dirto Hadisusanto, dkk. (1995). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Djam'am Satori & Aan Komariah. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Dwi Siswoyo. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- E.M Sweeting dan Muchlisoh Laporan teknis No. 18b. (1998). *Beberapa penyebab Murid Mengulang Kelas, Putus sekolah, dan melanjutkan sekolah dari SD ke SLTP*. Jakarta :Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Emzir. (2012). *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo.
- George S. Morrison. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Siswa Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks.
- Hamid Darmadi.(2011). *Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung:Alfabeta.
- Harian Online Koran Sindo, alamat akses:<http://www.koran-sindo.com/read/917558/149/pemerintah-akan-terapkan-wajar-12-tahun>, diakses tanggal 2 Desember 2014, pukul 17:20 WIB.
- Isti Yuni Purwanti. *karakteristik siswa usia dini (slide share uny)*. [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/KARAKTERISTIK%20SISWA%20USIA%20SD%20\(7-12%20tahun\).pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/KARAKTERISTIK%20SISWA%20USIA%20SD%20(7-12%20tahun).pdf),Diakses tanggal 20 Mei 2014.
- Merry Elike Evelyn Titaley. (2012). *Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah pada Sekolah Menengah Pertama di SMPN 4 dan SMP Taman Siswa Jakarta Pusat*. Tesis.PPS-UI.

- Moh.Sochid. (2000). *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Siswa Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nandang Budiman (2006). *Memahami Perkembangan Siswa Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar.*
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.*
- Purwo Udiutomo. (2013). *Besar Janji Daripada Bukti*. Jakarta: Dompot Duafa Makmaki Pendidikan.
- Rameshwari Pandya. (2010). *Adult and Non-formal Education*. Delhi: Chawla Offset Printers.
- Riant Nugroho (2006). *Kebijakan Pendidikan yang Unggul*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saleh Marzuki. (2010). *Pendidikan non-formal, dimensi dalam keaksaraan fungsional, pelatihan, dan andragogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Selvi Kusumawardani (2014), alamat akses <http://selvikusumawardani.blogspot.com/>, diakses tanggal 16 Januari 2014
- Siklas Widya Adi Kusuma. (2013). *Peranan Pemerintah Desa dalam Mengantisipasi Terjadinya Siswa Putus Sekolah di Desa Milir Kecamatan Gubung Kabupaten Grobogan*. Skripsi. FSIP-IKIP PGRI SEMARANG.
- Siti Irene A.D. (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soelaiman Joesoef. (2004). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono (2002). *Psikologi Pendidikan*. Gramedia: Jakarta
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi Suryabrata. (1984). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Suprijanto. (2007). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

- Sutrisno Ahmad,dkk. 25 Ramadhan 1424. *Psikologi Pendidikan*. Ponorogo Indonesia: Pondok Modern Darussalam Gontor.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tatang Amirin, dkk. (2011). *Manajemen Pendidikan*.Yogyakarta: UNY Press.
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.*
- Undang-undang Nomor 2 Tahun 1898 tentang Sitem Pendidikan Nasional.*
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- UNICEF.(2012).*AnualReport*,alamatakses:[http://www.unicef.org/indonesia/id/UNICEF_Annual_Report_\(Ind\)_130731.pdf](http://www.unicef.org/indonesia/id/UNICEF_Annual_Report_(Ind)_130731.pdf), diakses tanggal 19 April 2014.
- Winarno Surakhmad. (2013). *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen

No	Informasi yang Dikaji (Fokus Penelitian)	Indikator	Sub Indikator	Sumber Data	Metode
1.	Faktor Internal Penyebab Anak Putus Sekolah	a. Kemampuan Berpikir yang Dimiliki Anak	• Kemampuan Kognitif Anak	Dokumen (Rapor Siswa)	Studi Dokumen
			• Psikologi Anak	Wali Kelas	Wawancara
			• IQ Anak	Wali kelas	Wawancara
		b. Faktor Kesehatan dan Gizi Anak	• Penyakit	Anak yang bersangkutan dan orang tua	Dokumen (Dokumen kesehatan keluarga)
			• Lingkungan Keluarga	Orang tua, anak yang bersangkutan	Dokumen (Dokumen Kesehatan Keluarga) dan Observasi
			• Lingkungan Masyarakat	Ketua RT/RW, Tetangga, dan Teman Sebaya Rumah	Dokumen (riwayat kesehatan penduduk) dan Observasi
			• Lingkungan Kelas	Wali Kelas dan Teman Sebaya di Sekolah	Observasi dan Wawancara
		c. Faktor Anak yang Tidak Menyukai Sekolah	• Prestasi siswa	Wali Kelas dan Kepala Sekolah	Dokumen (Rapor anak) dan Wawancara
			• Semangat/kemauan siswa untuk sekolah	Wali Kelas dan Teman Sebaya di Sekolah	Observasi dan Wawancara
2.	Faktor Eksternal Penyebab Anak Putus Sekolah	a. Faktor Ekonomi	• Penghasilan Orang Tua	Orang Tua dan Ketua RT/RW	Wawancara dan Observasi
			• Kecukupan Perlengkapan Sekolah Anak	Anak yang bersangkutan, Teman Sebaya di Sekolah, Wali Kelas	Wawancara dan Observasi
			• Uang Saku Anak	Anak yang bersangkutan, Orang Tua, Teman Sebaya di Sekolah dan Rumah	Wawancara
		b. Sistem yang Digunakan di Sekolah	• Mutasi Internal	Dokumen (Rapor Siswa) dan wawancara	Anak yang bersangkutan, Orang Tua dan Wali Kelas
			• Mutasi Eksternal	Dokumen (Rapor Siswa) dan Wawancara	Anak yang bersangkutan, Orang Tua, dan Wali Kelas
		c. Kondisi Sekolah	• Lingkungan Belajar Kelas	Observasi	Anak yang bersangkutan, Wali Kelas dan Teman Sebaya di Sekolah

			• Metode yang Guru Gunakan	Wawancara dan Observasi	Anak yang Bersangkutan
			• Kelengkapan Sarana Prasarana Kelas	Dokumen (Inventaris)	Anak yang bersangkutan dan Kepala Sekolah
		d. Lingkungan Tempat Tinggal	• Kondisi Rumah	Observasi dan wawancara	Anak yang Bersangkutan, Orang Tua, dan Saudara Kandung Anak yang Bersangkutan
			• Kondisi Masyarakat	Observasi dan Wawancara	Teman Sebaya di Masyarakat, dan Ketua RT/RW
			• Hubungan Anak dengan Keluarganya	Observasi dan Wawancara	Saudara Kandung Anak yang Bersangkutan, dan Orang Tua.

Lampiran 2. Pedoman Observasi

Hari :

Tanggal :

Waktu, Tempat :

No.	Aspek yang Diteliti	Uraian
1.	Kegiatan anak yang putus sekolah ketika di masyarakat	
2.	Kegiatan anak yang putus sekolah ketika di lingkungan rumah.	
3.	Kegiatan masyarakat tempat tinggal anak yang putus sekolah.	

Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

Hari :

Tanggal :

Waktu, Tempat :

No.	Data yang Dibutuhkan	Keberadaan		Keadaan		Uraian
		Ada	Tidak	Baik	Tidak	
1.	Nilai-nilai anak yang putus sekolah ketika berada di sekolah.					
2.	Kegiatan anak yang putus sekolah ketika di lingkungan rumah. Kegiatan masyarakat					
3.	Tempat tinggal anak yang putus sekolah.					

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

A. Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah/ Wali Kelas

1. Identitas Diri:

- a. Nama :
- b. Jabatan :
- c. Agama :
- d. Pekerjaan :
- e. Alamat :
- f. Pendidikan Terakhir :

A. Latar Belakang Ekonomi Orang Tua Siswa Putus Sekolah:

No.	Pertanyaan Penelitian	Uraian/Jawaban/Kondisi
1.	Apa saja rata-rata mata pencaharian orang tua di SDN 1 Dalem, SDN Rejowinangun 1, SD Islamiyah Pakualaman, dan SDN Kotagede 4?	
2.	Apa pekerjaan utama orang tua dari anak yang putus sekolah tersebut?	
3.	Apakah selama ini orang tua siswa yang putus sekolah mampu	

	membelikan perlengkapan yang diwajibkan sekolah?	
4.	Menggunakan apa anak tersebut menuju ke sekolah setiap harinya?	
5.	Apakah orang tua anak tersebut menerima bantuan dari sekolah?	

B. Latar Belakang Pendidikan Siswa yang Putus Sekolah:

No.	Pertanyaan Penelitian	Uraian/Jawaban/Kondisi
1.	Apakah penyebab utama anak tersebut putus sekolah?	
2.	Bagaimana nilai anak tersebut di setiap semesternya?	
3.	Apakah anak tersebut pernah tinggal kelas?	
4.	Jika pernah tinggal kelas, anak tersebut tinggal kelas di kelas berapa?	
5.	Apakah penyebab utama anak tersebut tinggal kelas?	

7.	Bagaimana upaya sekolah guna mencegah anak yang putus sekolah?	

C. Latar Belakang Sosial Anak yang Putus Sekolah

No.	Pertanyaan Penelitian	Uraian/Jawaban/Kondisi
1.	Bagaimana aktivitas anak yang putus sekolah tersebut saat berada di lingkungan sekolah?	
2.	Apakah anak yang putus sekolah tersebut mempunyai teman akrab di sekolah?	
3.	Apakah anak yang putus sekolah tersebut mempunyai masalah dalam keluarganya?	
4.	Bagaimana kedekatan hubungan antara anak tersebut dengan wali kelas?	
5.	Bagaimana upaya wali kelas/ Kepala Sekolah guna menjalin kedekatan dengan murid?	

6.	Bagaimana sikap orang tua terhadap anak yang bersangkutan?	

D. Riwayat Kesehatan Siswa yang Putus Sekolah

No.	Pertanyaan Penelitian	Uraian/Jawaban/Kondisi
1.	Apakah ada dari anak yang putus sekolah yang mengidap penyakit bawaan?	
2.	Apa sajakah upaya sekolah dalam menjaga kesehatan murid dan sekolahnya?	

B. Pedoman Wawancara untuk Orang Tua Siswa yang Putus Sekolah

1. Identitas Diri:

- a. Nama :
- b. Agama :
- c. Alamat :
- d. Umur :
- e. Pendidikan Terakhir :
- f. Pekerjaan :
- g. TTL :
- h. Status Pernikahan :
- i. Jumlah Anak :

A. Hubungan Kekeluargaan

No.	Pertanyaan Penelitian	Uraian/Jawaban/Kondisi
1.	Bagaimana hubungan yang terjalin antara Bapak/Ibu dan anak ketika berada di rumah?	
2.	Bagaimana hubungan anak Bapak/Ibu dengan saudara kandungnya?	
3.	Bagaimana interaksi yang terjalin antara masing-masing anggota keluarga saat berada di rumah?	
4.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengetahui masalah pribadi anak?	
5.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menyelesaikan masalah anak?	

6.	Upaya apa yang dilakukan dalam menjaga komunikasi dengan masing-masing anggota keluarga?	
7.	Apakah selama ini terdapat masalah anak ketika di sekolah atau lingkungan rumah?	

B. Latar belakang Ekonomi Keluarga

No.	Pertanyaan Penelitian	Uraian/Jawaban/Kondisi
1.	Siapa yang menjadi penopang perekonomian keluarga?	
2.	Apakah anak Bapak/Ibu membantu anda saat anda bekerja?	
3.	Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari?	
4.	Apakah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari Bapak/Ibu mengalami kesulitan?	
5.	Bagaimana dengan kebutuhan pendidikan anak Bapak/Ibu, apakah mengalami kesulitan dalam memenuhinya?	
6.	Upaya seperti apa yang Bapak/Ibu dalam menangani masalah perekonomian keluarga?	
7.	Apakah keluarga Bapak/Ibu menerima bantuan/santunan dari pemerintah atau sekolah?	

C. Latar Belakang Kesehatan Orang Tua

No.	Pertanyaan Penelitian	Uraian/Jawaban/Kondisi
1.	Apakah pernah ada penyakit yang diderita oleh Ibu/Bapak?	
2.	Apakah ada penyakit yang diderita oleh anak Ibu/Bapak?	
3.	Upaya apa yang dilakukan Ibu/Bapak ketika ada anggota keluarga yang sakit?	
4.	Apakah Ibu/Bapak rutin memeriksakan kesehatan?	

D. Riwayat Pendidikan Anak

No.	Pertanyaan Penelitian	Uraian/Jawaban/Kondisi
1.	Apa alasan utama anak Ibu/Bapak putus sekolah?	
2.	Upaya apa yang Ibu/Bapak lakukan terhadap anak Ibu/Bapak yang putus sekolah?	
3.	Apa pentingnya pendidikan bagi Ibu/Bapak?	
4.	Apakah sekolah pernah melakukan kunjungan ke rumah Bapak/Ibu?	

C. Pedoman Wawancara untuk Anak yang Putus Sekolah

1. Identitas Diri

- a. Nama :
- b. Alamat :
- c. Agama :
- d. Umur :
- e. TTL :
- f. Usia :
- g. Anak ke :
- h. Jumlah Saudara :

A. Latar Belakang Pendidikan Anak yang Putus Sekolah

No.	Pertanyaan Penelitian	Uraian/Jawaban/Kondisi
1.	Apa alasan utama tidak ingin melanjutkan sekolah lagi?	
2.	Apakah dalam menerima pelajaran di kelas selama ini mengalami kesulitan?	
3.	Apakah ada yang membantu kesulitan dalam pelajaran?	
4.	Apakah mengikuti progam tamabahn belajar (les) di luar sekolah?	
5.	Upaya Bapak sama Ibu selama ini buat kamu apa?	
6.	Pernah tinggal kelas atau tidak selama ini?	

7.	Bagaimana dengan PR dari sekolah, apakah dikerjakan?	

B. Latar Belakang Ekonomi Orang Tua

No.	Pertanyaan Penelitian	Uraian/Jawaban/Kondisi
1.	Apakah dalam pemenuhan kebutuhan sekolah, bisa terpenuhi dengan baik?	
2.	Berapa Rupiah uang yang diberikan orang tua untuk ke sekolah?	
3.	Dengan menggunakan apa jika berangkat ke sekolah setiap harinya??	
4.	Apakah pernah bekerja untuk membantu Ibu/Bapak?	

C. Riwayat Kesehatan Anak

No.	Pertanyaan Penelitian	Uraian/Jawaban/Kondisi
1.	Apakah ada penyakit yang diderita?	
2.	Apakah rutin ke puskesmas untuk memeriksakan sakitnya?	
3.	Siapa yang menemani jika berobat?	

D. Latar Belakang Sosial Keluarga

No.	Pertanyaan Penelitian	Uraian/Jawaban/Kondisi
1.	Kegiatan apa yang dilakukan setelah tidak lagi melanjutkan sekolah?	
2.	Adakah sahabat dekat ketika berada di rumah?	
3.	Adakah sahabat dekat ketika berada di sekolah?	

D. Pedoman Wawancara untuk Kakak/Adik Kandung dari Anak yang Mengalami Putus Sekolah

1. Identitas Diri:

- a. Nama :
- b. Agama :
- c. TTL :
- d. Usia :
- e. Alamat :
- f. Jumlah Saudara :

No.	Pertanyaan Penelitian	Uraian/Jawaban/Kondisi
1.	Apa alasan dia tidak melanjutkan sekolah?	
2.	Kegiatan apa yang dia lakukan ketika berada di rumah?	
3.	Apakah sering melakukan kegiatan belajar bersama?	
4.	Kesulitan apa yang dialami ketika berada di sekolah?	
5.	Bagaimana sikap dia ketika berada di dalam rumah?	

6.	Kegiatan apa yang diikuti ketika berada di lingkungan masyarakat sekarang ini?	
7.	Bagaimana hubungan kalian saat di rumah?	
8.	Siapa yang melakukan pendampingan belajar selama ini?	
9.	Bagaimana dengan PR yang diberikan oleh guru?	
10.	Apakah dia pernah tinggal kelas?	
11.	Bagaimana dengan nilai-nilainya?	
12.	Bagaimana sikap orang tua kalian?	
13.	Upaya apa yang telah dilakukan?	

E. Pedoman Wawancara untuk Masyarakat (RT/RW/Tokoh Agama)

1. Identitas Diri:

- a. Nama :
- b. Jabatan :
- c. Agama :
- d. Pekerjaan :
- e. Alamat :
- f. Pendidikan Terakhir :

A. Latar Belakang Ekonomi Masyarakat

No.	Pertanyaan Penelitian	Uraian/Jawaban/Kondisi
1.	Apa rata-rata mata pencaharian di lingkungan anak tersebut tinggal?	
2.	Berapa banyak warga masyarakat yang tinggal di garis kemiskinan?	
3.	Upaya apa yang dilakukan oleh tokoh masyarakat sekitar dalam menghadapi kemiskinan bagi warganya?	

B. Latar Belakang Pendidikan Masyarakat

No.	Pertanyaan Penelitian	Uraian/Jawaban/Kondisi
1.	Bagaimana tingkat kesadaran pendidikan di daerah tempat tinggal anak yang putus sekolah?	
2.	Apa rata-rata pendidikan terakhir dari anak-anak yang tinggal di tempat tinggal anak yang putus sekolah?	
3.	Apa yang telah tokoh masyarakat upayakan dalam menangani anak yang putus sekolah di lingkungan tempat tinggalnya?	

C. Latar Belakang Sosial Masyarakat

No.	Pertanyaan Penelitian	Uraian/Jawaban/Kondisi
1.	Bagaimana cara masyarakat dalam menjalin hubungan kekeluargaan antara warga satu dengan warga lainnya?	
2.	Apakah anak yang putus sekolah tersebut sering berinteraksi dengan warga sekitar?	

3.	Bagaimana hubungan keluarga dari anak yang putus sekolah dengan warga sekitarnya?	

D. Riwayat Kesehatan Masyarakat

No.	Pertanyaan Penelitian	Uraian/Jawaban/Kondisi
1.	Jenis penyakit apa sajakah yang pernah diderita warga masyarakat anda?	
2.	Upaya apa yang dilakukan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan setiap warganya?	

F. Pedoman Wawancara untuk Teman Sebaya dari Anak yang Mengalami Putus Sekolah

2. Identitas Diri:

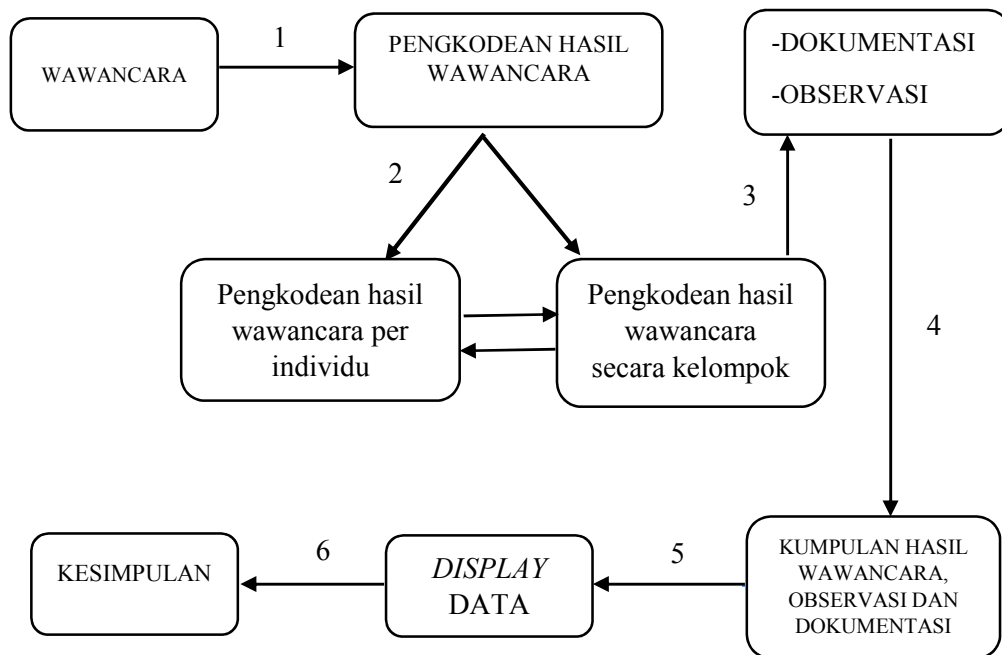
- g. Nama :
- h. Agama :
- i. TTL :
- j. Usia :
- k. Alamat :
- l. Jumlah Saudara :

No.	Pertanyaan Penelitian	Uraian/Jawaban/Kondisi
1.	Apa alasan dia tidak melanjutkan sekolah?	
2.	Kegiatan apa yang dia lakukan ketika berada di rumah?	
3.	Apakah sering melakukan kegiatan belajar bersama?	
4.	Kesulitan apa yang dialami ketika berada di sekolah?	
5.	Bagaimana sikap dia ketika berada di dalam rumah?	

6.	Kegiatan apa yang diikuti ketika berada di lingkungan masyarakat sekarang ini?	
-----------	--	--

LAMPIRAN 5
ANALISIS DATA

SKEMA ANALISIS DATA



Jabatan : TU
Agama : Islam
Pekerjaan : Honorer
Alamat : Jomblangan Yogyakarta
Pendidikan terakhir : S1
Hari/Tanggal : Kamis, 5 Maret 2015
Waktu : 09.00 WIB
Tempat : SD Negeri Rejowinangun 2

FN= Peneliti

SH=Informan

- FN : jumlah kelas yang ada di sekolah ini ada berapa jumlahnya?
 SH : ada 18 kelas yang masing-masing setiap tingkatan ada 3 kelas.
 FN : apa mata pencaharian rata-rata orang tua di SDN Redjowinangun 2?
 SH : banyak buruhnya sih mbak, rata-rata buruh. Yaa ada sih PNS nya tetapi tidak sebanyak orang tua yang bekerja sebagai buruh.
 FN : bagaimana dengan pekerjaan utama dari BM sebagai anak yang putus sekolah tersebut?
 SH : BM itu kalo ibunya sok menerima pesanan seperti snack-snack. Tetapi bukan *cathering* lho ya. Snacnya jenisnya kaya arem-arem, risoles. Kalo bapaknya kurang tahu mbak saya.
 FN : buku pegangan yang harus dipenuhi BM setiap semesternya, apakah bisa terpenuhi?
 SH : Buku sekolah kan memang sudah dipinjami dari sekolah, kalo buku seperti LKS milik individu itu biasanya dari orang tua, dan alhamdulillah orang tua BM bisa memnuhi pembelian LKS selama ini. Namun sayangnya memang dasarnya BM males, misalnya 1 minggu itu masuknya sekolah kadang cuma 1 hari 2 hari saja dengan alasan sakit gigi ato dengan alasan yang lain, lalu dari pihak sekolah melakukan kunjungan atau menjenguk si BM ke rumahnya suruh periksa ke Puskesmas tapi anaknya gak mau, terus akhirnya dia gak masuk kurang lebih 1 Bulan terus kita home visited ke sanan dan akhirnya anaknya mau masuk sekolah lagi. Setelah mau masuk sekolah lagi anak tersebut mogok masuk sekolah kembali, mbak. Jadi itu menurut kita karena kondisi anaknya yang males itu tadi.
 FN : dengan menggunakan apa BM menuju ke sekolahnya?
 SH : kadang ya BM itu ke sekolah dianter, mbak. Kadang juga dia ke sekolah naek sepeda juga mau.
 FN : Apakah alasan terbesar BM Putus Sekolah, mbak?
 SH : nek setau kita ya karena dari anak tersebut, mbak. Memang dasarnya BMya yang males itu tadi mbak. Kalau dari segi orang tua atau keluarganya ya msaya kurang begitu tahu ya. *Wong* soalnya nek ibunya cerita itu misalnya lagi di sekolah si BM itu pengen apa gitu yan dibelikan sama ibunya. Jadine yo wis di *nut* gitu lho mbak sama ibunya itu.
 FN : apakah BM dari kelas 1 sering tidak masuk, mbak?
 SH : kalo dulu kelas 1 itu si BM ditunggu terus apa ya sama ibunya itu mbak. Sampai lama gitu mbak ditunggunya, saya ya lupa-lupa ingat e, mbak. Pokoknya sis BM itu ditunggu di Sekolah sama Ibunya. Soalnya dia itu juga sering nunggak to mbak.
 FN : apakah BM pernah tinggal kelas?
 SH : ya itu tadi mbak yang saya bilang. Dia sering tinggal kelas.
 FN : di kelas berapa,mbak?
 SH : pokonya sempet gak naik kelas berapa ya saya lupa, kalo gak salah di kelas tiga kalo gak ya kelas empat yang akhirnya bisa satu kelas sama adeknya itu di kelas

4. Kan kelas empat dia jadi satu sama adeknya. Berati ketok e yo kelas empat, mbak gak munggah e si BM itu.nah setelah satu kelas sama adeknya akhirnya si BM sering mogok sekolah itu.
- FN : apa penyebab BM bisa tinggal kelas?
- SH : ya yang pasti faktor nilai itu to mbak yang kurang dari batas minimal nilai yang ditentukan sekolah.
- FN : kapan BM mulai mogok sekolah?
- SH : ya mungkin mulai dari kelas dua apa ya mbak, saya kurang inget. Sebelumnya sih memang dia sering mogok sekolah tapi gak separah pas dia akhir e satu kelas sama adeknya itu.
- FN : bagaimana dengan nilai BM di setiap semesternya?
- SH : kalau nilai nanti tanya bu DS saja ya selaku wali kelas BM pada saat itu. Soalnya nanti takut salah e, mbak.
- FN : bagaimana dengan anak yang tinggal kelas di SDN Redjowinangun di setiap tahunnya?
- SH : setiap tahunnya itu sekitar 6 anak yang di setiap kelas itu biasanya satu anak ato dua anak gitu, mbak, tetapi ya gak mesti juga sih mbak di setiap tahunnya. Itu dihitung dari kelas satu hlo mbak. Misal e kelas 1 satu anak, kelas dua 2 anak.
- FN : bagaimana anak yang tinggal kelas di SDN redjowinangun ini? Apakah putus sekolah?
- SH : ya enggak mbak, mereka masih lanjut sampai lulus kok.
- FN : bagaimana upaya preventif sekolah adanya anak yang putus sekolah dan tinggal kelas?
- SH : waduh gimana yo mbak, hehe. Ya caranya ya mengupayakan kerjasama dengan orang tua siswa mbak. Maksudnya gini kita sering *home visit* ke orang tuanya maksudnya kita akan menanyakan ada masalah apa di sekolah, ya kaya gitu. Kita juga udah upayakan ke Rumah BM buat *home visit*.
- FN : *home visit* itu dilakukan oleh tim siapa saja mbak?
- SH : ya kadang saya diajak guru kelas, ya gak mesti,mbak tergantung siapa yang selo gitu aja sih mbak.
- FN : bagaimana dengan Aktivitas si BM sekarang?
- SH : kan mbaknya sama ibunya aja.
- FN : apakah si BM mempunyai Teman akrab selama di sekolah?
- SH : siapa ya temen akrabnya, heheh saya kurang tau e, mbak. Tapi kayaknya dia kalo bermain sama teman-temenya itu biasa sih, mbak. Kalo istirahat juga saya kurang memperhatikan soalnya saya juga di dalam kantor.
- FN : apakah BM mempunyai masalah selama di rumah atau di sekolah?
- SH : waah kalau itu ya saya kurang paham,mbak. Coba nanti tanya bu Dyah.
- FN : bagaimana kedekatan BM dengan Wali kelas?
- SH : kayaknya ya endak deket tuh mbak, biasa saja.
- FN : adakah suntik imunisasi di SDN Redjowinangun ini?
- SH : ada, ada namanya BIAS (Bulan Imunisasi Anak Sekolah) tiap Bulan November apa ya. Seingatku kelas 1-4 itu bulan November apa ya mbak. Nanti kelas satu kan sendiri. Programnya ada BIAS ada apa gitu lupa. Nanti gantian kelas satu dulu pindah ke kelas 2. Biasanya dalam 1 hari.
- FN : program imunisasi itu dari mana?
- SH : itu dari puskesmas mbak, puskesmas Kota Gede 2.
- FN : apakah BM juga mau mengikuti kegiatan imunisasi di SD Redjowinangun?
- SH : heheh kayaknya ya mau to , mbak. Soalnya dari pihak kami juga mengambnsen siswa siapa saja yang mengikuti imunisasi. Tapi sebelumnya ada surat pemberitahuan kepada orang tua terkait dengan kegiatan ini mbak. Ya walaupun ada orang tua yang gak setuju. Nanti kalau orang tua mengembalikan surat yang kami edarkan berarti orang tua setuju anak mereka di imunisasi di sekolah ini.
- FN : bagaimana cara meyakinkan orang tua yang tidak setuju dengan kegiatan itu?

SH : ya gimana ya mbak ada beberapa orang tua juga yang tidak setuju mbak. Ya terkait sama surat tadi bagi orang tua yang tidak setuju ya kami suntik, mbak. Mereka mungkin lebih mempercayakan anak mereka di suntik di tempat lain atau ke dokter.

FN : apakah di SDN Redjowinangun ini terdapat Kantin?

SN : ada itu di depan itu kantin kejujuran.

FN : apakah selama ini kesehatan BM baik?

SN : BM sehat, tapi dulu katanya ibunya dia kena sakit gigi sampai gusinya aboh. Tapi diperiksakan gak mau. Mungkin ya karna alasan gak mau sekolah itu mbak. Kalo penyakit bawaan ndak tau saya mbak.

FN : bagaimana mengupayakan kesehatan sekolah dan murid?

SN : disini ada SEMUTLIS (Sepuluh menit untuk tanaman dan lingkungan sekolah) yang diadakan setiap hari Jumat setiap habis senam pagi jam 7 sampai kurang lebih jam 7.30.

Jabatan : Wali kelas 4
Agama : Katolik
Pekerjaan : PNS
Alamat : Rejowinangun, Yogyakarta
Pendidikan terakhir : S1
Hari/Tanggal : Kamis, 5 Maret 2015
Waktu : 10.20 WIB
Tempat : SD Negri Rejowinangun 2

FN= Peneliti

DS= Informan

FN : Di sekolah ini ada berapa kelas, Ibu?
DS : ada 18 kelas yang mana setiap kelasnya dibagi menjadi 3 bagian, yaitu kelas A, B, dan C. Kalo kelas 1 misalnya ya jadi 1A, 1B, dan 1C. Ini berlaku mulai tahun 2015 ini mbak. Pada tahunnya BM gak ada mbak.

FN : apa rata-rata mata pencaharian orang tua di SDN Redjowinangun ini?
DS : kebanyakan buruh, pedaga asongan, ada buruh nyuci, asongan di gembira loka itu. Kebanyakan tinggal di pinggir kali gajah wong di Ledok.

FN : apa pekerjaan utama orang tua BM
DS : pekerjaan orang tua sendiri itu buruh. Kemudian Ibu kadang-kadang sok buat makanan kecil yang di *titipne* gitu hlo. Kalo dulu itu buat arem-arem kayaknya, mbak terus *dititipke* di warung-warung. Bapaknya juga buruh juga, mbak yang kadang mbantu ibunya jual jajanan kecil itu. Ngewangi gitu hlo mbak. Pokonya pekerjaannya gak tentu lah, gak pasti, kadang juga bapaknya mbenerin radio.

FN : BM masuk ke SD mulai umur berapa?
DS : 6 tahun hampir 7 tahun hlo mbak.

FN : kapan BM mulai putus sekolah?
DS : nah itu soalnya dia itu dulu pas diampu sama wali kelas yang udah pensiun itu yang gak mau tau masalah si BM itu. Kalo saya kan masih mau ngasih nilai katrol kan mbak, nah wali kelasnya itu gak mau mbak. Dan trsnkip nilai nya BM juga gak ditulis juga di rapot e mbak, mungkin karena BM jarang masuk itu juga ya. Mungkin ya di kelas 4 itu.

FN : bagaimana proses pengembalian anak ke orang tua?
DS : tiba-tiba BM pas kelas 4 udah jarang masuk tanpa pemberitahuan resmi atau surat resmi mbak itu, ya udah tau-tau keluar karena gak ada kabar juga, rapotnya aja dimana aja saya gak tau.

FN : bagaimana dengan kelengkapan sekolah BM setiap harinya, apakah bisa terpenuhi?
DS : yaa sebetulnya terpenuhi karena dia juga dapet bantuan kalo gak salah, tapi dapat dari lingkungannya dari perkumpulan rumanya sepertinya mbak, aku juga lupa e.

FN : menggunakan apa BM menuju ke Sekolah?
DS : ya kadang-kadang diantar, kadang-kadang ya dia naik sepeda sendiri mau,mbak. Wong anak itu istimewa mbak. Dia itu sering merajuk, sering marah gitu. Ya pokoknya pagi itu minta apa gak dipenuhi sama ibunya gitu ya dia gak mau masuk ke sekolah. Ya gitu tuntutan apa gitu, kalo gak terpenuhi ya gak sekolah.

FN : pernahkah BM marah-marah di Sekolah?
DS : ya pernaah, sering berkelahi. Mungkin masalah dia dikata-katain. Anaknya itu mudah tersinggung, emosian lah mbak si BM itu. Kalo udah marah gitu ya diam aja anaknya.

FN : bagaimana dengan waktu istirahatnya ketika di sekolah?
DS : ya sewajarnya maen mbak sama temen-temannya. Tetapi dia itu kayaknya ya orang tuanya sendiri aja sampe kuwalahan ngadepin si BM sampe pasrah gitu hlo mbak. Bapaknya aja gak mau peduli hlo mbak.

- FN : kapan mulai menunjukkan sikap-sikap berkelahi di sekolah?
- DS : saya peganya pas kelas 3 mbak nek ke kelas 4. Terus keluar gara-gara gak masuk satu tahun. Alasannya pas saya pergi kerumahnya lalu saya tanya ya paling dia diem aja Cuma dengerin aja, ya ya ya. Absennya aja setiap Bulannya itu hanya masuk berapa kali gitu kok. Mulai parah itu ya kelas empat itu mbak.
- FN : berapa kali kunjungan ke rumah BM?
- DS : wah kalo saya sering mbak kunjungan ke rumahnya itu. Sering sekali malah. Ya kalo ditanya ke orang tuanya kenapa gak mau sekolah karena tuntutananya itu tadi mbak. Waktu itu minta sepeda, kan Cuma deket kan mbak pikirnya orang tuanya gak usah beli sepeda, terus juga minta hape. Kan HP gak boleh to untuk anak sekolah. Dia juga udah ikut gang, gak tau gang apa yang usianya di atas dia. Dia sring pergi juga mbak disuruh apa gitu sama gangnya diajak pergi kemana gitu.
- FN : apakah BM pernah bolos di jam belajar?
- DS : kalo itu ndak pernah sih mbak, Cuma dia diem aja gitu ndak mau mengerjakan apa-apa yang disuruh gurunya.
- FN : bagaimana dengan PR yang diberikan?
- DS : wah gak pernah ngerjain mbak, wong buku itu ya besok bawa buku tulis yang itu, besoknya udah ganti lagi.kalo saya kerasi nanti malah dia marah-marah.
- FN : terus upaya apa yang dilakukan sekolah?
- DS : ya saya Cuma pergi ke umahnya, memberi nasihat mbak, wong adeknya juga sempet satu kelas kan mbak. Kepala Sekolah juga ikut mbak dalam hal ini ke rumahnya untuk kunjungan. Bentuk teguran di kelas sering mbak. Mbahnya juga sampe nunggu di sekolah juga. Ketika saya kunjungan ke rumahnya si BM itu Cuma duduk di depan TV, tidur-tiduran, saya datang juga kayaknya gak mau tau gitu mbak anaknya. Setelah saya kunjungan, nanti yang dimarahin ibunya gara-gara kenapa gurunya sampe nyamperin ke rumahnya. Ibunya sampe pusing, karena Bapaknya juga angkat tangan dan gak mau tau masalah BM. Kalo saya ke rumah Bapaknya juga selalu menghindar hlo mbak.
- Dulu saya sempet memberi saran kepada Ibunya kalo memamng BM gak mau sekolah bisa disuruh BM untuk memilih sekolah lain agar gak malu karena mungkin sama adeknya, tapi anaknya gak mau. Tapi pengennya disini anaknya. Tapi ya itu absen kosong, gak mau mengerjakan.nah mungkin BM itu juga iri sama adeknya, adeknya bisa kok si BM sendiri gak bisa kaya adeknya. Adeknya juga juara terus hlo mbak di setiap semester.
- FN : apakah BM pernah tidak naik kelas? Di kelas berapa?
- DS : iya mbak pernah sampe disusul adeknya itu kan di kelas 3. Waktu itu kelas 1 bisa naek ke kelas 2, kelas 2 bisa naek ke kelas 3, kelas 3 gak nek, nah pas naek ke kelas 4 itu dia gak nek terus akhirnya dia keluar itu. Mungkin disitu dia merasa malu, merasa capek juga. Dia juga sering berkelahi karena diejek temen-temennya. Emosinya juga tinggi. Terus gini, mbak masalah baju, kerapian itu gak dijaga mbak. Mungkin apa itu rasa brontaknya ya karena berbagai tuntutan juga itu mbak. Rambutnya juga disemir. Ayahnya itu juga sampe mendiamkan si BM.
- FN : kapan BM mulai nakal?
- DS : pas kelas 1 itu dia gak papa hlo mbak, mungkin karena dia kena pengaruh teman di luar sana hlo mbak, ya yang gang tadi hlo.gak mau sekolah terus pergi minta uang terus maen PS (*Playstation*), mereka itu anak-anak SMP tapi itu laen daerah dan desa tapi dia kenal gitu hlo.dan si BM itu gayanya udah kaya anak besar mbak, rambutnya gonrong. Ya itu gara-gara PS itu mbak. Itu mungkin kenalnya lewat PS an itu. Saya waktu itu sempat ngomong ke Ibunya suruh memenuhi sarat kalo orang jawa mbak, yo paling enggak di doakan di masjid apa dimana gitu. Anaknya juga *moving* terus, dia juga selalu berjalan-jalan di kelas gangguin temenya.
- FN : bagaimana anak yang tinggal kelas reowinangun ini bu?
- DS : ya Cuma satu dua, paling banyak dua gitu. Kalo gak terlalu juga pasti naek juga. Kalo BM itu gara-gara gak pernah mengerjakan tugas, dan gak pernah masuk. Absennya 1 Bulan itu aja masuk 6 kali, ato 10 kali. Sekolah juga sudah dimaklumi.

- Nah kalo udah kaya gitu mau merata-rata nilai gimana? Mau lapor ke atas juga gimana?
- FN : apakah BM mempunyai temen akrab?
- DS : ya gak punya mbak, dia biasa aja sama temen-temennya. Dia itu kalo mau dideketin sama orang di sekolah itu kaya lari menghindar gitu hlo. Jengkel apa gimana. IQ nya juga gak nyampe mbak.
- FN : bagaimana kedekatannya sama ibu sebagai wali kelas?
- DS : ya saya deketin mbak biar mau ngomong, keluh kesahnya apa. Tapi ya tetep aja diem kalo saya tanya. Di juga sering teriak-teriak kalo lagi marah, temennya juga dimarahin.
- FN : bagaimana dengan nilai-nilainya di setiap semester?
- DS : nilai-nilainya ya pas-pasan to mbak. Karena kan tidak fokus to. Kadang nilai kasihan juga. Karena memang gak pernah masuk, susah juga kan. Orang UTS ato UAS aja dia gak ikut hlo mbak pas udah sering bolos sekolah. Padahal H-3 saya udah memperingatkan, paling juga masuk 2 kali, setelah itu juga gak masuk. Rapornya aja dibawa sama mantan wali kelasnya yang rumahnya berada di Wates, sekarang beliau sudah tidak bisa pergi kemana-kemana karena sakit *stroke*. Di sekolah ini adanya di buka Induk siswa, mbak.
- FN : apakah disini ada imunisasi rutin?
- DS : ada mbak, setiap Bulan November. BM itu juga mau kok kalo diimunisasi.
- FN : pelajaran yang paling disukai apa?
- DS : olahraga paling suka, nilainya baik juga kalo olahraga.
- FN : bagaimana dengan uang saku setiap harinya?
- DS : ya ibunya apa-apa itu ibunya yang bakal penuh kebutuhananya BM mbak. Kalo gak dikasih uang ya marah. sampe dulu tak suruh jangan dikasih terus uang biar gak minta terus, tapi ya gimana lagi mbak. Aku juga memaklumi ibunya mikir sendiri.
- FN : adakah riwayat kesehatan BM?
- DS : ya paling sakit panas biasa mbak, kadang satu minggu ijin gak masuk, nah nanti lanjut gak masuk lama gitu mbak.

Jabatan : Kepala Sekolah
Agama : Islam
Pekerjaan : PNS
Alamat : Minggiran MJ II/1288 D, Yogyakarta
Pendidikan terakhir : S1
Hari/Tanggal : Jumat, 6 Maret 2015
Waktu : 10.29 WIB
Tempat : SD Negeri Kotagede 4

FN= Informan

DR= Informan

- FN : Apa saja rata-rata mata pencaharian orang tua di SDN Kotagede 4?
 DR : rata-rata buruh, mbak. Yang PNS dikit banget paling Cuma beberapa. Sebagian besar buruh sama perajin di kerajinan perak/silver itu mbak.
- FN : apakah pekerjaan utama dari DW?
 DR : wah saya gak tau pasti e mbak, dia itu orang berasal dari keluarga *broken home*, yang pasti dari keluarga ekonomi kebawah. Dia kan kurang perhatian juga dari keluarga, yang sekarang itu dia membantu orang tuanya bekerja. Kayaknya dia kerja di siver gitu hlo.
- FN : bagaimana dengan kelengkapan sekolah yang harus dipenuhi DW?
 DR : kalo itu dia dapat bantuan mbak dari sekolah berupa bantuan siswa miskin. Nah dengan adanya bantuan itu si DW bisa dan mampu memnuhi kebutuhannya.
- FN : dengan menggunakan apa DW ke sekolah setiap harinya?
 DR : jalan kaki, kadang sepeda juga.
- FN : apa penyebab utama DW putus sekolah?
 DR : kemauan sendiri mbak,
- FN : apakah DW pernah tinggal kelas?
 DR : kelas 5 itu dia mulai tinggal kelas, mbak. Dan akhirnya gak mau melanjutkan sekolah. Selama mengikuti pelajaran juga DW sering gak masuk sekolah juga. Presensinya juga sering kosong mbak. Usianya juga udah gedhe mbak, orang dia itu gak naek kelas juga udah 3 kali hlo mbak. DW itu juga pas gak sekolah lagi di sekolah ini juga gak ada pemberitahuan.
- FN : bagaimana dengan anak yang tinggal kelas di SD Kotagede 4 ini?
 DR : paling ya 1-2 anak gitu mbak. Kalo barengannya DW itu 2 orang.
- FN : bagaimana upaya sekolah adanya fenomena putus sekolah dan tidak naikknya anak?
 DR : Kalo saya ke rumah DW memang belum pernah ya mbak karena belum sepmat. Kalo anak yang putus sekolah juga kita sudah memberi peringatan dan juga nasihat kepada anak yang bersangkutan, tapi ya gimana lagi kalo anaknya gak mau masuk sekolah mbak. Pengennya saya ya anak tersebut biar menyelesaikan pendidikan dasarnya dulu lah. Atau pengen pindah di sekolah lain ya gak papa.
- FN : adakah surat peringatan dari sekolah untuk DW?
 DR : ada mbak kalo itu.
- FN : bagaimana sikap DW ketika di Sekolah?
 DR : kan dia dah dewasa, usianya juga dibandingkan temenya juga jauh. Cuma karena bosan itu mbak.
- FN : apakah DW mempunyai masalah di sekolah?
 DR : kalo disekolah dia bisa-biasa aja. Lagian dia juga anak besar.
- FN : bagaimana kedekatan DW dengan Wali Kelas?
 DR : deket banget mbak, walikelasnya juga sabar. Dia kalo di sekolah juga nurut. Tapi itu mbak kalo ada PR tugas-tugas gitu seringnya dia gak mau ngerjain. Kalo UTS dan UAS juga dateng kok dia mbak.
- FN : adakah imunisasi?

DR : ada mbak setiap awal tahun ajaran baru, 6 bulan sekali. Kita bekerja sama dengan puskesmas kotagede. Kelas 1-4, dan kelas 6 yang cewek yang imunisasi ulang.

FN : bagaimana upaya sekolah untuk menjaga kesehatan setiap siswanya?

DR : nanti dari pihak sekolah bekerja sama dengan pihak puskesmas untuk menjaga kesehatan anak agar bisa priksa gratis pake buku yang telah disediakan, nah dari pihak sekolah akan melakukan iuran yang akan disetor ke puskesmas, nah nanti bagi anak yang sakit bisa mengambil buku bersama orang tua di sekolah agar bisa periksa, dan nanti kartu tersebut akan dikembalikan lagi ke sekolah oleh orang tuanya.

Lalu sekolah juga selalu menjaga adanya peresapan air mbak, agar pebuangannya lancar, tidak tersumbat.

FN : apakah DW punya riwayat sakit?

DR : sehat kok mbak.

Jabatan : Wali kelas kelas 4
Agama : Islam
Pekerjaan : PNS
Alamat : Grojogan, Tamanan, banguntapan, Bantul
Pendidikan terakhir : S1 PGSD
Hari/Tanggal : Selasa, 17 Maret 2015
Waktu : 11.54 WIB
Tempat : SD Negeri Kotagede 4

FN= Peneliti

SL= Informan

- FN : rata-rata mata pencaharian orang tua di SD Kota Gede 4 disini apa?
 SL : buruh
 FN : bagaimana dengan pekerjaan orang tua DW?
 SL : itu buat kerajinan logam di rumahnya, ibunya juga mbantu itu.
 FN : bagaimana dengan pemenuhan kebutuhan sekolah DW setiap harinya?
 SL : ya kalau uang sakunya sih mampu mbak, tapi kalo LKS itu memang dia gak beli atau gak mampu saya gak tau.
 FN : dapat bantuan atau tidak dari sekolah?
 SL : ndak dapat, DW kan penduduk bantul, jadi ya DW gak bisa.
 FN : akses yang dilakukan untuk ke sekolah apa?
 SL : jalan kaki, mbak.
 FN : penyebab DW putus sekolah itu apa?
 SL : ya kalau dilihat dari nilai akademisnya itu memang kurang sekali, ya memang di bawah teman-temannya nilainya. Ya didukung sama ekonomi yang kurang itu mbak. Ya yang pasti motivasi, semangat dia untuk sekolah itu memang kurang sekali mbak.
 FN : apakah DW pernah tinggal kelas?
 SL : pernah mbak, pas saya pegang di kelas 4 itu juga gak naik, kalo gak salah dia 3kali gak naik kelas mbak.
 FN : bagaimana DW jika di dalam kelas?
 SL : diam dan cuek anaknya. Misalnya kalau pelajaran bagian penalaran gitu anaknya memang kurang dan kurang tanggap gitu. PR di rumah yang diberikan juga gak mau ngerjain, mungkin di rumah gak mau memberi bimbingan atau gimana saya gak tau.
 FN : apakah DW punya teman dekat saat di Sekolah?
 SL : kataknya gak ada mbak, dia itu umurnya memang gak sesuai sama teman-temennya seangkatan pada saat itu, kan juga tinggal kelas juga anaknya, jadi ya badannya gedhe sendiri, dandanannya kaya orang dewasa dia.
 FN : apakah dari sekolah pernah melakukan kunjungan ke rumah DW?
 SL : belum pernah ke rumah, tapi saya itu tanya ke temennya mungkin ada masalah, ternyata ya temennya jawabnya gak ada, orang tua saya panggil ke sini, terakhir itu yang datang bapaknya ke sekolah mbak. Selain itu dia juga jarang masuk ekstrakurikuler sekolah.
 FN : apakah sekolah pernah menawarkan untuk pindah sekolah/mutasi?
 SL : iya mbak udah dilakukan juga, orang tuanya juga udah saya panggil pada saat itu. Waktu liburan waktu ajaran baru dia mogok lagi untuk sekolah. Orang tuanya pada waktu dipanggil juga bilang kalo anaknya lebih minat kerja dari pada sekolah.
 FN : aktivitas terakhir DW setelah putus sekolah apa?
 SL : biasa-biasa aja sih dianya. Saya juga kurang mengikuti setelah dia putus sekolah.
 FN : apakah dia pernah bercerita ke ibuk masalah yang dia alami selama ini?
 SL : ya enggak sih, dia anaknya juga gak buat olah, karena udah gede juga kan dianya. Udah masa puber juga dia.
 FN : apakah yang diupayakan sekolah untuk DW?

- SL : kalo pulang sekolah saya selalu memberi jam tambahan untuk dia mbak, eh pikir saya biar dia bisa. Pokoknya alokasinya 1jam an. Tapi ya itu tadi motivasinya untuk sekolah dan belajar memang kurang, dan hal itu juga di dukung dari pihak keluarga mungkin yang memang kurang atau bagaimana, atau mungkin si DW sendiri yang kurang motivasi.
- FN : apakah ada perubahahn setelah ada bimbingan?
- SL : masih tetep sulit anaknya untuk maju. Perkalian aja masih kurang. Dasar-dasar matematika sama bahasa Indonesia juga kurang sekali anaknya. Kalo di depan kelas saya suruh menceritakan tentag pekerjaan kerajinan orang tuanya aja dia itu masih macet, harus benar-benar dipancing pelan-pelan, mungkin kalimatnya juga kurang lancar.
- FN : bagaimana kedekatan dengan ibu sri sendiri?
- SL : ya tertutup anaknya, saya juga udah mengupayakan memberi motivasi ke dia, tapi ya tetap saja sama hasilnya.
- FN : bagaimana dengan kesehatan DW?
- SL : sehat, badannya bagus dia.
- FN : apakah disini ada imunisasi?
- SL : ada, di bulan November.
- FN : bagaimana dengan upaya sekolah menjaga kesehatan sekolah?
- SL : ya ada kartu sehat sekolah untuk siswa bisa ke puskesmas itu mbak, nanti orang tua bisa kesini untuk meminjam dan itu gratis. Kaya buku gitu mbak.

**WALI KELAS SD
ISLAMIYAH
PAKUALAMAN**

Jabatan : Guru Wali Kelas kelas 1
Agama : Islam
Pekerjaan : PNS
Alamat : Yogyakarta
Pendidikan terakhir : S1
Hari/Tanggal : Sabtu, 7 Maret 2015
Waktu : 11.32 WIB
Tempat : SD Islamiyah Pakualaman

FN = Peneliti

WW= Informan

FN : rata-rata mata pencaharian orang tua di SD Islamiyah apa?
 WW : kebanyakan buru, mbak. Ada yang buruh cuci, laundry, ada yang penjaga kos-kosan, ada yang karyawan, tetapi kebanyakan buruh.

FN : bagaimana dengan anak yang tinggal kelas di SD Islamiyah Pakualaman ini?
 WW : gak mesti sih,mbak. Kalo tahun kemaren di kelas ini ada satu anak laki-laki yang sekarang masih duduk di kelas ini, di kelas satu. Anaknya pendiem mbak. Ya itu tadi karena dia belum bisa membaca.

FN : bagaimana kedekatan Ibu selaku wali kelas dengan dua anak tersebut?
 WW : ya biasa aja sih mbak saya dengan mereka.

FN : apakah ada imunisasi?
 WW : ada mbak BIAS namanya di bulan November. Dengan memberikan pemberitahuan kepada sekolah, ya walaupun ada yang nolak kita kasih pengarahan kembali bagi orang tua yang menolak.

FN : bagaimana dengan menjaga kesehatan siswa?
 WW : kita bekerja sama dengan Puskesmas mbak untuk menjaga kesehatan anak, kalo anak yang baru aja masuk di kelas satu itu nanti progam sekolah bersama puskesmas memeriksa adik-adik kelas 1 berupa pemeriksaan mata, gigi, telinga, hidung. kalo kelas yang lain juga ada rutin pemeriksaan gigi sama mata, mbak. Nah nanti pas pemeriksaan kiranya adik-adik ada yang sakitnya perlu rujukan ya di bawa ke puskesmas dulu, nanti kalo puskesmas tidak bisa menangani baru dirujuk lagi ke rumah sakit umum. Kalo lingkungan sekolah kelas atas itu memebersihkan kamar mandi, sarang nyamuk setiap akhir minggu.

A. MF

FN : apa mata pencaharian orang tua MF?
 WW : kalo MF itu bapaknya seniman gitu hlo, di Bandung sana, kalo ibunya itu jualan makanan kecil snack yang nanti dititipkan di warung-warung dan pasar.

FN : apa penyebab utama MF putus sekolah?
 WW : wah kalo itu udah dari sekolahnya sana bermasalah mbak. Yang pasti dia itu malu mbak mau sekolah karena dia itu gede sendiri. Dia itu pindahan dari Bandung mbak. Dia pindah di sini karena mau ikut ibunyaaa, kan bapaknya kerja di Bandung, ibunya kerja disini. Karena di bandung gak keurus ya makanya pindah kesini.jadi si MF itu pas di Bandung sana memang sudah sekolah mbak, tapi anaknya ndak mau masuk sekolah setiap harinya, terus berenti gitu. Akhirnya dia masuk sini itu dia udah umur 9 tahun apa ya mbak, yang seharusnya dia itu udah duduk di kelas 3. Makanya masuk sini dari kelas 1 lagi pas pertengahan kelas 1, dari segi fisik dia itu besar sekali hlo mbak badannya. Dari sisi akademik pas masuk sini juga dia itu belum bisa baca tulis mbak, dia juga ketinggalan sama temen-temen yang lainnya. Terus sering bermasalah, mungkin karena tidak ada bimbingan yang baik dari keluarga. Kalo bergaul di sekolah juga dia sering berkelahi mbak, berkelahi sama kakak kelasnya itu hlo.

FN : upaya yang dilakukan sekolah?

- WW : akhirnya saya lakukan kunjungan ke rumah MF, saya tanya-tanya. Katanyanya dari segi Ibunya juga udah kuwalahan menghadapi sikap si MF baik di rumah maupun adanya laporan yang ada di sekolah. Setelah itu ayahnya dari Bandung kesini pas mau naik ke kelas 2.
- FN : bagaimana pemenuhan kebutuhan sekolahnya?
- WW : kalo MF belum sempat beli perlengkapan seperti LKS, dkk mbak.
- FN : dengan menggunkan apa MF ke sekolah?
- WW : dianter sama ibunya kalo dia mbak.
- FN : bagaimana keaktifan MF di dalam kelas?
- WW : kalo anak ini masih mau mengerjakan tugas, mbak. Nilainya rata-trata lah. Kalo ada pekerjaan di kelas juga dia masih mau mengerjakan. Tapi yo kalo dibandingkan teman-temannya stu kelas pada saat itu ya MF jauh sekali ketinggalan, mbak. Dia juga gak mau masuk sekolah itu tadi. Tapi yo itu dia itu nakal banget. Banyak temen yang udah dibiati nangis sama dia setiap harinya, mbak.
- FN : adakah pemberitahuan khusus atau peringatan dari sekolah kepada MF dan MS?
- WW : ya kita ada pemanggilan dari pihak sekolah kaepada orang tua MF dan juga MS, mbak. Dan juga kia melakukan kunjungan kepada setiap rumah mereka. Ya peringatan itu udah sering, mbak. Tapi ya tetep aja gak bisa. Kita juga cari solusi bersama keluarga mereka mbak biar baik gitu lho.
- FN : upaya apa yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap fenomena putus sekolah dan tinggal kelas?
- WW : ya kita ada les sih mbak setiap harinya untuk adek-adek si sekolah ini. Les ini kita adakan setiap harinya setelah jam pulang sekolah, jam 11 itu sampai jam 12. Jadi alokasinya 1 jam untuk les di sekolah ini di setiap kelasnya. Nah mungkin itu menjadi upaya kami agar menambah pengetahuan adik-adik, termasuk yang belum bisa baca itu tadi.
- Kalo untuk anak yang putus sekolah kita udah mengupayakan sedemikian rupa agar anak yang akan putus sekolah itu mau sekolah kembali, ya perhatian kami tunjukan berupa kunjungan ke rumah anak yang bersangkutan, seperti si MF sama MS itu tadi, lalu kami juga tidak kurang-kurangnya memberikan nasihat kepada anak tersebut agar mau kembalike sekolah. Tapi ya bagaimana lagi kalo faktor internal dan eksternal anak lebih mendominasi, mbak.
- FN : bagaimana aktivitas terakhir MF setelah putus sekolah?
- WW : kayaknya ikut bapaknya ke Bandung. Dulu itu bapaknya bilang kalo mau nyekolahkan lagi MF di sana. Ya pokoknya mau dibawa lah disana. Tapi saya gak tau dia disana itu sekolah lagi apa enggak. Saya juga ngasih saran ke orang tua mereka buat jangan pisah tempat, ya mungkin dengan bersatu bisa merubah si MF itu sendiri.
- FN : apakah si MF punya temen akrab?
- WW : gak ada mbak, dia biasaaja. Tapi ya dia itu sukanya berkelahi kalo di sekolah.
- FN : bagaimana kesehatan MF?
- WW : kalo MF sehat-sehat aja ih mbak dia.
- B. MS**
- FN : apa pekerjaan utama orang tua MS?
- WW : kalo orang tua si MS ini kerja sebagai pedagang gerabah di pakualaman itu hlo mbak. Di dalam pakualaman itu deket lapangan jualannya. Kalo Bapaknya itu sebagai abdi dalem di Pakualaman. Ya pokonya mereka buruh lah intinya pekerjaannya, gak tentu juga.
- FN : penyebab utama putus sekolah?
- WW : memang berasal dari kemampuan anak itu sendiri yang memang kurang mbak secara akademik, ya mohon maaf anaknya memang secara IQ kalo saya katakan memang kurang, jadi kalo pas pelajaran itu dia gak nyampe mbak. Masuk sini itu juga umurnya udah gede mbak saya lupa itu umurnya udah berapa. Mungkin juga dia merasa minder juga, karena badannya *gedhe* sendiri di satu kelasnya itu.

- Sebenarnya anak itu udah menunjukkan kemalasan sekolah dari TK si mbak, itu penuturan dari ibunya. Dari TK aja dia sering gak mau masuk sekolah, banyak alasan lah mbak dia gak mau sekolah.
- FN : bagaimana nilai di setiap semesternya?
WW : ya kurang banget mbak, orang anaknya aja belum bisa baca tulis. Jadi ya memang dibanding temen-temennya dia itu jauh sekali. PR juga jarang sekali dia kerjaan, karena membaca aja sulit.
- FN : apakah MS pernah tinggal kelas?
WW : jadi gini, mbak. Pas waktu kenaikan kelas itu kan memang nilainya kurang sekali ya. Akhirnya dari pihak sekolah tidak bisa menaikkan ke kelas 2, tetapi anaknya maksa untuk naik ke kelas 2 mbak, ya kami ndak bisa memenuhi permintannya to. Ya mulai dari situ dia itu gak mau masuk sampe dia gak ada kabar sampe sekarang, mbak.
- FN : kapan mulai putus sekolah?
WW : ya pokoknya dia di SD Islamiyah Pakualaman ini gak nyampe seleseai kok mbak, pas kenaikan itu juga keliatan dia gak bisa naik kelas kan. Ya kalo gak salah tahun 2013. Jadi si MS ini pengennya sekolah di kelas 2, karena teman-temannya pada naik di kelas 2, sedangkan dia gak mampu untuk saya naikan di kelas 2, mbak. Jadi pada saat itu juga ibunya datang ke kami untuk memohon juga agar anaknya bisa naek ke kelas 2, mbak. Sedangkan orang tuanya gak meyadari bahwa anaknya memang susah sekali untuk menangkap pelajaran dikarenakan belum bisa membaca itu tadi.
- FN : bagaimana ketika MS di dalam kelas?
WW : dia cenderung diem aja sih, mbak anaknya anteng juga, ya apa mungkin karena belum bisa membaca itu tadi ya. Nah dan MS ini cenderung *dinakali* sama temen-temennya karena pendiam anaknya. Dia itu gak *mudeng-an* anaknya, tapi kalo masalah uang ngerti.
- FN : bagaimanau kecukupan uang sakunya?
WW : kalo masalah uang saku dia diakasih uang banyak banget, mbak. Kadang dia itu dikasih dan dimanja sama budhanya gitu hlo.
- FN : bagaimana Aktivitas MS setelah putus sekolah?
WW : kalo sekarang saya udah gak pernah ketemu, mbak tapi dulu itu setelah dia gak sekolah, anak itu bantuin ibunya jualan gerabah di pakualaman.
- FN : apakah MS mempunyai teman akrab?
WW : gak mbak, dia diem kalo di kelas.
- FN : bagaimana kesehatan MS?apakah ada penyakit bawaan?
WW : kalo itu saya kurang paham, tapi kayaknya ya IQ kurang itu. Orang tuanya juga kalo mau tes IQ juga gak mungkin bisa mbak karena gak mampu itu tadi ya. Ibaratnya buat makan aja susah.

Jabatan : Kepala Sekolah
Agama : Islam
Pekerjaan : PNS
Alamat : Kolongan RT 1 RW 27, Maguwoharjo Depok, Sleman
Pendidikan Terakhir : S1
Hari/Tanggal : Rabu, 11 Maret 2015
Waktu : 10.29 WIB
Tempat : SD Islamiyah Pakualaman

FN= Peneliti

TY= Informan

- FN : apa mata pencaharian rata-rata di SD Islamiyah Pakualaman?
 TY : rata-rata yang paling banyak pegawai buruh, swasta (pedagang kecil), di Sekolah ini dari 150 anak yang kurang mampu itu 75 anak itu memegang Kartu Miskin Sekolah. Kalo MS itu gak dapet, karena KTP nya Klaten.
 FN : bagaimana dengan jumlah anak yang tinggal kelas di Sd Islamiyah Pakualaman ini?
 TY : sedikit mbak, sedikit sekali, paling ya 1-3 orang setiap tahunnya.
 FN : upaya sekolah terhadap anak yang putus sekolah dan tinggal kelas seperti apa?
 TY : untuk anak yang susah belajar, anak-anak diberi tambahan pelajaran yang belum bisa membaca diles baca sama wali kelasnya, waktunya sehabis sekolah, khusus kelas 1-2 les baca sama les tulis
 Kalo yang putus sekolah itu kita lakukan home visit ke rumah anak yang bersangkutan apa penyebabnya, home visit ke rumah MF sama MS juga, tapi sebelumnya kita panggil orang tuanya, kok ternyata gak masuk juga anaknya baru kita melakukan home visit itu tadi. Apakah memang anak tersebut gak masuk sekolah lagi karena memang tidak minat sekolah atau memang ada kendala lain seperti biaya. Kalo memang dari keluarga yang tidak mampu sekolah bisa membantu mbak, dari awal saya menegaskan bagi keluarga miskin akan saya ringankan untuk ke sekolah, saya gak *ngoyak-oyak* untuk bayar.
 FN : apakah ada upaya imunisasi untuk menjaga kesehatan anak?
 TY : ada, BIAS (Bulan Imunisasi Anak Sekolah) setiap bulan November. Ada kunjungan juga dari Puskesmas untuk pemeriksaan gigi, dan juga mata.
 FN : apakah sekola pernah menawarkan anak-anak tersebut untuk pindah sekolah?
 TY : pernah, kalo memang tidak suka sekolah sini saya suruh pindah milih sekolah yang mereka suka, yang penting mereka sekolah.
 FN : apakah keduanya dekat dengan wali kelas?
 TY : biasa aja sih, mbak tapi wali kelasnya yang aktif mendekati mereka untuk menasehati.
 FN : apakah mereka mempunyai penyakit bawaan?
 TY : enggak kok mbak, sehat-sehat aja.

A. MS

- FN : apa mata pencaharian orang tua MS?
 TY : kalo ibunya jualan gerabah di depan Pakualaman, kalo Bapaknya itu abdi dalem di Pakualaman, mbak.
 FN : apakah kelengkapan sekolah mampu terpenuhi?
 TY : kalo MS itu mampu mbak, karena orang tuanya jualan. Orang tua MS juga waktu itu bilang ke Saya kalau untuk uang jajan si MS aja setiap harinya bisa habis 50rb.
 FN : apa penyebab MS putus sekolah?
 TY : kalo MS pendiem, mbak. *Hlawong* emang dia gak tau apa-apa, gak nakal juga dia, tapi gak ada kompensasinya mukul temenya juga. Ya gimana ya mbak si MF itu juga belum bisa membaca juga, abjad aja dia gak hafal. Di TK dia juga lama, masuk SD itu juga 8 tahun baru masuk. Kalau diliha dari IQ itu MS itu IQ nya

- kurang mbak untuk anak ukuran SD kelas 1 dengan usia segitu hlo mbak. Nilainya juga kurang anaknya.
- FN : apa upaya yang dilakukan orang tua siswa yang bersangkutan?
- TY : terakhir itu saya ke rumah dan orang tua tidak mampu menguaya apa pun lagi karena memang ibunya udah pasrah juga ya sama keadaan MS yang memang sudah tidak mau sekolah lagi.

B. MF

- FN : apa mata pencaharian orang tua MF?
- TY : kalo orang tuanya MF itu ibunya jual makanan kecil di pasar, kalo Bapaknya kurang tau saya, mbak.
- FN : apakah pembayaran sekolah sanggup dilakukan oleh orang tua MF?
- TY : kalo orang tua MF sulit mbak, kendala ekonomi juga.
- FN : penyebab utama MF putus sekolah?
- TY : kalo dia itu memang sering gak masuk, dan di kelas membuat ulah sama teman kelasnya juga sama kakak kelasnya, karena usianya tidak sebaya, seharusnya dia itu masuk sini usia kelas 3 mbak, tapi karena yang dari sekolahnya ya bermasalah, akhirnya mulai lagi dari kelas 1. Waktu pertama kali anak itu mendaftar disini itu memang saya lihat anak itu berani, dan saya optimis anak itu bisa juara nantinya, eh ternyata lama-lama gak mau sekolah, akhirnya orang tuanya saya panggil kesini dan akhirnya penyebabnya masalah keluarga. Ayahnya di Bandung, ibunya disini, dan masalah ekonomi juga. Si MF itu kan juga pindahan mbak masuk sini, pindahan dari Bandung. Biasanya yang nganter kesini itu kakaknya, dan waktu itu saya juga udah memberikan nasihat kepada kakaknya untuk menjaga dan diperhatikan si MF, karena saya pikir di butuh perhatian dari pihak keluarga, dia juga sering berkelahi itu hlo mbak.
- FN : apa upaya dari pihak orang tua siswa yang bersangkutan?
- TY : terakhir putus sekolah itu ayah MF kesini mau minta akta kelahiran yang asli, padahal saya gak pernah pegang yang asli, mungkin akan pindah ke SD asli karena SD negeri butuh yang asli. Jadi Intinya dari pihak ibu pengennya MF di jogja, dan ayahnya menginginkan dia di Bandung.
- FN : bagaimana dengan nilai dek MF?
- TY : standar aja, ya kurang di beberapa mata pelajaran.

**WALI KELAS SDN
DALEM**

Jabatan : Wali kelas kelas 1
Agama : Islam
Pekerjaan : PNS
Alamat : DK XI Gunungsaren Kidul Trimurti Srandakan Bantul
Pendidikan terakhir : S1
Hari/Tanggal : Sabtu, 14 Maret 2015
Waktu : 09.10 WIB
Tempat : SD Negeri Dalem

FN= Peneliti

DF= Informan

- FN : apa mata pencaharian rata-rata di SD Dalem ini?
 DF : swasta, kebanyakan buruh.
 FN : bagaimana dengan pekerjaan dari orang tua AS
 DF : buruh juga.
 FN : bagaimana dengan kelengkapan pemenuhan kebutuhan sekolah apakah orang tua ari mampu memenuhi?
 DF : bisa, cuman seadanya. Kadang si AS dapat bantuan, itupun KMS itu. Kayaknya dapetnya 1 tahun sekali, KMS itu pun juga ada batas waktunya. Kalo ada kunjungan lagi dari pihak KMS nya nanti sewaktu-waktu bisa diambil lagi dengan ketentuan-ketentuan tertentu.
 FN : dengan menggunakan apa AS ke sekolah?
 DF : jalan kaki, jarang diantar orang tuanya dia mbak.
 FN : penyebab utama AS putus sekolah itu apa bu?
 DF : 1. Kemampuan akademiknya memang kurang sekali mbak kalo di kelas.
 2. dia itu kena penyakit, penyakit telinga.mungkin gak percaya diri atau gimana, jadinya anak itu gak masuk
 3. mungkin karena ekonomi rendah juga, dan orang tua juga gak pendidikan, mikir cari nafkah juga. Jadi mikir ke anak juga kurang.
 Sebenarnya sudah ada upaya pas saya pegang itu udah tak panggil orang tuanya rutin tak suruh kontro ke puskesmas, selama kontrol itu juga saya pantau perkembangannya mbak.
 FN : kapan penyakit itu mulai hinggap di diri dek AS?
 DF : sudah lama, dari kecil.bahkan ketika masuk ke sini itu juga dia udah sakit telinga gitu, mbak.
 FN : bagaimana nilainya per semester?
 DF : ya jelek banget, kurang bisa mengikuti anaknya. PR juga jarang dikerjakan anaknya.
 FN : apakah AS pernah tinggal kelas?
 DF : wah sering mbak, sering dia tinggal kelas. Tiap naik angkatan dia tinggal kelas mbak. Temannya itu udah kelas 6. Dia itu masih di kelas 3. Dulu kayaknya anaknya sempet dinaikkan, kan maksimal pada peraturan dulu anak itu gak naik kelas maksimal 3 kali, nah AS itu kayaknya dulu pernah dinaikkan sekali apa ya mbak. Tapi emang anaknya di setiap tahun ajaran baru gak naik e mbak, putus sekolah itu aja pas kelas 4, ya udah akhirnya gak mau masuk lagi karna malu mungkin. Kemampuannya memang di bawah rata-rata mbak.
 FN : bagaimana upaya sekolah terhadap AS?
 DF : ya ada les tambahan, begitu anak tidak mampu kita beri jam tambahan buat dia. Jamnya setelah akhir pelajaran. Tapi ya nyatanya kemampuannya di bawah rata-rata.
 FN : bagaimana sikap orang tua pada saat itu ketika mengetahui anaknya nilainya jelek?

DF : cuek aja mbak orang tuanya. Sampe ada guru yang kesana, ke rumah ari tapi memang kemampuannya sulit. Ekonomi juga susah. Anaknya keluar sendiri juga gak ada pemberitahuan. Ya udah mau gimana lagi.

FN : apakah sempat ada kunjungan ke rumah?

DF : sudah waktu itu.

FN : apakah sekolah menawarkan pindah sekolah pada saat itu?

DF : iyaa. Saya juga menawarkan pengen sekolah dimana yang kamu suka, tapi ya anaknya ndak mau mbak.

FN : aktivitas terakhir ari setelah putus sekolah apa?

DF : kurang tau saya,mbak. Kasian pokoknya di mbak.

FN : apakah AS mendapatkan uang saku dari orang tuanya?

DN : kalo itu dapet sih mbak, saya juga sering lihat dia jajan di sekolah.

FN : bagaimana hubungan AS dengan teman-temannya?

DF : ya tertentu, biasa, diem dia itu. Soalnya gini mbak, temannya mau temenan sama dia juga takut, karena dia itu bau, dia selalu ditutup pake kapas kalo sekolah.

FN : apakah ada imunisasi?

DF : ada, setiap bulan November imunisasi sampekelas 1-4. Screaning dari puskesmas.

FN : bagaimana upaya sekolah untuk menjaga kesehatan siswanya?

DF : kerjasama ada kerjasama dengan puskesmas untuk pemeriksaan gigi, mata dan juga telinga bagi siswa kelas 1-kelas 3 mbak. Disini juga ada kartu untuk siswa bagi orang tua yang ingin memeriksakan anaknya ke puskesmas gratis.

Jabatan : Guru kelas, kelas 5
Agama : Katolik
Pekerjaan : PNS
Alamat : Dalem KG III 897
Pendidikan terakhir : S1
Hari/ Tanggal : Sabtu, 14 Maret 2015
Tempat : SD Negeri Dalem

FN= Peneliti

WD= Informan

FN : apa alasan dek AS tidak melanjutkan sekolah?
WD : males anaknya, ingin bekerja, dia sendiri bilang gitu waktu kelas 4 di sekolah, dia pengen bekerja sama punya motor. Aktivitas terakhir dia lihat itu dia bekerja ngangkutin pasir. Dia bilang bekerja saja bisa punya uang. Jadi dia gak punya kemauan untuk sekolah.

FN : apakah setiap tingkatan dek AS naik kelas?
WD : enggak, kelas 1 itu dia 2 tahun seterusnya gitu sampe kelas 4.

FN : bagaimana dengan nilai dek AS?
WD : ah bisa dibayangkan nilainya kaya gimana, jelek-jelek. Nilainya bisa naik kelas juga nilai kasihan.

FN : bagaimana kedekatan dengan teman-temannya?
WD : biasa, gak nakal, diam aja.

FN : apakah dek AS mempunyai penyakit bawaan?
WD : ya sakit telinga itu akibatnya temennya gak ada yang mau deket.

FN : bagaimana dengan PR nya?
WD : belum tentu ngerjain, orang dia jarang naik kelas juga kan

FN : bagaimana dengan sikap orang tuanya?
WD : cuek, kaya gak mudeng apa ya pendidikannya juga kurang.

FN : apakah sekolah pernah menyuruh untuk pindah sekolah?
WD : enggak, dia juga gak mau pindah.

FN : apakah dek AS takut dengan ibu?
WD : iya donk, kan saya paling ditakuti di sini. Tapi saya ya deket sama ari.

FN : bagaimana perlengkapan sekolah ari apakah bisa terpenuhi?
WD : ya mampu sih.

FN : apakah pihak sekolah dan juga ibu pernah ke rumah AS?
WD : wo ya pernah, kalo aku ke sana nyari ibunya kata bapaknya ibunya gak ada, begitu sebaliknya, sama arinya gak pernah ketemu, gak tau tu kemana, saya sampe jeleh sendiri hlo.

FN : sekolah udah mengupayakan apa untuk dek ari?
WD : ya hanya kita lapor RT/RW agar mendatangi, kalo dikampung juga ditanya kan pasti. Kita juga udah ke rumahnya buat nanyain kenapa si AS gak mau sekolah. Untuk sakitnya juga udah diupayakan ke puskesmas, tapi kayaknya dia capek sendiri.

FN : apakah dek AS punya temen deket?
WD : gak ada, kan gak ada yang mau temenan sama dia.

FN : apakah orang tuanya pernah dipanggil ke sini?
WD : ya pernah, tapi ya gak *nggatuk*.

FN : nilai rapornya masih ada?
WD : kita udah gak pegang yang asli, kalo dipegang ya masih di sekolah.

TRANSKIP WAWANCARA DI MASYARAKAT

IBU MS

Agama : Islam
Alamat : Jalan Sultan Agung No. 71 Yogyakarta
Umur : 46 tahun
Pendidikan terakhir : SD
Pekerjaan : Wiraswasta (Pedagang Gerabah)
TTL : Klaten, 31 Deseber 1979
Status Pernikahan : Kawin
Jumlah Anak : 4
Hari/tanggal : Minggu, 8 Maret 2015
Waktu : 14.30 WIB
Tempat : Halaman Pelataran Puro Pakualaman

FN= Peneliti

PN= Informan

FN : apakah pekerjaan suami Ibu?
 PN : bapak abdi dalem Pakualam sini mbak.
 FN : apa penyebab MS putus sekolah?
 PN : yo sebenere anak iku gelem sekolah,mbak tapi yo piye koyok e gurune koyo wong senengan ngono hlo. Kulo nek ngeterne bocah e mesti mlaku gak pernah nggo motor, liyane nggo motor, dadose koyone nyepelekne ngoten hle, ngepel wong ra nduwe ngoten hle. Padahal kula nopo-nopo nggih mbayar ten sekolah niku mbak.
 FN : umur berapa MS masuk SD Islamiyah Pakualaman?
 PN : umur 8 mbak, TK sampe 7 tahun si MS, nanging gak gelem mlebu sekolah 1 tahun, kagol e nggeh pas mboten gelem sekolah 1 tahun niku, anak e pokok e ngomong nek emoh sekolah. Padahal yo aku gelem ngeterne mbak. Mungkin isin ketemu kancane ngoten hle mas, mungkin rasane ati ngono. Anak e ki pokok e gak gelem sekolah yo gara-garane pengen kelas 2 karo kanca-kancane. Anak e yo mocone kurang.
 FN : bagaimana nilai-nilainya di sekolah?
 PN : nilaine yo biasa entuk 4, entuk 5 yo biasa mbak nek aku, pikirku yo isih kelas 1 yo tak maklumi. Jane yo bijine ki 100 terus nek nulis arab, nanging mocone yo kurang lancar ngono mbak. Dari TK emang apik mbak bijine iqra.
 FN : apakah MS pernah tinggal kelas?
 PN : yo goro-goro gurune senengan kui mau mbak, wong koncone sing iso moco wae di unggahne ning kelas 2, mosok anakku gak iso mbak. Padahal yo enek bocah sing mocone kurang cetho, kurang pinter yo di unggahne karo gurune.
 FN : apa upaya ibu ketika sekolah tidak bisa menaikkan MS ke kelas 2?
 PN : ya kulo dateng ke sekolah ngomong kalihan Kepala sekolah ben MS saget munggah kelas 2, tapi yo gak iso mbak. Jane yo kulo titip-titipne ben bocah e niku gelem mlebu sekolah, tapi nggih mboten angsal. Tapi yo gag popo lah bocah e yo gak gelem, eh pikirku tak tunggu nganti bocah e gelem sekolah meneh mbak, aku yo gak iso mekso.
 FN : apakah di SD Islamiyah Pakualaman MS pernah mendapatkan bantuan?
 PN : sakjane mbiyen meh angsal bantuan dari sekolah siswa miskin itu, tapi yo gara-gara MS gak masuk 1 tahun itu, jnur gak iso munggah lan MS gak gelem sekolah meneh makane gak sido entuk bantuan mbak. Lumayan mau dapet 500rb itu mbak untuk kebutuhan sekolah.
 FN : adakah masalah yang dihadapi MS ketika berada di lingkungan sekolah atau rumah?
 PN : mboten wonten masalah nopo-nopo mbak bocah e ki apik-apik wae. Bocah e nopo-nopo nggih kendel mbak.
 FN : apa pentingnya sekolah bagi ibu?

PN : e aku ki wong tuwo yo pengen e anak e pendidika e luwih duwur ko aku, ben pinter sekolah e.

FN : apakah MS pernah cerita masalah yang dihadapi ketika berada di lingkungan sekolah?

PN : mboten pernah mbak, yo mung mocone memang gung pati lancar. Jane bocah e nek dikon nulis yo nulis mbak, yo rajin tulisan e apik.

FN : bagaimana sikap ibu ketika mengetahui bahwa MS tidak mau melanjutkan sekolah lagi?

PN : wah mbak pokok e bocah e kae tak grujuki, atiku ki loro tenan mbak, dikirane aku gak iso nyekolahne bocah e ngono hlo mbak.

FN : bagaimana tanggapan dari Bapak (suami) ketika mengetahui MS tidak ingin melanjutkan sekolah lagi?

PN : yo disengeni mbak bocah e, yo akhir e anak e disuruh ke klaten.

FN : upaya apa yang ibu lakukan terhadap MS?

PN : tak grujuki mbak bocahe, angger bengi tak doakne ben mari, tak suwuk ben pengen e opo iso keturunan. Nganti tak rewangi doa ben sekolah meneh.

FN : bagaimana keseharian belajar di rumah?

PN : yo biasa mbak, iso ngerjakne dhewe gak pernah diwarai. Enek PR yo garap piyambak. Yo diwarah i mbakyune ngono mbak, kan anak kula niku tinggal kalihan mbakyune. Mbakyune sing nomer 1 wis nikah, sing nomor 2 niku kelas SMP kelas 3, sing adhine kelas 5 SD, nah si MS iki alhamdulillah sekolah meneh saiki kelas 3 SD. Alhamdulillah pas unggah-unggahan kae MS ngomong ning mbakyune nek pengen sekolah meneh, MS pengen goro-goro ndelok kancakancane do sekolah mbak. Yo sekolah e MS saiki gelem nompo MS langsung kelas 2 mbak, saiki MS kelas 3. Karena 1 tahun disini nggak munggak makane MS pengen ing Klaten sekalian sekolah meneh mbak. Terus mbakke ng-bell aku ngandani nek MS pengen sekolah akhir e tak tumbasne perlengkapan sekolah iku tak kon milih opo-opo sing dikarepne akhir e entek 650rb terus kulo daftarne.

FN : apakah ketika sekolah ini pernah membolos lagi?

PN : yo pernah mbak, biasa mbak 1 minggu 1 kali mbolos. Kadang diparani gurune ngopo gak sekolah, terus nek wes diparani dikon sekolah ngono yo sekolah meneh mbak, rajin bocah e. Saiki alhamdulillah wes luayan iso moco, nanging gung lancar.

FN : berapa perndapatan keluarga setiap harinya?

PN : wo yo gak mesti mas, nek musim hujan ngeneki yo mung anguk-anguk tok mbak, kalo rame ya dapet lumayan. Kalo bapak itu 200rb perbulan.

FN : apakah sekolah pernah kunjungan ke sini ibu?

PN : pernah mbak, kepala sekolah sama wali kelas kunjungan ke rumah.

FN : bagaimana pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga?

PN : yo nek akuentuk penghasilan yo disukani ten nggriyo klaten sana mbak, nek dereng nggih dereng. Biasanya hari munggu uang e diambil anak kula yang nomor 1 itu, uang sakunya sing SMP 1 minggu 75, SD 40 rb 1 minggunya. Di rumah juga sudah saya pasok setiap bulannya mbak, nanti kalo kurang bisa minta mbakke sing no 1.

Agama : Islam
Alamat : Jalan Sultan Agung No. 71 Yogyakarta
Umur : 57 tahun
Pendidikan terakhir : SD
Pekerjaan : Wiraswasta (Pedagang Gerabah)
TTL : Klaten, 31 Deseber 1979
Status Pernikahan : Kawin
Jumlah Anak : 4
Hari/tanggal Waktu : Minggu, 15 Maret 2015 : 09.49 WIB
Tempat : Halaman Pelataran Puro Pakualaman

FN= Peneliti

BS= Informan

FN : apa penyebab MS tidak melanjutkan sekolah lagi pak?
 BS : kalo dalam pelajaran memang dia kurang,mbak. Jadi ya mungkin itu gak mau sekolah, dia juga sulit membaca. Si MS itu kalo dipaksa gak bisa mbak, kita nurutin aja apa maunya si MS. Dia kalo baca tulis kaya A B C D E itu ndak bisa menyeluruh, tapi kalo maen remote kaya maenan-maenan itu dia tau, pikirannya jalan. Pelajaran itu tau, tapi kalo suruh baca susah.
 FN : apakah selama di rumah belajar dengan baik, pak?
 BS : gak mau belajar dia, susah dikasih tau. Dia habis sekolah itu mesti maen. Pelajaran itu dia sebener e tau, tapi kalo baca susah.
 FN : bagaimana jika mengalami kesulitan belajar?
 BS : kalo dia sulit belajar itu ya tanya sama mas e. Kalo dulu PR disinidikerjakan sendiri, kadang tanya mbaknya.
 FN : bagaimana Aktivitas MS sekarang?
 BS : ya mau sekolah dia sekarang, sekolahnya di Klaten. Saya itu pengennya MS juga sekolah kaya mbaknya biar bisa tamat sekolahnya, dapat ijasah.
 FN : bagaimana upaya bapak agar MS tidak putus sekolah lagi seperti di jogja ?
 BS : ya yang penting MS itu kebutuhannya terpenuhi, terutama uang jajannya mbak, dan juga jangan sampe dia telat makan sedikit saja. Dia juga udah mau sekolah lagi sekarang, tak biayai sama ibunya, pengennya apa selagi saya mampu akan saya penuhi.
 FN : bagaimana sikap bapak?
 BS : saya sebagai bapak MS juga udah marah-marah nyuruh sekolah pas di Pakualaman, dia nangis tapi tetep aja saya paksa.
 FN : yang menyuruh MS pindah sekolah itu siapa?
 BS : MS sendiri yang pengen pindah ke Klaten.
 FN : bagaimana untuk pemenuhan kebutuhan MS setiap harinya?
 BS : ada mbak wulan yang tinggal sama si MS. Kan dirumah Klaten sana mereka tinggal serumah ber 3, wulan udah sama suaminya. Kalo ada masalah ya ke wulan, kalo hari minggu ya si wulan kesini buat ngambil jatah bulanan mereka.
 FN : berapa penghasilan bapak setiap bulannya?
 BS : ya 200rb mbak.
 FN : ketika MS gak masuk sekolah apakah pernah dikunjungi dari pihak sekolah?
 BS : ya pernah kesini gurunya. MS gak sekolah aja gak papa, mandiri aja gak papa, saya gak bisa paksa MS. Saya juga gak ada paksaan ke MS buat mau sekolah, kalo tak marahin ya tak marahin, tapi ya udah anaknya gitu.
 FN : apakah pernah dimarahin oleh gurunya di sekolah?
 BS : gak pernah.
 BS : apakah selama ini seoleh ada msalah yang dialami?
 FN : gak ada, kalo ada masalah ya saya tangani.
 BS : bagaimana hubungan MS dengan kakak-kakaknya?

FN : baik aja, kan dulu sempet pisah gara-gara MS sekolah di sini, ya kalo sekarang baik.
BS : bapak berapa tahun kerja disini?
FN : 19 tahun saya bekerja disini.

Alamat : Dusun Soka RT1/ RW 4, Kalikotes, Klaten
Agama : Islam
Umur : 17
TTL : Klaten, 15 Agustus 1997
Anak Ke : 2 (Kakak MS)
Jumlah Saudara : 4
Hari/Tanggal : Minggu, 15 Maret 2015
Waktu : 11.12 WIB
Tempat : Kediaman MS di Klaten

FN= Peneliti

BN= Informan

FN : apa penyebab MS gak mau sekolah ketika di Jogja?
 BN : malu, karena gak bisa naek kelas dan teman-temannya itu pada naik ke kelas 2. Makanya si MS gak mau nerusin, anaknya membacanya sulit, jadi bakal sulit ngikuti pelajaran.
 FN : kapan mulai membolos sekolah ketika di jogja?
 BN : gak tau itu, kan saya gak sama dia mbak, saya sekolah di Klaten, dia sama Ibu Bapak di Jogja, jadi yang mengetahui bapak sama Ibu.
 FN : kapan mulai pindah kesini?
 BN : gak tau lupa, udah lama, disini juga sempet gak mau sekolah 3 hari, dibujuk lagi sama ibu terus mau.
 FN : kakanya gak bujuk MS biar mau sekolah lagi?
 BN : orangnya ngeyel mbak, jadi kita semua yang di rumah itu nyerah lah kalo ngasih tau si MS. Tapi sekarang ya udah mau sekolah lagi.
 FN : siapa yang menginginkan pindah sekolah dan melanjutkan sekolah di Klaten?
 BN : dia sendiri mbak, katanya pengen sekolah pas mau kenaikan kelas itu. Ya di sekolahkan di SD langsung dimulai di kelas 2.
 FN : bagaimana dengan Aktivitas belajarnya sekarang?
 BN : tekun kalo disini. Tapi ngeyel orangnya, kalo disuruh pulang dari maen gak mau, gak bisa dinasehatin.
 FN : apakah mau mengerjakan PR ketika diberikan di sekolah?
 BN : kalo dulu katanya gak mau ngerjain PR pas sekolah di Jogja, kalo sekarang dia udah mau, tekun.
 FN : yang bantu ngerjain PR setiap hari siapa?
 BN : dikerjain sendiri mbak dia, kalo gak bisa baru tanya kakaknya.
 FN : kalo sekarang masih sering bolos ndak?
 BN : kalo sekarang udah gak bolos lagi.
 FN : bagaimana hubungan antara MS dan saudara-saudaranya?
 BN : baik-baik aja. Ya kita deket gitu sama yang lain.
 FN : apakah selama ini MS cerita jika ia mempunyai masalah?
 BN : gak pernah cerita dia.
 FN : bagaimana perkembangan membacanya sekarang, apakah sudah lancar?
 BN : ya lumayan, tapi kalo ngerjain PR dia bisa ngerjakan. Dia belajar kalo ngerjain PR aja.
 FN : apakah ada pemantauan belajar untuk MS sekarang?
 BN : ya gak mbak. Biasa aja.
 FN : bagaimana dengan nilai-nilainya sekarang?
 BN : ya pas-pasan gitu mbak.
 FN : MS paling deket sama siapa di rumah?
 BN : sama si Dedi (adik nomor 2)
 FN : kalo bapak ibu gak ada, kebutuhan sehari-hari dan sekolanya gimana?
 BN : kalo makan beli, kalo pakaian kadang nyuci kadang *laundry*. Masak nasi sendiri pake magicom.

FN : kalo ada masalah itu gimana?
BN : ya ngomong sama mbak wulan.
FN : jarang ketemu bapak ibu?
BN : jarang mbak.
FN : bagaimana hubungan MS dengan teman-temannya?
BN : ya sekarang banyak teman disini. Kalo sekarang dia lebih senang.

Alamat : Dusun Soka RT1/ RW 4, Kalikotes, Klaten
Agama : Islam
Umur : 27
TTL : Klaten, 15 Agustus 1988
Anak Ke : 1 (Kakak MS)
Jumlah Saudara : 4
Hari/Tanggal : Minggu, 15 Maret 2015
Waktu : 12.21 WIB
Tempat : Kediaman MS di Klaten

FN= Peneliti

WL= Informan

- FN : apa penyebab MS putus sekolah ketika di Jogja?
- WL : ya dia itu disana gak ada yang mendampingi belajarnya mbak, membacanya kan juga sulit mbak anaknya, disana juga pelajarannya lebih susah dari di sini, lagi pula MS di Jogja sana pulang jam 1 hlo mbak kan dia juga masih kelas 1. Bapak ibu kan kerja disana, MS teman belajar juga ndak ada, kalo pulang sekolah juga selalu maen anaknya. Lagian temen-temannya pada saat itu kan udah naik kelas 2, nah MS gak naik kelas 2 mbak jadinya malu gitu.
- FN : apakah MS pernah certa ketika mempunyai masalah ketika dia sekolah di Jogja?
- WL : mbak si MS itu anaknya pendiem banget, dia itu sama orang baru aja untung-untungan mau diajak bicara. Saya juga gak tau dia ada masalah apa enggak di kelas, pokoknya kalo di sekolah dia itu takut kalo disuruh ngerjain di depan kelas, misalkan gurunya nyuruh ngerjain di depan kelas, nah MS kan pendiem jadi bawaannya takut, anaknya juga gak cepet Percaya Diri.
- FN : lalu siapa yang menginginkan MS untuk pindah sekolah di Klaten ini, mbak?
- WL : ya ibu, ya anak itu sendiri mbak. Ya kita turuti anak itu aja, ya alhamdulillah sekarang dia udah mau sekolah lagi, dan sekolahnya mau nerima MS masuk langsung kelas 2, mbak.
- FN : mbak mengupayakan apa ketika MS putus sekolah?
- WL : ya saya pada saat itu sedih tau MS gak mau sekolah, tapi ya alhamdulillah pas tahun ajaran baru si MS mau sekolah ngomong ke saya, lalu saya bilang ke bapak ibu, mbak.
- FN : apakah sekarang MS masih membolos?
- WL : udah rajin mbak kalo disini, udah gak mau bolos lagi. Nilainya juga lumayan sekarang, kalo dulu jelek nilainya di Pakualaman.
- FN : apa perbedaan sekolah di jogja dengan sekolah di Klaten mbak?
- WL : kalo di Klaten saya bisa pantau dia setiap harinya walaupun saya udah tinggal dengan suami, dan juga disini kan ada kakak-kakaknya tinggal sama dia. Kalo di jogja kurang pemantauan, apalagi belajarnya. Kan juga Bapak sama Ibu itu gak bisa baca tulis mbak, jadi yang ngajarin belajar MS siapa.
- FN : kalau ada PR dari sekolah bagaimana mbak si MS?
- WL : selama ini ya baik-baik aja, walaupun membacanya memang agak susah, kalo ada PR saya sukanya MS itu mau mengerjakan dan berupaya sendiri. Kalo disana kan gak ada pendampingan belajar ya, saya kesana kalo pas bisa kesana tak ajarin si MS.
- FN : bagaimana kebutuhan sehari-hari MS dan kakaknya?
- WL : ya itu udah dijamin mbak, mereka beli sayur, nasinya dah masak. Kalo ada apa-apa juga mereka selalu ngomong saya, kan juga setiap 1minggu sekali saya ke Jogja buat ngambil jatah mereka setiap Bulannya.
- FN : apakah di Jogja MS dapat bantuan dari sekolahnya?
- WL : dulu itu belum sempet dapet, tapi katanya mau dapet, tapi MSnya gak mau sekolah lagi.
- FN : kegiatan sehari-hari MS setelah sekolah apa mbak?

WL : maen mbak, ya begitulah si MS. Dibilangian juga susah. Tapi ya gak papa lah mbak, yang penting dia mau sekolah lagi.

FN : apa pentingnya sekolah buat mbak?

WL : ya penting mbak, biar bisa dapat pengalaman belajar sama ijazah yang penting. Ya walaupun saya lulusan SMK tapi ya pengalaman yang saya cari. Ijazah buat nglamar kerja sewaktu-waktu mbak.

Agama : Islam
Alamat : Selokraman KG III/ 1022 Yogyakarta
Umur : 50 tahun
Pendidikan terakhir : SLTP
Pekerjaan : Buruh Harian Lepas
TTL : 10 Juli 1965
Status Pernikahan : Kawin
Jumlah Anak : 2
Hari/tanggal : Sabtu, 14 Maret 2015
Tempat : Kediaman AS

FN= Peneliti

YL= Informan

FN : penyebab AS putus sekolah itu apa pak?
 YL : itu penyebabnya karena mulai kelas 4 itu dia gak masu sekolah lagi, jadi dia tinggal kelas itu setiap angkatan. Kelas 1 selama dua tahun, kelas 2 selama 2 tahun, sampe kelas 4 terus gak masu sekolah lagi.
 FN : apa upaya bapak ke AS?
 YL : saya suruh pindah sekolah aja mbak, biar dia mau sekolah, dari sekolah juga udah nyuruh pindah ke sekolah lain. Anaknya juga gak mau, pengennya tetep sekolah di situ, tapi ya mbolos.
 FN : apa yang dilakukan AS ketika tidak mau masuk sekolah?
 YL : maen mbak, ya kalo gak gitu ya nnton TV di rumah.
 FN : apakah AS punya saudara?
 YL : punya mbak, kakaknya perempuan, sekarang kakanya kerja.
 FN : bagaimana hubungan AS dengan kakaknya?
 YL : biasa aja sama mbaknya, ya baik-baik aja selama ini.
 FN : apakah ari pernah bercerita jika ia mempunyai masalah pribadi ke Bapak?
 YL : gak pernah.
 FN : bagaimana jika AS kesulitan belajar?
 YL : ya gitu mbak, kalo ada PR gak mau ngerjain.
 FN : bagaimana dengan nilai-nilai harian di sekolah?
 YL : rata-rata mbak. Dia itu mambaca bisa, tapi kalo matematika sulit. Uang lah misalkan, kalo uang kertas itu dia tau, tapi kalo udah uang logam, dia itu gak mudeng mbak.
 FN : bagaimana pandangan bapak mengenai sekolah? Apakah penting?
 YL : penting mbak, biar bisa membaca menulis, dapat ijasah.
 FN : bapak selaku kepala keluarga, bagaimana menyambung perekonomian keluarga?
 YL : bekerja cari rongsok, dicukup-cukupin mbak, cukup gak cukup ya harus cukup. Perlengkapan sekolah juga cukup.
 FN : apakah AS mendapatkan Bantuan dari sekolah?
 YL : iyaa dapat KMS itu.
 FN : apakah sekolah pernah melakukan kunjungan?
 YL : pernah, tapi saya Cuma ketemu sebentar sama gurunya,
 FN : bagaimana upaya untuk memotivasi ari agar mau sekolah?
 YL : saya kasih uang saku lebih agar mau belajr, 5rb mbak saya kasih waktu itu, yaa tapi tetap aja gak mau sekolah, dibelikan sepeda juga tetap aja gak mau sekolah, sepatu juga, saya suruh penyetaraan sama ibunya juga tapi gak mau.
 FN : bagaimana sikap bapak terhadap ari ketika ari tidak melanjutkan sekolah lagi?
 YL : udah tak marahin buat mau sekolah lagi tapi tetep gak mau sekolah.
 YL : apakah dek AS punya penyakit bawaan?
 FN : ada, telinganya itu sakit dari kecil.
 YL : bagaimana upaya bapak?

FN : udah dibawa ke puskesmas waktu sekolah, sama walinya, dapet obat tetes itu, saya
bawa ke Dokter sini juga. Tapi masih aja.
YL : bagaimana jika ada keluarga bapak yang sakit?
FN : dibawa ke dokter, kalo ringan sakitya ya diobati sendiri.

Agama : Islam
Alamat : Selokramn KG III/ 1022
Umur : 47 tahun
Pendidikan terakhir : SD
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
TTL : 20 Februari
Status Pernikahan : Kawin
Jumlah Anak : 2
Hari/tanggal : Sabtu, 14 Maret 2015
Waktu : 11.30 WIB
Tempat : Kediaman AS

FN= Peneliti

TW= Informan

FN : kapan dek AS mulai gak mau masuk sekolah lagi?
 TW : ya itu mulai naik kelas 4. Jadi pas 2 bulan mau kenaikan kelas, terus mogok dia, gak mau sekolah lagi. Mungkin ya karena anaknya jarang naik kelas ya mbak, setiap naik kelas gak bisa naik kelas.
 FN : bagaimana nilainya di setiap semsternya?
 TW : ya pas-pasan mbak.
 FN : apakah AS mempunyai masalah di sekolah?
 TW : enggak punya dia.
 FN : bagaimana upaya ibu jika anak mempunyai masalah?
 TW : saya juga heran sama AS kenapa juga dia itu diem aja, pengenku ya dia cerita ada masalah apa di sekolah.
 FN : ibu mengupayakan apa pada saat itu agar AS mau sekolah lagi?
 TW : ya saya paksa sekolah mbak, uang saku minta berapa aja tak tambahkan mbak. Waktu kelas 3 itu uang sakunya udah 5rb, terus kalo pulang udah habis aja uangnya, masih minta lagi uang saku mbak.
 FN : apakah guru atau wali kelas sering melakukan kunjungan ke rumah pada saat itu?
 TW : gak pernah mbak, belum pernah sama sekali. Kalo gak percaya ya tanya tetangga aja, tetangga juga sampe heran kenapa ari gak mau masuk sekolah lagi tapi guru gak pernah mau dateng ke rumah.
 FN : menurut ibu sekolah itu penting ndak?
 TW : ya penting, mbak. Sampe ada audara yang nyuruh kalo paling ndak ya sekolah minimal SMP mbak diselesein, tapi anaknya gak mau. Paling gak dia ada ijasah gitu hlo.
 FN : apakah ibu pernah datang ke sekolah menanyai ke gurunya mengenai AS?
 TW : pernah mbak, beberapa kali itu kesini tapi AR nya ndak pernah mau keluar kalo gurunya kesini.
 FN : Bagaimana dengan belajar ari ketika di Rumah?
 TW : ya gimana kalo ada PR aja dia gak mau ngerjain mbak. Kalo ditanya kenapa jawabnya gak mau.
 FN : siapa yang membantu AS dalam belajar?
 TW : dibantu sama kakanya mbak. Padahal kakanya udah mau ngajarin kalo adia ada PR, malah dikerjain sama kakaknya PR nya itu mbak, tapi dia tetap gak mau tau.
 FN : apa upaya ibu setelah ari putus sekolah ini?
 TW : saya upayakan kejar paket A hlo mbak dia, udah tak daftarin juga, eh tapi AS tetep ndak mau dateng mbak.
 FN : bagaimana sikap ibu mengetahui ari tidak mau sekolah lagi?
 TW : ya sedih, tapi mau gimana lagi.
 FN : apakah AS mempunyai penyakit bawaan?
 TW : ada mbak, sakit telinga itu dari kecil, ke puskesmas itu juga gak mau. Dibawa ke rumah sakit buat disedot juga gak mau.

FN : AS mempunyai temen Deket ndak ibu?
TW : ada, tapi gak sering ketemu juga. sekarang dia SMP kelas 3.
FN : bagaimana Aktivitas ketika di rumah?
TW : ya Cuma nontn TV, tak suruh bimbingan ya dateng beberapa hari aja, habis itu
gak mau sekolah lagi.
FN : bantuan apakah ada dari sekolah?
TW : ada, KMS itu dari sekolah

AS
(Anak Putus Sekolah)

Alamat : Selokraman KG III/ 1022
Agama : Islam
Umur : 19
TTL : Yogyakarta, 19 Januari 1996
Anak Ke : 2
Jumlah Saudara : 2
Hari/Tanggal : Sabtu, 14 Maret 2015
Waktu : 12.00 WIB
Tempat : Kediaman AS

FN= Peneliti

AS= Informan

FN : Dek AS gak lanjut sekolah mulai kapan?
AS : kelas 4
FN : dek ari masuk SD umur berapa?
AS : 7 tahun
FN : alasan gak lanjut sekolah itu kenapa?
AS : dulunya itu takut sama guru olahraga, dulu itu sering sama dimarahin, biasanya to anak SD gojek-gojek. Terus ya malu aja, kan aku sering tinggal kelas, saya juga udah malas mbak. Kan udah lama gak sekolah juga.
FN : dek ari tinggal kelas berapa kali?
AS : ya dari kelas 1 sampai kelas 4 mbak.
FN : pas pelajaran, dek AS ada kesulitan apa ndak?
AS : ya ada, kalo menghitung susah mbak, kalo nulis latin juga ndak bisa, mbak saya.
FN : pas kesulitan dibantu sama wali kelas apa ndak?
AS : ya ada wali kelasnya, tapi tetap ndak bisa
FN : kalo ada PR gimana?
AS : ya kadang dibantu sama temen, kadang juga dibantu sama kakak di rumah.
FN : pernah ikut bimbingan di luar sekolah ndak?
AS : ndak pernah mbak.
FN : pas di sekolah, kebutuhan sekolah terpenuhi ndak?
AS : terpenuhi mbak, dibeliin sama ibu sama bapak.
FN : bagaimana dengan uang saku dek AS?
AS : dulu itu dikasih Ibu sama Bapak dua ribu pas kelas 2 atau kelas 3 mbak.
FN : kalo berangkat pake apa?
AS : jalan kaki, kadang juga naik sepeda saya ke sekolahnya mbak. Pas mogok sekolah ya yang nganter bapak sama ibu.
FN : sering mogk sekolah ya?
AS : ya sering pokoknya 1 minggu bisa 2-3kali gak masuk sekolah.
FN : selama sekolah atau sesudah sekolah pernah nyari uang buat bapak ibu?
AS : pernah, merantau ke Jambi tahun 2014 kemaren, saya kerja limbah oli selama 6 bulan, sebelumnya juga kerja material di Jogja, tukang bangunan juga pernah. Apa yang bisa saya lakuin ya saya kerjakan mbak.
FN : Dek AS pernah punya sakit gak?
AS : ya telinganya itu sakit, kaya keluar kuning-kuning gitu *mili*. Dari kecil udah kaya gini.
FN : apakah pernah diperiksakan ke rumah sakit?
AS : ya pernah mbak, tapi ya gak sembuh-sembuh.
FN : kalo berangkat ke rumah sakit ditemenin siapa?
AS : ya ditemenin sama ibu biasanya. Sekolah itu nyuruh ke puskesmas, yang nyuruh wali kelas.
FN : kesibukan apa ketika sudah tidak sekolah lagi dek?
AS : kegiatannya ya kerja, kalo gak ada kerjaan ya paling Cuma nonton TV di rumah.

FN : ada temen maen gak?
AS : ada mbak, temen maen aja. Namanya Antoro sekarang kelas 3 SMP.
FN : suka cerita-cerita ndak kalo sama temen-temen masalah yang kamu punya?
AS : ndak pernah mbak.
FN : kalo di sekolah ada yang deket?
AS : ndak ada, kalo maen sendiri, kadang juga ada temen.
FN : kan ibu juga udah memfasilitasi kejar paket A, kenapa ndak mau?
AS : malu mbak, saya malas kalo suruh sekolah lagi, enak kerja.

DW
(Anak Putus Sekolah)

Alamat : Pringgolayan
Agama : Islam
Umur : 15
TTL : Bantul, 29 September 2000
Anak Ke : 2
Jumlah Saudara : 1
Hari/Tanggal : Rabu, 25 Maret 2015
Waktu : 14.35 WIB
Tempat : Kediaman DW

FN= Peneliti

DW= Informan

FN : Dek hubunganmu sama bapak & ibu gimana? Deket nggak?
 DW : Deket mbak.
 FN : Sering ngobrol nggak?
 DW : Sering.
 FN : Kalo sama mbak (kakak) ?
 DW : Sering juga. Kalo aku belajar juga sama mbak.
 FN : kalo PR kamu dulu gimana?
 DW : ya tak kerjain tapi ya malas juga mbak.
 FN : Dek alasan kamu enggak melanjutkan sekolah apa?
 DW : Pengen kerja mbak. Bosen sama pelajaran di sekolah. Pelajarannya *njelehi* mbak, terutama matematika.
 FN : Terus untuk pembelian LKS dan kawan-kawan itu sering beli setiap semesternya?
 DW : Sering.
 FN : Untuk uang saku ke sekolah yang diberikan orang tua biasanya berapa? Cukup nggak?
 DW : Cukup mbak, biasanya Rp. 6.000,-
 FN : Untuk berangkat sekolah naik apa dek?
 DW : Jalan kaki mbak.
 FN : Selama kamu sekolah pernah bantuin orang tua nggak?
 DW : Nggak mbak.
 FN : Terus kalo kamu waktu nggak mau berangkat sekolah itu di rumah ngapain aja?
 DW : *Dolan* (bermain) mbak.
 FN : TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) katanya guru sering bolos di sekolah?
 DW : Iya mbak sering.
 FN : Setiap hari apa itu TPA-nya?
 DW : Jumat dan Sabtu mbak.
 FN : Lha kenapa bolos TPA di sekolah?
 DW : Temannya kecil-kecil mbak.
 FN : Nilai kamu gimana selama ini? Gurunya galak apa?
 DW : Iya mbak, Bu Wahyu galak.
 FN : Lha terus selama kamu enggak sekolah kerjaan mu ngapain aja dek?
 DW : Main mbak. PS (Play Station) dibelakang rusun mbak.
 FN : Temanmu banyak dek di disini?
 DW : Banyak mbak.
 FN : Kalo main PS it uterus pake uang siapa dek?
 DW : pake uang jajan mbak.
 FN : Deket nggak sama wali kelasmu (Bu Sri) ?
 DW : Cedak mbak.
 FN : Terus yang ngasih motivasi kalo kamu lagi males sekolah itu siapa dek? Orang tua, kakak, guru, atau malah teman?
 DW : Ya ibu sama bapak marahin kalo aku gak sekolah.
 FN : Jadi keluarga biasa aja kalo kamu nggak sekolah?

DW : iya marah mbak kalo aku gak sekolah.
 FN : Guru pernah kunjungan ke rumah kalo kamu sering bolos sekolah?
 DW : Nggak mbak. Orang tua yang disuruh kesana.
 FN : Pernah tinggal kelas nggak?
 DW : Pernah mbak. Kelas 1 dan kelas 4 mbak, yang satunya itu lupa pas kelas berapa.
 FN : Terus sekarang kesibukan kamu apa dek?
 DW : Nggak ngapa-ngapain mbak, ya kalo di rumah paling ya noton TV aja.
 FN : Ibu kemarin mengupayakan kejar paket A ya dek?
 DW : Iya mbak. Tapi aku gak berangkat, malas soalnya
 FN : Nggak pingin dapet ijazah gitu?
 DW : hehe. Ya pengen mbak, tapi aku dah malas sama malu buat sekolah lagi.
 FN : Ada teman dekat di sekolah atau dirumah?
 DW : Ada mbak, Reza namanya, tapi sekarang biasa aja sama dia. Dia juga sekolah.
 FN : Pas dulu sekolah nggak naik juga temen mu itu?
 DW : Iya mbak, bareng pas kelas berapa itu aku lupa.
 FN : Hal yang paling bikin kamu nggak mau sekolah itu gara-gara kemauan diri kamu atau ada ajakan dari temen-temen di sekitarmu?
 DW : Pengen sendiri mbak.
 FN : Punya riwayat sakit nggak dek?
 DW : Nggak mbak.
 FN : Pas kamu sekolah dulu dapet bantuan nggak? KMS mungkin? Atau BOS?
 DW : KMS nggak dapet mbak, Cuma BOS.
 FN : belajarmu gimana kalo di rumah?
 DW : diajarin sama mbak sepupu sama mbak kandung.

Agama : Islam
Alamat : Pringgolayan
Umur : 38 tahun
Pendidikan terakhir : SD
Pekerjaan : Swasta
TTL : Bantul
Status Pernikahan : Kawin
Jumlah Anak : 2
Hari/tanggal : Selasa, 24 Maret 2015
Waktu : 15.35 WIB
Tempat : Kediaman DW

FN= Peneliti
BR= Informan

- FN : apa penyebab utama DW tidak melanjutkan sekolah lagi?
- BR : anak e gak mau mbak gimana lagi, pokoknya setelah gak naik kelas itu dia mulai mogok-mogok sekolahnya.
- FN : bagaimana sikap Bapak ketika mengetahui bahwa DW tidak mau sekolah lagi?
- BR : ya saya gak kurang-kurang ngasih tau juga, saya sampe datang ke sekolahnya juga sampe tanya gurunya ada masalah atau enggak si DW itu, mungkin kalo ada masalah bisa kasih tau saya pikir saya gitu ke gurunya waktu itu, ternyata bilanganya gak ada. Ketika anaknya saya tanya memang dia gak mau lagi sekolah, pengennya kerja katanya.
Pengen saya dan harapan saya waktu itu setelah lulus SD pengen saya DW itu bisa masuk ke MTS, tapi karena gak mau sekolah ya saya putus harapan.
- FN : bagaimana kedekatan DW dengan Bapak?
- BR : diem anaknya. Kalo gak diajak ngomong ya diem aja anaknya.
- FN : bagaimana kedekatan DW dengan saudara yang lainnya ketika di rumah?
- BR : baik kalo sama mbaknya gak terlalu pendiem.
- FN : apa kesibukan DW setelah putus sekolah?
- BR : udah 1 bulan ini dia ke wonosari ke tempat budhenya buat kerja cari kayu dibakar biar jadi arang.
- FN : apakah DW pernah cerita tentang masalah yang dialaminya?
- BR : wah dia pendiem gimana mau cerita mbak, paling ya saya ke sekolahnya buat ngecek gimana DW apa ada masalah, dari pihak sekolah juga bilang gak ada masalah. Ya masalahnya tetep disitu tadi, anaknya memang udah gak ada niatan uat sekolah lagi.
- FN : apa upaya bapak kepada DW?
- BW : saya suruh khursus mbak, ketika dia benar-benar gak mau sekolah waktu itu saya ajak muter-muter sampe Klaten saya kasih wawasan dan gambaran mengenai beberapa pekerjaan seperti bengkel motor waktu itu, pikir saya walaupun dia gak sekolah ya dia punya keahlian lah yang bisa disalurkan. Tapi tetap gak mau.
- FN : bagaimana kedekatan DW dengan lingkungan laur rumah?
- BW : dia gak mau main-main gitu mbak sama temannya, temen dekat juga gak ada. ya hiburannya Cuma nonton tv di rumah.
- FN : Bagaimana keadaan nilai DW?
- BW : lumayan sih sebenarnya mbak, ya walaupun ya banyak yang dibawah rata-rata.
- FN : apakah DW pernah tinggal kelas?
- BW : pernah kalo gak salah tiga kali di kelas 1, 3, sama kelas 5.
- FN : apakah Bapak pernah mengupayakan untuk pindah sekolah?

BW : sudah, saya tawari untuk yang lebih baik sekolahnya tapi anaknya tetep berkemauan untuk tidak mau lanjut sekolah. Pengen saya kejar paket A gitu.

FN : bagaimana dengan PR yang diberikan oleh sekolah?

BW : ya kadang dikerjakan, sering juga enggak ngerjakan, karena dah gak pengen sekolah itu tadi.

FN : siapa yang mendampingi belajar setiap harinya?

BW : kadang kakaknya yang perempuan itu, kadang ya saudaranya sebelah rumah ini.

FN : apakah guru sudah kunjungan ke rumah Bapak?

BW : belum, dulu itu terakhir saya yang menemui kepala sekolah.

FN : apakah DW mendapat bantuan dari sekolahnya?

BW : gak dapat dia mbak.

FN : apa kesibukan DW setelah putus sekolah?

BW : bekerja di wonosari itu mbak.

FN : menurut Bapak apa pentingnya sekolah?

BW : penting sekali mbak, kalo sekolah kan lulus dapet ijasah, bisa kerja nanti.

FN : apakah DW pernah sakit?

BW : sehat dia.

Agama : Islam
Alamat : Pringgolayan RT 09, Banguntapan Yogyakarta
Umur : 40 tahun
Pendidikan terakhir : SD
Pekerjaan : Buruh
TTL : Yogyakarta, 5 Januari 1975
Status Pernikahan : Kawin
Jumlah Anak : 2
Hari/tanggal : Selasa, 24 Maret 2015
Waktu : 14.23 WIB
Tempat : Kediaman DW

FN= Peneliti

TS= Informan

- FN : apa penyebab utama DW tidak melanjutkan sekolah lagi?
- TS : ya aku udah gak kurang-kurang ngasih tau DW mbak buat sekolah tapi ya apa. Hla pas kenaikan kelas waktu itu di kelas berapa aku lupa mbak, dia itu ternyata gak naik, nah biar dia mau sekolah tak beliin buku 2 *pack* pikirku dia biar mau sekolah gitu, sepatu juga udah beliin yang baru eh ternyata gak mau masuk dianya. Kalo gak salah dia gak naik di kelas 1, 3 sama 5 mbak.
- FN : bagaimana sikap ibu ketika DW tidak mau melanjutkan sekolah lagi?
- TS : ya saya marahin ya sudah, saya ndak kurang-kurang ngasih tau. Pengennya bekerja ya biarin lah mbak, kemauan e anak e sendiri mungkin dah gak pengen sekolah.
- FN : apa kesibukan DW setelah putus sekolah?
- TS : ya sekarang ikut Budhenya di wonosari sana bekerja nyari kayu buat dijadiin arang.
- FN : bagaimana sikap Ibu ketika DW tidak melanjutkan lagi sekolah?
- TS : ya aku sudah pasrah, saya udah ngasih tau berkali-kali ke anaknya tapi ya tetap saja anaknya gak mau sekolah, gimana lagi mbak, saya juga udah capek juga ke dia mbak buat ngasih tau.
- FN : Bagaimana kedekatan DW dengan Ibu ketika di rumah?
- TS : diem anaknya, sama sudaranya juga kalo gak diajak ngomong juga gak ngajak ngomong. Temen deket juga dia gak terlalu ada ya, karna dia sering di rumah
- FN : bagaimana kedekatan DW dengan saudara yang lainnya ketika di rumah?
- TS : ya kalo sama mbaknya dia baru mau ngobrol gitu.
- FN : apakah DW pernah cerita tentang masalah yang dialaminya?
- TS : ya jarang dia itu buat cerita. Nah waktu itu saya ke gurunya juga buat nanya apa dia ada masalah, jawabnya juga gak ada, ke temen-temannya tak tannya tentang kenapa DW gak mau sekolah juga mereka bilang DW gak kena maslah juga. Saya tanya-tanya juga pada bilang gak ada masalah, mungkin udah gak punya kemauan buat sekolah lagi.
- FN : apa upaya ibu ke DW?
- TS : saya suruh ikut kerja saudaranya ke pabrik, tapi gak mau, dia bakal bekerja kalo memang dia udah bener-bener pengen, kerja mbak. Diajak kemana-kemana sama bapaknya itu juga gak ada hasilnya, tetp gak mau, akhirnya bulan ini baru mau kerja ke wonosari itu.
saya suruh kejar paket A kan kemarin itu, temantemannya udah berangkat juga, dia gak mau. Waktu itu 5 cewek, 5 cowok mbak temannya.
- FN : bagaimana kedekatan DW dengan lingkungan luar rumah?
- TS : dia diem aja di rumah, diajak maen sama temennya juga lebih milih di rumah.
- FN : bagaimana keadaan nilai-nilai DW?
- TS : ya biasa aja, lumayan mbak. Rapot juga saya mau ambil di DW gak mau.
- FN : apakah Ibu pernah mengupayakan untuk pindah sekolah?

TS : sudah mbak, sudah saya tanya pengen e gimana, tapi ya anak e tetep gak mau sekolah.

FN : bagaimana dengan PR yang diberikan oleh sekolah?

TS : kalo PR ya kdang mau ngerjain, kadang enggak, tapi katanya udah ngerjain, tak periksa juga belum dikerjain.

FN : siapa yang mendampingi belajar setiap harinya?

TS : dia kebanyakan liat TV, ya kalo ada kesulitan sama saudaranya.

FN : apakah guru sudah kunjungan ke rumah Ibu?

TS : belum, terakhir itu bapaknya disuruh bu kepala sekolah untuk kesana.

FN : apakah DW mendapat bantuan dari sekolahnya?

TS : ndak dapat mbak, karena si DW bukan asli daerah kota gede, tapi Bantul. Tapi ya alhamdulillah untuk pemenuhan kebutuhan sekolah bisa terpenuhi walaupun terbatas.

FN : apa kesibukan DW setelah putus sekolah?

TS : ya bekerja di wonosari, bantuin saya di rumah, ngurusi rumah, bersih-bersih rumah.

FN : menurut Ibu apa pentingnya sekolah?

TS : ya penting biar tamat sekolah, terus bisa megang ijasah.

FN : apakah DW pernah sakit?

TS : sehat dia anaknya mbak.

Alamat : DN. 2/876
Agama : Islam
Umur : 12 tahun
TTL : Purworejo, 23 Januari 2003
Anak ke : 4
Jumlah saudara : 5
Hari/Tanggal : Rabu, 25 Maret 2015
Waktu : 16.31 WIB
Tempat : Kediaman MF

FN= Peneliti

MF= Informan

FN : kamu dekat gak sama kakak-kakakmu?
 MF : dekat mbak
 FN : sering cerita ndak kalo ada masalah di sekolah atau di rumah?
 MF : enggak mbak
 FN : kamu kok gak mau sekolah lagi di pakualaman itu kenapa?
 MF : aku malas ah sekolah disana, dinakalin sama temen, terus dinakalin sama kakak kelasku kelas V, aku diancam mau dibunuh. Tau-tau pas aku jadi anak baru terus kakak kelasku masuk kelasku, waktu itu aku maen kartu. Waktu itu sampe mukul meja. Makanya aku sering berantem.
 FN : waktu itu kamu gak nyari bu guru apa?
 MF : bu guru tak cari-cari gak ada.
 FN : males gak sama pelajaran di sekolah?
 MF : enggak, eh ada yang males bahasa Jawa. Aku gak bisa karna waktu itu aku pindahan dari bandung.
 FN : kalo belajar di rumah itu yang bantu siapa?
 MF : sendiri aja, kadang dibantuin sama kakak kalo aku ndak bisa, kalo bisa sendiri ya sendiri.
 FN : kalo PR nya kamu kerjain ndak?
 MF : kerjain, tapi malas, jarang juga tak kerjain.
 FN : yang nyuruh buat kamu sekolah lagi itu siapa?
 MF : ibu
 FN : suka sekolah dimana antara sekolah Islamiyah pakualaman sama sekolah yang sekarang di Tegal Panggung?
 MF : yang sekarang, karna banyak temennya. Kalo di bandung dulu sedikit temannya aku ke sekolahnya jauh. Kalo dulu gak bisa baca aku tapi sekarang bisa, gurunya yg sekarang lebih tegas, aku suka.
 FN : kalo di sekolah dekat sama siapa?
 MF : gak ada
 FN : ada guru yang dekat sama kamu gak di sana pakualaman?
 MF : ada,
 FN : kalo ke sekolah dikasih uang saku berapa?
 MF : 5rb, 2ribu itu di sekolah, 3rb nya dibuat di rumah jajan.
 FN : kalo ke sekolah dulu sama sekarang naik apa?
 MF : di anter ibu, kalo pulang e jalan kaki.
 FN : pas di pakualaman sering bolos ndak?
 MF : gak, masuk terus
 FN : pernah bantu ibu gak untuk bekerja memenuhi kebutuhan sehari-hari?
 MF : enggak, tapi bantu ibu kalo nyiapin jajanan, cuci piring. Pokoknya habis pulang sekolah maen.
 FN : punya temen dekat gak?
 MF : gak punya
 FN : kalo sekarang dapet bantuan gak?

MF : dulu gak dapet, kalo sekarang dapet, dapet seragam juga dari sekolah.
FN : punya sakit gak kamu?
MF : kaya suka mimisan
FN : terus pernah ke rumah sakit ndak?
MF : ke puskesmas sama ibu.

Agama : Islam
Alamat : Tegal Kemuning DN II/876
Umur : 46 tahun
Pendidikan terakhir : SMP
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
TTL : Yogyakarta, 23 Mei 1969
Status Pernikahan : -
Jumlah Anak : 5
Hari/tanggal : Rabu, 25 Maret 2015
Waktu : 13.40 WIB
Tempat : Kediaman MF

FN= Peneliti

MR= Informan

FN : bagaimana hubungan Dek MF sama Ibu?
 MR : dekat
 FN : mohon maaf kalau bapak gimana?
 MR : kalo Bapaknya di Bandung e, gak disini sama saya, ya ada masalah lah sama saya.
 FN : kerjaan bapak apa ya bu?
 MR : gak tentu dia, kerjaannya di pasar Klitikan, jual beli barang bekas.
 FN : punya kakak atau adik gek buk dek MF?
 MR : punya, dekat juga sama kakak dan adiknya.
 FN : alasan utama dek MF gak mau sekolah itu kenapa ya?
 MR : itu tau-tahu dia gak sekolah aja, tak tanya juga gak mau jawab kenapa, saya pukul juga gak mau sekolah anaknya. Katanya kakaknya gara-gara berantem sama kakak kelasnya di sekolah.
 FN : dek MF cerita gak buk kalo ada masalah gitu?
 MR : enggak, gak pernah cerita
 FN : dalam mendampingi dek MF belajar itu siapa?
 MR : kalo dulu kakaknya, terus kakaknya pindah ke bogor dulu, kalo saya pelajaran SD susah e, akhirnya saya suruh tanya sapa gitu. Dianya juga males suruh belajar ya udah.
 FN : bagaimana dengan pekerjaan rumah (PR) dek MF?
 MR : ya kadang dikerjain, kadang ya enggak. Kalo pulang sekolah ya saya jemput mbak, kan ya jauh SD islamiyah dari sini.
 FN : waktu di SD Islamiyah dek MF pernah bolos ndak?
 MR : oh belum pernah mbak
 FN : kegiatan apa yang dilakukan dek MF ketika di lingkungan rumah bu?
 MR : ya sekolah, kalo dah pulang mesti maen sani-sini anaknya. Kalo udah maen kecapean pasti ya mimisan, pengen saya periksain besok kenapa kaya gitu dia.
 FN : siapa yang menopang perekonomian di rumah?
 MR : iya, bapaknya gak mau tau mbak.
 FN : dalam pemenuhan kebutuhan sekolah apakah sudah bisa terpenuhi selama ini?
 MR : kan dapet KMS di SD Sekarang, kalo dulu belum.
 FN : waktu dek MF gak mau sekolah ibu mengupayakan apa?
 MR : tiap hari saya marahin, saya nyuruh ke orang yang dia takuti buat nyuruh dia sekolah, dia juga gak mau maen karna minder juga gak mau sekolah. Saya juga gak bisa menjaga MF penuh mbak, karena juga fokus kerja, nerima kue kalo ada pesenan.
 FN : bagaimana dengan nilai-nilai dek Fris?
 MR : ya baik-baik nilainya, rata-rata gitu mbak. Sempat nerima rapor tapi lembaran aja.
 FN : apakah pihak sekolah pernah melakukan kunjungan ke rumah?

MR : pernah Cuma sekali. Kalo saya disuruh ke sekolahnya aja panggilan orang tua juga belum pernah, mungkin bapaknya. Kalo sekolah yang sekarang, gak masuk berapa hari aja gurunya udah kesini, perhatian juga.

FN : bapak Dek MF pernah ke sekolah buat ngambil Rapor dek MF?

MR : belum pernah, rapor juga masih di sana. Pas saya mau terima rapor itu juga MF bilang kalo suruh bayar-bayar ya udah gak tak ambil sekalian rapornya, saya juga gak punya uang.

FN : gimana ibu memotivasi dek MF akhirnya dia mau sekolah lagi?

MR : saya kalo gak mau sekolah tak ancam suruh ikut bapaknya aja di Bandung. Saya juga udah mati-matian. Akhirnya ada yang mengusahakan buat langsung ke kelas 2. Harusnya temannya udah ke kelas 5. Dia baru masuk tahun ini kelas 2. Gak papa lah lebih baik terlambat dari pada gak sekolah.

FN : pentingnya sekolah buat ibu apa?

MR : ijasah yang pasti mbak, sekolah minimal kan SD, ya udah makanya si MF saya suruh sekolah.

FN : bedanya SD Islamiyah Pakualaman sama SD Tegal Panggung yang sekarang apa bu?

MR : lingkungannya juga beda, dia rajin sekolah juga kalo di tegal panggung. Dilihat dari nilainya juga bagus sini juga nilainya. Dia itu malas aja orangnya. Kalo sekarang dia gak buat PR mending gak sekolah, kalo dulu malas sekolah, kalo sekarang lebih rajin. Tapi masih mau ngerjain PR, ya pokoknya beda lah mbak sekolah dulu sama sekarang, dia juga jadi Ketua Kelas di Tegal Panggung.

Agama : Islam
Alamat : Tegal Kemuning DN II/876
Umur : 24 tahun
Pendidikan terakhir : SMK
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
TTL : Yogyakarta, 9 Maret 1991
Status Pernikahan : Kawin
Jumlah Anak : 1
Hari/tanggal : Minggu, 29 Maret 2015
Waktu : 11.45 WIB
Tempat : Kediaman MF

FN= Peneliti (Fitriana Nur Itsnaini)

AM= Informan

FN : bagaimana kedekatan mbak nika dengan dek MF?
 AM : ya deket banget dia sama saya mbak
 FN : apakah dek MF pernah cerita kalo dia mempunyai maslah di sekolah atau di rumah?
 AM : gak pernah sih mbak
 FN : apa lasan dek BM gak mau sekolah waktu di Pakualaman?
 AM : bilanganya ke saya waktu itu diancam sama kakak kelasnya, gak tau masalah apa, terus mintanya pindah ke sekolah lain.
 FN : apa upaya mbak waktu itu?
 AM : ya tetep saya suruh sekolah, tapi anaknya gak mau, akhirnya mau sekolah lagi ini di SD sekarang di SD Tegal panggung. Saya juga gak berhenti buat ngasih tau adik saya, walaupun anaknya kaya gitu susah dikasih taunya, alhamdulillah banget sekarang mau masuk sekolah lagi walaupun umurnya udah 12 tahun dan masih kelas 2.
 FN : bagaimana dengan nilai-nilainya pada saat itu?
 AM : ya lumayan sih, ya anaknya itu gak mau sekolah di Pakualaman.
 FN : apakah sekolah pernah berkunjung kesini?
 AM : pernah mbak Cuma sekali kunjungan ke rumah sini mbak, sama wali kelasnya dek MF waktu itu.
 FN : bagaimana dengan PR MF setiap harinya ketika di Pakualaman?
 AM : ya malas ngerjain.
 FN : siapa yang biasanya mendampingi belajar dek MF?
 AM : dulu ya saya mbak yang dampingi, kakak-kakaknya
 FN : apakah dek MF pernah berkelahi di SD dulu?
 AM : enggak, malah dibully sama kakak kelasnya.
 FN : yang menginginkan dek MF sekolah lagi atas keinginan siapa?
 AM : ya ibuk ya kita. Pengennya MF sekolah situ ya udah, malah sekarang rajin masuk sekolah, temennya juga banyak sekarang, pokoknya beda sekolahnya dulu sama sekarang.
 FN : apakah pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan sekolah dek MF tercukupi?
 AM : ya cukup gak cukup
 FN : apakah dek MF pernah ada sakit?
 AM : ada, kaya sering mimisan, mau diperiksa juga gak mau dia, biasanya ke puskesmas.
 FN : apa pentingnya sekolah bagi mbak?
 AM : ya buat dapat ijazah sama biar pintar mbak

BAPAK BM

Agama : Islam
Alamat : Depokan KG II/ 243
Umur : 42 tahun
Pendidikan terakhir : SMK
Pekerjaan : Swasta
TTL : Yogyakarta, 14 Oktober 1973
Status Pernikahan : Kawin
Jumlah Anak : 2
Hari/tanggal : Minggu, 29 Maret 2015
Waktu : 15.20 WIB
Tempat : Kediaman BM

FN= Peneliti (Fitriana Nur Itsnaini)

SM= Informan

FN : bagaimana hubungan kedekatan orang tua dengan anak-anak terutama dek BM?
 SM : dekat
 FN : pernah cerita masalah yang dialami anak selama ini?
 SM : jarang, selama ini juga saya pesen ke teman-teman atau tetangga kalo BM ada apa-apa silahkan bilang saya sebagai bapaknya.
 FN : bagaimana dengan masalah jika bapak sedang pergi ke luar kota untuk bekerja?
 SM : sepulang dari luar kota nanti cerita
 FN : sedekat apa BM sama bapak?
 SM : ya kaya udah adik kakak
 FN : upaya menjaga komunikasi bagaimana?
 SM : kita kan sering kumpul di rumah kalau tidak bekerja saya nya
 FN : apakah bapak yang menopang perekonomian rumah?
 SM : iya, saya
 FN : pernah gak dek BM bantu Bapak buat kerja?
 SM : gak pernah,
 FN : memenuhi kebutuhan sehari-hari apakah ada kendala?
 SM : alhamdulillah enggak, cukup ndak cukup ya harus cukup
 FN : kebutuhan sekolah adik-adik gimana?
 SM : ya baik-baik aja selama ini
 FN : apakah BM pernah dapat bantuan sekolah waktu itu?
 SM : kalo dari sekolah tidak, tapi kalo dari yayasan lingkungan rumah dulu pernah, tapi saya lupa
 FN : waktu dek BM ada sakit yang dialami gitu pak?
 SM : gak ada sih kalo dia, Cuma waktu itu sempet flek di paru-parunya.
 FN : kalo sakit biasanya ke mana pak rumah sakit atau puskesmas?
 SM : puskesmas, mampunya ya situ
 FN : alasan terbesar dek BM gak melanjutkan sekolah apa?
 SM : minderan orangnya, bosan juga dia sama sekolah entah bosannya dimana gak tau. Malu banget orangnya, dulu pas kelas 1 aja ditunggu ibunya sampe 1 tahun di sekolah terus.
 FN : bapak mengupayakan apa ke BM?
 SM : saya janjikan mau membelikan apa ya udah saya kasih, waktu itu juga udah diijinkan buat pindah sekolah yang dia mau, tapi maunya di Redjowinangun, tapi ya malah bolos-bolos gak mau sekolah.
 FN : bagaimana sikap Bapak Terhadap Dek BM ketika ndak mau sekolah?
 SM : ya saya kasih tau buat tetep sekolah, tapi dak bisa anaknya.
 FN : apakah dia cerita kalo gak mau sekolah mungkin dikarenakan diganggu temannya atau tidak suka gurunya?

SM : gak cerita sih dia, tapi tiap pulang sekolah juga dia marah-marah sama ibunya, mungkin ya melampiaskan rasa kesalnya di sekolah.

FN : nilainya selama ini gimana?

SM : lumayan sih, gak jelek-jelek banget, rata-rata lah.

FN : apakah dek BM pernah tinggal kelas?

SM : iya pernah tapi saya lupa kelas berapa itu dia tinggal kelasnya.

FN : bagaimana pergaulan dek BM dengan temannya?

SM : ya itu kalo siang dia udah dijemput temennya sampe sore atau malam

FN : apakah bapak tidak melarang?

SM : ya enggak sih, sebatas masih dalam kewajaran saya ndak papa

FN : bapak tau ndak lingkup maennya dimana?

SM : ya lingkup sini aja, tapi ya kadang sampai jauh banget, ya kadang sepak bola, ke warnet juga, ganti-ganti temen lah dia.

FN : apakah temannya memberikan pengaruh buruk ke BM?

SM : enggak sih selama ini.

FN : apakah bapak mengawasi pergaulan dek BM?

SM : ya diawasi, saya juga gak mau marahi anak saya

FN : ada temen dekat banget gitu gak pak?

SM : enggak sih, ganti-ganti, tapi kalo sama adeknya memang kurang dekat.

FN : yang mendampingi dek BM belajar selama ini siapa?

SM : kalo dirumah sama saya, ya ibunya, ya kadang kalo sekelas dulu sama adiknya.

FN : bagaimana dengan PR dek BM?

SM : ya jarang mau ngerjain dianya mbak

FN : apakah guru pernah ke sini untuk mengunjungi?

SM : pernah ke rumah kata ibunya, tapi saya mungkin ke luar kota.

FN : apa yang dilakukan dek BM jika dek BM bolos?

SM : ya di rumah aja, gak maen-maen.

FN : bagaimana jika dek BM ke sekolah?

SM : dulu dianter, terus bisa naek sepeda.

FN : apa makna sekolah buat bapak?

SM : waah saya dulu mempunyai harapan kalo semua anak saya pendidikan nya lebih dari saya, mendapat ijazah buat kerja, pelajaran yang didapat kan penting

FN : lalu harapan bapak buat BM sekarang apa?

SM : pengennya saya ya sekolah lagi, dulu udah diupayakan kejar persamaan itu gak mau, ya kerja juga gak papa tak ajarin kalo misalnya saya mampu.

Alamat : Depokan KG II/243
Agama : Islam
Umur : 13 tahun
TTL : Yogyakarta, 26 September 2001
Anak ke : 2
Jumlah saudara : 2
Hari/Tanggal : Minggu, 29 Maret 2015
Waktu : 15.40 WIB
Tempat : Kediaman BM

FN= Peneliti

SS= Informan

FN : deket gak sama mas BM?
 SS : deket
 FN : kalau di sekolah mas BM gimana?
 SS : ya gitu pemalu, suka berkelahi sama temennya, suka marah-marah.
 FN : penyebab kakak gak mau sekolah lagi kenapa dek?
 SS : pemalu, minder sama malas sekolah.
 FN : dulu sempet 1 kelas sama mab BM ya, dikelas berapa?
 SS : iya, di kelas 3
 FN : kalo kak BM di kelas gimana?
 SS : ya gitu, diem aja
 FN : Sering dimarahin gurunya gak dia?
 SS : ya pas gak ngerjain PR
 FN : mas BM pernah cerita-cerita gak ke kamu tentang masalah sekolah?
 SS : enggak
 FN : kalo ada PR dia minta bantuan kamu gak waktu dulu pernah satu kelas?
 SS : Iya, minta dikerjain sama aku PR nya mas BM.

Agama : Islam
Alamat : Depokan KG II/ 243
Umur : 41 tahun
Pendidikan terakhir : SMA
Pekerjaan : Wirausaha
TTL : Yogyakarta, 21 Maret 1974
Status Pernikahan : Kawin
Jumlah Anak : 2
Hari/tanggal : Minggu, 29 Maret 2015
Waktu : 15.21 WIB
Tempat : Kediaman BM

FN= Peneliti

NP= Informan

- FN : bagaimana kedekatan Ibu dengan dek BM?
- NP : ya biasa kaya ibu dengan anak
- FN : apakah ketika dek BM sekolah dulu apakah cerita jika dek BM mempunyai masalah yang dialami?
- NP : enggak tau-tau anaknya marah kalo udah pulang rumah, mungkin diaa lapar atau gregetan gara-gara di sekolah.
- FN : bagaimana perilaku dek BM ketika di sekolah?
- NP : ya biasa kaya anak-anak biasa, hiperaktif sih, seneng gitu aja, kalo menurutku kalo pelajarannya sulit kaya matematika itu dia kurang percaya diri, akhirnya minder.
- FN : apakah dek BM pernah mengeluh gara-gara takut sama gurunya ketika di sekolah?
- NP : ya Cuma terakhir gak mau sekolah gara-gara gak suka sama gurunya sama karena juga udah malas dan gak pengen sekolah lagi anaknya.
- FN : bagaimana dengan PR yang diberikan oleh ibu guru?
- NP : gak mau ngerjain kalo ada PR, tak suruh dan tak dampingi juga masih susah e dia itu.
- FN : apa upaya ibu ketika dek BM bolos sekolah pada waktu itu?
- NP : saya kan dari kelas 1 nungguin BM di sekolah, saya juga upayakan dia pengen apa saya turutin, halah tapi ya anaknya gitu. Belum lagi dia itu selalu minta yang dia pengen juga saya penuhi biar dia mau sekolah, tapi ya tetep aja.
- FN : apakah dek BM pernah tinggal kelas?
- NP : sering.
- FN : dek BM pernah 1 kelas sama adiknya ya?
- NP : iya, mungkin minder, banyak yang ngejek temen-temennya. Dulu masih 1 kelas itu kalo ada PR juga yang suruh buatin si adeknya, ya mungkin adeknya ya males dan jengkel juga akhirnya adeknya gak mau bantuin.
- FN : bagaimana dengan pemeuan kebutuhan sekolah dek BM apakah bisa terpenuhi?
- NP : bisa sih mbak,
- FN : apakah sempat mendapatkan bantuan dari sekolah?
- NP : kalo dulu si BM belum pernah, yang dapet itu malah adiknya. Kalo BM dapat dari lingkungan rumah dari yayasan, gak seberapa lah.
- FN : bagaimana dengan nilai-nilai dek BM?
- NP : rapornya di sekolah gak saya ambil, nilainya ya gitu kurang.
- FN : bagaimana dengan uang sakunya setiap harinya?
- NP : ya saya kasih kalo dia minta itu.
- FN : apa upaya ibu untuk dek BM sekarang?
- NP : ya saya udah ikutin persamaan paket A, tapi ya dianya gak mau. Wong ya pengen saya minimal SD lah eman ijasahnya, penting juga sekolah itu, kok yo gak mau nglanjutin.
- FN : apakah dari sekolah sempat menyuruh BM pindah?

NP : pernah, tapi anaknya gak mau, sekolahnya yang dituju juga gak mau terima BM karena takutnya menjelek-jelekkan nama baik sekolahnya.

FN : apakah pihak sekolah pernah melakukan kunjungan ke rumah?

NP : pernah waktu itu bu Dyah, tapi ya tetep anaknya Cuma diem aja, gak mau sekolah

FN : apakah anaknya pernah berkelahi di sekolah?

NP : gak pernah, biasa aja.

FN : kapan dek BM mulai main sama temen-temennya lluar?

NP : ya dari sekolah, teman-temannya juga sekolah tapi ya BM itu gak ada niatan gimana itu. Temen deket juga dia gak punya, kaya nyebar gitu temen-temennya.

FN : bagaimana interaksi dek BM dengan masyarakat di sini bu?

NP : dia cenderung diem di rumah, kalo temennya gak kesini ya dia gak maen keluar mbak.

FN : apakah dek BM punya sakit?

NP : ada, flek di paru-paru dek BM, mulai bayi itu 4 bulan si BM sakit itu, mulai itu perkembangannya kesehatan berkurang.

FN : upaya ibu apa?

NP : saya ke puskesmas juga gak mau.

FN : motivasi apa yang ibu berikan kepada dek BM?

NP : ya udah berkali-kali saya kasih tau, ya saya sendiri yang berjuang, saya sampe kuwalahan.

FN : apakah sering panggilan ke sekolah?

NP : ya sering juga

FN : bagaimana pendampingan belajar dek BM setiap harinya?

NP : susah, sampe saya leskan, bapaknya juga ngasih bimbingan ya susah, tapi ya gak mau masuk juga.

FN : apakah sekarang ingin diikutkan pelatihan untuk dek BM?

NP : belum, pikirannya belum terbuka mungkin, anaknya juga emosian banget

-BM

1. Faktor Penyebab BM Putus Sekolah (A)

TU SD
REJOWINANGUN 2

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Namun sayangnya memang dasarnya BM Malas, misalnya 1 minggu itu masuknya sekolah kadang cuma 1 hari, 2 hari saja dengan alasan sakit gigi atau dengan alasan yang lain	A	1. Penyebab BM Putus sekolah ini dikarenakan malas 2. BM ketika masih bersekolah sering tidak masuk atau membolos sekolah
2.	Jadi menurut kita karena kondisi anaknya yang malas itu tadi	A	BM mempunyai sikap yang malas untuk berangkat ke sekolah
3.	Nek setau kita ya karena anak tersebut mbak. Memang dasarnya Bima Malas itu tadi mbak.	A	BM memiliki sikap malas untuk ke sekolah
4.	Soalnya dia itu sering nunggak	A	BM sering tinggal kelas ketika di SDN Rejowinangun

WALI KELAS SD
REJOWINANGUN 2

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Ya pokoknya minta apa gitu gak dipenuhi sama ibunya gitu ya dia gak mau masuk sekolah	A	Keinginan BM untuk selalu dipenuhi keinginannya.
2.	Sering berkelahi, mungkin masalah dia dikata-katain, anaknya mudah tersinggung, emosian lah mbak si BM itu. Kalo udah marah gitu ya diam aja anaknya.	A	1. BM lebih sering berkelahi ketika ada yang menyinggung 2. sikap BM yang selalu mempunyai emosi yang tinggi
3.	Absensinya setiap Bulan itu hanya masuk beberapa kali gitu kok, mulai parah itu ya kelas 4 itu mbak	A	Sikap malas BM yang malas sekolah membuat BM jarang masuk ke sekolah, sehingga presensi sering kosong.
4.	Kalo ditanya ke ibunya BM kenapa gak mau sekolah karena tuntutan itu tadi mbak	A	Tuntutan BM yang harus selalu dipenuhi oleh Ibunya.
5.	Dia juga udah ikut gang, gak tau gang apa yang usianya di atas dia. Dia juga sering pergi juga mbak sama gang nya diajak pergi kemana gitu	A	1. BM mulai mengikuti perkumpulan <i>gang</i> dengan umur diatas usia BM 2. BM sering diajak keluar oleh teman <i>gang</i> nya untuk bermain.
6.	Tapi ya itu absen kosong, gak mau mengerjakan, nah mungkin BM itu iri sama adeknya, adeknya bisa kok BM gak bisa.	A	1. Presensi BM sering kosong dikarenakan membolos 2. BM mempunyai rasa iri dengan adiknya yang pernah 1 kelas dengan BM 3. BM yang sering tinggal kelas.
7.	Pas kelas 1 dia gak papa hlo mba, mungkin karena pengaruh dari teman di luar sana hlo mbak. Ya yang gang itu tadi. Gak mau sekolah terus pergi minta uang buat main PS.	A	BM yang mulai mengenal PS menyebabkan dia malas untuk pergi ke sekolah.

Bapak BM

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Minderan orangnya, Bosan juga dia sama sekolah entah bosannya dimana gak tau. Malu banget orangnya, dulu pas kelas 1 aja ditunggu ibunya sampai 1 tahun di sekolah terus.	A	1. Sifat BM yang mempunyai rasa kurang percaya diri. 2. BM yang bosan dengan sekolah 3. Sifat BM yang pemalu ketika berada di sekolah.
2.	Waktu itu juga udah diijinkan buat pindah sekolah yang dia mau, tapi maunya di SD Rejowinangun, tapi ya malah bolos-bolos gak mau sekolah	A	BM yang sering membolos saat bersekolah di SDN Rejowinangun 2
3.	Iya pernah tinggal kelas lupa di kelas berapa itu dia tinggal kelas	A	BM pernah tinggal kelas saat bersekolah di SD Rejowinangun 2

Adik BM

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Ya gitu pemalu, suka berkelahi sama temannya, suka marah-marah	A	1. sifat BM yang pemalu dengan orang lain terutama di Sekolah 2. BM yang suka berkelahi saat berada di sekolah 3. BM yang suka emosi menyebabkan dia suka marah-marah di sekolah
2.	Iya, tinggal kelas di kelas 3	A	BM juga pernah tinggal kelas, di kelas 3

Ibu BM

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Enggak tau-tau anaknya marah kalo udah pulang ke rumah, mungkin dia lapar atau gregetan gara-gara di sekolah	A	BM yang mempunyai sifat emosi membuat ia sering marah-marah
2.	Ya biasa kayak anak-anak biasa, hiperaktif sih, seneng gitu aja, kalo menurutku kalo pelajarannya sulit kaya matematika itu dia kurang percaya diri, akhirnya minder	A	1. sikap BM yang hiperaktif di sekolah 2. rasa percaya diri BM yang kurang
3.	Ya Cuma terakhir gak mau sekolah gara-gara gak suka sama gurunya sama karena juga udah malas dan gak pengen sekolah lagi anaknya	A	1. Alasan BM dikarenakan takut dengan guru di sekolahnya menyebabkan BM tidak mau masuk sekolah 2. keinginan BM yang masuk sekolah yang kurang.
4.	Belum lagi dia itu selalu minta yang dia pengen juga saya penuhi biar dia mau sekolah	A	Keinginan BM yang selalu harus dipenuhi oleh ibunya agar BM mau masuk sekolah.

5.	Iya mungkin minder, banyak yang ngejek teman-temannya.	A	1. Sikap BM yang minder atau kurang percaya diri dengan orang lain 2. Teman BM banyak yang mengejeknya ketika BM berada di Sekolah.
----	--	----------	--

2. Tindakan Orang Tua terhadap BM (B)

TU SDN Rejowinangun 2

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Wong soalnya nek ibunya cerita itu misalnya lagi di sekolah si BM itu pengen apa gitu ya dibelikan sama ibunya, jadine yo wis di nut gitu hlo mbak sama ibunya	B	Tindakan yang dilakukan Ibu BM pada saat itu adalah memenuhi apa kemauan si BM agar mau sekolah
2.	Pokoknya si BM itu ditungguin di sekolah sama ibunya.	B	Ibu BM juga telah menunggu BM ketika BM belajar di Sekolah

Wali Kelas SDN Rejowinangun 2

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Karena tuntutan itu tadi mbak. Waktu itu minta sepeda, kan Cuma deket kan mbak pikirnya orang tuanya gak usah beli sepeda, terus juga minta hape.	B	Tuntutan BM yang selalu meminta apapun kepada Ibunya, seperti sepeda baru dan HP
2.	Ya ibunya apa-apa itu ibunya yang bakal penuhi kebutuhannya BM mbak. Kalo gak dikasih uang marah.	B	Tuntutan BM kepada Ibunya selalu dipenuhi oleh Ibunya, sebab jika tidak, BM akan marah

Bapak BM

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Saya janjikan mau membelikan apa ya udah tak kasih, waktu itu juga udah diijinkan buat pindah sekolah yang ia mau	B	Tindakan Ayah BM dengan cara memenuhi keinginan BM agar BM mau sekolah kembali
2.	Pengennya ya saya sekolah lagi, dulu udah diupayakan kejar persamaan itu gak mau, ya kerja gak papa tak ajarin kalo misalnya saya mampu	B	1. Ayah BM menginginkan BM untuk sekolah kembali dengan mengikuti kejar Paket A 2. Jika BM ingin bekerja, selagi ayah BM mampu memberikan ilmu, maka akan diajarkan kepada BM
3.	Dulu pas kelas 1 aja ditunggu ibunya sampai 1 tahun di sekolah terus	B	BM selalu ditunggu oleh Ibunya saat BM di sekolah dan berlangsung selama 1 tahun,hl ini agar BM tetap sekolah

Ibu BM

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Saya kan dari kelas 1 nungguin BM di sekolah, saya juga upayakan dia pengen apa saya turutin, halah ya anaknya gitu. Belum lagi dia selalu minta apa yang dia pengen juga saya penuhi biar dia mau sekolah tapi ya tetep aja.	B	1. Ibu BM yang selama 1 tahun menunggu BM di sekolah 2. Ibu BM yang selalu memberikan apa yang BM minta agar BM mau sekolah
2.	Ya saya udah ikutin persamaan paket A, tapi ya dianya gak mau.	B	Ibu BM telah mengupayakan kejar paket A agar BM bisa melanjutkan sekolah kembali.

3. Tindakan SDN Rejowinangun terhadap BM (C)

**TU SDN
Rejowinangun 2**

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Ya mengupayakan kerjasama dengan orang tua siswa mbak. Maksudnya gini kita sering <i>home visit</i> ke orang tuanya maksudnya kita akan menanyai ada masalah apa di sekolah, ya kaya gitu. Kita juga udah upayakan ke rumah BM buat <i>home visit</i> .	C	1. Pihak sekolah melakukan kerjasama dengan orang tua BM untuk menemukan titik temu 2. Pihak sekolah juga melakukan kunjungan rumah (<i>home visit</i>) ke rumah BM
2.	Misalnya 1 minggu itu masuknya sekolah kadang cuma 1 hari 2 hari saja dengan alasan sakit gigi ato dengan alasan yang lain, lalu dari pihak sekolah melakukan kunjungan atau menjenguk si BM ke rumahnya suruh periksa ke Puskesmas tapi anaknya gak mau, terus akhirnya dia gak masuk kurang lebih 1 Bulan terus kita <i>home visited</i> ke sana dan akhirnya anaknya mau masuk sekolah lagi.	C	1. Dalam hal alasan BM yang tidak masuk dikarenakan dengan alasan sakit gigi secara terus menerus, maka sekolah juga mengupayakan BM untuk dibawa ke Puskesmas. 2. Pihak sekolah juga melakukan kunjungan setelah BM tidak masuk selama 1 Bulan.

**Wali Kelas SDN
Rejowinangun 2**

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Wah kalo saya sering kunjungan ke rumahnya itu.	C	Pihak Sekolah telah melakukan Kunjungan ke rumah BM

2.	Ya saya Cuma pergi ke rumahnya, memberi nasihat mbak. Kepala sekolah juga ikut mbak dalam hal ini ke rumahnya untuk kunjungan. Bentuk teguran juga sering mbak.	C	1. Hal yang dilakukan adalaah kunjungan ke rumah BM beserta Kepala Sekolah 2. selain itu sekolah juga wali kelas BM memberikan nasihat dan juga teguran
3.	dulu saya sempat memberi saran kepada Ibunya kalo memang BM gak mau sekolah bisa disuruh BM untuk memilih sekolah lain agar gak malu karena mungkin sama adiknya, tapi anaknya gak mau.	C	Pemberan saran juga dilakukan kepada Ibu BM agar menyekolahkan BM di sekolah yang BM inginkan agar BM mau masuk sekolah kembali.

Ayah BM

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Pernah kerumah kata ibunya, tapi saya mungkin ke luar kota	C	Pihak Sekolah telah melakukan kunjunga ke rumah BM walaupun Ayah BM tidak bertemu langsung

Ibu BM

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Pernah waktu itu bu DS, tapi ya tetep anaknya Cuma diem aja,gak mau sekolah	C	Upaya sekolah melakukan kunjungan ke rumah BM telah dilakukan namun Bm hanya diam saja dan teap tidak ingin masuk sekolah

-DW

1. Faktor Penyebab DW Putus Sekolah (A)

**Kepala Sekolah
SDN Kotagede 4**

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Kemauan sendiri mbak	A	DW putus sekolah dikarenakan kemauan sendiri untuk tidak melanjutkan sekolah kembali.
2.	Kelas 5 itu dia mulai tinggal kelas, mbak. Akhirnya gak mau melanjutkan sekolah. Selama mengikuti pelajaran juga DW sering gak masuk sekolah juga. Presensinya juga sering kosong mbak. Dia juga gak naik kelas 3 kali mbak. DW itu juga pas gak sekolah juga gak ada pemberitahuan	A	1. DW juga pernah tidak naik kelas selama tiga kali. 2. DW juga sering membolos ketika mengikuti pelajaran yang menyebabkan presensinya kosong
3.	Ya Cuma karena dia bosen sekolah itu tadi mbak	A	DW juga merasa bahwa bosan dengan sekolah

**Wali Kelas SDN
Kotagede 4**

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Ya kalo dilihat dari akademisnya itu memang kurang sekali, ya memang di bawah teman-temannya nilainya. Ya didukung sama ekonomi yang kurang itu mbak. Ya yang pasti motivasi, semangat dia untuk sekolah itu memang kurang sekali mbak	A	1. Penyebab DW adalah karena nilai akademis DW yang selalu di bawah rata-rata temannya di kelas 2. Selain itu keadaan ekonomi orang tuanya yang kurang 3. Serta motivasi DW yang minim dalam hal pendidikan terutama untuk pergi ke sekolah setiap harinya.
2.	Pernah mbak, pas saya pegag kelas 4 itu juga gak naik, kalo gak salah 3 kali gak naik kelas mbak	A	DW juga sempat tinggal kelas selama 3 kali.
3.	Misalnya kalo pelajaran bagian penalaran gitu anaknya memang kurang tanggap gitu.	A	Dalam hal pelajaran, terutama penalaran kemampuan DW kurang bisa menangkap pelajarann yang diberikan.
4.	Masih sulit anaknya untuk maju. Perkalian aja msih kurang. Dasar-dasar matematika sama bahasa Indonesia juga kurang sekali anaknya. Kalo di depan kelas saya suruh menceritakan tentang pekerjaan kerajinan orang tuanya aja dia masih macet, harus benar-benar dipancing pelan-pelan, mungkin kalimatnya juga kurang lancar.	A	1. Akademis DW yang kurang terutama kemampuan dalam berhitung dan dasar-dasar matematika 2. DW juga kurang bisa bercerita di depan kelas serta saat menceritakan juga kurang lancar

5.	Orang tuanya juga waktu dipanggil juga bilang kalo anaknya lebih minat kerja dari pada sekolah		Keinginan DW untuk bekerja lebih besar yang mengakibatkan DW tidak ingin masuk sekolah
----	--	--	--

DW

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Pengen kerja mbak. Bosan sama pelajaran di sekolah. Pelajarannya <i>njelehi</i> mbak, terutama matematika	A	<ol style="list-style-type: none"> DW memutuskan untuk tidak sekolah dikarenakan DW bosan dengan sekolah Selain itu DW merasa tidak suka dengan pelajaran, terutama pelajaran matematika
2.	Iya mbak sering bolos	A	Sikap DW ketika bersekolah sering membolos atau tidak masuk sekolah.
3.	Temannya kecil-kecil di sekolah	A	Salah satu penyebab DW putus sekolah ini dikarenakan lingkungan teman sebayanya yang kecil jika dibandingkan dia mempunyai postur yang besar.
4.	Pernah mbak, pas kelas 1 sama kelas 4, yang satunya itu lupa pas kelas berapa tinggal kelasnya	A	DW juga sering tinggal kelas pada saat masih bersekolah di SDN Kotagede 4, yaitu DW tinggal kelas di kelas 1 dan 4.
5.	Ya pengen mbak, tapi aku dah malas sama malu buat sekolah lagi	A	<p>Alasan DW untuk tidak melanjutkan sekolah dikarenakan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Malas untuk melanjutkan sekolah Malu untuk sekolah kembali

Bapak DW

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Anak e gak mau gimana lagi, pokoknya setelah gak naik kelas itu dia mulai mogok-mogok sekolahnya	A	<p>Penyebab DW tidak melanjutkan sekolah kembali karena:</p> <ol style="list-style-type: none"> Kemauan anak sendiri yang tidak ingin bersekolah kembali. Serta kebiasaan DW yang suka membolos atau tidak mau masuk sekolah

2.	Ketika anaknya saya tanya memang dia gak mau lagi sekolah, pengennya kerja katanya	A	Penyebab DW tidak melanjutkan sekolah kembali karena: 1. Keinginan DW yang tidak ingin kembali ke sekolah 2. Keinginan besar DW untuk bekerja
3.	Ya masalahnya tetap disitu tadi, anaknya memang udah gak ada niatan buat sekolah lagi	A	Penyebab DW tidak melanjutkan sekolah dikarenakan DW sudah tidak mempunyai niat untuk bersekolah
4.	PR ya kadang dikerjain, sering juga enggak ngerjain, karena dah gak pengen sekolah itu tadi.	A	Pekerjaan Rumah yang diberikan jarang dikerjakan oleh DW saat bersekolah karena DW yang tidak menginginkan untuk sekolah.

Ibu DW

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Pengennya bekerja ya biarin lah mbak, kemauan e anak e sendiri mungkin dah gak pengen sekolah.	A	Penyebab DW tidak ingin melanjutkan sekolah dikarenakan: 1. DW lebih menginginkan untuk bekerja 2. Keinginan DW yang tidak ingin untuk sekolah kembali
2.	Saya udah ngasih tau berkali-kali ke anaknya ya tetep saja anaknya gak mau sekolah, gimana lagi mbak.	A	DW tidak menginginkan lagi untuk kembali bersekolah, nasihat ibunya pun tidak bisa mengubah keinginan DW untuk kembali ke sekolah
3.	Pengennya bekerja ya biarin lah mbak, kemauan e anak e sendiri mungkin dah gak pengen sekolah.	A	1. Keinginan DW untuk bekerja daripada DW bersekolah 2. Serta kemauan DW sendiri yang sudah tidak ingin bersekolah

2. Tindakan Orang Tua terhadap DW (B)

Bapak DW

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Ya saya gak kurang-kurang ngasih tau juga, saya sampe datang ke sekolahnya juga sampe tanya gurunya ada masalah atau enggak si DW itu, mungkin kalo ada masalah bisa kasih tau saya pikir saya gitu ke gurunya waktu itu, ternyata bilanganya gak ada.	B	Upaya yang dilakukan Ayah DW dengan mendatangi sekolah DW untuk mengetahui apakah DW selama ini ada masalah yang menyebabkan DW tidak mau masuk sekolah
2.	Paling saya ya ngecek ke sekolahnya buat ngecek gimana DW apa ada masalah, dari pihak sekolah juga bilang gak ada masalah.	B	Ayah DW juga menanyakan kepada pihak sekolah apakah DW selama ini mempunyai masalah.
3.	saya suruh khursus mbak, ketika dia benar-benar gak mau sekolah waktu itu saya ajak muter-muter sampe Klaten saya kasih wawasan dan gambaran mengenai beberapa pekerjaan seperti bengkel motor waktu itu, pikir saya walaupun dia gak sekolah ya dia punya keahlian lah yang bisa disalurkan.	B	Ayah DW meminta DW untuk khursus apabila DW tidak akan melanjutkan sekolah, hal ini diupayakan agar DW tetap mempunyai keahlian
4.	sudah, saya tawari untuk yang lebih baik sekolahnya tapi anaknya tetep berkemauan untuk tidak mau lanjut sekolah. Pengen saya kejar paket A gitu.	B	Ayah DW juga menyupayakan untuk kejar paket A atau persamaan kepada DW

Ibu DW

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	ya aku udah gak kurang-kurang ngasih tau DW mbak buat sekolah tapi ya apa. Hla pas kenaikan kelas waktu itu di kelas berapa aku lupa mbak, dia itu ternyata gak naik, nah biar dia mau sekolah tak beliin buku 2 <i>pack</i> pikirku dia biar mau sekolah gitu, sepatu juga udah beliin yang baru eh ternyata gak mau masuk dianya	B	Tindakan yang telah dilakukan Ibu DW adalah: 1. Menasihati DW 2. Membelikan buku dan perlengkapan sekolah DW agar DW mau sekolah kembali
2.	ya saya marahin ya sudah, saya ndak kurang-kurang ngasih tau	B	Tindakan Ibu DW pada saat itu memarahi DW agar mau kembali ke sekolah, selain itu ibu DW juga telah menasihati DW
3.	ya aku sudah pasrah, saya udah ngasih tau berkali-kali ke anaknya tapi ya tetap saja anaknya gak mau sekolah, gimana lagi mbak, saya juga udah capek juga ke dia mbak buat ngasih tau.	B	Tindakan Ibu DW kepada DW adalah memberi dorongan kepada DW agar DW bisa kembali ke sekolah
4.	Nah waktu itu saya ke gurunya juga buat nanya apa dia ada masalah, jawabnya juga gak ada, ke temen-temannya tak tannya tentang kenapa DW gak mau sekolah juga mereka bilang DW gak kena masalah juga. Saya tanya-tanya juga pada bilang gak ada masalah	B	Upaya yang telah dilakukan kepada DW adalah: 1. Mendatangi sekolah untuk bertanya kepada guru DW apakah DW mempunyai masalah selama ini 2. Selain itu Ibu DW juga bertanya kepada teman-

			teman DW apakah DW terdapat masalah yang menyebabkan DW tidak masuk sekolah
--	--	--	---

DW

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Ya ibu sama bapak marahin kalo aku gak sekolah.	B	Tindakan orang tua DW ketika mengetahui DW tidak masuk sekolah adalah memarahi DW agar DW mau masuk sekolah kembali

3. Tindakan Sekolah Terhadap DW (C)

Kepala Sekolah
SDN Kotagede 4

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Kalo saya ke rumah DW memang belum pernah ya mbak karena belum sepmat. Kalo anak yang putus sekolah juga kita sudah memberi peringatan dan juga nasihat kepada anak yang bersangkutan, tapi ya gimana lagi kalo anaknya gak mau masuk sekolah mbak. Pengennya saya ya anak tersebut biar menyelesaikan pendidikan dasarnya dulu lah. Atau pengen pindah di sekolah lain ya gak papa.	C	Tindakan yang telah dilakukan sekolah adalah: 1. Kepala Sekolah memberikan peringatan kepada anak yang bersangkutan 2. Memberikan nasihat kepada anak yang bersangkutan, serta 3. Menawarkan untuk pindah sekolah sesuai dengan keinginan anak yang bersangkutan

Wali Kelas SDN
Kotagede 4

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Belum pernah ke rumah, tapi saya itu tanya ke temannya mungkin ada masalah, ternyata ya temannya jawab gak ada, orang tuanya saya panggil ke sini, terakhir itu yang datang bapaknya ke sekolah, mbak	C	Tindakan yang telah dilakukan Pihak Wali Kelas terhadap DW adalah: 1. Walaupun belum pernah kunjungan ke rumah DW namun Wali kelas mengupayakan dengan menanyai teman-teman DW apakah yang menjadi penyebab DW tidak mau masuk sekolah, selain itu 2. Pemanggilan orang tua DW ke sekolah

2.	Untuk penawaran pindah sekolah iya mbak udah dilakukan juga, orang tuanya juga udah saya panggil pada saat itu	C	Tindakan yang dilakukan oleh Wali kelas terhadap DW adalah: 1. Wali kelas memberikan tawaran kepada DW untuk pindah sekolah sesuai dengan keinginannya 2. Serta pemanggilan orang tua guna mendiskusikan hal tersebut
3.	Kalo pulang sekolah saya selalu memberi jam tambahan untuk dia mbak, eh pikir saya biar dia bisa. Pokoknya alokasinya 1 jam an.	C	Tindakan guna menunjang akademik DW yang telah dilakukan Wali Kelas adalah memberikan jam tambahan sepulang sekolah dengan alokasi kurang lebih 1 jam atau lebih

Ibu DW

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Belum, terakhir bapaknya disuruh bu kepala sekolah untuk kesana	C	Sekolah belum pernah melakukan kunjungan ke rumah DW, hal terakhir yang dilakukan pihak sekolah adalah memanggil orang tua DW yaitu Ayah DW untuk ke sekolah

Bapak DW

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Belum, dulu itu terakhir saya yang menemui kepala sekolah	C	Pihak SDN Kotagede 4 belum pernah melakukan kunjungan ke rumah DW selama ini, tindakan yang dilakukan sekolah adalah pemanggilan kepada Ayah DW ke sekolah DW

DW

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Nggak pernah mbak kesini. Orang tua yang disuruh kesana.	C	Sekolah belum pernah melakukan kunjungan ke rumah DW atau menemui DW, hanya saja orang tua DW yang mengunjungi ke sekolah.

-MS

1. Faktor Penyebab MS Putus Sekolah (A)

Wali Kelas SD
Islamiyah Pakualaman

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	memang berasal dari kemampuan anak itu sendiri yang memang kurang mbak secara akademik, ya mohon maaf anaknya memang secara IQ kalo saya katakan memang kurang, jadi kalo pas pelajaran itu dia gak nyampe mbak. Mungkin juga dia merasa minder juga, karena badannya <i>gedhe</i> sendiri di satu kelasnya itu. Sebenarnya anak itu udah menunjukkan kemalasan sekolah dari TK si mbak, itu penuturan dari ibunya. Dari TK aja dia sering gak mau masuk sekolah, banyak alasan lah mbak dia gak mau sekolah.	A	Penyebab MS putus sekolah adalah: 1. Kemampuan secara akademis MS yang di bawah rata-rata 2. IQ MS yang dapat dikatakan kurang jika dibandingkan teman-temannya 3. Sifat MS yang selalu kurang percaya diri jika di sekolh 4. Sifat malas MS sudah terlihat sejak MS duduk di bangku TK (Taman Kanak-kanak)
2.	ya kurang banget mbak, orang anaknya aja belum bisa baca tulis. Jadi ya memang dibanding temen-temennya dia itu jauh sekali. PR juga jarang sekali dia kerjaan, karena membaca aja sulit.	A	Penyebab MS putus sekolah adalah: 1. MS belum bisa membaca dan juga menulis saat sudah masuk Sekolah Dasar 2. Pekerjaan yang diberikan Guru juga jarang dikerjakan karena tidak bisa membaca dan menulis
3.	jadi gini, mbak. Pas waktu kenaikan kelas itu kan memang nilainya kurang sekali ya. Akhirnya dari pihak sekolah tidak bisa menaikkan ke kelas 2, tetapi anaknya maksa untuk naik ke kelas 2 mbak, ya kami ndak bisa memenuhi permintannya to. Ya mulai dari situ dia itu gak mau masuk sampe dia gak ada kabar sampe sekarang, mbak.	A	Salah satu penyebab MS tidak melanjutkan sekolah adalah karena pada saat kenaikan kelas menuju kelas 2, sekolah tidak bisa menaikkan ke kelas selanjutnya dikarenakan nilai-nilai MS yang di bawah rata-rata.
4.	ya pokoknya dia di SD Islamiyah Pakualaman ini gak nyampe selese kok mbak, pas kenaikan itu juga keliatan dia gak bisa naik kelas kan. Ya kalo gak salah tahun 2013. Jadi si MS ini pengennya sekolah di kelas 2, karena teman-temannya pada naik di kelas 2, sedangkan dia gak mampu untuk saya naikan di kelas 2, mbak. Jadi pada saat itu juga ibunya datang ke kami untuk memohon juga agar anaknya bisa naek ke kelas 2, mbak. Sedangkan orang tuanya gak meyakini bahwa anaknya memang susah sekali untuk menangkap pelajaran dikarenakan belum bisa membaca itu tadi.	A	Penyebab MS tidak mau melanjutkan sekolah di SD Islamiyah pakualaman ini dikarenakan MS menginginkan naik ke kelas 2, padahal dari sisi nilai MS kurang sekali, namun orang tua MS meminta menaikkan anaknya tanpa melihat sisi akademis anaknya jika memang belum bisa mengikuti pelajaran dan belum bisa membaca.

--	--	--	--

**Kepala Sekolah SD
Islamiyah Pakualaman**

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	<i>Hlawong</i> emang dia gak tau apa-apa, Ya gimana ya mbak si MS itu juga belum bisa membaca juga, abjad aja dia gak hafal. Kalau dilihat dari IQ itu MS itu IQ nya kurang mbak untuk anak ukuran SD kelas 1 dengan usia segitu hlo mbak. Nilainya juga kurang anaknya.	A	Penyebab MS tidak melanjutkan sekolah adalah: 1. MS belum bisa membaca dikarenakan abjad belum hafal 2. Jika dilihat dari IQ, Kepala Sekolah mengatakan IQ MS dikatakan sangat rendah jika dibandingkan dengan teman-temannya 3. Jika dilihat dari akademis, nilai-nilai MS sangat kurang

Ibu MS

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	yo sebenere anak iku gelem sekolah,mbak tapi yo piye koyok e gurune koyo wong senengan ngono hlo. Kulo nek ngeterne bocah e mesti mlaku gak pernah nggo motor, liyane nggo motor, dadose koyone nyepelekne ngoten hle, ngepel wong ra nduwe ngoten hle	A	Penyebab MS putus Sekolah menurut Ibu MS adalah Ibu MS merasa guru MS pilih kasih terhadap anak yang kaya dan yang miskin
2.	umur 8 mbak, TK sampe 7 tahun si MS, nanging gak gelem mlebu sekolah 1 tahun, kagol e nggeh pas mboten gelem sekolah 1 tahun niku, anak e pokok e ngomong nek emoh sekolah. Padahal yo aku gelem ngeterne mbak. Mungkin isin ketemu kancane ngoten hle mas, mungkin rasane ati ngono. Anak e ki pokok e gak gelem sekolah yo gara-garane pengen kelas 2 karo kanca-kancane. Anak e yo mocone kurang.	A	Penyebab MS putus sekolah adalah: 1. MS sempat tidak masuk sekolah selama 1 tahun dan itu yang membuat MS malas untuk melanjutkan sekolah kembali 2. Kemauan MS sendiri yang mengatakan tidak ingin masuk sekolah 3. MS malu kepada teman-temannya yang bisa naik ke kelas 2 namun MS tidak 4. Di dalam akademik, membaca MS yang kurang
3.	nilaine yo biasa entuk 4, entuk 5 yo biasa mbak nek aku, pikirku yo isih kelas 1 yo tak maklumi. Jane yo bijine ki 100 terus nek nulis arab, nanging mocone yo kurang lancar ngono mbak	A	Jika dilihat dari sisi nilai, nilai MS adalah sekitar nilai 4 dan 5, selain itu membaca MS yang kurang.

4.	yo goro-goro gurune senengan kui mau mbak, wong koncone sing iso moco wae di unggahne ning kelas 2, mosok anakku gak iso mbak. Padahal yo enek bocah sing mocone kurang cetho, kurang pinter yo di unggahne karo gurune.	A	Ibu MS menganggap penyebab MS putus sekolah selain orang tua adalah karena guru MS yang pilih kasih terhadapnya, dimana teman satu angkatannya yang kurang pintar bisa naik kelas ke kelas 2 namun anaknya tidak bisa naik kelas 2
5.	mboten pernah mbak, yo mung mocone memang gung pati lancar. Jane bocah e nek dikon nulis yo nulis mbak, yo rajin tulisan e apik.	A	Ibu MS menjelaskan MS memang kurang bisa membaca, namun bisa jika disuruh untuk menulis.

Bapak MS

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	kalo dalam pelajaran memang dia kurang,mbak. Jadi ya mungkin itu gak mau sekolah, dia juga sulit membaca. Si MS itu kalo dipaksa gak bisa mbak, kita nurutin aja apa maunya si MS. Dia kalo baca tulis kaya A B C D E itu ndak bisa menyeluruh. Pelajaran itu tau, tapi kalo suruh baca susah.	A	Penyebab MS tidak melanjutkan sekolah menurut Ayah MS adalah: 1. MS kurang dalam hal akademik 2. MS sulit membaca atau membacanya belum lancar 3. Belum hafalnya Alpabetis seperti A,B,C,D
2.	Pelajaran itu dia sebener e tau, tapi kalo baca susah.	A	Penyebab MS tidak melanjutkan sekolah menurut Ayah MS adalah kemampuan membaca MS yang kurang

Kakak 1 MS

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	ya dia itu disana gak ada yang mendampingi belajarnya mbak, membacanya kan juga sulit mbak anaknya, lagi pula MS di Jogja sana pulangnya jam 1 hlo mbak kan dia juga masih kelas 1. Bapak ibu kan kerja disana, MS teman belajar juga ndak ada, Lagian temen-temannya pada saat itu kan udah naik kelas 2, nah MS gak naik kelas 2 mbak jadinya malu gitu.	A	Penyebab MS tidak melanjutkan sekolah adalah: 1. Tidak adanya yang mendampingi MS belajar ketika berada di Yogyakarta 2. Jam belajar di SD Islamiyah Pakualaman dirasa berat yaitu pulang anak kelas 1 pukul 13.00 siang 3. MS merasa malu karena teman satu angkatannya bisa lanjut di kelas 2, sedangkan MS tidak

2.	pokoknya kalo di sekolah dia itu takut kalo disuruh ngerjain di depan kelas, misalkan gurunya nyuruh ngerjain di depan kelas, nah MS kan pendiem jadi bawaannya takut, anaknya juga gak cepet Percaya Diri.	A	MS mempunyai sifat pemalu dan kurang percaya diri, sehingga MS merasa takut apabila guru kelas menyuruhnya maju di depan kelas untuk mengerjakan hal yang ditugaskan ke MS
3.	Nilainya juga lumayan sekarang, kalo dulu jelek nilainya di Pakualaman.	A	Jika dilihat dari sisi akademis, nilai MS juga kurang baik atau berada di bawah rata-rata

Kakak 2 MS

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	malu, karena gak bisa naik kelas dan teman-temannya itu pada naik ke kelas 2. Makanya si MS gak mau nerusin, anaknya membacanya sulit, jadi bakal sulit ngikuti pelajaran.	A	Penyebab MS tidak melanjutkan sekolah di Sd Islamiyah Pakualaman adalah: 1. Malu karena tidak bisa naik di kelas 2 bersama teman-teman yang lainnya 2. MS yang kurang sekali dalam hal kemampuan membacanya
2.	dia sendiri mbak, katanya pengen sekolah pas mau kenaikan kelas itu	A	Penyebab putus sekolahnya MS ini disebabkan karena keinginan MS sendiri untuk tidak masuk sekolah di SD tersebut.
3.	kalo dulu katanya gak mau ngerjain PR pas sekolah di Jogja	A	Di dalam akademis, PR yang diberikan guru kelasnya pun tidak mau MS kerjakan

2. Tindakan Orang Tua terhadap MS (B)

Kepala Sekolah SD Islamiyah Pakualaman

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Orang tua MS juga waktu itu bilang ke saya kalau untuk uang jajan si MS aja setiap harinya bisa habis 50rb	B	Tindakan orang tua MS adalah dengan tetap memberikan dukungan materil kepada MS setiap harinya berupa uang saku sejumlah 50rb setiap harinya
2.	Orang tuanya tidak mampu mengupayakan apapun lagi karena memamng ibunya udah pasrah juga ya sama keadaan MS yang memang sudah tidak mau sekolah lagi	B	Orang tua MS dibuat pasrah dengan kelakuannya dikarenak MS sendiri yang tidak mempunyai keinginan untuk sekolah

**Wali Kelas SD
Islamiyah Pakualaman**

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Jadi pada saat itu ibunya datang ke kami untuk memohon juga agar anaknya bisa naik ke kelas 2, mbak. Sedangkan orang tuanya gak menyadari bahwa anaknya memang susah sekali untuk menangkap pelajaran dikarenakan belum bisa membaca itu tadi	B	Upaya yang dilakukan oleh Ibu MS adalah mendatangi ke sekolah untuk meminta kepada sekolah agar anaknya bisa naik ke kelas 2 tanpa menyadari bahwa MS kurang dalam hal akademik
2.	Kalo masalah uang saku, dia dikasih banyak banget mbak. Kadang dia itu dimanja dan dikasih sama budhanya gitu hlo	B	Ibu MS juga memberikan dukungan materil lebih kepada MS dalam hal uang saku setiap harinya, serta MS juga dimanjakan oleh tante MS

Ibu MS

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Ya kulo dateng ke sekolah ngomong kalihan kepala sekolah ben MS saget munggah kelas 2, tapi yo gak iso mbak. Jane yo kulo titip-titipne ben bocah e niku gelem mlebu sekolah, tapi nggih mboten angsal. Tapi yo gag popo lah bocah e yo gak gelem, eh pikirku tak tunggu nganti bocah e gelem sekolah meneh mbak, aku yo gak iso mekso.	B	Upaya yang dilakukan oleh Ibu MS adalah : <ol style="list-style-type: none"> 1. Ibu MS mendatangi sekolah MS untuk memohon agar MS bisa naik ke kelas 2 seperti temannya 2. Ibu MS juga telah menitip-nitipkan MS ke sekolah tersebut agar bisa naik ke kelas selanjutnya namun tidak diperbolehkan 3. Ibu MS juga sabar menunggu MS hingga MS mau pergi ke sekolah kembali
2.	Tak grujuki mbak bocah e, atiku loro tenan mbak, angger bengi tak doakne ben mari, tak suwuk ben pengen e opo iso keturutan. Nganti tak rewangi doa ben sekolah maneh	B	Upaya yang dilakukan Ibu MS adalah: <ol style="list-style-type: none"> 1. Memarahi MS karena tidak mau melanjutkan MS dengan cara mengguyur air ke tubuh MS 2. Mendoakan MS setiap malam dengan harapan MS bisa melanjutkan sekolah lagi
3.	Alhamdulillah pas ungah-ungahan kae MS ngomong ning mbak e nek MS pengen sekolah maneh, MS pengen goro-goro kancane do sekolah mbak. Karena 1 tahun disini gak munggah makane MS oengen ing Klaten sekalian sekolah maneh. tak tumbaske perlengkapan sekolah iku tak kon milih opo-opo sing dikarepke akhir e entek 650rb terus kulo daftarne.	B	Saat ini MS telah sekolah kembali di SDN Klaten dengan memulai menjadi murid baru kembali, Ibu MS juga memberikan dukungan dengan membelikan perlengkapan sekolahnya dengan habis 650rb

Bapak MS

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Ya yang penting MS itu kebutuhannya terpenuhi. Tak biayai sama ibunya, pengennya apa selagi saya mampu akan saya penuhi	B	Upaya yang dilakukan adalah yang terpenting pemenuhan kebutuhan MS yang harus terpenuhi termasuk membiayai MS dalam hal pendidikan sebisa mungkin
2.	saya sebagai Bapak MS juga udah marah-marah nyuruh sekolah pas di Pakualaman, dia nangis tapi ya tetep saya paksa	B	Upaya yang dilakukan kepada MS adalah memarahi MS ketika MS tidak mau sekolah di Pakualaman
3.	Ya mau sekolah dia sekarang, sekolahnya di Klaten.	B	Saat ini MS telah kembali sekolah sebagai murid SD di Klaten

3. Tindakan Sekolah Terhadap MS (C)

**Wali Kelas SD
Islamiyah Pakualaman**

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	ya kita ada pemanggilan dari pihak sekolah kepada orang tua MS, mbak. Dan juga kia melakukan kunjungan kepada rumah MS. Ya peringatan itu udah sering, mbak. Tapi ya tetep aja gak bisa. Kita juga cari solusi bersama keluarga mereka mbak biar baik gitu lho.	C	Upaya yang dilakukan oleh Wali Kelas adalah: 1. Pemanggilan orang tua ke sekolah 2. Melakukan kunjungan ke rumah MS guna mencari solusi bersama
2.	ya kita ada les sih mbak setiap harinya untuk adek-adek di sekolah ini. Les ini kita adakan setiap harinya setelah jam pulang sekolah, jam 11 itu sampai jam 12. Jadi alokasinya 1 jam untuk les di sekolah ini di setiap kelasnya. Nah mungkin itu menjadi upaya kami agar menambah pengetahuannya, termasuk yang belum bisa baca itu tadi.	C	Di sisi akademik upaya yang dilakukan adalah adanya les tambahan setiap sepulang sekolah dengan alokasi 1 jam agar menambah pengetahuan dan juga mengupayakan untuk bisa membaca kembali bagi MS
3.	Kalo untuk anak yang putus sekolah kita udah mengupayakan sedemikian rupa agar anak yang akan putus sekolah itu mau sekolah kembali, ya perhatian kami tunjukan berupa kunjungan ke rumah anak yang bersangkutan, MS itu tadi, lalu kami juga tidak kurang-kurangnya memberikan nasihat kepada anak tersebut agar mau kembali ke sekolah. Tapi ya bagaimana lagi kalo faktor internal dan eksternal anak lebih mendominasi, mbak.	C	Upaya lain yang dilakukan sekolah adalah: 1. Melakukan kunjungan ke rumah MS 2. Memberikan nasihat kepada MS dan juga pihak keluarga

**Kepala Sekolah SD
Islamiyah Pakualaman**

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	untuk anak yang susah belajar, anak-anak diberi tambahan pelajaran yang belum bisa membaca diles baca sama wali kelasnya, waktunya sehabis sekolah, khusus kelas 1-2 les baca sama les tulis	C	Upaya yang dilakukan sekolah adalah: 1. Diberinya mata pelajaran tambahan seperti les di waktu sehabis KBM selesai, yaitu waktu pulang sekolah yaitu les baca dan tulis
2.	Kalo yang putus sekolah itu kita lakukan home visit ke rumah anak yang bersangkutan apa penyebabnya, home visit ke rumah MS juga, tapi sebelumnya kita panggil orang tuanya, kok ternyata gak masuk juga anaknya baru kita melakukan home visit itu tadi. Apakah memang anak tersebut gak masuk sekolah lagi karena memang tidak minat sekolah atau memang ada kendala lain seperti biaya. Kalo memang dari keluarga yang tidak mampu sekolah bisamembantu mbak.	C	Upaya yang dilakukan sekolah adalah: 1. Melakukan home visit atau kunjungan ke rumah MS 2. Pemanggilan orang tua terlebih dahulu ke sekolah dengan menemukan titik temu bersama 3. Sekolah juga mengupayakan bantuan biaya bagi siswa yang tidak mampu
3.	Pernah, kalo memang tidak suka sekolah sini saya suruh pindah milih sekolah yang mereka suka, yang penting mereka sekolah	C	Sekolah juga telah mengupayakan MS untuk pindah sekolah sesuai dengan keinginannya

Bapak MS

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Ya pernah kesini gurunya	C	Sekolah telah melakukan kunjunga atau <i>home visit</i> ke rumah Ayah MS

Ibu MS

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Pernah mbak, kepala sekolah sama wali kelas kunjungan ke rumah	C	Sekolah telah melakukan kunjungan ke rumah Ibu MS yang dilakukan oleh Kepala sekolah dan juga Wali kelas MS

-MF

1. Faktor Penyebab MF Putus Sekolah (A)

Wali Kelas SD
Islamiyah Pakualaman

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Wah kalau itu udah dari sekolahnya sana bermasalah mbak.yang pasti dia itu malu mbak sekolah karena gede sendiri. MF itu pindahan dari Bandung, dari sisi akademik pas masuk sini juga dia belum bisa baca tulis mbak, dia juga ketinggalan sama temen-temen yang lainnya. Terus sering bermaslah, mungkin karena tidak ada bimbingan baik dari keluarga. Kalau bergaul di sekolah juga sering berkelahi mbak, berkelahi sama kakak kelasnya itu hlo.	A	<p>Penyebab MF tidak melanjutkan sekolah di SD tersebut adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dari awal masuk ke SD tersebut MF memang bermasalah 2. Dari sisi akademis, MF pada saat masuk di SD tersebut belum bisa membaca dan menulis 3. Karena tidak adanya bimbingan dari orang tua yang baik menyebabkan MF sering bermaslah di sekolah 4. MF juga sering berkelahi dengan kakak kelasnya
2.	Tapi yo kalo dibandingkan sama temen-temenya satu kelas pada saat itu ya MF jauh sekali ketinggalan, mbak. Dia juga gak mau masuk sekolah itu tadi. Tapi yo itu dia nakal banget. Banyak temen yang dibuat nangis sama dia setiap harinya	A	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika dilihat dari sisi akademis, MF jauh tertinggal dibansingkan dengan teman-temannya 2. MF juga sering tidak masuk sekolah 3. Karena sering berkelahi, banyak teman MF yang menangis karena berkelahi dengannya

Kepala Sekolah SD
Islamiyah Pakualaman

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Kalo dia itu memamng sering gak masuk, dan di kelas membuat ulah sama temannya juga kakak kelasnya, karena usainya tidak sebaya, seharusnya dia itu masuk sini usia kelas 3 mbak, tapi karena yang dari sekolahnya ya bermaslaah akhirnya mulai lagi dari kelas 1. Lama-lama anaknya gak mau sekolah, akhirnya orang tuanya saya panggil kesini dan akhirnya penyebabnya masalah keluarga serta masalah ekonomi juga.	A	<p>Penyebab MF putus sekolah adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. MF sering membolos atau jarang masuk ke sekolah 2. MF sering membuat ulah di kelas dengan teman bahkan kakak kelasnya 3. Setelah pemanggilan orang tua, penyebabnya adalah masalah ekonomi dan 4. Masalah keluarga

MF

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Aku malas ah sekolah disana, dinakalin sama temen, terus dinakalin sama kakak kelasku kelas V, aku diancam mau dibunuh. Waktu itu sampe mukul meja. Makanya aku sering berantem	A	Penyebab utama MF putus sekolah adalah: <ol style="list-style-type: none"> 1. Karena MF merasa malas untuk sekolah 2. MF sering membuat ulah di sekolah dengan berkelahi 3. MF merasa teman-temannya dan kakak kelasnya sering membuat dia berkelahi dandiancam oleh kakak kelasnya kelas V

Ibu MF

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Itu tau-tau dia gak sekolah aja, tak tanya juga gak mau jawab kenapa. Katanya kakaknya gara-gara berantem sama kakak kelasnya di sekolah	A	Penyebab utama MF tidak ingin sekolah di SD Islamiyah pakualaman adalah: <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak inginnya MF untuk sekolah dan 2. MF sering berkelahi dengan kakak kelasnya di sekolah

Kakak MF

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Bilangnya ke saya waktu itu diancam sama kakak kelasnya, gak tau maslaah apa, terus mintanya pindah ke sekolah lain	A	Penyebab MF tidak melanjutkan sekolah di SD Islamiyah Pakulaman adalah: <ol style="list-style-type: none"> 1. MF mengatakan bahwa dia telah diancam oleh kakak kelasnya 2. MF juga meminta untuk pindah ke sekolah lain

2. Tindakan Orang Tua terhadap MF (B)

**Wali Kelas SD
Islamiyah Pakualaman**

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Dulu bapaknya bilang kalo mau nyekolahkan lagi MS di Bandung, ya pokoknya mau dibawa kesana lah.	B	Tindakan yang diambil Ayah MF kepadanya adalah dengan mengambil kembali MF ke Babndung untuk disekolahkan kembali

**Kepala Sekolah SD
Islamiyah Pakualaman**

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Terakhir putus sekolah sekolah itu Ayah MF kesini mau minta akta kelahiran yang asli, mungkin akan pindah ke SD asli karena SD Negeri butuh yang asli	B	Upaya yang telah ditunjukkan ke sekolah adalah Ayah MF meminta Akta kelahiran Asli MF guna menyekolahkan MF ke Bandung bersama Ayahnya

Ibu MF

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Tiap hari saya marahin, saya nyuruh orang yang dia takuti buat sekolah. Saya juga gak bisa njagain penuh MF mbak karena juga fokus kerja, nerima kue kalo ada pesenan	B	Upaya yang dilakukan oleh Ibu MF adalah: 1. Memarahin MF 2. Menyuruh orang yang ditakuti MF untuk membuat MF mau sekolah kembali
2.	Saya kalo gak mau sekolah tak ancam suruh ikut bapaknya aja di Bandung. Saya juga udah matimatian. Akhirnya ada yang mrngusahakan buat langsung masuk ke kelas 2. Dia baru masuk tahun ini kelas 2. Gak papa lebih baik terlambat daripada gak sekolah.	B	Upaya lain yang dilakukan Ibu MF adalah mengancam MF untuk dikembalikan ke Ayah MF di Bandung, akhirnya sekarang MF mau sekolah kembali dan duduk di kelas 2 SD

Kakak MF

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Pengennya MF sekolah situ ya udah malah sekarang rajin masuk sekolah, temannya juga banyak sekarang.	B	Upaya yang telah dilakukan kakak MF juga akhirnya MF mau sekolah kembali

3. Tindakan Sekolah Terhadap MF (C)

**Wali Kelas SD
Islamiyah Pakualaman**

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	ya kita ada pemanggilan dari pihak sekolah kepada orang tua MF, mbak. Dan juga kia melakukan kunjungan kepada rumah MF. Ya peringatan itu udah sering, mbak. Tapi ya tetep aja gak bisa. Kita juga cari solusi bersama keluarga mereka mbak biar baik gitu lho.	C	Upaya yang dilakukan oleh Wali Kelas adalah: 3. Pemanggilan orang tua ke sekolah 4. Melakukan kunjungan ke rumah MF guna mencari solusi bersama
2.	ya kita ada les sih mbak setiap harinya untuk adek-adek di sekolah ini. Les ini kita adakan setiap harinya setelah jam pulang sekolah, jam 11 itu sampai jam 12. Jadi alokasinya 1 jam untuk les di sekolah ini di setiap kelasnya. Nah mungkin itu menjadi upaya	C	Di sisi akademik upaya yang dilakukan adalah adanya les tambahan setiap sepulang sekolah dengan alokasi 1 jam agar menambah pengetahuan

	kami agar menambah pengetahuannya, termasuk yang belum bisa baca itu tadi.		dan juga mengupayakan untuk bisa membaca kembali bagi MF
3.	Kalo untuk anak yang putus sekolah kita udah mengupayakan sedemikian rupa agar anak yang akan putus sekolah itu mau sekolah kembali, ya perhatian kami tunjukan berupa kunjungan ke rumah anak yang bersangkutan, MF itu tadi, lalu kami juga tidak kurang-kurangnya memberikan nasihat kepada anak tersebut agar mau kembali ke sekolah. Tapi ya bagaimana lagi kalo faktor internal dan eksternal anak lebih mendominasi, mbak.	C	Upaya lain yang dilakukan sekolah adalah: 3. Melakukan kunjungan ke rumah MF 4. Memberikan nasihat kepada MF dan juga pihak keluarga
4.	Saya juga ngasih saran ke orang tua mereka buat jangan pisah tempat, ya mungkin dengan bersatu bisa merubah MF itu sendiri	C	Wali Kelas juga telah memberikan saran kepada orang tua MF untuk bisa menjalin hubungan dengan baik agar MF bisa berubah menjadi lebih baik

**Kepala Sekolah SD
Islamiyah Pakualaman**

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	untuk anak yang susah belajar, anak-anak diberi tambahan pelajaran yang belum bisa membaca diles baca sama wali kelasnya, waktunya sehabis sekolah, khusus kelas 1-2 les baca sama les tulis	C	Upaya yang dilakukan sekolah adalah: 1. Diberinya mata pelajaran tambahan seperti les di waktu sehabis KBM selesai, yaitu waktu pulang sekolah yaitu les baca dan tulis
2.	Kalo yang putus sekolah itu kita lakukan home visit ke rumah anak yang bersangkutan apa penyebabnya, home visit ke rumah MF juga, tapi sebelumnya kita panggil orang tuanya, kok ternyata gak masuk juga anaknya baru kita melakukan home visit itu tadi. Apakah memang anak tersebut gak masuk sekolah lagi karena memang tidak minat sekolah atau memang ada kendala lain seperti biaya. Kalo memang dari keluarga yang tidak mampu sekolah bisamembantu mbak.	C	Upaya yang dilakukan sekolah adalah: 1. Melakukan home visit atau kunjungan ke rumah MF 2. Pemanggilan orang tua terlebih dahulu ke sekolah dengan menemukan titik temu bersama 3. Sekolah juga mengupayakan bantuan biaya bagi siswa yang tidak mampu
3.	Pernah, kalo memang tidak suka sekolah sini saya suruh pindah milih sekolah yang mereka suka, yang penting mereka sekolah	C	Sekolah juga telah mengupayakan MF untuk pindah sekolah sesuai dengan keinginannya

Ibu MF

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Pernah Cuma sekali, kalo saya disuruh ke sekolahnya aja panggilan orang tua belum pernah, mungkin bapaknya.	C	Sekolah pernah melakukan kunjungan ke rumah MF namun hanya satu kali saja, untuk pemanggilan ke sekolah belum pernah dilakukan oleh Ibu MF

Kakak MF

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Pernah mbak Cuma sekali kunjungan ke rumah sini mbak, sama walinya dek MF waktu itu	C	SD Islamiyah Pakualaman pernah melakukan kunjungan satu kali ke rumah MF bersama Wali kelas MF

-AR

1. Faktor Penyebab AR Putus Sekolah (A)

Wali Kelas (I) SDN Dalem

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	-kemampuannya kurang sekali mbak kalo di kelas -dia itu kena penyakit,penyakit telinga, mungkin gak percaya diri atau gimana,jadinya anak itu gak masuk -mungkin karena ekonomi rendah juga, dan orang tua juga gak prndidikan,mikir cari nafkah juga. Jadi mikir ke anak juga kurang	A	Penyebab AR putus sekolah menurut Wali Kelasnya adalah: 1. Kemampuan akademis yang kurang 2. AR memiliki sakit telinga yang menyebabkan ia tidak percaya diri 3. Ekonomi dari keluarga AR rendah 4. Orang tua AR dari latar belakang pendidikan rendah
2.	Wah sering mbak, sering tinggal kelas. Tiap naik angkatan dia tinggal kelas mbak. Kemampuannya memamng di bawah rata-rata mbak	A	AR juga sering tinggal kelas atau tidak naik kelas di setiap angkatannya dikarenakan nilainya dibawah rata-rata

Wali Kelas (II) SDN Dalem

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Males anaknya,ingin kerja,dia sendiri yang bilang begitu waktu kelas 4 di sekolah, dia pengen bekerja sama punya motor. Dia bilang bekerja saja bisa punya uang,jadi gak punya kemauan untuk sekolah	A	Penyebab AR putus sekolah adalah: 1. AR malas untuk sekolah kembali 2. AR ingin bekerja sehingga ia bisa menghasilkan uang
2.	Sakit telinga itu akibatnya temennya gak ada yang mau dekat	A	Alasan yang lain adalah AR mempunyai sakit telinga yang mnyebabkan ia dijauhi teman-temannya
3.	Orang dia juga jarang naik kelas juga	A	AR juga sering tinggal kelas pada saat itu

AR

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Dulunya itu takut sama guru olahraga, dulu itu sering sama dimarahin, biasa to anak SD gojek-gojek. Terus ya malu aja,kan aku sering tinggal kelas, saya juga udah malas mbak. Kan udah lama gak sekolah juga	A	Penyebab AR putus sekolah adalah: 1. Takut dengan guru olahraga karena guru tersebut sering marah ke AR 2. AR merasa malu sekolah kembali karena tinggal

			kelas serta lama tidak kembali ke sekolah
2.	Kalo menghitung susah mbak aku, kalo nulis latin juga ndak bisa	A	AR juga memiliki kesulitan akademis yaitu kurang bisa menghitung dan juga menulis huruf bersambung
3.	Ya sering pokoknya 1 minggu bisa 2-3 kali gak masuk sekolah	A	AR juga sering membolos atau tidak masuk sekolah, AR membolos sebanyak 2-3 hari setiap 1 minggu
4.	Ya telinganya itu sakit, kaya keluar kuning-kuning gitu <i>mili</i> . Dari kecil udah kaya gini	A	AR juga memiliki penyakit telinga sejak kecil yang menyebabkan ia kurang percaya diri
5.	Malu mbak, saya malas kalo suruh sekolah lagi, enak kerja	A	AR juga merasa malu jika harus kembali sekolah karena sudah nyaman dengan bekerja

Ibu AR

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Ya itu mulai naik kelas 4. Jadi pas 2 bulan mau kenaikan kelas, terus mogok dia, gak mau sekolah lagi. Mungkin ya karena anaknya jarang naik kelas ya mbak, setiap naik kelas gak bisa naik kelas	A	Penyebab AR putus sekolah adalah: 1. Setelah kelas 4 AR tidak naik kelas, AR mulai tidak masuk sekolah kembali 2. AR juga sering tinggal kelas di setiap angkatannya
2.	Ada mbak, ada sakit telinga bawaan dari kecil	A	AR memiliki penyakit bawaan dari kecil yaitu penyakit telinga

Ayah AR

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Itu penyebabnya karena mulai kelas 4 itu dia gak masuk sekolah lagi, jadi dia tinggal kelas itu si setiap angkatan. Kelas 1 selama 2 tahun. Kelas 2 selama 2 tahun, sampe kelas 4 terus gak masuk sekolah lagi	A	Penyebab AR putus sekolah adalah: 1. Setelah naik ke kelas 4 AR mulai tidak mau sekolah kembali 2. Setiap angkatan, AR tidak naik kelas, yaitu 2 tahun di setiap angkatan.
2.	Dia itu kalo membaca bisa, tapi kalo matematika sulit.	A	AR secara akademis, sulit untuk berhitung yaitu matematika
3.	Ada, telinganya itu sakit dari kecil	A	AR juga memiliki penyakit bawaan yaitu sakit telinga

2. Tindakan Orang Tua terhadap AR (B)

Wali Kelas SDN Dalem

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Cuek, kaya gak mudeng apa ya, pendidikannya juga kurang	B	Tindakan orang tua AR cuek kepada AR dan Wali kelas AR merasa orang tua AR kurang bisa paham akan keadaan dan pendidikan mengingat pendidikan mereka juga rendah

Ibu AR

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Ya saya paksa sekolah mbak, uang saku minta berapa aja tak tambahin mbak.	B	Ibu AR memaksa AR untuk sekolah dengan memberikan uang saku lebih
2.	Saya nanya ke temanya AR aja. Apa dia ada masalah di sekolahnya juga enggak, apa dia diarahin gurunya juga enggak	B	Ibu AR juga mengupayakan dengan menanyai teman AR penyebab AR tidak masuk sekolah
3.	Saya upayakan kejar paket A hlo mbak dia, udah tak daftarin juga, eh tapi AR tetap gak mau dateng	B	Ibu AR mengupayakan Kejar Paket A untuk AR agar AR bisa melanjutkan sekolah
4.	Tak suruh bimbingan ya dateng beberapa hari aja, habis itu gak mau sekolah lagi	B	Pada saat sekolah Ibu AR juga menyuruh AR datang ke Bimbingan Belajar namun hanya beberapa hari saja dia datang

AR

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Malu mbak, saya malas kalo suruh sekolah lagi, enak kerja	B	AR juga difasilitasi Ibunya untuk kejar Paket A namun AR enggan untuk melanjutkan sekolah dan memilih untuk bekerja
	Ya pernah mbak, tapi gak sembuh-sembuh	B	Orang tua AR mengupayakan AR ke puskesmas mengenai sakit AR agar sembuh, namun hasilnya tetap saja sama

Ayah AR

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Saya suruh pindah sekolah aja mbak, bar dia mau sekolah. Anaknya juga ndak mau, pengennya tetep disitu	B	Upaya yang dilakukan Ayah AR adalah menyuruh AR pindah sekolah sesuai dengan keinginannya, namun AR tetap ingin sekolah di SDN Dalem

2.	Saya kasih uang saku lebih agar mau belajar, dibelikan sepeda juga ndak mau, sepatu juga, saya suruh penyetaraan sama ibunya juga tapi gak mau	B	Upaya lain adalah: 1. Memberikan uang saku lebih saat sekolah 2. Membelikan sepeda baru untuk AR 3. Membelikan sepatu 4. Serta saat ini mengupayakan penyetaraan atau kejar paket A
3.	Udah dibawa ke puskesmas waktu sekolah, sama walinya, dapet obat tetes itu, saya bawa ke dokter sini juga. Tapi masih saja	B	Mengenai sakit bawaan AR sekolah telah mengupayakan AR untuk dibawa ke Puskesmas, Ayah AR juga telah mengupayakan ke dokter, namun sakit AR masih tak kunjung sembuh

3. Tindakan Sekolah Terhadap AR (C)

Wali Kelas I SDN Dalem

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Sampe ada guru yang kesana, kerumah AR tapi memang kemampuannya sulit. Ekonomi juga susah.	C	Upaya yang dilakukan sekolah adalah dengan melakukan kunjungan ke rumah AR, dari kunjungan terlihat keadaan ekonomi AR yang sulit
2.	Dulu kayaknya anaknya sempat dinaikkan, kan maksimal pada peraturan dulu itu gak naik maksimal 3 kali, nah AR itu dulu pernah dinaikkan sekali apa ya mbak	C	Upaya sekolah juga telah menaikkan AR ke kelas selanjutnya mengingat AR setiap angkatannya tidak pernah naik
3.	Sebener e sudah ada upaya pasa saya pegang itu udaah panggil orang tuanya rutin tak suruh kontrol ke puskesmas, selama kontrol itu juga saya pantau perkembangannya	C	Penyakit bawaan AR pernah Wali kelas upayakan dengan menyuruh pihak AR pergi ke puskesmas dengan pemantauan langsung dari Wali kelas AR

Wali Kelas II SDN Dalem

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Wo ya pernah, kalo aku ke sana nyari ibunya kata bapaknya ibunya gak ada, begitu sebaliknya, sama AR nya gak pernah ketemu, gak tau tu kemana, saya sampe <i>jeleh</i> sendiri	C	Upaya sekolah pernah melakukan kunjungan ke rumah AR namun tidak pernah bertemu dengan anak yang bersangkutan
2.	Ya hanya kita lapor ke RT/RW agar mendatangi, kalo kampung ditanya kan pasti. Kita juga udah ke	C	Upaya yang dilakukan Wali kelas AR adalah dengan melapor ke RT/RW setempat

	rumahnya buat nanyain kenapa si AR gak mau sekolah.		agar melakukan kunjungan yang sama, serta Wali kelas juga telah melakukan kunjungan ke rumah AR guna menanyai mengapa AR tidak ingin sekolah
--	---	--	--

Ibu AR

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	pernah mbak, beberapa kali itu kesini tapi AR nya ndak pernah mau keluar kalo gurunya kesini.	C	Sekolah AR telah mengunjungi rumah mereka dalam beberapa waktu, namun AR tidak pernah mau menemui guru mereka saat kunjungan ke rumah

Ayah AR

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	pernah, tapi saya Cuma ketemu sebentar sama gurunya,	C	Sekolah telah mengunjungi AR ketika AR tidak masuk sekolah, namun Ayah AR hanya bertemu sebentar dengan gurunya

AR

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	Sekolah itu nyuruh ke puskesmas, yang nyuruh wali kelas	C	Wali kelas AR telah mengupayakan AR untuk datang ke puskesmas memeriksakan telinganya yang sakit

Kumpulan Hasil Wawancara
Identifikasi Faktor Penyebab Siswa SD Putus Sekolah pada Jalur Pendidikan Formal di
Kota Yogyakarta

Lokasi : SDN Rejowinangun 2 dan Kediaman BM
Informan : Ibu Bagian Tata Usaha (SH)
Wali Kelas (DS)
Ayah BM (SM)
Ibu BM (NP)
Adik BM (SS)

1. Faktor Penyebab BM Putus Sekolah (A)

No.	Hasil Wawancara	Kode	Kesimpulan
1	SH		Faktor Penyebab BM Putus Sekolah adalah: 1. Dari faktor anak sendiri yang malas untuk masuk sekolah sehingga presensinya jarang terisi, 2. Sikap BM yang kurang mempunyai rasa percaya diri atau pemalu jika di sekolah, 3. seringnya BM tidak naik kelas 4. Seringnya BM membolos di setiap minggunya 5. Sifat pemarah BM yang selalu meminta apa yang dia inginkan kepada orang tuanya
	Namun sayangnya memang dasarnya BM Malas, misalnya 1 minggu itu masuknya sekolah kadang suma 1 hari, 2 hari saja dengan alasan sakit gigi atau dengan alasan yang lain	A	
	Jadi menurut kita karena kondisi anaknya yang malas itu tadi	A	
	Nek setau kita ya karena anak tersebut mbak. Memang dasarnya Bima Malas itu tadi mbak.	A	
	Soalnya dia itu sering nunggak	A	
2	DS		
	Ya pokoknya minta apa gitu gak dipenuhi sama ibunya gitu ya dia gak mau masuk sekolah	A	
	Sering berkelahi, mungkin masalah dia dikata-katain, anaknya mudah tersinggung, emosian lah mbak si BM itu. Kalo udah marah gitu ya diam aja anaknya.	A	
	Absensinya setiap Bulan itu hanya masuk beberapa kali gitu kok, mulai parah itu ya kelas 4 itu mbak	A	
	Kalo ditanya ke ibunya BM kenapa gak mau sekolah karena tuntutananya itu tadi mbak	A	
	Dia juga udah ikut gang, gak tau gang apa yang usianya di atas dia. Dia juga sering pergi juga mbak sama gang nya diajak pergi kemana gitu	A	
	Tapi ya itu absen kosong, gak mau mengerjakan, nah mungkin BM itu iri sama adeknya, adeknya bisa kok BM gak bisa.	A	
	Pas kelas 1 dia gak papa hlo mba, mungkin karena pengaruh dari teman di luar sana hlo mbak. Ya yang gang itu tadi. Gak mau sekolah terus pergi minta uang buat main PS.	A	
3.	SM		
	Minderan orangnya, Bosan juga dia sama sekolah entah bosannya dimana gak tau. Malu banget orangnya, dulu pas kelas 1 aja ditunggu ibunya sampai 1 tahun di sekolah terus.	A	
	Waktu itu juga udah diijinkan buat pindah sekolah yang dia mau, tapi maunya di SD Rejowinangun, tapi ya malah bolos-bolos gak mau sekolah	A	
	Iya pernah tinggal kelas lupa di kelas berapa itu dia tinggal kelas	A	
4.	SS	A	

	Ya gitu pemalu, suka berkelahi sama temannya, suka marah-marah	A	
	Iya, tinggal kelas di kelas 3	A	
5.	NP		
	Enggak tau-tau anaknya marah kalo udah pulang ke rumah, mungkin dia lapar atau gregetan gara-gara di sekolah	A	
	Ya biasa kayak anak-anak biasa, hiperaktif sih, seneng gitu aja, kalo menururtku kalo pelajarannya sulit kaya matematika itu dia kurang percaya diri, akhirnya minder	A	
	Ya Cuma terakhir gak mau sekolah gara-gara gak suka sama gurunya sama karena juga udah malas dan gak pengen sekolah lagi anaknya	A	
	Belum lagi dia itu selalu minta yang dia pengen juga saya penuhi biar dia mau sekolah	A	
	Iya mungkin minder, banyak yang ngejek teman-temannya.	A	

2. Tindakan Orang Tua terhadap BM (B)

No.	Hasil Wawancara	Kode	Kesimpulan
1.	SH		<p>Tindakan yang dilakukan oleh orang tua BM kepadanya adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menuruti semua keinginan yang diinginkan oleh BM semasa sekolah dengan harapan BM mau sekolah kembali 2. Ibu BM juga meunggu BM di sekolah dari awal masuk kelas hingga pulang sekolah selama 1 tahun 3. Orang tua BM telah mengupayakan kejar Paket A kepada BM namun BM enggan untuk mengikuti
	Wong soalnya nek ibunya cerita itu misalnya lagi di sekolah si BM itu pengen apa gitu ya dibelikan sama ibunya, jadine yo wis di nut gitu hlo mbak sama ibunya	B	
	Pokoknya si BM itu ditungguin di sekolah sama ibunya.	B	
2.	DS		
	Karena tuntutananya itu tadi mbak. Waktu itu minta sepeda, kan Cuma deket kan mbak pikirnya orang tuanya gak usah beli sepeda, terus juga minta hape.	B	
	Ya ibunya apa-apa itu ibunya yang bakal penuhi kebutuhannya BM mbak. Kalo gak dikasih uang marah.	B	
3.	SM		
	Saya janjikan mau membelikan apa ya udah tak kasih, waktu itu juga udah diijinkan buat pindah sekolah yang ia mau	B	
	Pengennya ya saya sekolah lagi, dulu udah diupayakan kejar persamaan itu gak mau, ya kerja gak papa tak ajarin kalo misalnya saya mampu	B	
	Dulu pas kelas 1 aja ditunggu ibunya sampai 1 tahun di sekolah terus	B	
4.	NP		
	Saya kan dari kelas 1 nungguin BM di sekolah, saya juga upayakan dia pengen apa saya turutin, malah ya anaknya gitu. Belum lagi dia selalu minta apa yang dia pengen juga saya penuhi biar dia mau sekolah tapi ya tetep aja.	B	
	Ya saya udah ikutin persamaan paket A, tapi ya dianya gak mau.	B	

3. Tidakan SDN Rejowinangun terhadap BM (C)

No.	Hasil Wawancara	Kode	Kesimpulan
1.	SH		Tindakan/upaya SDN Rejowinangun terhadap BM adalah: 1. SDN Rejowinangun telah melakukan kunjungan atau home visit ke rumah BM dengan harapan BM bisa masuk sekolah kembali 2. Kunjungan ini dilakukan dengan memberikan nasihat kepada keluarga BM agar BM mau sekolah kembali
	Ya mengupayakan kerjasama dengan orang tua siswa mbak. Maksudnya gini kita sering <i>home visit</i> ke orang tuanya maksudnya kita akan menanyai ada maasalah apa di sekolah, ya kaya gitu. Kita juga udah upayakan ke rumah BM buat <i>home visit</i> .	C	
	Misalnya 1 minggu itu masuknya sekolah kadang cuma 1 hari 2 hari saja dengan alasan sakit gigi ato dengan alasan yang lain, lalu dari pihak sekolah melakukan kunjungan atau menjenguk si BM ke rumahnya suruh periksa ke Puskesmas tapi anaknya gak mau, terus akhirnya dia gak masuk kurang lebih 1 Bulan terus kita home visited ke sana dan akhirnya anaknya mau masuk sekolah lagi.	C	
2.	DS		
	Wah kalo saya sering kunjungan ke rumahnya itu.	C	
	Ya saya Cuma pergi ke rumahnya, memberi nasihat mbak. Kepala sekolah juga ikut mbak dalam hal ini ke rumahnya untuk kunjungan. Bentuk teguran juga sering mbak.	C	
	dulu saya sempat memberi saran kepada Ibunya kalo memang BM gak mau sekolah bisa disuruh BM untuk memilih sekolah lain agar gak malu karena mungkin sama adiknya, tapi anaknya gak mau.	C	
3.	SM		
	Pernah kerumah kata ibunya, tapi saya mungkin ke luar kota	C	
4.	NP		
	Pernah waktu itu bu DS, tapi ya tetep anaknya Cuma diem aja,gak mau sekolah	C	

Kumpulan Hasil Wawancara
Identifikasi Faktor Penyebab Siswa SD Putus Sekolah pada Jalur Pendidikan Formal di
Kota Yogyakarta

Lokasi : SDN Kotagede 4 dan Kediaman DW
Informan : DW (Informan Utama)
Wali Kelas (DR)
Kepala Sekolah (SL)
Ayah DW (BR)
Ibu DW (TS)

1. Faktor Penyebab DW Putus Sekolah (A)

No.	Hasil Wawancara	Kode	Kesimpulan
1.	SL		Faktor Penyebab DW Putus Sekolah adalah: 1. DW putus sekolah karena kemauan DW sendiri yang sudah enggan untuk sekolah, 2. DW menginginkan untuk bekerja daripada melanjutkan sekolahnya 3. Rasa malas DW untuk sekolah ini membuat DW sering membolos ketika bersekolah 4. Kemampuan akademis DW yang kurang 5. DW sering tertinggal mengikuti pelajaran di kelas dan tertinggal oleh teman-temannya
	Kemauan sendiri mbak	A	
	Kelas 5 itu dia mulai tinggal kelas, mbak. Akhirnya gak mau melanjutkan sekolah. Selama mengikuti pelajaran juga DW sering gak masuk sekolah juga. Presensinya juga sering kosong mbak. Dia juga gak naik kelas 3 kali mbak. DW itu juga pas gak sekolah juga gak ada pemberitahuan	A	
	Ya Cuma karena dia bosen sekolah itu tadi mbak	A	
2.	DR		
	Ya kalo dilihat dari akademisnya itu memang kurang sekali, ya memang di bawah teman-temannya nilainya. Ya didukung sama ekonomi yang kurang itu mbak. Ya yang pasti motivasi, semangat dia untuk sekolah itu memang kurang sekali mbak	A	
	Pernah mbak, pas saya pegang kelas 4 itu juga gak naik, kalo gak salah 3 kali gak naik kelas mbak	A	
	Misalnya kalo pelajaran bagian penalaran gitu anaknya memang kurang tanggap gitu.	A	
	Masih sulit anaknya untuk maju. Perkalian aja msih kurang. Dasar-dasar matematika sama bahasa Indonesia juga kurang sekali anaknya. Kalo di depan kelas saya suruh menceritakan tentang pekerjaan kerajinan orang tuanya aja dia masih macet, harus benar-benar dipancing pelan-pelan, mungkin kalimatnya juga kurang lancar.	A	
	Orang tuanya juga waktu dipanggil juga bilang kalo anaknya lebih minat kerja dari pada sekolah	A	
3.	DW		
	Pengen kerja mbak. Bosan sama pelajaran di sekolah. Pelajarannya <i>njelehi</i> mbak, terutama matematika	A	
	Iya mbak sering bolos	A	
	Temannya kecil-kecil di sekolah	A	
	Pernah mbak, pas kelas 1 sama kelas 4, yang satunya itu lupa pas kelas berapa tinggal kelasnya	A	
	Ya pengen mbak, tapi aku dah malas sama malu buat sekolah lagi	A	
4.	BR		
	Anak e gak mau gimana lagi, pokoknya setelah gak naik kelas itu dia mulai mogok-mogok sekolahnya	A	

	Ketika anaknya saya tanya memang dia gak mau lagi sekolah, pengennya kerja katanya	A
	Ya masalahnya tetap disitu tadi, anaknya memang udah gak ada niatan buat sekolah lagi	A
	PR ya kadang dikerjain, sering juga enggak ngerjain, karena dah gak pengen sekolah itu tadi.	A
5.	TS	
	Pengennya bekerja ya biarin lah mbak, kemauan e anak e sendiri mungkin dah gak pengen sekolah.	A
	Saya udah ngasih tau berkali-kali ke anaknya ya tetep saja anaknya gak mau sekolah, gimana lagi mbak.	A
	Pengennya bekerja ya biarin lah mbak, kemauan e anak e sendiri mungkin dah gak pengen sekolah.	A

2. Tindakan Orang Tua terhadap DW (B)

No.	Hasil Wawancara	Kode	Kesimpulan
1.	BR		Tindakan Orang Tua terhadap DW adalah: <ol style="list-style-type: none"> 1. Tindakan orang tua DW ketika DW tidak mau sekolah adalah memarahi DW serta memberikan nasihat kepadanya agar mau ke sekolah 2. Orang tua DW telah mengupayakan DW agar anak tersebut mau sekolah kembali dengan cara mereka mendatangi sekolah DW guna mengetahui apakah selama DW terdapat masalah yang menyebabkan DW putus sekolah 3. Ayah DW juga menyuruh DW untuk khursus sehingga DW juga mempunyai kemampuan seperti <i>skill</i> 4. Orang tua DW juga mengupayakan agar DW mau untuk mengikuti kejar paket A
	Ya saya gak kurang-kurang ngasih tau juga, saya sampe datang ke sekolahnya juga sampe tanya gurunya ada masalah atau enggak si DW itu, mungkin kalo ada masalah bisa kasih tau saya pikir saya gitu ke gurunya waktu itu, ternyata bilanganya gak ada.	B	
	Paling saya ya ngecek ke sekolahnya buat ngecek gimana DW apa ada masalah, dari pihak sekolah juga bilang gak ada masalah.	B	
	saya suruh khursus mbak, ketika dia benar-benar gak mau sekolah waktu itu saya ajak muter-muter sampe Klaten saya kasih wawasan dan gambaran mengenai beberapa pekerjaan seperti bengkel motor waktu itu, pikir saya walaupun dia gak sekolah ya dia punya keahlian lah yang bisa disalurkan.	B	
	sudah, saya tawari untuk yang lebih baik sekolahnya tapi anaknya tetep berkemauan untuk tidak mau lanjut sekolah. Pengen saya kejar paket A gitu.	B	
2.	TS		
	ya aku udah gak kurang-kurang ngasih tau DW mbak buat sekolah tapi ya apa. Hla pas kenaikan kelas waktu itu di kelas berapa aku lupa mbak, dia itu ternyata gak naik, nah biar dia mau sekolah tak beliin buku 2 <i>pack</i> pikirku dia biar mau sekolah gitu, sepatu juga udah beliin yang baru eh ternyata gak mau masuk dianya	B	
	ya saya marahin ya sudah, saya ndak kurang-kurang ngasih tau	B	
	Nah waktu itu saya ke gurunya juga buat nanya apa dia ada masalah, jawabnya juga gak ada, ke temen-temannya tak tannya tentang kenapa DW gak mau sekolah juga mereka bilang DW gak kena masalah	B	

	juga. Saya tanya-tanya juga pada bilang gak ada masalah		
	DW		
3.	Ya ibu sama bapak marahin kalo aku gak sekolah.	B	

3. Tindakan Sekolah terhadap DW (C)

No.	Hasil Wawancara	Kode	Kesimpulan
1.	SL Kalo saya ke rumah DW memang belum pernah ya mbak karena belum sepmat. Kalo anak yang putus sekolah juga kita sudah memberi peringatan dan juga nasihat kepada anak yang bersangkutan, tapi ya gimana lagi kalo anaknya gak mau masuk sekolah mbak. Pengennya saya ya anak tersebut biar menyelesaikan pendidikan dasarnya dulu lah. Atau pengen pindah di sekolah lain ya gak papa.	C	Tindakan yang dilakukan Sekolah DW adalah: <ol style="list-style-type: none"> 1. Walaupun sekolah belum pernah melakukan unjunga ke rumah DW, namun pihak sekolah telah berupaya dengan melakukan pemanggilan kepada orang tua DW untuk mencari titik temu dan mencari penyebab DW tidak mau melanjutkan sekolah 2. sekolah juga telah melakukan penawaran untuk DW agar pindah di sekolah yang dia inginkan 3. Wali kelas telah berupaya memberikan jam tambahan kepada DW agar Nilai DW bisa membaik
2.	DR Belum pernah ke rumah, tapi saya itu tanya ke temannya mungkin ada masalah, ternyata ya temannya jawab gak ada, orang tuanya saya panggil ke sini, terakhir itu yang datang bapaknya ke sekolah, mbak	C	
	Untuk penawaran pindah sekolah iya mbak udah dilakukan juga, orang tuanya juga udah saya panggil pada saat itu	C	
	Kalo pulang sekolah saya selalu memberi jam tambahan untuk dia mbak, eh pikir saya biar dia bisa. Pokoknya alokasinya 1 jam an.	C	
3.	TS Belum, terakhir bapaknya disuruh bu kepala sekolah untuk kesana	C	
4.	BR Belum, dulu itu terakhir saya yang menemui kepala sekolah	C	
5.	DW Nggak pernah mbak kesini. Orang tua yang disuruh kesana.	C	

Kumpulan Hasil Wawancara
Identifikasi Faktor Penyebab Siswa SD Putus Sekolah pada Jalur Pendidikan Formal di
Kota Yogyakarta

Lokasi : Islamiyah Pakualaman, Kediaman MS dan Kediaman Orang Tua MS
Informan : Wali Kelas (WW)
Kepala Sekolah (TY)
Ibu (PN)
Ayah (BN)
Kakak I (WL)
Kakak II (BW)

1.Faktor Penyebab MS putus Sekolah (A)

No.	Hasil Wawancara	Kode	Kesimpulan
1.	WW		Faktor Penyebab MS putus Sekolah adalah: 1. MS putus sekolah disebabkan karena faktor anak tersebut yang malas untuk masuk sekolah 2. hal ini terbukti dari kemampuan akademis MS yang kurang sekali terbukti dengan nilai nya berada di bawah rata-rata 3. MS juga kurang bisa membaca dengan baik serta belum bisa menghafal abjad 4. Keinginan MS yang meminta dinaikkan ke kelas 2 seperti teman-temannya 5. Serta sifat minder dan kurang percaya diri yang dimiliki oleh MS
	memang berasal dari kemampuan anak itu sendiri yang memang kurang mbak secara akademik, ya mohon maaf anaknya memang secara IQ kalo saya katakan memang kurang, jadi kalo pas pelajaran itu dia gak nyampe mbak. Mungkin juga dia merasa minder juga, karena badannya <i>gedhe</i> sendiri di satu kelasnya itu. Sebenarnya anak itu udah menunjukkan kemalasan sekolah dari TK si mbak, itu penuturan dari ibunya. Dari TK aja dia sering gak mau masuk sekolah, banyak alasan lah mbak dia gak mau sekolah.	A	
	ya kurang banget mbak, orang anaknya aja belum bisa baca tulis. Jadi ya memang dibanding temen-temennya dia itu jauh sekali. PR juga jarang sekali dia kerjaan, karena membaca aja sulit.	A	
	jadi gini, mbak. Pas waktu kenaikan kelas itu kan memang nilainya kurang sekali ya. Akhirnya dari pihak sekolah tidak bisa menaikkan ke kelas 2, tetapi anaknya maksa untuk naik ke kelas 2 mbak, ya kami ndak bisa memenuhi permintannya to. Ya mulai dari situ dia itu gak mau masuk sampe dia gak ada kabar sampe sekarang, mbak.	A	
2.	TY		
	<i>Hlawong</i> emang dia gak tau apa-apa, Ya gimana ya mbak si MS itu juga belum bisa membaca juga, abjad aja dia gak hafal. Kalau dilihat dari IQ itu MS itu IQ nya kurang mbak untuk anak ukuran SD kelas 1 dengan usia segitu hlo mbak. Nilainya juga kurang anaknya.	A	
3.	PN		
	yo sebenere anak iku gelem sekolah,mbak tapi yo piye koyok e gurune koyo wong senengan ngono hlo. Kulo nek ngeterne bocah e mesti mlaku gak pernah nggo motor, liyane nggo motor, dadose koyone nyepelekne ngoten hle, ngepel wong ra nduwe ngoten hle	A	
	umur 8 mbak, TK sampe 7 tahun si MS, nanging gak gelem mlebu sekolah 1 tahun, kagol e nggeh pas mboten gelem sekolah 1 tahun niku, anak e pokok e ngomong nek emoh	A	

	sekolah. Padahal yo aku gelem ngeterne mbak. Mungkin isin ketemu kancane ngoten hle mas, mungkin rasane ati ngono. Anak e ki pokok e gak gelem sekolah yo gara-garane pengen kelas 2 karo kanca-kancane. Anak e yo mocone kurang.	
	nilaine yo biasa entuk 4, entuk 5 yo biasa mbak nek aku, pikirku yo isih kelas 1 yo tak mahlumi. Jane yo bijine ki 100 terus nek nulis arab, nanging mocone yo kurang lancar ngono mbak	A
	yo goro-goro gurune senengan kui mau mbak, wong koncone sing iso moco wae di unggahne ning kelas 2, mosok anakku gak iso mbak. Padahal yo enek bocah sing mocone kurang cetho, kurang pinter yo di unggahne karo gurune.	A
	mboten pernah mbak, yo mung mocone memang gung pati lancar. Jane bocah e nek dikon nulis yo nulis mbak, yo rajin tulisan e apik.	A
4.	BS	
	kalo dalam pelajaran memang dia kurang,mbak. Jadi ya mungkin itu gak mau sekolah, dia juga sulit membaca. Si MS itu kalo dipaksa gak bisa mbak, kita nurutin aja apa maunya si MS. Dia kalo baca tulis kaya A B C D E itu ndak bisa menyeluruh. Pelajaran itu tau, tapi kalo suruh baca susah.	A
	Pelajaran itu dia sebener e tau, tapi kalo baca susah.	A
5.	WL	
	ya dia itu disana gak ada yang mendampingi belajarnya mbak, membacanya kan juga sulit mbak anaknya, lagi pula MS di Jogja sana pulangnya jam 1 hlo mbak kan dia juga masih kelas 1. Bapak ibu kan kerja disana, MS teman belajar juga ndak ada, Lagian temen-temannya pada saat itu kan udah naik kelas 2, nah MS gak naik kelas 2 mbak jadinya malu gitu.	A
	pokoknya kalo di sekolah dia itu takut kalo disuruh ngerjain di depan kelas, misalkan gurunya nyuruh ngerjain di depan kelas, nah MS kan pendiem jadi bawaannya takut, anaknya juga gak cepet Percaya Diri.	A
	Nilainya juga lumayan sekarang, kalo dulu jelek nilainya di Pakualaman.	A
6.	BN	
	malu, karena gak bisa naek kelas dan teman-temannya itu pada naik ke kelas 2. Makanya si MS gak mau nerusin,anaknya membacanya sulit, jadi bakal sulit ngikuti pelajaran.	A
	dia sendiri mbak, katanya pengen sekolah pas mau kenaikan kelas itu	A
	kalo dulu katanya gak mau ngerjain PR pas sekolah di Jogja	A

2. Tindakan Orang Tua terhadap MS (B)

No.	Hasil Wawancara	Kode	Kesimpulan
1.	TY		Tindakan Yang dilakukan Orang tua MS adalah: 1. Pada saat mengetahui MS tidak bisa naik ke kelas 2 Ibu MS mendatangi sekolah MS untuk meminta agar MS bisa naik ke kelas 2 2. Dari segi materil Orang tua MS banyak memberikan uang kepadanya agar MS tetap sekolah 3. Sikap yang ditunjukan Orang Tua MS adalah memarahi MS ketika MS tidak mau sekolah 4. Dan saat ini MS melanjutkan sekolah kembali di Klaten sebagai murid kelas 3
	Orang tua MS juga waktu itu bilang ke saya kalau untuk uang jajan si MS aja setiap harinya bisa habis 50rb	B	
	Orang tuanya tidak mampu mengupayakan apapun lagi karena memamng ibunya udah pasrah juga ya sama keadaan MS yang memang sudah tidak mau sekolah lagi	B	
2.	WW		
	Jadi pada saat itu ibunya datang ke kami untuk memohon juga agar anaknya bisa naik ke kelas 2, mbak. Sedangkan orang tuanya gak menyadari bahwa anaknya memang susah sekali untuk menangkap pelajaran dikarenakan belum bisa membaca itu tadi	B	
	Kalo masalah uang saku,dia dikasih banyak banget mbak. Kadang dia itu dimanja dan dikasih sama budhenya gitu hlo	B	
3.	PN		
	Ya kulo dateng ke sekolah ngomong kalihan kepala sekolah ben MS saget munggah kelas 2, tapi yo gak iso mbak. Jane yo kulo titip-titipne ben bocah e niku gelem mlebu sekolah, tapi nggih mboten angsal. Tapi yo gag popo lah bocah e yo gak gelem, eh pikirku tak tunggu nganti bocah e gelem sekolah meneh mbak, aku yo gak iso mekso.	B	
	Tak grujuki mbak bocah e, atiku loro tenan mbak,angger bengi tak doakne ben mari, tak suwuk ben pengen e opo iso keturutan. Nganti tak rewangi doa ben sekolah maneh	B	
	Alhamdulillah pas ungah-unggahan kae MS ngomong ning mbak e nek MS pengen sekolah maneh, MS pengen gorogoro kancane do sekolah mbak. Karena 1 tahun disini gak munggah makane MS pengen ing Klaten sekalian sekolah maneh.tak tumbaske perlengkapan sekolah iku tak kon milih opo-opo sing dikarepke akhir e entek 650rb terus kulo daftarne.	B	
4.	BS		
	Ya yang penting MS itu kebutuhannya terpenuhi. Tak biyai sama ibunya, pengennya apa selagi saya mampu akan saya penuhi	B	
	saya sebagai Bapak MS juga udah marah-marah nyuruh sekolah pas di Pakualaman, dia nangis tapi ya tetep saya paksa	B	
	Ya mau sekolah dia sekarang, sekolahnya di Klaten.	B	

3. Tindakan Sekolah terhadap MS (C)

No.	Hasil Wawancara	Kode	Kesimpulan
1.	WW		Tindakan yang dilakukan Sekolah terhadap MS adalah: 1. Sekolah telah mealkukan pemanggilan kepada orang tua MS 2. Selain itu pihak sekolah juga telah melakukan kunjungan atau home visit ke rumah MS 3. Adanya les tambahan untuk MS agar bisa menunjang nilainya terutama kemampuan membacanya agar bisa mengikuti dengan teman-teman yang lainnya
	ya kita ada pemanggilan dari pihak sekolah kepada orang tua MS, mbak. Dan juga kia melakukan kunjungan kepada rumah MS. Ya peringatan itu udah sering, mbak. Tapi ya tetep aja gak bisa. Kita juga cari solusi bersama keluarga mereka mbak biar baik gitu lho.	C	
	ya kita ada les sih mbak setiap harinya untuk adek-adek di sekolah ini. Les ini kita adakan setiap harinya setelah jam pulang sekolah, jam 11 itu sampai jam 12. Jadi alokasinya 1 jam untuk les di sekolah ini di setiap kelasnya. Nah mungkin itu menjadi upaya kami agar menambah pengetahuannya, termasuk yang belum bisa baca itu tadi.	C	
2.	Kalo untuk anak yang putus sekolah kita udah mengupayakan sedemikian rupa agar anak yang akan putus sekolah itu mau sekolah kembali, ya perhatian kami tunjukan berupa kunjungan ke rumah anak yang bersangkutan, MS itu tadi, lalu kami juga tidak kurang-kurangnya memberikan nasihat kepada anak tersebut agar mau kembali ke sekolah. Tapi ya bagaimana lagi kalo faktor internal dan eksternal anak lebih mendominasi, mbak.	C	
	TY		
	untuk anak yang susah belajar, anak-anak diberi tambahan pelajaran yang belum bisa membaca diles baca sama wali kelasnya, waktunya sehabis sekolah, khusus kelas 1-2 les baca sama les tulis	C	
	Kalo yang putus sekolah itu kita lakukan home visit ke rumah anak yang bersangkutan apa penyebabnya, home visit ke rumah MS juga, tapi sebelumnya kita panggil orang tuanya, kok ternyata gak masuk juga anaknya baru kita melakukan home visit itu tadi. Apakah memang anak tersebut gak masuk sekolah lagi karena memang tidak minat sekolah atau memang ada kendala lain seperti biaya. Kalo memang dari keluarga yang tidak mampu sekolah bisamembantu mbak.	C	
3.	Pernah, kalo memang tidak suka sekolah sini saya suruh pindah milih sekolah yang mereka suka, yang penting mereka sekolah	C	
	BS		
4.	Ya pernah kesini gurunya	C	
	PN		
4.	Pernah mbak, kepala sekolah sama wali kelas kunjungan ke rumah	C	

Kumpulan Hasil Wawancara
Identifikasi Faktor Penyebab Siswa SD Putus Sekolah pada Jalur Pendidikan Formal di
Kota Yogyakarta

Lokasi : Islamiyah Pakualaman, Kediaman MF
Informan : MF (Informan Utama)
Wali Kelas (WW)
Kepala Sekolah (TY)
Ibu (MR)
Kakak I (AM)

1. Faktor Penyebab MF Putus Sekolah (A)

No.	Hasil Wawancara	Kode	Kesimpulan
1.	WW		Faktor Penyebab MF Putus Sekolah adalah: 1. Seringnya MF berkelahi di sekolah dikarenakan diancam oleh kakak kelasnya 2. MF sering membolos ketika di sekolah 3. Kemampuan akademis MF yang selalu berada di bawah rata-rata kelasnya 4. Masalah keluarga yang terjadi antara orang tua MF
	Wah kalau itu udah dari sekolahnya sana bermasalah mbak,yang pasti dia itu malu mbak sekolah karena gede sendiri. MF itu pindahan dari Bandung, dari sisi akademik pas masuk sini juga dia belum bisa baca tulis mbak, dia juga ketinggalan sama temen-temen yang lainnya. Terus sering bermasalah, mungkin karena tidak ada bimbingan baik dari keluarga. Kalau bergaul di sekolah juga sering berkelahi mbak, berkelahi sama kakak kelasnya itu hlo.	A	
2.	TY		
	Kalo dia itu memang sering gak masuk, dan di kelas membuat ulah sama temannya juga kakak kelasnya, karena usainya tidak sebaya, seharusnya dia itu masuk sini usia kelas 3 mbak, tapi karena yang dari sekolahnya ya bermasalah akhirnya mulai lagi dari kelas 1. Lama-lama anaknya gak mau sekolah, akhirnya orang tuanya saya panggil kesini dan akhirnya penyebabnya masalah keluarga serta masalah ekonomi juga.	A	
3.	MF		
	Aku malas ah sekolah disana,dinakalin sama temen, terus dinakalin sama kakak kelasku kelas V, aku diancam mau dibunuh. Waktu itu sampe mukul meja. Makanya aku sering berantem	A	
4.	MR		
	Itu tau-tau dia gak sekolah aja, tak tanya juga gak mau jawab kenapa. Katanya kakaknya gara-gara berantem sama kakak kelasnya di sekolah	A	
5.	AM		
	Bilangnya ke saya waktu itu diancam sama kakak kelasnya, gak tau maslaah apa, terus mintanya pindah ke sekolah lain	A	

2. Tindakan Orang Tua terhadap MF (B)

No.	Hasil Wawancara	Kode	Kesimpulan
1.	WW		Tindakan Orang Tua terhadap MF adalah: 1. Ayah MF mengupayakan untuk datang ke sekolah MF untuk mengambil akta guna menyekolahkan kembali MF di Bandung 2. Sikap Ibu MF pada saat itu marah karena MF tidak mau sekolah 3. Saat ini MF kembali bersekolah di SD Yogyakarta sebagai murid SD kelas 2
	Dulu bapaknya bilang kalo mau nyekolahkan lagi MS di Bandung, ya pokoknya mau dibawa kesana lah.	B	
2.	TY		
	Terakhir putus sekolah sekolah itu Ayah MF kesini mau minta akta kelahiran yang asli, mungkin akan pindah ke SD asli karena SD Negeri butuh yang asli	B	
3.	MR		
	Tiap hari saya marahin, saya nyuruh orang yang dia takuti buat sekolah. Saya juga gak bisa njagain penuh MF mbak karena juga fokus kerja, nerima kue kalo ada pesenan	B	
	Saya kalo gak mau sekolah tak ancam suruh ikut bapaknya aja di Bandung. Saya juga udah mati-matian. Akhirnya ada yang mrngusahakan buat langsung masuk ke kelas 2. Dia baru masuk tahun ini kelas 2. Gak papa lebih baik terlambat daripada gak sekolah.	B	
4.	AM		
	Pengennya MF sekolah situ ya udah malah sekarang rajin masuk sekolah, temannya juga banyak sekarang.	B	

3. Tidakan Sekolah Terhadap MF (C)

No.	Hasil Wawancara	Kode	Kesimpulan
1.	WW		Tindakan yang dilakukan sekolah adalah: 1. Sekolah telah melakukan kunjungan atau home visit ke rumah MF dalam rangka mengetahui penyebab MF tidak masuk sekolah 2. Sekolah juga telah melakukan tambahan jam belajar di akhir jam sekolah dengan alokasi kurang lebih 1 jam
	ya kita ada pemanggilan dari pihak sekolah kepada orang tua MF, mbak. Dan juga kia melakukan kunjungan kepada rumah MF. Ya peringatan itu udah sering, mbak. Tapi ya tetep aja gak bisa. Kita juga cari solusi bersama keluarga mereka mbak biar baik gitu lho.	C	
	ya kita ada les sih mbak setiap harinya untuk adek-adek di sekolah ini. Les ini kita adakan setiap harinya setelah jam pulang sekolah, jam 11 itu sampai jam 12. Jadi alokasinya 1 jam untuk les di sekolah ini di setiap kelasnya. Nah mungkin itu menjadi upaya kami agar menambah pengetahuannya, termasuk yang belum bisa baca itu tadi.	C	
	Kalo untuk anak yang putus sekolah kita udah mengupayakan sedemikian rupa agar anak yang akan putus sekolah itu mau sekolah kembali, ya perhatian kami tunjukan berupa kunjungan ke rumah anak yang bersangkutan, MF itu tadi, lalu kami juga tidak kurang-kurangnya memberikan nasihat kepada anak tersebut agar mau kembali ke sekolah. Tapi ya bagaimana lagi kalo faktor internal dan eksternal anak lebih mendominasi, mbak.	C	

	Saya juga ngasih saran ke orang tua mereka buat jangan pisah tempat, ya mungkin dengan bersatu bisa merubah MF itu sendiri	C
2.	TY	
	untuk anak yang susah belajar, anak-anak diberi tambahan pelajaran yang belum bisa membaca diles baca sama wali kelasnya, waktunya sehabis sekolah, khusus kelas 1-2 les baca sama les tulis	C
	Kalo yang putus sekolah itu kita lakukan home visit ke rumah anak yang bersangkutan apa penyebabnya, home visit ke rumah MF juga, tapi sebelumnya kita panggil orang tuanya, kok ternyata gak masuk juga anaknya baru kita melakukan home visit itu tadi. Apakah memang anak tersebut gak masuk sekolah lagi karena memang tidak minat sekolah atau memang ada kendala lain seperti biaya. Kalo memang dari keluarga yang tidak mampu sekolah bisa membantu mbak.	C
	Pernah, kalo memang tidak suka sekolah sini saya suruh pindah milih sekolah yang mereka suka, yang penting mereka sekolah	C
3.	MR	
	Pernah Cuma sekali, kalo saya disuruh ke sekolahnya aja panggilan orang tua belum pernah, mungkin bapaknya.	C
4.	AM	
	Pernah mbak Cuma sekali kunjungan ke rumah sini mbak, sama walinya dek MF waktu itu	C

Kumpulan Hasil Wawancara
Identifikasi Faktor Penyebab Siswa SD Putus Sekolah pada Jalur Pendidikan Formal di
Kota Yogyakarta

Lokasi : SDN Dalem dan Kediaman AR
Informan : AR (Informan Utama)
Wali Kelas I (DF)
Wali Kelas II (WD)
Ibu (TW)
Bapak (YL)

1. Faktor Penyebab AR Putus Sekolah (A)

No.	Hasil Wawancara	Kode	Kesimpulan
1.	DF		Faktor Penyebab AR Putus Sekolah adalah: 1. Faktor penyebab AR putus sekolah adalah tidak adanya kemauan AR untuk melanjutkan sekolah 2. AR menginginkan untuk bekerja 3. Secara akademis, AR selalu di bawah rata-rata, 4. Hal ini yang menyebabkan AR sering tinggal kelas di setiap angkataannya 5. AR juga sring membolos ketika masih bersekolah di SDN Dalem 6. AR juga menderita sakit telinga bawaan dari kecil
	-kemampuannya kurang sekali mbak kalo di kelas -dia itu kena penyakit, penyakit telinga, mungkin gak percaya diri atau gimana,jadinya anak itu gak masuk -mungkin karena ekonomi rendah juga, dan orang tua juga gak prndidikan,mikir cari nafkah juga. Jadi mikir ke anak juga kurang	A	
	Wah sering mbak, sering tinggal kelas. Tiap naik angkatan dia tinggal kelas mbak. Kemampuannya memang di bawah rata-rata mbak	A	
2.	WD		
	Males anaknya,ingin kerja,dia sendiri yang bilang begitu waktu kelas 4 di sekolah, dia pengen bekerja sama punya motor. Dia bilang bekerja saja bisa punya uang,jadi gak punya kemauan untuk sekolah	A	
	Sakit telinga itu akibatnya temennya gak ada yang mau dekat	A	
	Orang dia juga jarang naik kelas juga	A	
3.	AR		
	Dulunya itu takut sama guru olahraga, dulu itu sering sama dimarahin, biasa to anak SD gojek-gojek. Terus ya malu aja,kan aku sering tinggal kelas, saya juga udah malas mbak. Kan udah lama gak sekolah juga	A	
	Kalo menghitung susah mbak aku, kalo nulis latin juga ndak bisa	A	
	Ya sering pokoknya 1 minggu bisa 2-3 kali gak masuk sekolah	A	
	Ya telinganya itu sakit, kaya keluar kuning-kuning gitu <i>mili</i> . Dari kecil udah kaya gini	A	
	Malu mbak, saya malas kalo suruh sekolah lagi,enak kerja	A	
4.	TW		
	Ya itu mulai naik kelas 4. Jadi pas 2 bulan mau kenaikan kelas,terus mogok dia, gak mau sekolah lagi. Mungkin ya karena anaknya jarang naik kelas ya mbak, setiap naik kelas gak bisa naik kelas	A	
	Ada mbak, ada sakit telinga bawaan dari kecil	A	
5.	YL		
	Itu penyebabnya karena mulai kelas 4 itu dia gak masuk sekolah lagi, jadi dia tinggal kelas itu si setiap angkatan.	A	

	Kelas 1 selama 2 tahun. Kelas 2 selama 2 tahun, sampe kelas 4 terus gak masuk sekolah lagi		
	Dia itu kalo membaca bisa,tapi kalo matematika sulit.	A	
	Ada, telinganya itu sakit dari kecil	A	

2. Tindakan Orang Tua terhadap AR (B)

No.	Hasil Wawancara	Kode	Kesimpulan
1.	WW		Tindakan yang dilakukan orang tua AR adalah: 1. Orang tua AR telah mengupayakan AR agar mau kembali bersekolah dengan cara memberikan apa yang AR inginkan 2. Kejar paket A atau persamaan juga telah orang tua AR upayakan namun AR merasa malu dan malas untuk bersekolah kembali 3. Mengenai sakit yang dialami, orang tua telah memeriksakan AR ke puskesmas, namun tak kunjung sembuh
	Cuek, kaya gak mudeng apa ya, pendidikannya juga kurang	B	
2.	TW		
	Ya saya paksa sekolah mbak,uang saku minta berapa aja tak tambahin mbak	B	
	Saya nanya ke temanya AR aja. Apa dia ada masalah di sekolahnya juga enggak, apa dia diarahin gurunya juga enggak	B	
	Saya upayakan kejar paket A hlo mbak dia, udah tak daftarin juga, eh tapi AR tetap gak mau dateng	B	
	Tak suruh bimbingan ya dateng beberapa hari aja, habis itu gak mau sekolah lagi	B	
3.	AR		
	Malu mbak, saya malas kalo suruh sekolah lagi, enak kerja	B	
4.	YL		
	Saya suruh pindah sekolah aja mbak, bar dia mau sekolah. Anaknya juga ndak mau,pengennya tetep disitu	B	
	Saya kasih uang saku lebih agar mau belajar,dibelian sepeda juga ndak mau, sepatu juga, saya suruh penyetaraan sama ibunya juga tapi gak mau	B	
	Udah dibawa ke puskesmas waktu sekolah, sama walinya, dapet obat tetes itu, saya bawa ke dokter sini juga. Tapi masih saja	B	

3. Tindakan Sekolah terhadap AR (C)

No.	Hasil Wawancara	Kode	Uraian
1.	DF		<p>Tindakan yang telah sekolah lakukan terhadap AR adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah telah melakukan kunjungan ke rumah AR dengan harapan AR bisa mau sekolah kembali 2. Sekolah juga telah membantu AR untuk bisa naik ke kelas selanjutnya karena AR banyak tinggal kelS 3. Dalam hal sakit yang ia derita, sekolah telah berupaya untuk membawa AR ke puskesmas dengan pantaun Wali kelas langsung
	Sampe ada guru yang kesana, kerumah AR tapi memang kemampuannya sulit. Ekonomi juga susah.	C	
	Dulu kayaknya anaknya sempat dinaikkan, kan maksimal pada peraturan dulu itu gak naik maksimal 3 kali,nah AR itu dulu pernah dinaikkan sekali apa ya mbak	C	
	Sebener e sudah ada upaya pasa saya pegang itu udaah panggil orang tuanya rutin tak suruh kontrol ke puskesmas, selama kontrol itu juga saya pantau perkembangannya	C	
2.	WW		
	Wo ya pernah, kalo aku ke sana nyari ibunya kata bapaknya ibunya gak ada, begitu sebaliknya, sama AR nya gak pernah ketemu, gak tau tu kemana, saya sampe <i>jeleh</i> sendiri	C	
3.	TW		
	pernah mbak, beberapa kali itu kesini tapi AR nya ndak pernah mau keluar kalo gurunya kesini.	C	
4.	YL		
	pernah, tapi saya Cuma ketemu sebentar sama gurunya,	C	
5.	AR		
	Sekolah itu nyuruh ke puskesmas, yang nyuruh wali kelas	C	

Hasil Observasi
Identifikasi Faktor Penyebab Siswa SD Putus Sekolah Pada Jalur Pendidikan Formal di
Kota Yogyakarta

Hari : Sabtu
Tanggal : 14 Maret 2015
Waktu, Tempat : Rumah AS

No.	Aspek yang Diteliti	Uraian
1.	Kegiatan anak yang putus sekolah ketika di masyarakat.	Kegiatan AS ketika di masyarakat biasanya melakukan sosialisasi dengan teman sebaya.
2.	Kegiatan anak yang putus sekolah ketika di lingkungan rumah.	Kegiatan AS pada saat di rumah hanya menonton TV saja jika tidak ada panggilan pekerjaan, namun saat ini AS bekerja di tempat pencucian mobil.
3.	Kegiatan masyarakat tempat tinggal anak yang putus sekolah.	Sebagian besar masyarakat di Kampung tempat tinggal AS berkegiatan sebagai perajin logam dan berwiraswasta.

Hasil Observasi
Identifikasi Faktor Penyebab Siswa SD Putus Sekolah Pada Jalur Pendidikan Formal di
Kota Yogyakarta

Hari : Selasa
Tanggal : 24 Maret 2015
Waktu, Tempat : Rumah DW

No.	Aspek yang Diteliti	Uraian
1.	Kegiatan anak yang putus sekolah ketika di masyarakat.	Kegiatan DW ketika berada di masyarakat tidak banyak dilakukan, DW lebih banyak melakukan kegiatan di dalam rumah.
2.	Kegiatan anak yang putus sekolah ketika di lingkungan rumah.	Kegiatan DW pada saat di rumah lebih banyak membantu pekerjaan rumah Ibunya, selain itu DW juga membantu pekerjaan ayah yang berprofesi sebagai pengrajin tembaga.
3.	Kegiatan masyarakat tempat tinggal anak yang putus sekolah.	Sebagian besar masyarakat di Kampung tempat tinggal DW berkegiatan sebagai perajin logam dan berwiraswasta selain itu saat ini DW bekerja sebagai perajin kayu di sekitar rumahnya.

Hasil Observasi
Identifikasi Faktor Penyebab Siswa SD Putus Sekolah Pada Jalur Pendidikan Formal di
Kota Yogyakarta

Hari : Minggu
Tanggal : 15 Maret 2015
Waktu, Tempat : Rumah MS di Klaten, Jawa Tengah

No.	Aspek yang Diteliti	Uraian
1.	Kegiatan anak yang putus sekolah ketika di masyarakat.	Kegiatan MS ketika di masyarakat adalah melanjutkan sekolah kembali menjadi siswa SD di Klaten.
2.	Kegiatan anak yang putus sekolah ketika di lingkungan rumah.	Kegiatan MS pada saat di rumah hanya bermain dan juga belajar dengan kakaknya.
3.	Kegiatan masyarakat tempat tinggal anak yang putus sekolah.	Sebagian besar masyarakat di Kampung tempat tinggal MS berkegiatan sebagai petani.

Hasil Observasi
Identifikasi Faktor Penyebab Siswa SD Putus Sekolah Pada Jalur Pendidikan Formal di
Kota Yogyakarta

Hari : Rabu
Tanggal : 25 Maret 2015
Waktu, Tempat : Rumah MF

No.	Aspek yang Diteliti	Uraian
1.	Kegiatan anak yang putus sekolah ketika di masyarakat.	Kegiatan MF ketika di masyarakat biasanya melakukan sosialisasi dengan teman sebaya dan juga melanjutkan sekolah kembali di Jogja di SDN Tegal Panggung.
2.	Kegiatan anak yang putus sekolah ketika di lingkungan rumah.	Kegiatan AS pada saat di rumah adalah bermain dengan saudaranya dan juga membantu ibu membungkus jajanan pasar yang telah ibunya buat.
3.	Kegiatan masyarakat tempat tinggal anak yang putus sekolah.	Sebagian besar masyarakat di Kampung tempat tinggal MF berkegiatan sebagai pembuat jajanan pasar.

Hasil Observasi
Identifikasi Faktor Penyebab Siswa SD Putus Sekolah Pada Jalur Pendidikan Formal di
Kota Yogyakarta

Hari : Minggu
Tanggal : 29 Maret 2015
Waktu, Tempat : Rumah BM

No.	Aspek yang Diteliti	Uraian
1.	Kegiatan anak yang putus sekolah ketika di masyarakat.	Kegiatan BM ketika di masyarakat hanya bersosialisasi dengan teman yang dia kenal saja, bersosialisasi dengan tetangga pun jarang dia lakukan.
2.	Kegiatan anak yang putus sekolah ketika di lingkungan rumah.	Kegiatan BM pada saat di rumah hanya menonton TV saja, dia akan keluar dari rumah ketika temannya menghampirinya ke rumah.
3.	Kegiatan masyarakat tempat tinggal anak yang putus sekolah.	Sebagian besar masyarakat di perumahan tempat tinggal BM adalah sebagai PNS dan wiraswasta.

Studi Dokumentasi
Identifikasi Faktor Penyebab Siswa SD Putus Sekolah Pada Jalur Pendidikan Formal di
Kota Yogyakarta

Hari : Kamis
Nama Anak : BM
Tanggal : 5 Maret dan 29 Maret 2015
Waktu, Tempat : SDN Rejowinangun 2 dan Rumah BM

No.	Data yang Dibutuhkan	Keberadaan		Keadaan		Uraian
		Ada	Tidak	Baik	Tidak	
1.	Nilai-nilai anak yang putus sekolah ketika berada di sekolah.		√		√	Keaslian Rapor tidak berada di Sekolah, karena dibawa oleh mantan Wali Kelas BM yang sudah pensiun. Sekolah hanya mempunyai data nilai siswa di dalam buku NIS (Nilai Induk Siswa)
2.	Kegiatan anak yang putus sekolah ketika di masyarakat.		√		√	Dalam foto dokumentasi BM tidak bisa didapatkan, hal ini dikarenakan BM selaku Informan Utama tidak mau untuk diwawancarai oleh peneliti.
3.	Kegiatan anak yang putus sekolah ketika di lingkungan rumah. Kegiatan masyarakat		√		√	Keberadaan BM tidak bisa ditemui karena BM tidak ingin bertemu dengan peneliti.
4.	Tempat tinggal anak yang putus sekolah.	√		√		Berupa dokumen foto kenampakan lingkungan tempat tinggal BM.

Studi Dokumentasi
Identifikasi Faktor Penyebab Siswa SD Putus Sekolah Pada Jalur Pendidikan Formal di
Kota Yogyakarta

Hari : Selasa
Nama Anak : DW
Tanggal : 17 Maret dan 24 Maret 2015
Waktu, Tempat : SDN Kotagede 4 dan Rumah DW

No.	Data yang Dibutuhkan	Keberadaan		Keadaan		Uraian
		Ada	Tidak	Baik	Tidak	
1.	Nilai-nilai anak yang putus sekolah ketika berada di sekolah.	√			√	Keaslian Rapor sebenarnya berada di sekolah namun hanya berupa lembaran kumpulan nilai, jika berupa bukuan rapor per anak, sekolah tidak memunyai. Dari pihak DW sendiri mengatakan bahwa rapor tidak diambil.
2.	Kegiatan anak yang putus sekolah ketika di masyarakat.		√		√	Kegiatan DW ketika berada di masyarakat ketika bermain dengan teman sebayanya.
3.	Kegiatan anak yang putus sekolah ketika di lingkungan rumah.	√		√		Kegiatan DW ketika berada di lingkungan rumahnya dalam membantu ayahnya membuat kerajinan dari kuningan dan tembaga.
4.	tempat tinggal anak yang putus sekolah.	√		√		Aktivitas masyarakat tempat tinggal DW yang banyak berptofesi sebagai pengusaha ikan air tawar.

Studi Dokumentasi
Identifikasi Faktor Penyebab Siswa SD Putus Sekolah Pada Jalur Pendidikan Formal di
Kota Yogyakarta

Hari : Sabtu dan Rabu
Nama Anak : MF
Tanggal : 7 Maret dan 25 Maret 2015
Waktu, Tempat : SD Islamiyah Pakualaman

No.	Data yang Dibutuhkan	Keberadaan		Keadaan		Uraian
		Ada	Tidak	Baik	Tidak	
1.	Nilai-nilai MF ketika berada di sekolah.	√			√	Keaslian Rapor tidak berada di Sekolah, dan dibawa oleh orang tua (Ayah) yang berdomisili di Bandung.
2.	Kegiatan MF ketika di masyarakat.	√		√		Kegiatan MF saat bermain dan juga sekolah di SDN Tegal Panggung.
3.	Kegiatan MF ketika di lingkungan rumah.	√		√		Kegiatan MF sepulang sekolah setiap harinya serta saat menjaga saudaranya.
4.	Aktivitas tempat tinggal MF.	√		√		Aktivitas masyarakat tempat tinggal MF setiap harinya.

Studi Dokumentasi
Identifikasi Faktor Penyebab Siswa SD Putus Sekolah Pada Jalur Pendidikan Formal di
Kota Yogyakarta

Hari : Sabtu dan Minggu
Nama Anak : MS
Tanggal : 7 Maret dan 15 Maret 2015
Waktu, Tempat : SD Islamiyah Pakualaman

No.	Data yang Dibutuhkan	Keberadaan		Keadaan		Uraian
		Ada	Tidak	Baik	Tidak	
1.	Nilai-nilai anak yang putus sekolah ketika berada di sekolah.	√			√	Keaslian Rapor tidak berada di Sekolah, dan dibawa oleh Kakak MS guna melanjutkan sekolah kembali di SD Klaten, Jawa Tengah.
2.	Kegiatan MS ketika di masyarakat.	√		√		Kegiatan keseharian MS ketika berangkat sekolah dan juga saat bermain dengan teman sebayanya.
3.	Kegiatan MS ketika di lingkungan rumah.	√		√		Kegiatan saat bersama saudaranya dan juga menghabiskan waktu bermain di rumah.
4.	Aktivitas tempat tinggal anak MS.	√		√		Aktivitas lingkungan sekitar MS ketika berada di lingkungan rumahnya.

Studi Dokumentasi
Identifikasi Faktor Penyebab Siswa SD Putus Sekolah Pada Jalur Pendidikan Formal di
Kota Yogyakarta

Hari : Sabtu
Nama Anak : AS
Tanggal : 14 Maret 2015
Waktu, Tempat : SDN Dalem dan Rumah AS

No.	Data yang Dibutuhkan	Keberadaan		Keadaan		Uraian
		Ada	Tidak	Baik	Tidak	
1.	Nilai-nilai anak yang putus sekolah ketika berada di sekolah.		√		√	Keaslian Rapor tidak berada di Sekolah, dan juga dari pihak keluarga AS tidak mengetahui keberadaan rapor tersebut.
2.	Kegiatan anak yang putus sekolah ketika di masyarakat.	√		√		Kegiatan AS papda saat bekerja dan juga bermain dengan teman sebayanya, serta saat ini AS bekerja sebagai buruh pencuci mobil.
3.	Kegiatan anak yang putus sekolah ketika di lingkungan rumah.		√	√		Kegiatan AS dalam membantu orang tua di rumah dan juga menghabiskan waktu di rumahnya.
4.	tempat tinggal anak yang putus sekolah.	√		√		Aktivitas masyarakat tempat tinggal AS setiap harinya sebagai perajin.

**Kumpulan Hasil Wawancara, Studi Dokumen dan Observasi
Identifikasi Penyebab Siswa SD Putus Sekolah Pada Jalur Pendidikan Formal di Kota
Yogyakarta
BM**

a. Apa faktor penyebab BM putus sekolah?

Wawancara :

Penyebab utama BM tidak melanjutkan sekolah kembali berasal dari faktor anak itu sendiri yang memang tidak mempunyai motivasi lagi untuk mengikuti sekolah, selain itu BM juga sering tinggal kelas serta sifat pemarah BM yang sering membuat ulah di sekolahnya seperti berkelahi dan juga mengganggu teman di kelasnya.

b. Bagaimana nilai-nilai BM pada saat di SD Redjowinangun 2?

Wawancara :

Nilai-nilai BM di setiap semesternya sebagian besar di bawah rata-rata minimal yang ditentukan sekolah. Hal ini yang menyebabkan BM juga sering tinggal kelas di setiap tingkatannya. Keberadaan keaslian Rapor tidak berada di sekolah, melainkan berada di wali kelas BM yang telah pensiun. Nilai-nilai yang ada di sekolah hanya sebatas kumpulan nilai yang ada di buku NIS.

Dokumentasi :

Keaslian Rapor tidak berada di Sekolah, karena keberadaan rapor tersebut dibawa oleh mantan Wali Kelas BM yang sudah pensiun. Sekolah hanya mempunyai data nilai siswa di dalam buku NIS (Nilai Induk Siswa)

c. Bagaimana dukungan yang diberikan orang tua terhadap BM?

Wawancara :

Dukungan yang diberikan kepada BM lebih kepada dukungan materi, mengingat BM akan berangkat ke sekolah apabila keinginannya untuk dibelikan sesuatu dipenuhi oleh orang tuanya. Saat ini orang tua BM juga telah mengupayakan kejar paket persamaan untuk BM agar bisa melanjutkan sekolah kembali.

d. Bagaimana kegiatan BM ketika di masyarakat?

Wawancara :

BM lebih banyak berdiam diri di rumah saja dengan menghabiskan waktu menonton TV ketika teman sebayanya tidak menghampirinya di rumah BM. Interaksi dengan masyarakat sekitar rumahnya memang jarang dilakukan, hal itu dikarenakan memang BM mempunyai sifat yang tidak mudah bergaul dengan orang yang memang tidak dia kenal.

Observasi :

Kegiatan BM ketika di masyarakat hanya bersosialisasi dengan teman yang dia kenal saja, bersosialisasi dengan tetangga pun jarang dia lakukan, lingkup bermain dari BM ini lebih banyak dilakukan di Luar lingkungan kota Gede. Teman sebayanyapun berasal tidak dari lingkup rumahnya, namun berasal dari lingkup yang jauh dari rumah BM.

Dokumentasi :

Kegiatan BM ketika di masyarakat tidak bisa peneliti dapatkan dalam bentuk dokumen foto, hal ini dikarenakan anak yang bersangkutan tidak ingin ditemui oleh peneliti.

e. Bagaimana kegiatan BM ketika berada di lingkungan rumah?

Wawancara :

Kegiatan BM ketika berada di rumah biasanya dihabiskan dengan menonton TV saja.

Observasi :

Kegiatan BM ketika berada di lingkungan rumah memang dihabiskan dengan menonton TV saja dan bermain game di HP-nya saja.

Dokumentasi :

Bentuk dokumen foto kegiatan anak tersebut ketika di rumah tidak bisa didapatkan oleh peneliti, hal ini dikarenakan anak yang bersangkutan tidak bisa untuk ditemui.

f. Bagaimana dengan keadaan tempat tinggal BM?

Wawancara :

Sebagian besar penduduk perumahan di sini bekerja sebagai PNS dan juga sebagai wiraswasta.

Observasi :

BM tinggal di lingkungan Perumahan yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai PNS dan juga sebagai wirausaha.

Dokumentasi :

bentuk dokumen foto keadaan tempat tinggal BM.

g. Apa saja upaya yang dilakukan sekolah untuk BM?

Wawancara :

Wali kelas BM dan juga pihak sekolah juga telah mengupayakan BM agar sekolah kembali dengan cara melakukan *home visit*. Selain melakukan kunjungan ke rumah BM, pihak sekolah juga memanggil orang tua yang bersangkutan untuk memberikan pengarahan kepada BM. Pemberian motivasi juga telah dilakukan sekolah kepada BM.

**Kumpulan Hasil Wawancara, Studi Dokumen dan Observasi
Identifikasi Penyebab Siswa SD Putus Sekolah Pada Jalur Pendidikan Formal di Kota
Yogyakarta
DW**

a. Apa faktor penyebab DW putus sekolah?

Wawancara :

Penyebab DW tidak melanjutkan sekolah lagi dikarenakan keinginan internal dalam diri anak tersebut serta motivasi dari dalam diri anak tersebut yang menyebabkan DW enggan untuk melanjutkan sekolah kembali, serta rasa malas DW untuk melanjutkan sekolah kembali dan DW lebih memilih untuk bekerja dari pada melanjutkan sekolahnya.

b. Bagaimana nilai-nilai DW pada saat di SDN Kotagede 4?

Wawancara :

Nilai-nilai DW di setiap semesternya di bawah rata-rata minimal sekolah. Keberadaan rapor DW masih berada di sekolah, namun sekolah hanya mempunyai nilai keseluruhan siswa angkatan DW saja, rapor DW secara personal tidak ditemukan oleh sekolah.

Dokumentasi :

Keberadaan nilai rapor asli DW tidak berada di sekolah, namun sekolah hanya mempunyai kumpulan nilai-nilai siswanya secara keseluruhan, rapor DW memang sengaja tidak diambil oleh DW karena DW sudah berniat untuk tidak melanjutkan sekolah.

c. Bagaimana dukungan yang diberikan orang tua terhadap DW?

Wawancara :

Dukungan yang diberikan orang tua kepada DW berupa nasihat dan juga motivasi untuk DW agar dia mempunyai kemauan kembali untuk melanjutkan sekolah.

d. Bagaimana kegiatan DW ketika di masyarakat?

Wawancara

Kegiatan DW ketika di masyarakat hanya berkumpul dengan teman sebayanya saja, serta saat ini DW bekerja sebagai perajin kayu di lingkungan rumahnya.

Dokumentasi

Berupa dokumen foto kegiatan DW ketika berada di masyarakat saat berkumpul dengan teman sebayanya dan juga saat bekerja.

e. Bagaimana kegiatan DW ketika berada di lingkungan rumah?

Wawancara :

Kegiatan BM ketika berada di lingkungan rumah hanya berdiam diri di rumah dan menghabiskan waktu dengan menonton TV. Kegiatan lain DW yang dilakukan di rumahnya adalah membantu Bapak DW untuk membuat pernak-pernik dari tembaga.

Observasi :

BM menghabiskan waktu dengan menonton TV di rumahnya, selain itu kegiatan lain yang dilakukan membantu ayahnya membuat pernak-pernik dari tembaga.

Dokumentasi :

Dokumentasi berupa dokumen foto DW ketika membantu ayahnya membuat kerajinan dari tembaga.

f. Bagaimana dengan keadaan tempat tinggal DW?

Observasi :

Kegiatan sebagian besar di tempat tinggal DW ini adalah perajin tembaga dan juga sebagian besar berwirausaha sebagai usaha ikan air tawar.

Dokumentasi :

Dokumentasi berupa foto keadaan tempat tinggal dan juga kegiatan keseharian warga tempat tinggal DW.

g. Apa saja upaya yang dilakukan sekolah untuk DW?

Wawancara :

Sekolah telah mengupayakan DW untuk bisa sekolah lagi, motivasi juga terus dilakukan kepada anak tersebut, walaupun sekolah belum sempat melakukan kunjungan ke rumah DW, tetapi pemanggilan orang tua DW ke sekolah guna pengarahan untuk DW sering dilakukan.

Kumpulan Hasil Wawancara, Studi Dokumen dan Observasi
Identifikasi Penyebab Siswa SD Putus Sekolah Pada Jalur Pendidikan Formal di Kota
Yogyakarta
MF DAN MS

a. Apa faktor penyebab anak tersebut putus sekolah?

Wawancara :

Penyebab MF dan MS putus sekolah adalah dikarenakan akademik dan kemauan mereka yang kurang terhadap sekolah pada saat itu. Jika dilihat dari akademik nilai mereka memang berada di bawah rata-rata minimal kelas. Serta pada saat memasuki SD Islamiyah Pakualaman, keadaan akademik mereka kurang sekali yaitu mereka belum bisa sepenuhnya membaca terutama MS yang belum bisa menghafal huruf-huruf seperti A,B,C,D. Di sisi lain MF adalah anak yang memang sudah bermasalah dari awalnya di sekolah Bandung, yang tak jarang ketika berada di sekolah ia berkelahi dengan teman-temannya.

b. Bagaimana nilai-nilai anak tersebut pada saat di SD Islamiyah Pakualaman?

Wawancara :

Nilai-nilai mereka berada di bawah standar minimal, jika dilihat dari kemampuan akademisnya, MS sangat kurang dikarenakan kemampuan membaca dan juga penalarannya sangat kurang jika dibandingkan teman-temannya.

Dokumentasi :

Keberadaan rapor mereka semua tidak berada di sekolah, rapor dari MF telah diambil oleh Ayah MF dan dibawa ke Bandung, sedangkan keberadaan rapor MS berada di MS telah diambil oleh orang tua dari MS guna menyekolahkan MS kembali di SD Klaten.

c. Bagaimana dukungan yang diberikan orang tua terhadap anak tersebut?

Wawancara :

Dukungan yang telah diberikan orang tua mereka adalah berupa upaya agar anak mereka bisa sekolah kembali, dan sekarang MS dan juga MF telah sekolah kembali ke SD yang mereka inginkan. MF sekolah kembali dan duduk di bangku kelas 2 di SDN Tegal Panggung Yogyakarta, sedangkan MS sekolah kembali menjadi murid kelas 3 di SDN di Klaten.

d. Bagaimana kegiatan anak tersebut ketika di masyarakat?

Wawancara :

Kegiatan mereka ketika di masyarakat dihabiskan dengan bermain dengan teman sebaya mereka.

Observasi :

Kegiatan mereka ketika di masyarakat banyak dilakukan dengan bermain ketika sepulang dari sekolah.

Dokumentasi :

Hasil dokumentasi foto berupa keseharian mereka ketika bersosialisasi dengan masyarakat

e. Bagaimana kegiatan anak tersebut ketika berada di lingkungan rumah?

Wawancara :

Kegiatan mereka ketika berada di lingkungan rumah belajar dan juga bermain ketika mereka pulang dari sekolah. Kegiatan lain yang dilakukan adalah menonton TV dan juga bermain dengan saudara-saudaranya.

Dokumentasi :

Dokumentasi yang didapatkan berupa kegiatan MF dan juga MS ketika berada di lingkungan rumah.

f. Bagaimana dengan keadaan tempat tinggal tersebut?

Wawancara :

Keadaan tempat tinggal MS berada di gubug dan tidak memiliki rumah tetap, sedangkan keadaan rumah MS berada di bantaran rel kereta api dengan keadaan yang lumayan padat dan juga kumuh.

Dokumentasi :

Dokumentasi yang didapatkan berupa keadaan lingkungan tempat tinggal MF dan juga MS.

g. Apa saja upaya yang dilakukan sekolah untuk anak tersebut?

Wawancara :

Upaya yang dilakukan pihak keluarga dan sekolah adalah sama-sama mengupayakan mereka untuk sekolah kembali, dan akhirnya tepat pada tahun lalu mereka telah melanjutkan sekolah kembali di tempat yang berbeda dari sekolah sebelumnya.

**Kumpulan Hasil Wawancara, Studi Dokumen dan Observasi
Identifikasi Penyebab Siswa SD Putus Sekolah Pada Jalur Pendidikan Formal di Kota
Yogyakarta
AS**

a. Apa faktor penyebab AS putus sekolah?

Wawancara :

Penyebab AS putus sekolah disebabkan motivasinya untuk bersekolah kembali telah hilang, selain itu dia menginginkan untuk bekerja dari pada harus melanjutkan sekolah. Hal yang lain dalam diri AS yang menyebabkan AS tidak ingin melanjutkan sekolah adalah sakit yang diderita dari kecil, yaitu sakit telinga yang tak kunjung sembuh.

b. Bagaimana nilai-nilai AS pada saat di SDN Dalem?

Wawancara :

Nilai-nilai AS memang selalu di bawah rata-rata teman di dalam kelasnya, setiap naik kelas, AS tidak bisa naik ke ktingkatan selanjutnya dikarenakan kegiatan pelajaran yang sulit untuk dia ikuti.

Dokumentasi :

Nilai-nilai dari AS di setiap semsetrnya dan juga keaslian dokumen rapor ari tidak berada di sekolah dan juga tidak berada di rumah AS.

c. Bagaimana dukungan yang diberikan orang tua terhadap AS?

Wawancara :

Dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada AS berupa motivasi penuh agar AS bisa melanjutkan lagi ke sekolah. Selain itu orang tua AS juga sudah memberikan fasilitas dan mendaftarkan AS untuk bisa melanjutkan sekolah kembali dengan melakukan penyetaraan paket A.

d. Bagaimana kegiatan AS ketika di masyarakat?

Wawancara :

Kegiatan AS ketika di masyarakat bekerja sebagai buruh srabutan, AS akan bekerja apabila mendapat panggilan saja.

e. Bagaimana kegiatan AS ketika berada di lingkungan rumah?

Wawancara :

Keegiatan AS ketika berada di lingkungan rumah hanya bermain dengan teman sebayanya dan juga menghabiskan waktu untuk menonton TV saja.

Observasi :

Kegiatan ari ketika di lingkunga rumah hanya sebatas menonton TV saja jika tidak ada panggilan kerja, selain itu dia juga membantu kegiatan ibu dalam kegiatan sehari-hari.

Dokumentasi :

Dokumentasi berupa foto kegiatan yang dihabiskan ari setiap harinya ketika berada di dalam lingkungan rumahnya.

f. Bagaimana dengan keadaan tempat tinggal AS?

Observasi :

Sebagian besar keadaan tempat tinggal AS berprofesi sebagai perajin logam di Kota Gede, dan juga perajin silver untuk dijual.

Dokumentasi :

Dokumetasi berupa foto kegiatan yang sehari-harinya dilakukan oleh warga sekitar tempat tinggal AS, seperti membuat kerajinan dan pernak-pernik.

g. Apa saja upaya yang dilakukan sekolah untuk AS?

Wawancara :

Upaya yang telah dilakukan oleh sekolah AS yaitu SDN Dalem ini adalah turinnya mereka melakukan kunjungan ke rumah AS untuk membujuk AS agar bisa melanjutkan sekolah kembali.

DISPLAY DATA

IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB SISWA SD PUTUS SEKOLAH PADA JALUR PENDIDIKAN FORMAL DI KOTA YOGYAKARTA

BM

a. Faktor Penyebab BM putus sekolah.

Faktor penyebab BM putus sekolah adalah kemauan yang ada di dalam dirinya sendiri yang sudah tidak ingin melanjutkan dan menyelesaikan sekolah kembali. Tidak adanya kemauan untuk sekolah ini menyebabkan BM menjadi anak yang malas untuk masuk sekolah, sehingga menyebabkan presensinya di sekolah sering tidak terpenuhi. Selain dari dalam diri anak tersebut, BM tidak ingin melanjutkan sekolah dikarenakan ada pengaruh dari teman luar. Teman dari luar ini berasal dari luar daerah tempat tinggal BM, teman-teman tersebut lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain PS dengan BM di warung PS.

b. Nilai-nilai BM di setiap semesternya.

Nilai-nilai BM di setiap semesternya banyak yang berada di bawah rata-rata minimal kelasnya. Keadaan inilah yang menyebabkan BM menjadi anak yang sering tinggal kelas dikarenakan presensi yang sering kosong dan juga keadaan akademi serta nilainya yang tidak bisa memenuhi persyaratan untuk bisa naik kelas.

c. Tindakan orang tua terhadap BM.

Tindakan orang tua terhadap keadaan BM saat itu sudah diupayakan sedemikian hingga agar BM bisa melanjutkan sekolah kembali. Tindakan orang tua BM lebih banyak dikerahkan dalam hal materi dikarenakan tuntutan BM pada saat itu lebih banyak ke materi agar dia mau sekolah setiap harinya, namun hal ini tidak mampu mengubah sikapnya untuk mau sekolah. Saat ini orang tua BM sedang mengupayakan BM agar bisa menyelesaikan pendidikan SD nya dengan mengikuti kejar paket A, namun anak yang bersangkutan memang tidak mau dan enggan untuk mengikuti persamaan tersebut.

d. Sikap orang tua terhadap BM.

Sikap orang tua BM pada saat mengetahui BM membolos hingga tidak ingin melanjutkan sekolah kembali pada saat itu adalah hanya bisa memberikan motivasi kepadanya agar mau sekolah. Berbagai tuntutan yang BM inginkan agar mau sekolah kembali selalu diwujudkan oleh ibu bapaknya, namun kemauan BM yang kuat untuk tidak sekolah lebih besar.

e. Tindakan SDN Rejowinangun terhadap BM.

Hal yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada BM pada saat itu adalah dengan rutin melakukan kunjungan ke rumahnya agar BM bisa melanjutkan sekolah kembali. Selain melakukan kunjungan, Wali kelas BM pada saat itu juga sering memanggil BM untuk ditanya dan diberikan motivasi untuk mau sekolah.

f. Aktivitas BM saat ini.

Aktivitas BM saat ini hanya bermain saja. Lokasi bermain anak tersebut biasanya berada di internet dan juga warung PS. Kesibukan BM tersebut dilakukan setiap harinya dengan teman sebayanya di luar lingkungan rumahnya. Apabila di rumah, dia hanya menghabiskan waktu dengan menonton TV saja.

DISPLAY DATA

IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB SISWA SD PTUTUS SEKOLAH PADA JALUR PENDIDIKAN FORMAL DI KOTA YOGYAKARTA

DW

a. Faktor Penyebab DW putus sekolah.

Faktor penyebab utama DW tidak melanjutkan sekolah adalah berasal dari faktor internal anak tersebut. Hasil penuturan DW sendiri mengatakan bahwa malas dengan sekolah serta berbagai pelajaran yang ada di sekolah. Dia mengatakan jika ingin bekerja saja daripada melanjutkan sekolah.

b. Nilai-nilai DW setiap semesternya.

Nilai-nilai DW di setiap semesternya sebagian besar di bawah rata-rata. Standar minimal yang tidak bisa ia capai ini menyebabkan ia sulit untuk bisa naik kelas. DW sempat 3kali tidak bisa naik kelas. Selain nilai, presensi DW juga sering kosong, terutama apabila ada TPA di sekolah pada hari sabtu, ia sering membolos.

c. Tindakan orang tua terhadap DW.

Tindakan orang tua terhadap DW sudah banyak upaya yang dilakukan, terutama dari pihak Ayah DW. Ayah DW saat ini juga telah melakukan kunjungan di berbagai tempat seperti bengkel ketrampilan untuk anak laki-laki agar DW bisa mempunyai ketrampilan. Orang tua DW juga tidak lelahnya memberikan nasihat kepada DW agar bisa sekolah kembali. Mereka juga telah mengupayakan DW untuk bisa melakukan kejar paket A pada saat itu, namun DW tidak mengikuti kejar paket tersebut karena dirasa tidak penting.

d. Sikap orang tua terhadap DW.

Sikap orang tua kepada DW pada saat itu juga telah memberikan pengertian DW mengenai pentingnya sekolah untuknya dan untuk masa depannya kelak. Berbagai panggilan sekolah telah orang tua lakukan untuk menggali informasi tentang DW mengapa tidak emmpunyai kemauan untuk sekolah.

e. Tindakan SDN Rejowinangun terhadap BM.

Tindakan sekolah pda waktu itu tidak berbuat banyak, kunnjungan ke rumah DW juga belum sempat mereka lalukan. Namun dari pihak Wali kelas DW sendiri rajin memanggil DW untuk dibina dan juga diberikan motivasi lebih agar mau melanjutkan sekolah. Dari hasil bimbingan tersebut memang motivasi dari dalam diri DW untuk sekolah memang kurang jika dibandingkan dengan teman-teman nya pada saat itu.

f. Aktivitas DW saat ini.

Aktivitas DW pada saat ini lebih banyak dihabiskan dengan berkumpul dengan keluarga dan juga bermain dengan teman sebayanya. Kesibukan yang dilakukan apabila ia berada di rumah adalah membantu Ayahnya untuk membuat kerajinan dari tembaga dan juga kuningan, selain itu dia juga membantu pekerjaan ibunya sehari-hari di rumah, seperti membersihkan rumah, dan juga menanak nasi. Selain itu saay ini DW mempunyai kesibukan sebagai perajin kayu di lingkungan rumahnya.

DISPLAY DATA

IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB SISWA SD PUTUS SEKOLAH PADA JALUR PENDIDIKAN FORMAL DI KOTA YOGYAKARTA

MS DAN MF

a. Faktor Penyebab MF dan MS putus sekolah.

Faktor penyebab mereka tidak melanjutkan sekolah adalah faktor yang berasal dari dalam dan juga dari luar diri anak tersebut. Penyebab MF Putus sekolah pada saat itu adalah karena memang dia malas untuk berangkat sekolah dengan alasan MF sering berkelahi dengan kakak kelasnya karena seringnya anak tersebut diancam ketika di sekolah. Faktor lain yang menyebabkan MF malas untuk sekolah adalah faktor dari orang tua yang *notabene* adalah orang tua yang kurang harmonis.

Penyebab MS keluar dari SD Pakualaman dan sempat tidak ingin melanjutkan sekolah pada saat itu adalah karena memang dari faktor akademis MS yang memang sangat kurang jika dibandingkan dengan teman satu angkatan. Kesulitan akademis yang dia alami adalah MS belum bisa membaca dengan baik, serta belum hafalnya abjad-abjad yang ada, selain itu motivasi yang kurang dari pihak keluarga serta dirinya sendiri menyebabkan dia enggan untuk sekolah di Pakualaman pada saat itu.

b. Nilai-nilai MF dan MS setiap semesternya.

Nilai-nilai dari keduanya sama-sama banyak yang berada di bawah rata-rata minimal di kelasnya. Jika dilihat dari latar belakang masuknya anak tersebut ke SD Islamiyah, mereka sama-sama mempunyai kemampuan yang kurang dalam hal membaca. MF hanya 4 bulan berada di sekolah tersebut, sedangkan MS hanya 6 bulan berada di sekolah. Keahlian rapor juga sekarang berada di tangan MS untuk melanjutkan kembali ke sekolahnya di Klaten, sedangkan MF dibawa oleh Ayahnya di Bandung.

c. Tindakan orang tua terhadap MF dan MS.

Tindakan orang tua MF pada saat mengetahui bahwa MF tidak masuk sekolah pada saat itu adalah memarahi setiap harinya, serta akhirnya orang tuanya menyekolahkan MF kembali di SD di Yogyakarta di SDN Tegal Panggung dan sekarang MF masuk sebagai siswa kelas 2 SD.

Tindakan orang tua MS adalah memarahi MS ketika MS tidak mau melanjutkan masuk sekolah di SD Pakualaman pada saat itu. Tindakan tersebut dilakukan agar MS mau masuk sekolah kembali. Pada saat ini usaha orang tua MS membuahkan hasil, MS sekolah kembali menjadi siswa SD di SDN Klaten sebagai murid kelas 3 SD.

d. Sikap orang tua terhadap MF dan MS.

Sikap kedua orang tua tersebut sama-sama menasihati dan juga memarahi mereka ketika mereka tidak ingin masuk sekolah ketika mereka masih duduk di bangku SD Islamiyah Pakualaman.

e. Tindakan SD Islamiyah Pakualaman terhadap MF dan MS.

Tindakan dari pihak sekolah pada saat itu adalah sudah megpayakan mereka berdua untuk segera kembali sekolah di SD Islamiyah Pakualaman. Berbagai upaya seperti *home visit* sudah mereka lakukan, pemberian motivasi kepada orang tua dan juga anak yang bersangkutan sudah dilakukan namun kemauan anak yang lebih tinggi untuk keluar menyebabkan sekolah tidak bisa mengupayakan apa-apa.

f. Aktivitas MF dan MS saat ini

Aktivitas mereka saat ini adalah memulai kembali pendidikan Dasar mereka di sekolah yang mereka inginkan. MF bersekolah kembali di SD Negeri Tegal Panggung Yogyakarta, sebagai murid kelas 2 pada tahun 2013 kemarin. Berbeda halnya dengan MS yang memutuskan melanjutkan sekolah kembali di Klaten tempat asalnya, yaitu di SD Negeri Kalikotes 2 sebagai murid kelas 3 masuk tahun 2012 lalu.

DISPLAY DATA
IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB SISWA SD PUTUS SEKOLAH PADA JALUR
PENDIDIKAN FORMAL DI KOTA YOGYAKARTA
AS

a. Faktor Penyebab AS putus sekolah.

Penyebab AS putus sekolah adalah faktor internal dalam diri anak tersebut. Faktor internal ini adalah kemauan dan motivasi anak yang kurang untuk mau melanjutkan sekolah kembali. Keinginan AS yang lebih besar untuk berkeinginan bekerja dari pada sekolah menyebabkan dia putus sekolah di tengah jalan. Selain motivasi yang kurang, AS mempunyai penyakit bawaan yang sudah hinggap di dalam dirinya sejak kecil, yaitu penyakit telinga, hal tersebut mengganggu proses kegiatan belajar yang berlangsung baik pada dirinya maupun teman-temannya yang ada di dalam kelas. Dengan demikian, maka berimbas kepada kemampuan akademik AS di sekolah yang kurang bisa mengikuti pelajaran.

b. Nilai-nilai AS setiap semesternya.

Nilai-nilai AS di setiap semesternya selalu di bawah rata-rata, namun keaslian rapor dari AS tidak berada di sekolah maupun di rumah AS sendiri. Nilai-nilai yang didapatkan hanyalah berupa nilai-nilai setiap semester AS di beberapa semester saja. Nilai-nilai AS yang selalu di bawah rata-rata mengakibatkan AS tidak naik kelas di setiap tingkatannya, yaitu dari kelas 1SD hingga kelas 4 SD.

c. Tindakan orang tua terhadap AS.

Tindakan yang telah diambil orang tua adalah tetap menyuruh AS untuk menyelesaikan sekolah dasarnya hingga lulus dan mendapatkan ijazah. Tindakan terakhir yang dilakukan orang tua AS adalah, orang tua AS telah mendaftarkan AS untuk mengikuti penyetaraan paket A, namun karena AS telah malas dan malu untuk melanjutkan sekolah menyebabkan tindakan yang telah dilakukan orang tua tersebut sia-sia.

d. Sikap orang tua terhadap AS.

Sikap orang tua AS pada saat mengetahui AS tidak masuk sekolah dan tidak melanjutkan sekolah adalah tetap menasihati AS dan juga memberikan apa yang AS inginkan agar AS mau untuk melanjutkan sekolah kembali.

e. Tindakan SDN Dalem terhadap AS.

Tindakan SD Dalem atas AS adalah wali kelas dan juga jajaran sekolah telah melakukan kunjungan ke rumah AS untuk membujuk AS sekolah, namun ketika kunjungan dilakukan, pihak sekolah tidak pernah bertemu dengan AS. Motivasi yang besar AS untuk bekerja nampaknya sulit untuk pihak sekolah membujuk AS untuk sekolah kembali.

f. Aktivitas terkini AS saat ini

Kesibukan AS saat ini adalah bekerja sebagai pencuci mobil di Kota Yogyakarta, Aktivitas bekerja ini sudah mulai ia tekuni saat ia keluar dari SDN Dalem. AS mulai bekerja di tempat tersebut dimulai sejak Bulan Maret kemarin.

Lampiran 6. Lingkungan Rumah BM



Lampiran 7. Lingkungan Rumah DW



Lampiran 8. Lingkungan rumah MS



Lampiran 9. Lingkungan Rumah MF



Lampiran 10. Lingkungan Rumah AS





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 992 /UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

13 Februari 2015

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : FITRIANA NUR ITSNAINI
NIM : 11101241010
Prodi/Jurusan : MP/AP
Alamat : Perumahan Permata Rahayu No. A4, Beran, Ngawi, Jawa Timur

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SDN 1 Dalem, SD Islamiyah Pakualaman, SDN Kota Gede 4, SDN Rejowinangun
Subyek : Siswa yang mengalami putus sekolah, wali kelas, orang tua anak yang bersangkutan, dan masyarakat tempat tinggal anak yang putus sekolah.
Obyek : Identifikasi faktor penyebab siswa SD putus sekolah
Waktu : Februari- April 2015
Judul : Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Sekolah Dasar Putus Sekolah pada jalur pendidikan formal di kota yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Maryanto, M.Pd.

NIP. 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan AP FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/0564
1116/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 992/UN34.11/PL/2015 Tanggal : 13 Februari 2015

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijinkan Kepada : Nama : FITRIANA NUR ITSNAINI
No. Mhs/ NIM : 11101241010
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Setya Raharja, M.Pd
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB SISWA SEKOLAH DASAR PUTUS SEKOLAH PADA JALUR PENDIDIKAN FORMAL DIKOTA YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 18 Februari 2015 s/d 18 Mei 2015
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

FITRIANA NUR ITSNAINI

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 20-2-2015

An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris



Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SD Negeri Dalem Yogyakarta
4. Kepala SD Islamiyah Pakualaman Yogyakarta



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
UPT PENGELOLA TAMAN KANAK-KANAK
DAN SEKOLAH DASAR WILAYAH TIMUR
SEKOLAH DASAR NEGERI REJOWINANGUN 2

Jl. Ki Penjawi No.12, Kotagede Yogyakarta Kode Pos : 55171 Telp. (0274) 7860083

EMAIL : sdrejowinangun2@gmail.com

HOT LINE SMS : 08122780001 HOT LINE E MAIL : upik@jojakota.go.id

WEB SITE : www.jogjakota.go.id

Kepada

Yth. Kasubag Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

Di tempat

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Yuferi, S.Pd
NIP : 19630114 198604 1 001
Pangkat/Gol : Pembina/ IV a
Jabatan : Kepala SDN Rejowinangun 2
Instansi : SDN Rejowinangun 2

Menyatakan bahwa :

Nama : Fitriana Nur Itsnaini
NIM : 11101241010
Kampus : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah selesai melakukan penelitian skripsi dengan judul " Identifikasi Faktor Penyebab Siswa SD Putus Sekolah di Janjang Pendidikan Formal di Kota Yogyakarta". Penelitian telah dilakukan di SDN Rejowinangun 2 pada tanggal 5 Maret 2015.

Yogyakarta, 4 Mei 2015
Kepala Sekolah



Muhammad Yuferi, S.Pd
NIP. 19630114 198604 1 001



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
UPT PENGELOLA TAMAN KANAK-KANAK
DAN SEKOLAH DASAR WILAYAH TIMUR
SEKOLAH DASAR NEGERI KOTAGEDE 4

Bumen Purbayan Kotagede Yogyakarta Kode Pos 55173 Telp. (0274) 451099
EMAIL : sdkotagede4@gmail.com
HOT LINE SMS : 08122780001 HOT LINE E MAIL : upik@jogjakota.go.id
WEB SITE : www.jogjakota.go.id

SURAT KETERANGAN
NO . 422 / 49 / V / 2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DINIK RAHAYUNIS.Pd.
NIP : 19580812 197803 2 014
Pangkat / Gol : Pembina / IV a
Jabatan : Kepala SD Negeri Kotagede 4 UPT Pengelola TK/SD Wilayah
Timur Kota Yogyakarta

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : FITRIANA NUR ITSNAINI
NIM : 11 10 124 1010
Jurusan Prodi : Manajemen Pendidikan
Fakultas : FIP

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melakukan penelitian dengan judul "Identifikasi Faktor Penyebab Siswa SD Putus Sekolah Pada Jenjang Pendidikan Formal di Kota Yogyakarta". Pada tanggal 5 Maret 2015 dan 17 Maret 2015.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Yogyakarta, 4 Mei 2015



DINIK RAHAYUNIS.Pd.
NIP 19580812 197803 2 014



NSS : 102046006013

SD ISLAMIYAH PAKUALAMAN
UPT PENGELOLA SD YOGYAKARTA WILAYAH TIMUR
Alamat : Jl. Harjowinatan 23 Yogyakarta 55112 Telp : 549851

SURAT KETERANGAN

Nomor : 71/SDI/ V/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Islamiyah Pakualaman Yogyakarta,
menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Fitriana Nur Itsnaini
NIM : 11101241010
Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan penelitian di SD Islamiyah Pakualaman Jl. Harjowinatan No. 23
Yogyakarta dengan judul penelitian:

“IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB SISWA SEKOLAH DASAR PUTUS
SEKOLAH PADA JALUR PENDIDIKAN FORMAL DIKOTA YOGYAKARTA”.

Penelitian tersebut dilaksanakan pada bulan Maret 2015.

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Tanggal : 12 Mei 2015
Kepala SD Islamiyah Pakualaman
Thoyibah, S.Pd.I.
NIP. 19610513 198202 2 004





NSS : 102046006013

SD ISLAMIYAH PAKUALAMAN
UPT PENGELOLA SD YOGYAKARTA WILAYAH TIMUR
Alamat : Jl. Harjowinatan 23 Yogyakarta 55112 Telp : 549851

SURAT KETERANGAN

Nomor : 71/SDI/ V/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Islamiyah Pakualaman Yogyakarta,
menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Fitriana Nur Itsnaini
NIM : 11101241010
Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan penelitian di SD Islamiyah Pakualaman Jl. Harjowinatan No. 23
Yogyakarta dengan judul penelitian:

“IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB SISWA SEKOLAH DASAR PUTUS
SEKOLAH PADA JALUR PENDIDIKAN FORMAL DIKOTA YOGYAKARTA”.

Penelitian tersebut dilaksanakan pada bulan Maret 2015.

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Tanggal : 12 Mei 2015
Kepala SD Islamiyah Pakualaman
Thoyibah, S.Pd.I.
NIP. 19610513 198202 2 004

